

あずみ圭
Azumi Kei

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Dochu

12





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA







Tsukimichi
Moonlit Fantasy 12
TABLE OF
CONTENTS

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Chapter 6

Chapter 7



Tsukimichi

Chapter 1

“Fiuh, akhirnya ada waktu luang. Kalian berdua mau melakukan apa?”

Sambil menghela napas panjang, aku, Makoto Misumi, duduk di kursi di kamar tamu kami. Aku masih merasakan kelelahan mental akibat pertemuan kami dengan Raja Iblis.

Aku berada di wilayah iblis, berkunjung sebagai perwakilan dari Perusahaan Kuzunoha, bersama pengikutku Mio dan Shiki.

Dan wow... Dia benar-benar seperti yang kubayangkan tentang seorang raja iblis.

Dia dan keempat anaknya menyambut kami dengan senyum hangat dan percakapan sopan, tetapi bahkan saat itu, saya tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa mereka diam-diam menggali lebih dalam dari kata-kata kami, mengumpulkan informasi yang jauh lebih banyak tentang kami daripada yang kami ucapkan secara lisan.

Bukan berarti itu sebuah interogasi. Jauh dari itu. Mereka menjawab pertanyaan kami dengan lancar seperti halnya kami menjawab pertanyaan mereka. Dan ketika kami bertanya tentang pergi ke kota, mereka dengan mudah memberi izin—tanpa pengawal, tanpa pengawasan, tanpa keributan.

“Aku ingin berbicara sebentar dengan Rona,” kata Shiki sekarang, berdiri dengan sikap tenangnya seperti biasa.

Ia tampak seperti seorang cendekiawan yang elegan: tinggi, dengan rambut merah panjang yang diikat rapi menjadi ekor kuda, dan ekspresi tenang serta berwibawa.

“Dengan Rona? Oh, benar... kalian berdua sudah saling kenal sebelumnya.”

“Memang. Aku tak akan membuang waktu untuk mengenang masa lalu. Tapi kurasa dia terlalu berhati-hati di sekitar kita. Kupikir akan lebih baik untuk meluruskan ‘kesalahpahaman’ apa pun sebelum perjamuan. Raja Iblis mungkin sudah menceritakan semuanya tentang pertemuan kita kepadanya, jadi aku lebih suka tidak menundanya.”

Kesalahpahaman? Kita tidak mengatakan apa pun yang membuatnya curiga, kan?

Kecuali jika yang dia maksud adalah hal yang mungkin disalahpahami jika dibiarkan begitu saja.

“Oh, begitu,” kataku sambil mengangguk. “Jadi, kau tidak akan pergi ke kota bersama kami?”

“Tidak, itu bisa ditunda ke hari lain.”

“Bagaimana denganmu, Mio?”

“Tidak, aku pergi sekarang.” Suara Mio hampir menari kegirangan. “Aku sudah melihat beberapa tempat yang kelihatannya menyenangkan dan enak.”

Sekali lagi, aku takjub dengan kemampuan Mio untuk melakukan banyak hal sekaligus. Selama parade penyambutan, dia tampak sangat sopan dan penuh perhatian—namun entah bagaimana, dia juga berhasil mengamati toko-toko di sekitarnya.

Aku pernah dengar bahwa aktor yang gugup terkadang disuruh membayangkan seluruh penonton sebagai kentang. Tapi Mio? Dia mungkin melihat kerumunan iblis dan setengah manusia itu sebagai kentang sungguhan.

Tidak, lupakan itu. Kentang adalah makanan. Dia pasti akan jauh lebih peduli pada kentang.

Bagaimanapun juga, aku sangat mengagumi keteguhan hatinya. Sebelum ini, kunjungan resmi terakhirku adalah ke Kekaisaran. Tomoe ikut denganku, sementara Mio tinggal di belakang untuk mengawasi Demiplane. Kali ini, dia bersikeras bahwa giliran dia—dan dia menyampaikan argumen itu dengan penuh semangat seperti anak kecil yang memastikan potongan kuenya sama besarnya dengan potongan kue orang lain.

Jujur saja... Terkadang, aku bertanya-tanya apakah dia sendiri masih anak-anak.

Sementara itu, Tomoe tampak sangat gembira sejak kami kembali dari Gritonia, dan ketika Mio mengusulkan untuk tinggal di sini kali ini, Tomoe setuju tanpa protes sedikit pun.

Namun, sepertinya dia sendiri sedang sibuk, jadi mungkin dia memang berencana untuk tidak datang sejak awal.

Namun, Shiki... aku merasa sedikit bersalah karena menyeretnya ikut dalam kedua perjalanan itu. Tapi sebenarnya, dialah orang yang paling membuatku nyaman untuk diajak. Aku tahu aku selalu bisa mengandalkannya.

Namun, seandainya aku meninggalkannya, dia bisa menggantikan kuliahku di akademi, jadi aku tidak perlu membatalkannya.

Ya... itu salahku. Aku harus merenungkannya nanti.

Aku menoleh kembali ke Mio. "Mau makan, ya? Nah, mereka mengadakan pesta untuk kita malam ini, jadi jangan makan terlalu banyak. Lagipula, aku tahu mereka bilang kita akan aman sendirian, tapi jika kau melihat ada yang mengikutimu, tolong... jangan gunakan kekerasan kecuali benar-benar diperlukan."

"Oke. Aku akan pelan-pelan... Hanya tepukan ringan satu atau dua kali."

Dia tersenyum manis, tetapi kilatan nakal di matanya memberi tahu saya bahwa apa yang dia sebut "tepukan" bisa meruntuhkan sebuah bangunan.

"Jika Tuan Muda mengkhawatirkan saya, mengapa Anda tidak ikut?"

“Aku ingin sekali, tapi kurasa aku akan menggunakan waktu ini untuk mengurus urusan Luto dulu.”

Luto, Naga Agung, yang juga dikenal sebagai Segudang Warna, bekerja sampingan sebagai ketua Persekutuan Petualang dan baru-baru ini meminta saya untuk menyimpan sesuatu untuknya.

“Luto?” Mio berhenti sejenak, memiringkan kepalanya dengan penuh pertimbangan, lalu bertepuk tangan tanda mengerti. “Ah, maksudmu telur itu.”

“Ya. Telur merah dan putih.”

“Ah, ya. Kalau begitu, kenapa aku tidak ikut bergabung denganmu untuk—”

“Ya, tidak. Itu tidak akan terjadi,” aku memotong ucapan Mio sambil menggelengkan kepala. “Sepertinya tempat itu dekat dengan lokasi di mana... sebut saja Mio yang dulu membuat sedikit kekacauan. Untuk berjaga-jaga, aku lebih memilih tidak mengajakmu.”

Hari ini, Mio adalah seorang wanita cantik dan anggun dalam balutan kimono hitam tradisional. Namun sebelum ia menjadi pengikutku yang terikat kontrak, ia dikenal sebagai malapetaka. Seorang monster. Seekor laba-laba raksasa legendaris yang menebar ketakutan di seluruh wilayah.

“Diriku yang dulu, ya...”

Ya... Maaf, tapi lebih baik berhati-hati daripada menyesal.

“Baiklah, aku akan pergi ke sana, mengantarkannya, dan kembali sebelum kau menyadarinya. Dari apa yang dikatakan Raja Iblis, tempat itu tidak terlalu jauh. Seharusnya tidak memakan waktu lebih dari beberapa jam.”

“Kalau tidak salah ingat, dia bilang ‘beberapa hari ke utara,’” Shiki menimpali dengan ramah. “Tapi kalau mirip dengan Gurun Putih yang baru-baru ini kita kunjungi, seharusnya tidak masalah. Untuk Anda, Tuan Muda, hanya butuh beberapa jam ke sana, dan Anda bisa menggunakan kabut sebagai jalan pintas saat kembali.”

Tepat sekali. Tidak seperti sebelumnya, kali ini ada orang-orang yang ditempatkan di sana untuk menjaga area tersebut. Tugas saya hanyalah mengantarkan barangnya. Itu sudah cukup untuk menyelesaikan misi.

Kali ini, sepertinya Luto telah mengatur semuanya langsung dengan pihak lain. Dia bahkan tidak memberi tahu para iblis tentang hal itu. Jadi, ketika aku memberi tahu mereka ke mana aku akan pergi, mereka tampak benar-benar bingung.

Itu masuk akal. Jika ada orang luar tiba-tiba mulai menyebutkan lokasi-lokasi jauh di dalam wilayah Anda sendiri, Anda mungkin juga akan terkejut.

“Yah, kalau memang begitu, kurasa tidak ada yang bisa dilakukan,” kata Mio sambil mendesah pelan. “Sayang sekali, tapi hari ini aku akan fokus mencari resep baru. Dan mungkin aku akan menemukan beberapa oleh-oleh untuk teman-teman Demiplane kita.”

“Itu ide bagus. Kalau kamu menemukan restoran bagus, beri tahu aku. Atau apa pun yang layak dijadikan oleh-oleh. Kirimkan juga ke aku.”

“Tentu saja! Hari ini akan menjadi acara wisata kuliner yang luar biasa.”

“Baiklah kalau begitu, sampai jumpa nanti.”

Aku membuka jendela dengan santai. Angin menderu, memenuhi ruangan saat embusan salju dingin melayang masuk melalui celah.

Di bawahnya, halaman tengah bermandikan cahaya yang memesona, diterangi oleh lampu-lampu lembut yang berubah-ubah, memberikan keindahan bak mimpi pada taman tersebut.

Sayangnya, aku tidak melihat ke bawah. Mataku tertuju ke atas, ke arah langit yang hitam pekat dan salju yang berputar-putar.

“Semoga perjalananmu aman, Tuan Muda. Kami akan mengurus semuanya di sini sementara Anda menyelesaikan urusan Anda,” kata Shiki sambil membungkuk dengan anggun.

“Usahakan jangan sampai terkena flu,” tambah Mio dengan ceria.

Meninggalkan suara-suara mereka di belakangku, aku menendang balkon—sebuah platform luas dan terbuka yang sebenarnya lebih menyerupai teras atap.

Energi magis berkumpul di bawah kakiku di udara, membentuk platform yang kokoh. Aku menendang lagi.

Semakin tinggi melambung ke langit dengan setiap semburan sihir, aku naik ke surga yang gelap dan segera melewati batas kota.

Di sekelilingku, dunia ditelan oleh angin, salju, dan malam yang gelap gulita.

Aku memeriksa arah menuju tujuanku, lalu memasang satu penanda di kejauhan, sebuah titik arah ajaib, tak terlihat oleh mata tetapi keberadaannya tak terbantahkan. Sekarang, bahkan di tengah badai salju, aku tidak akan tersesat.

Kembali ke kamarku, aku sudah melakukan persiapan untuk membuat gerbang kabut untuk perjalanan pulangku. Yang perlu kulakukan hanyalah mengaktifkannya setelah selesai. Pembersihan bisa menunggu sampai saat itu.

Perhentian selanjutnya: sebuah gunung berapi yang terkubur di hamparan es. Sebuah wilayah terpencil yang belum tersentuh, tanpa diragukan lagi.

“Gunung Berapi Lapis Lazuli, ya... Aku penasaran apakah warnanya benar-benar biru. Kedengarannya pasti indah.”

Dengan secercah harapan yang menghangatkan dadaku, aku terjun langsung ke dalam amukan badai salju.

※※※

Di tengah kegelapan badai salju yang menyilaukan, aku mendapati diriku berpikir, Tanpa sihir, aku pasti sudah mati sekarang.

Cahaya-cahaya ibu kota telah lenyap seperti mimpi musim panas.

Gunung Berapi Lapis Lazuli ini harus seekstrem zona tersembunyi Gritonia, Gurun Putih. Hanya saja dengan cara yang berbeda.

Tempat itu sangat panas dan dipenuhi jebakan mematikan. Tempat ini sangat dingin dan dikuasai oleh alam yang ganas dan penuh kekerasan. Keduanya absurd, dengan caranya masing-masing.

Ada satu hal yang janggal.

Akari, si Lapis Merah. Dia seharusnya naga api, kan? Jadi, kenapa dia malah berada di tengah badai salju seperti ini?

Tentu, mungkin bagian dalam gunung berapi itu tidak dingin—tetapi wilayah luarnya? Ini sungguh keterlaluan.

Ini sama sekali tidak masuk akal.

Dulu, saat aku melawan Sofia, sang Pembunuh Naga, dia menggunakan kekuatan Akari. Berdasarkan apa yang kulihat saat itu, Akari adalah naga penyembur api yang bisa terbang melintasi langit.

Sesosok perwujudan kehancuran yang berjalan, melepaskan napas membakar yang lebih mirip sinar laser daripada api tradisional.

Naga api yang langsung diambil dari dunia fantasi klasik.

Oke, mungkin "laser" agak berlebihan. Tapi tetap saja, pada dasarnya kita sedang membicarakan naga merah di sini.

Aku merasakan gelombang kegembiraan saat membayangkan melihat Akari dalam segala kemegahannya—melayang di langit, megah dan garang.

Pemandangan seperti itu pasti tak terlupakan.

Untuk saat ini, dia masih berupa telur. Matakku beralih ke tas kain di sisiku.

Sekalipun naga tumbuh dengan cepat... aku mungkin tidak akan hidup cukup lama untuk melihatnya terbang.

Sofia, sungguh... kamu benar-benar merepotkan.

Oh, tunggu. Hanya itu saja?

Kabut tipis berwarna merah muda menarik perhatianku, melayang di kejauhan seperti kabut lembut.

Dilihat dari jaraknya... ya, pasti itu. Tapi kenapa warnanya merah menyala ?

Setelah melompat melewati beberapa pijakan ajaib di langit, akhirnya aku melihatnya dengan jelas: cahaya merah yang sangat terang yang kontras dengan lanskap bersalju dan beku.

Saat aku mendekat, sebuah gunung menjulang tinggi tampak di hadapan kami, berkilauan seolah diukir dari batu rubi. Seluruh puncaknya bersinar dengan kecemerlangan warna permata yang dalam, cahayanya memantul di atas salju seperti cahaya api.

“Kalau dipikir-pikir, tempat ini lebih mirip Gunung Berapi Permata Merah daripada Gunung Berapi Lapis Lazuli...” gumamku.

Ini sama sekali bukan warna biru.

Namun, saya tidak bisa membayangkan tempat seperti ini tidak dikenal atau tidak bernama. Tempat ini sangat memancarkan energi “Tempat ini tidak normal”.

Aku mendarat dengan ringan di dekat dasarnya. Bahkan tanah di kakiku berkilauan dalam nuansa merah tua, seperti pecahan batu permata yang berserakan.

Seandainya ini semua benar-benar batu rubi... aku pasti sudah jadi miliarder. Mungkin ini hanya kaca berwarna, tapi meskipun begitu, ini sungguh luar biasa.

Ya, Gunung Berapi Lapis Lazuli (nama sementara) benar-benar sesuai dengan ekspektasi. Pemandangan ini saja sudah sepadan dengan perjalanan yang dilakukan.

Saya harus mengumpulkan satu atau dua sampel nanti.

Saya tidak memiliki pengalaman mengumpulkan bahan-bahan langka, tetapi saya membayangkan seperti inilah rasanya ketika para turis tanpa sadar memungut kerang di pantai selatan.

Nah, dalam kasus saya, mungkin saya lebih termotivasi oleh keserakahan.

Jika ini benar-benar Gunung Berapi Lapis Lazuli, maka pasti ada seseorang, atau sesuatu, yang tinggal di sini, kan?

Saya mulai dengan melepaskan Realm saya untuk pemindaian area luas, memperluas jangkauannya hingga meliputi seluruh gunung.

Saat selubung itu pecah, tubuh mana saya berkedip samar-samar hingga terlihat, dan sejumlah kecil energi magis saya mulai bocor ke udara.

Itulah konsekuensi yang tak terhindarkan.

Saya masih belum bisa sepenuhnya menstabilkan konstruksi saya hingga 100 persen, dan saya juga tidak bisa membuatnya terus beredar tanpa batas waktu tanpa kehilangan apa pun.

Jika saya berhasil mewujudkannya, itu akan menjadi mesin gerak abadi. Meskipun begitu, itu bukan tujuan yang buruk untuk dicapai.

Kelemahan utamanya? Membiarkan tubuh mana saya terlihat seperti ini setiap saat mungkin akan membuat orang menjaga jarak.

Maksudku, ayolah. Jika ada sosok hantu yang terus-menerus melayang di belakangku, menurutmu berapa kali sehari aku akan mendapat kalimat klise “Permisi, Pak, saya rasa Anda kerasukan”?

Tidak, terima kasih. Itu terdengar melelahkan.

Saat pikiran-pikiran ini berputar-putar di kepala saya, saya terus mengamati area tersebut, lalu melihat sesuatu: sebuah gua di tengah perjalanan mendaki gunung.

Di dalamnya terdapat tanda-tanda kehidupan. Kurang dari seratus makhluk, tetapi jelas memiliki kesadaran. Mungkin setengah manusia atau monster.

“Nah, ini dia. Sebuah gua, ya? Masuk akal.”

Baiklah, saatnya bergerak.

Aku tidak merasakan adanya jebakan, tidak ada monster di sepanjang jalan.

Selain insiden kecil di mana saya ceroboh dan akhirnya menjatuhkan seekor Naga Es yang cukup besar dari langit, saya sebenarnya tidak perlu banyak bertarung selama perjalanan ini. Lagipula, saya lebih suka menghindari pertemuan yang tidak perlu.

Meskipun demikian, tingkat pertemuan itu sendiri tidaklah rendah.

Jika aku berhenti untuk menghadapi setiap monster yang kurasakan kehadirannya, akan ada jejak mayat yang menandai seluruh rute perjalananku.

Dibandingkan dengan itu, tempat ini terasa sangat aman.

Mungkin para penjaga yang ditempatkan di sini telah melakukan pekerjaan yang cukup baik dalam berpatroli di area tersebut.

“Ups. Ah, begitulah.”

Aku sampai di tepian tempat pintu masuk gua berada dan segera melangkah masuk. Aku baru melangkah beberapa langkah ketika suasana tiba-tiba berubah.

“Ah... jadi itu sebabnya disebut Lapis Lazuli.” Bagian luarnya berwarna merah. Bagian dalamnya sepenuhnya biru.

Tempat itu indah, tidak diragukan lagi, tetapi tempat ini paling cocok untuk berwisata lalu pulang.

Jujur saja, aku tidak bisa membayangkan ingin tinggal di sini, terutama dengan lingkungan di luar gua. Sungguh disayangkan.

“Oh? Apakah itu seseorang yang datang untuk menemui saya?”

Saat itulah aku merasakan kehadiran yang semakin mendekat dari lubuk hatiku yang terdalam.

Hanya satu.

Mereka tidak menggunakan sihir atau menunjukkan tanda-tanda agresi apa pun.

Namun, wow, semuanya begitu biru.

Rasanya seperti terjebak di dalam papan neon raksasa. Cahaya yang terus-menerus menyinari membuatku sulit rileks. Aku samar-samar ingat pernah membaca bahwa cahaya biru konon membantu tidur, tapi... Ya, aku rasa itu tidak benar.

“Bolehkah saya menanyakan nama Anda?”

Sosok itu muncul, tubuhnya sedikit bergeser sebelum berhenti di depanku. Suaranya tenang dan sopan. Tanpa diduga, ia menggunakan bahasa sehari-hari.

“Saya Raidou,” jawab saya. “Saya datang mewakili Luto untuk mengantarkan sebuah telur... milik Naga Agung Lapis Merah... sama.”

Fiuh. Hampir lupa gelar kehormatannya. Itu bisa jadi masalah besar.

Aku sudah pernah melakukan kesalahan itu sekali saat mengantarkan telur ke Gront. Pelajaran berharga. Seharusnya aku lebih berhati-hati kali ini.

Orang ini? Entitas ini? Apa pun mereka, mereka sangat aneh, aku merasa seperti masih belum bisa mengendalikan percakapan ini.

Jika saya harus menggambarkan dalam satu kata? Lendir.

Tubuh mereka terbuat dari gel biru semi-padat yang berkilauan samar dalam cahaya neon gua. Bentuknya menyerupai manusia, lengkap dengan wajah yang samar-samar terlihat dari lekukan dan tonjolan halus di permukaannya.

Dilihat dari lekukan siluetnya, sosok itu tampak seperti perempuan.

Dia tidak mengenakan pakaian apa pun, jadi secara teknis, saya sedang berbicara dengan seorang wanita yang benar-benar telanjang.

Mengingat aku bisa melihat menembus dirinya, bahkan tidak ada secercah godaan pun.

Aku merasa agak tidak sopan karena berpikir seperti ini, tapi menurutku ini adalah saat paling “sopan” yang pernah kulakukan.

Sungguh, dibutuhkan seseorang dengan... katakanlah, ketabahan yang luar biasa , untuk merasakan sesuatu yang membangkitkan gairah dalam situasi ini.

Bahkan Tomoki, pahlawan Gritonia—maksudku, pria itu memikat separuh dunia hanya dengan bernapas, jadi... sebenarnya, dia mungkin bahkan tidak punya saringan. Dia mungkin juga akan menggodanya, tanpa banyak bertanya.

Oke, apa sih yang sedang kupikirkan sekarang?

Pokoknya... saya minta maaf.

Jika informasi Luto akurat, maka aku juga perlu meminta maaf atas kejadian saat Mio hampir memusnahkan seluruh bangsanya. Itu juga. Serius. Maaf.

Saat aku terus-menerus mengulang-ulang permintaan maaf dalam pikiranku, Nona Slime (nama sementara) berbicara lagi.

“Apakah Anda... Azuma-sama?”

Jantungku berdebar kencang. Azuma?

Sebuah nama dari masa lalu, begitu familiar dan menyakitkan. Teman sekelasku, kapten klub panahan.

Dan...

Rambut pendek. Tatapan tenang dan fokus. Wajahnya terlintas di benakku. Tapi cara perempuan menjijikkan ini mengatakannya... Mustahil itu orang yang sama.

Aku menenangkan diri. Mengikuti pandangannya, aku menyadari dia sedang melihat telur itu.

Tunggu. Apakah dia berpikir telur itu—

Menyadari kebingunganku, dia dengan lembut merumuskan kembali pertanyaannya. “Permisi... Apakah Anda Crimson Lapis-sama?”

Jadi, itu adalah nama naga tersebut.

Azuma... begitulah Akari dipanggil. Nama itu terasa anehnya familiar sekarang, bukan hanya dari masa lalu tetapi juga di sini. Mengenal seseorang dengan nama itu... Itu memicu semacam rasa suka yang aneh.

Ini konyol. Apakah aku bereaksi sekuat ini hanya karena mendengar sebuah nama? Apa aku ini, rindu kampung halaman?

Lupakan soal bertemu orang Jepang lain, bahkan hanya mendengar nama Jepang saja sudah membuatku panik.

Selain itu, Luto telah menyebutkan bahwa Azuma adalah laki-laki.

Sekarang kalau dipikir-pikir lagi... ada empat Naga Besar jantan dan tiga betina, kan?

Tunggu. Sebentar. Itu dengan asumsi Luto berjenis kelamin laki-laki. Dia memang laki-laki sekarang, tapi bukankah dulu dia perempuan?

Dia pernah mengatakan sesuatu tentang memiliki anak dengan seseorang... jadi jika dia bisa berganti jenis kelamin, secara teknis itu mungkin membuatnya menjadi perempuan juga.

Oke, begini? Mari kita bagi dua. Tiga pria, tiga wanita... dan satu pemain kejutan.

Itu berhasil.

"Ehem... Raidou-sama?"

Sial. Nona Slime memiringkan kepalanya, menatapku dengan kekhawatiran yang jelas.

"Oh! Ya, maaf; benar, Crimson Lapis-sama, tentu saja! Maafkan saya, saya sedikit melamun tadi!"

"Kau pasti lelah," katanya lembut. "Wajar. Jalan di sini sangat berat, apa pun rute yang kau ambil. Aku akan mengantarmu ke tempat istirahat sebentar lagi. Tapi pertama-tama... telurnya, kalau kau mau?"

Aku melonggarkan tali tas dari bahu dan membuka tas secukupnya agar dia bisa melihat isinya. Kemudian, dengan hati-hati, aku menarik telur itu keluar.

Saat pandangannya tertuju pada benda itu, wajahnya dipenuhi rasa hormat. Kekaguman yang mendalam, hampir sakral.

Luar biasa. Bahkan jika masih dalam bentuk telur, dia bisa mengetahuinya. Jelas sekali dia adalah seorang penjaga.

“Aku bisa memastikan keasliannya,” katanya sambil menundukkan kepala meminta maaf. “Maafkan aku karena meragukannya. Mulai sekarang, Raidou, kau akan dibimbing oleh salah satu pengawal pribadi Crimson Lapis-sama.”

Sempurna. Sepertinya aku akan melewati ini tanpa drama yang tidak perlu.

Oh, benar. Ada sesuatu yang perlu saya periksa.

Saya perlu bertanya apakah boleh mengambil beberapa potong kristal biru dari dalam dan mungkin juga beberapa mineral merah dari luar.

Selain itu, apa sebenarnya yang Luto ceritakan kepada mereka tentang saya?

Aku tidak akan membiarkan orang aneh itu menjebakku lagi.

Aku tidak tertarik lagi dengan pertengkaran sia-sia seperti yang terjadi dengan Gront. Makhluk malang itu tampak benar-benar merajuk di akhir... Aku masih merasa agak menyesal tentang itu.

Namun, saya rasa saya semakin membaik. Meskipun lambat, saya sedang menuju ke sana.

Setelah proses pengambilan sel telur kedua saya berhasil, saya membiarkan rasa lega menyelimuti saya dan meluangkan waktu sejenak untuk sepenuhnya menikmati keindahan surealis dari negeri tersembunyi ini.

※※※

Yah, itu memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan.

Aku hampir saja terjebak dalam perayaan besar-besaran bersama para makhluk lendir—dan hampir saja berakhir menginap semalaman.

Ya... “pemandangan abadi dan mistis” itu sebenarnya jebakan berkedok.

Saya menyadari bahwa tempat-tempat seperti itu sebaiknya dikunjungi saat jadwal kita fleksibel, bukan saat mengantar barang. Saya mencatat dalam hati untuk kembali suatu hari nanti bersama semua orang, ketika kita benar-benar punya waktu untuk menikmatinya dengan .

Meskipun begitu, aku tetap berhasil kembali tepat waktu untuk pesta kaum iblis, meskipun aku tiba lebih dari satu jam lebih lambat dari yang kuinginkan.

Sekarang, aku sudah kembali ke ibu kota iblis, baru saja berganti pakaian mengenakan setelan formal buatan kurcaci yang dirancang khusus untuk malam itu.

Akhir-akhir ini, aku semakin sering berada di situasi di mana jaket yang biasa kupakai tidak lagi pantas. Jamuan makan, upacara, pertemuan resmi... akhirnya aku meminta para kurcaci untuk membuatkanku pakaian formal yang layak.

Kalau dipikir-pikir lagi, kenapa aku tidak langsung bertanya pada para orc saja?

Seharusnya aku sudah tahu bahwa para kurcaci akan memprioritaskan jenis fungsi tertentu, seperti baju zirah.

Jadi, seperti yang diharapkan, pembuatan setelan jas itu memakan waktu sangat lama. Sementara itu, saya membeli beberapa pakaian sementara dari toko-toko di sana-sini... yang semuanya sekarang hanya menumpuk debu di lemari pakaian saya. Agak sia-sia, sebenarnya.

"Jadi, telur yang berisi Akari telah sampai dengan selamat, ya? Sepertinya semuanya berjalan lancar," ujar Shiki.

Dia sedang bersantai di kursi di ruang tunggu, tampak sangat nyaman. Mio masih belum kembali.

Saat pertama kali tiba di sini, para iblis menawarkan untuk menyiapkan kamar masing-masing untuk kami, tetapi saya menolak, mengatakan bahwa kami lebih memilih satu kamar bersama. Berpisah akan merepotkan, terutama jika salah satu dari kami kembali ke Demiplane dan kami perlu mengoordinasikan sesuatu.

"Yah, aku memang menolak undangan jamuan makan mereka. Itu mungkin membuat mereka tersinggung," aku mengakui.

Shiki menepisnya. "Tidak perlu khawatir. Kau membawakan mereka benda yang disembah. Mereka tidak akan menyimpan dendam hanya karena kau menolak jamuan makan."

Aku mengangkat bahu. "Mungkin aku terlihat agak ceroboh. Karena kita tidak akan bertemu mereka lagi dalam waktu dekat, aku tidak terlalu teliti."

"Sejujurnya," kata Shiki, "kita tidak bisa mengharapkan mereka mengirim utusan ke pemukiman-pemukiman yang tersebar di sini. Bahkan para ogre hutan pun akan kesulitan untuk menempuh jarak sejauh ini. Mungkin jika mereka bekerja dalam kelompok... Tapi salah satu dari mereka sendirian akan terlalu berat. Lagipula, aku ragu kau akan menjalin hubungan jangka panjang dengan kaum lendir itu."

"Lagipula, aku tidak akan meminta terlalu banyak dari para raksasa hutan itu. Kita sudah kekurangan sumber daya. Jika perusahaan itu benar-benar membawa barang ke kota ini, aku akan menyerahkannya padamu atau Tomoe untuk menanganinya. Paling banyak, beberapa pengiriman sebulan. Jelas tidak cukup untuk membuka toko di sini."

"Namun, para iblis akan tetap mendesakmu untuk mendirikan satu, dengan segala cara yang dapat mereka pikirkan."

"Kalau begitu, saya akan menolak dengan sopan."

"Itu akan menjadi langkah paling aman." Shiki menambahkan, "Ngomong-ngomong, soal pengaturan tempat duduk malam ini..."

"Susunan tempat duduk? Ah, bagan penempatan. Mari kita lihat..."

"Kita sudah sampai," katanya sambil menunjuk diagram tersebut.

"Ah... Hah? Itu cukup dekat dengan tempat Raja Iblis duduk. Apakah itu berarti kita... diterima di sini?"

Apakah mereka mencoba menyampaikan semacam pernyataan? Kupikir aku sudah cukup jelas bahwa kita tidak bisa berpihak pada para iblis. Dan melihat peta tempat duduk, selain memeriksa di mana kursiku berada, aku tidak bisa membaca makna tersembunyi apa pun yang kupastikan ada di halaman itu.

“Sambutan di sini sangat meriah,” jawab Shiki dengan lancar. “Anda benar -benar diperlakukan sebagai tamu kehormatan, setara dengan pejabat negara.”

“T-Tunggu, seorang pejabat negara ? Kami hanya pedagang. Bagaimana itu membuat kami menjadi tamu nasional yang penting?”

“Mereka tidak akan mengatakannya secara langsung, tetapi tampaknya memang demikian. Seperti yang diharapkan dari Raja Iblis Zef. Dia pasti merasakan sesuatu tentangmu, Tuan Muda.”

“Yang artinya... apa? Semacam sapaan mengerikan akan segera menimpa saya?”

Membayangkannya saja sudah membuat perutku sakit.

Aku hampir tak sanggup menahan derasnya sapaan di festival akademi Rotsgard... dan sekarang ini?

“Sebaliknya,” kata Shiki sambil menggelengkan kepalanya. “Mungkin tidak akan ada banyak sama sekali. Dengan posisi ini, kemungkinan besar percakapan pribadi dengan Raja Iblis akan diprioritaskan. Jika ada orang lain yang mendekat, kemungkinan besar itu adalah jenderal-jenderal terdekatnya atau orang-orang yang hadir dalam pertemuan sebelumnya.”

Ada sesuatu dalam cara dia menyampaikan hal itu yang mengganggu saya.

Para jenderal, tentu saja. Tapi mereka yang hadir dalam pertemuan itu...

"Bukankah maksudmu para pangeran dan putri, Shiki? Bagaimanapun juga, mereka adalah anak-anaknya."

Jadi, para jenderal iblis dan para pangeran serta putri, ya? Bagus sekali...

Tak peduli seberapa lembut atau menyegarkan senyuman mereka, ketika senyuman itu berasal dari orang-orang seperti itu, bahkan sebuah senyuman pun bisa terasa seberat gunung.

Jika mereka melakukannya dengan sengaja, ya sudah, saya harus menerimanya. Tapi saya tidak bisa meminta mereka untuk berhenti tersenyum kepada saya.

"Oh, ya, aku hampir lupa," kata Shiki, nada suaranya berubah. "Tuan Muda, Anda mungkin tidak tahu ini."

"Hm? Tidak tahu apa?"

Aku sangat bersyukur karena Shiki tampaknya mengetahui semua seluk-beluk hal semacam ini. Tanpa dia, aku akan benar-benar tersesat.

"Para iblis memilih raja mereka berikutnya berdasarkan kemampuan, berdasarkan kekuatan dan kehebatan. Tentu saja, politik dan pengaruh dapat sedikit mewarnai proses tersebut, tetapi tetap saja, hanya seseorang yang benar-benar mampu yang dapat naik takhta."

"Benar..."

“Para kandidat takhta adalah apa yang disebut oleh kaum iblis sebagai ‘anak-anak Raja Iblis’.”

“Hah? Dan apa tepatnya perbedaannya dengan pangeran dan putri?”

Menurutku, mereka hanya mengatakan bahwa saudara kandung bisa membentuk faksi, tetapi pada akhirnya, semuanya bergantung pada kemampuan.

“Maafkan saya, saya salah bicara tadi,” kata Shiki. “Ini tidak ada hubungannya dengan garis keturunan. Ratusan anak berbakat dikumpulkan, dan masing-masing menerima pendidikan pribadi dari Raja Iblis. Anak-anak itu semuanya dianggap sebagai ‘anak-anak Raja Iblis.’ Raja Iblis berikutnya dipilih dari antara mereka.”

Tunggu. Sebentar. Apakah itu berarti—

“Jadi, orang-orang yang kita temui sebelumnya bukanlah anak kandungnya?”

“Kemungkinan besar tidak. Mereka telah dipersempit menjadi empat finalis. Ada kemungkinan seleksi selanjutnya akan menentukan siapa yang akan naik tahta. Tentu saja, tiga orang yang tidak terpilih tetap akan menerima posisi penting. Mereka akan melayani bersama Raja Iblis untuk memimpin rakyat mereka.”

Itu luar biasa. Darah sama sekali tidak penting.

Jika seorang anak menunjukkan bakat yang menjanjikan, mereka akan diambil dari keluarga mereka saat masih muda dan dibesarkan sebagai salah satu anak Raja Iblis...

Tidak heran mereka menghasilkan begitu banyak orang berbakat.

Namun... sampai sejauh itu?

Rasanya hampir kejam, seolah-olah mereka berkata, "Jadi, selama kamu memiliki kekuatan dan bakat, rumahmu, keluargamu, bahkan keadaanmu sendiri tidak penting."

"Para iblis benar-benar memiliki sistem meritokrasi yang sempurna," gumamku.

"Ya. Mungkin mereka tidak punya pilihan lain jika ingin bertahan hidup. Tapi ini memang tindakan ekstrem," Shiki setuju.

"Sekalipun berhasil... itu bukanlah sistem yang ingin saya terapkan di Demiplane."

"Apa yang terjadi di luar, biarlah di luar. Demiplane adalah Demiplane, Tuan Muda."

"Ya. Kau benar." Aku mengangguk tegas.

"Tuan Muda!" terdengar suara wanita tiba-tiba. "Pengawal sudah datang!"

"Mio, selamat datang kembali. Apa kau baru saja mengalahkan mereka di sini? Itu namanya nyaris kalah."

"Aku berhasil mengatur semuanya dengan sempurna," katanya dengan ceria. Wajahnya memerah, seperti seseorang yang berhasil melompat ke kereta tepat sebelum pintu tertutup. "Semuanya sesuai rencana."

Ha. Aku yakin kalau aku mengeceknya, dia pasti akan berargumen masih ada satu menit lagi sebelum jam malam.

Sejujurnya, dulu aku juga seperti itu. Aku agak merindukan masa-masa itu...

"Baiklah, baiklah. Kalau begitu, mari kita berangkat," kataku.

“Ya!”

Sesaat kemudian, pemandu kami tiba.

Tidak diragukan lagi—sejauh ini, Mio lebih menikmati perjalanan ini daripada kita semua.

※※※

Untungnya, jamuan makan itu tidak diadakan sambil berdiri, yang membuat segalanya lebih mudah bagi saya.

Suasananya terasa... sangat mirip resepsi pernikahan. Sentuhan formalitas yang pantas, namun tetap cerah dan meriah.

Tentu saja, tidak ada pengantin wanita atau pengantin pria.

Dari waktu ke waktu, para penari atau pemain pertunjukan naik ke panggung, dan piring-piring besar berisi makanan dibawa keluar untuk dibagi-bagi dan disajikan. Mio dan Shiki tampak sangat menikmati waktu mereka.

Dari pihak saya, saya tidak merasa tertekan seperti yang saya duga. Saya bisa rileks dan benar-benar menikmati waktu saya.

Aku berhutang budi pada kaum iblis untuk itu. Mereka benar-benar memikirkan hal ini dengan matang.

Namun, Raja Iblis dan “anak-anaknya”... aku sering kali bisa merasakan tatapan mereka.

Itu bukan karena niat jahat; lagipula mereka adalah tuan rumah. Tentu saja mereka akan memperhatikan tamu mereka. Meskipun begitu, kesadaran yang terus-menerus itu menimbulkan ketegangan samar di dada saya, seperti benang yang diregangkan terlalu kencang.

Raja Iblis sendiri sengaja menyapa saya setiap beberapa saat, mengajak saya berbincang.

Orang-orang lain di aula—para bangsawan, perwira militer berpangkat tinggi, kurasa—mengamati dari kejauhan. Mata mereka memancarkan berbagai emosi: rasa ingin tahu, niat baik, ketidakpastian... dan, di sana-sini, sedikit permusuhan.

Untungnya, prediksi Shiki tepat sasaran: Tidak ada seorang pun yang mendekat.

Sejujurnya? Saya senang dengan jarak itu. Itu membuat segalanya lebih mudah.

Meskipun begitu, ada sedikit masalah.

Itu terjadi saat kami pertama kali duduk.

Di meja tempat keempat jenderal iblis berkumpul, salah satu dari mereka tiba-tiba berdiri, matanya tertuju lurus pada Mio. Dia menatapnya, gemetar hebat... lalu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, jatuh tersungkur ke belakang, kejang-kejang, busa mengepul di bibirnya.

Itu adalah jenderal yang menjaga benteng Kaleneon, di sebelah kiri.

Sebenarnya, frasa “berdiri tegak” tidak sepenuhnya tepat, karena bagian bawah tubuhnya menyerupai ular.

Ketika tubuhnya tiba-tiba tegak, meregang tinggi seperti tiang pegas, aku tak bisa menahan diri untuk berpikir, Hmm, apakah itu bisa dianggap berdiri?

Ya, tidak. Tidak penting.

Left pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, dipermainkan oleh Mio hingga pikirannya kacau dan ia kembali ke keadaan seperti anak kecil. Kemudian, ketika para dewa mengunjungi Demiplane, Athena memperbaikinya dan menghapus ingatannya... atau begitulah yang kupikirkan.

“Rupanya, trauma bertahan lebih lama daripada ingatan.”

Dari kelihatannya, ini bukan sekadar ketidaknyamanan yang berkepanjangan, melainkan luka yang sangat dalam. Bukan fobia ringan, melainkan PTSD yang parah.

“Jadi, sepertinya begitu. Harus kuakui, aku sedikit terkejut,” gumam Shiki.

“Sungguh tidak sopan,” gerutu Mio. “Pingsan dan berbusa di mulut hanya karena melihatku.”

Shiki menutup mulutnya dengan kedua tangan, bahunya bergetar saat ia menahan tawa. Melihat ini, Mio menggembungkan pipinya dengan kesal.

“Sepertinya bahkan para dewa pun tidak mahakuasa, ya,” gumamku. Tentu saja, aula itu diliputi kekacauan.

Namun, hanya kami yang tahu alasannya. Bahkan Left sendiri pun tidak akan mengerti apa yang baru saja terjadi.

Kupikir bertemu Mio tidak akan menjadi masalah karena ingatannya sudah hilang. Maaf, Left... ini salahku.

Maka, meja para jenderal iblis itu hanya tersisa dengan tiga orang yang menempatnya.

Ada Io, raksasa berlengan empat; Rona, wanita tanpa tanduk dengan tatapan tajam; dan yang terakhir, seorang pria yang makan dengan penuh pengabdian, seolah-olah pesta itu adalah satu-satunya hal yang ada di dunia.

Aku belum pernah melihat seseorang begitu asyik dengan makanannya sebelumnya.

Dia tampak... hampir seperti manusia. Mungkin setengah manusia, meskipun aku tidak merasakan kekuatan yang luar biasa darinya.

Itu artinya... jika dia salah satu dari empat jenderal, maka dia seperti Rona. Seorang ahli strategi, bukan petarung yang mengandalkan kekuatan fisik semata.

Bagus. Itu sama sekali tidak menenangkan.

“Wah, wah, Mio-dono,” kata Shiki dengan lembut. “Ada begitu banyak hidangan mewah yang disajikan malam ini, dan kita diperlakukan dengan sangat ramah. Jangan sampai kita merusak suasana.”

Mio mengerutkan kening. “Oh, aku senang berada di sini, percayalah. Tapi itu bukan intinya. Aku ini apa, semacam teror mengerikan yang bisa membuat seseorang pingsan karena ketakutan?”

Nah, jika hanya melihat adegan kecil itu saja, kemarahan Mio memang sangat masuk akal. Tapi mengingat apa yang telah dia lakukan pada Left, itu membuatku ingin memukulnya dengan sandal dan menyuruhnya memeriksakan kesehatan mentalnya.

Meskipun, mengingat nasib burukku, mungkin saja suatu saat nanti seseorang akan menamparku dari belakang dan berkata, "Nah, kaulah yang mengembalikannya kepada para iblis, kan?" Jadi, aku akan tetap diam saja.

"Raidou-dono," Raja Iblis memanggilku, mungkin menyadari sedikit cemberutnya Mio. "Bagaimana menurutmu pesta malam ini? Kurasa kau menikmatinya?"

"Ya. Terima kasih atas acara yang luar biasa ini. Kami sangat menikmati waktu kami."

"Namun, pelayan Anda tampaknya sedang melamun."

"Tidak, dia hanya mengkhawatirkan Left-dono. Boleh saya bertanya... Bagaimana keadaannya?"

"Mm. Jadi, kau mengkhawatirkannya... Maafkan aku. Dari yang kudengar, dia masih gelisah dan bolak-balik seperti sedang mengalami mimpi buruk. Tapi setidaknya tidak mengancam nyawa. Bukan sesuatu yang perlu kau khawatirkan."

Aku tadinya berpikir untuk menyelipkan nama Kaleneon secara santai ke dalam percakapan, tetapi dengan seluruh kejadian ini, hal itu tampaknya tidak mungkin lagi.

Dari semua waktu dan tempat, mengapa kaum Kiri harus berada di sini ?

Ugh. Dia menatapku.

Mata Raja Iblis tertuju padaku, bibirnya melengkung membentuk senyum lembut dan ramah.

Bukan senyum yang mengajak berteman, melainkan senyum yang lebih seperti "Aku punya sesuatu yang disembunyikan".

Saya ingin percaya bahwa itu hanya karena saya terlalu banyak berpikir, tetapi pengalaman mengatakan sebaliknya.

"Ah... ha ha." Tawaku terdengar kaku dan dipaksakan. "Yah, aku lega kalau bukan sesuatu yang serius. Ya, senang mendengarnya."

"Bagaimanapun juga," lanjut Zef, "masih ada waktu sebelum hidangan utama disajikan. Jika Anda tidak keberatan, Raidou-dono, saya ingin Anda bergabung dengan saya sebentar."

"Bergabung denganmu? Tepatnya di mana?"

"Di luar. Di balkon, di sana. Mungkin aku agak berlebihan, jadi kupikir aku akan keluar untuk menghirup udara segar."

Sembari berbicara, Raja Iblis melirik sekilas ke arah jendela.

Balkonnya, ya.

Nah, itu tidak terdengar terlalu berbahaya.

Aku melirik Shiki, yang memberiku anggukan persetujuan yang sangat kecil.

"Tentu saja. Saya akan senang bergabung dengan Anda," jawab saya. "Terasa agak pengap di sini."

"Luar biasa. Pemandangan dari kastil di malam hari sangat layak dilihat. Meskipun, ha ha ha, di kota ini, sebagian besar tahun adalah malam."

At atas sarannya, saya bangkit dari tempat duduk.

Aduh. Agak goyah di situ.

Alkohol di sini bukan main-main. Baik yang manis maupun pahit, semua minuman keras itu memiliki efek yang serius. Mungkin karena iklimnya yang dingin.

Jika saya sudah terbiasa dengan ini, lalu suatu hari memesan minuman encer di Rotsgard... mungkin itu bahkan tidak akan terasa seperti alkohol lagi. Hanya jus.

Saat itu, trennya adalah koktail buah—minuman beralkohol suling yang dicampur dengan sirup dan jus. Tidak buruk sama sekali, meskipun lebih cocok sebagai hidangan penutup daripada minuman beralkohol.

Tentu saja, aku bisa langsung sadar kembali dengan sihir. Tapi itu terasa sia-sia. Aku akhirnya mendapatkan sensasi menyenangkan itu; mengapa membuangnya begitu saja?

Bukan berarti aku mabuk berat. Jadi, aku hanya mengikuti Raja Iblis keluar ke balkon.

Tidak ada orang lain di sana. Hanya kami berdua.

Pintu tertutup perlahan di belakang kami, meredam suara riuh pesta menjadi dengungan yang samar.

Udara malam berhembus lembut di wajahku, cukup sejuk untuk meredakan sedikit rasa hangat yang masih tersisa di pipiku.

Ya... rasanya menyenangkan.



"Bagaimana menurutmu pemandangan malam kota kita?" tanya Zef.

"Indah sekali," jawabku dengan tulus. "Cahaya-cahayanya redup tapi warnanya berbeda-beda... dan entah kenapa, terasa lembut bagiku."

"Lembut?" tanyanya mengulang, dan ketika dia tertawa, tawanya dipenuhi perasaan. "Hah... itu adalah sentimen yang tidak akan pernah kau dengar dari iblis. Menyegarkan."

Dia tidak terlihat terlalu mabuk. Jadi, alasan “sadar kembali” itu cuma buat aku ikut dia ke sini, ya...

“Jika pendapat sederhana saya cukup untuk menghibur Anda, maka saya senang.”

“Saya ingin mendengar pendapat Anda lagi. Di hari terakhir Anda di sini, sebelum Anda pergi, lihatlah pemandangan yang sama ini dan beri tahu saya apa yang Anda rasakan saat itu.”

“Baiklah.”

“Besok dan lusa, aku ingin kalian melihat para iblis—melihat kami. Untuk memahami kami, kebaikan bersama kejahatan, jika kalian mau.”

Jadi, begitulah. Dia ingin saya melihat masyarakat mereka dari kedua sudut pandang, baik kekuatan maupun kelemahannya, dan memberikan kesan jujur ~~sa~~ saya kepadanya.

“Saya sudah menganggap kota ini luar biasa. Kota ini dipenuhi dengan kekuatan dan kebijaksanaan penduduknya.”

“Mm... mungkin. Tapi sebenarnya, ini bukanlah ibu kota.”

“Apa?”

“Lebih tepatnya, itu bukan lagi satu.”

“Jadi, Anda memindahkan modal Anda?”

“Benar. Coba pikirkan. Dengan wilayah luas yang sekarang kita, para iblis, kuasai, mengapa kita meninggalkan ibu kota kita di lingkungan yang begitu keras?”

“Ya. Kau benar sekali.” Aku mengangguk. Informasi tentang wilayah iblis di utara Elysion sangat samar; manusia bahkan tidak memiliki peta yang layak untuk wilayah tersebut. Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti seperti apa tanah mereka... tetapi pastinya, ada tempat yang lebih ramah daripada ini.

“Memang benar. Bahkan, kami telah membangun kota besar di pesisir, lengkap dengan pelabuhan. Kota itu sekarang berfungsi sebagai ibu kota sejati kami dan pusat negara kami. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di sana akhir-akhir ini.”

Kota pelabuhan? Lalu mengapa kita harus bersusah payah melewati badai salju berhari-hari untuk sampai ke sini? Jika ada rute yang lebih mudah, mengapa tidak menggunakan rute itu saja... kecuali tempat ini memang sengaja dibuat sangat terpencil?

“Kau bertanya-tanya mengapa aku memanggilmu ke sini, bukannya ke ibu kota,” kata Raja Iblis, seolah-olah mengambil pikiran itu langsung dari kepalaku.

“U-Uh... ya. Sedikit.”

Bagaimana dia tahu apa yang kupikirkan? Apakah itu terlihat di wajahku?

Aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk menahan emosiku... setidaknya itulah yang kupikirkan.

“Raidou-dono, kau membuat kesalahan dengan mencoba menghapus emosimu,” kata Zef, tatapannya tajam namun tidak kasar. “Jika kau tidak ingin terbaca, jangan menekannya—sembunyikan saja. Ketika kau memendam perasaanmu, itu hanya membuatmu terlihat tidak alami.”

“Saya... saya mengerti.”

“Ambil contoh tadi, ketika saya bertanya apakah Anda menikmati acara tersebut. Anda bisa saja hanya tersenyum tipis. Tidak perlu memasang wajah datar. Yang penting adalah belajar tersenyum secara alami dan meyakinkan. Dengan itu, Anda bisa menyembunyikan banyak hal dan menutupi sisanya. Dan keterampilan itu bisa dipelajari.”

“Terima kasih.”

Mengapa aku malah dilatih taktik sosial oleh Raja Iblis, dari semua orang?

Tetap saja... tersenyum secara alami, ya. Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Terkadang, sekeras apa pun aku mencoba, senyumku tetap terlihat aneh. Tapi jika dia bilang itu bisa dipelajari, bukan hanya bawaan lahir... aku harus berusaha.

“Jangan dipikirkan. Itu hampir tidak layak disebut nasihat, dan aku tidak bermaksud menganggapnya sebagai suatu kebaikan yang harus kubayar.” Ia menghela napas pendek, lalu melanjutkan, “Nah, di mana tadi aku? Ah, ya—kota ini. Tempat ini adalah wadah sejarah kita. Selama berabad-abad, tempat ini adalah segalanya bagi ras iblis. Itulah mengapa aku membawamu ke sini. Jika kau berharap untuk memahami kami sebagai suatu ras, kau perlu melihat kota ini. Kesulitan perjalanan adalah bagian dari itu.”

“Sejarahmu,” ujarku mengulangi.

“Memang benar. Bahkan hingga kini, kebiasaan yang lahir di sini tetap hidup dalam diri kita.”

“Misalnya, masalah ‘anak-anak’ Anda, mungkin?”

"Jadi, Anda sudah mendengarnya. Ya, sistem suksesi kita lahir di sini. Setidaknya, itulah yang tertulis dalam buku sejarah. Tapi sepertinya salah satu bawahan saya telah membocorkan informasi. Saya harus menanganinya."

"Tidak, sama sekali tidak. Salah satu pengikut saya kebetulan mengetahuinya."

Padahal sebenarnya, baik Mio maupun Shiki tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang itu sampai malam ini. Mungkin ada yang bergosip, tapi untuk sekarang, aku akan membela bawahan malang yang "mulutnya semauanya" yang mungkin akan disalahkan.

"Hmm... berpengetahuan luas, ya. Begitu. Jadi, Raidou memiliki pengawal yang memahami adat istiadat iblis. Itu... mengesankan."

Meskipun dia mengucapkan kata-kata itu, tidak ada sedikit pun tanda kejutan di ekspresinya.

Apakah dia sudah tahu tentang Shiki? Dulu, saat Shiki masih berupa larva lich, dia memang pernah berurusan dengan Rona. Aku tidak akan terkejut jika beberapa informasi telah sampai ke telinga Raja Iblis.

"Itu murni kebetulan. Tidak lebih dari itu," jawabku dengan sopan.

"Mungkin saja. Namun, bisa jadi beberapa kebiasaan yang akan kutunjukkan padamu besok dan lusa, sudah pernah kau dengar. Hanya sedikit iblis yang tahu tentang masyarakat manusia. Mereka yang tahu sebagian besar berada di militer. Untuk seorang pedagang yang begitu berpengetahuan, itu menunjukkan betapa hebatnya dirimu. Sungguh, kau memiliki orang-orang baik di sisimu."

“Anda menghormati saya.”

Tatapan Raja Iblis kemudian beralih ke luar, ke arah malam gelap abadi yang menyelimuti kota.

“Selama bergenerasi-generasi, kami para iblis menanggung kegelapan ini,” katanya. “Tetapi tidak ada akhirnya. Pada waktunya, kami akan layu dan binasa. Ketika kami menyadari hal ini, kami mengumpulkan kekuatan kami, dan kami menunggu. Hingga saatnya tiba.”

Suaranya tenang, tetapi beban di baliknyanya menekan seperti besi.

“Dan ketika itu terjadi, aku memulai perang. Sebagai raja, aku membuat pilihan itu... dan aku tidak menyesalinya.”

Ia mengucapkan kata-kata selanjutnya dengan tatapan tertuju ke suatu tempat yang jauh, namun aku bisa merasakan beban pernyataannya menghantamku.

“Pada akhirnya, tak peduli siapa pemilik tanah itu, kami para iblis harus memiliki tanah yang subur. Jika tidak, kami akan menderita, kelaparan, dan pada akhirnya, kami akan mati. Raidou-dono... jika Anda adalah raja dari bangsa seperti itu, apa yang akan Anda lakukan? Pertanyaan sepele, tak lebih dari sekadar khayalan. Tapi aku ingin mendengar jawabanmu.”

Raja Iblis mengalihkan pandangannya kembali kepadaku, ekspresinya terlalu serius untuk ini hanya sekadar hipotesis.

Kota ini... pasti memiliki makna yang dalam bagi para iblis. Mungkin seperti Kyoto bagi orang Jepang: tempat yang kaya akan sejarah dan budaya.

Tidak... perbandingannya kurang tepat. Sepertinya mereka baru memindahkan modal mereka beberapa tahun yang lalu. Mungkin saya belum sepenuhnya memahami apa artinya bagi mereka.

"Seandainya itu aku?" akhirnya aku menjawab. "Maka... sebelum menginjak tanah orang lain, aku akan mencari wilayah baru."

"Mencari negeri yang belum dikenal, hmm. Dan bagaimana jika itu ternyata sia-sia?"

Eh?! Aku baru saja memberikan jawabanku, dan itu pertanyaan lanjutanmu?

"Mengapa berasumsi bahwa ini tidak ada harapan?"

"Karena di benua ini, hanya tanah yang lebih keras dari ini yang tersisa. Atau karena ada hambatan yang tidak dapat diatasi oleh teknologi apa pun, sehingga tidak ada jalan ke depan."

"Lalu saya akan berinvestasi dalam pengembangan teknologi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut."

"Begitu. Jadi, Raidou-dono, Anda percaya bahwa perang harus dihindari dengan segala cara."

"Ya. Perang selalu meninggalkan akar kepahitan. Dalam jangka panjang, saya rasa perang tidak akan pernah menghasilkan manfaat yang sebenarnya."

"Memang benar. Tetapi para iblis terpojok di sudut yang terlalu sempit. Ketika kami menilai bahwa perluasan lebih jauh ke utara tidak mungkin dilakukan, kami memilih tempat ini. Pertama, kami harus memusnahkan para setengah manusia yang tinggal di sini, lalu kami merebut tanah mereka."

Jadi, mereka memutuskan untuk merebut tanah dengan paksa, dan tanah yang mereka klaim adalah di sini?

Seberapa mengerikankah tempat tinggal mereka sebelumnya?

Dan dewi itu...

Sialan dia. Masih sekejap seperti biasanya. Suatu hari nanti, aku bersumpah, aku akan meninju wajahnya yang sombong itu.

"Jadi begitu."

"Ya. Dan kami tidak meninggalkan akar kepahitan sedikit pun."

Apa? Tapi... bukankah itu tidak mungkin? Perang selalu meninggalkan bekas luka.

"Mereka semua dibantai. Jika kau menghabisi mereka semua, tidak akan ada dendam yang tersisa. Mungkin itu tindakan yang bodoh, tetapi pada saat itu tindakan itu menyelamatkan ras kita."

Teliti hingga mampu menghapus bahkan rasa dendam.

Jika kau membunuh setiap musuh hingga tak tersisa, maka ya, tidak akan ada lagi yang membencimu. Tapi...

Saya tidak membalas.

"Tergantung siapa yang kau tanya, kau akan mendapatkan jawaban yang berbeda, tetapi pada dasarnya masyarakat iblis berakar pada sebuah aturan, aturan kekuasaan, dalam tingkatan tertentu. Terus terang saja: Ini adalah hukum rimba. Aku sebenarnya lebih suka tidak menunjukkan sisi itu padamu. Tetapi jika kita ingin melanjutkan hubungan kita, semakin cepat kau memahaminya, semakin baik. Selama kau tinggal di sini, kau akan melihat kebiasaan dan konflik yang mengikuti logika itu."

Dia mengatakan ini padaku dengan sangat sungguh-sungguh... Mungkin karena dia menganggap hubungan kita serius. Tetap saja, sulit untuk menerimanya. Menunjukkan sisi burukmu seperti itu sungguh menakutkan.

"Aku agak terkejut. Dari apa yang kurasakan, kau memiliki kekuatan yang cukup besar. Manusia bukanlah spesies yang memiliki kekuatan bawaan yang luar biasa. Jadi, kau pasti telah berlatih keras. Orang-orang seperti itu sering menerima gagasan bahwa mereka yang berkuasa harus menikmati kebebasan dan hak yang lebih besar. Sejujurnya, aku tidak menyangka kau begitu menentang perang."

"Menghindari perang bukanlah sikap yang tidak masuk akal."

"Namun bagi para pedagang, perang adalah kesempatan untuk bangkit dan, yang lebih penting, untuk meraih keuntungan besar. Tidakkah kau mengerti itu?"

"Saya... tidak tertarik mengambil keuntungan dari perang."

"Hm. Namun dalam pertemuan kita sebelumnya, saya ingat Anda mengatakan sesuatu seperti 'meraih keuntungan dari perang tetapi jangan mengeluh tentang konsekuensinya.'"

Saya tidak pernah mengatakan itu. Bagaimana dia bisa mendapat kesan seperti itu?

Oh, jadi itu ketika saya berbicara tentang mempertahankan perdagangan meskipun posisi mereka bertentangan? Itu bukan dukungan untuk mengambil keuntungan dari peperangan itu sendiri.

“Tidak, itu pasti kesalahpahaman. Saya tidak berniat untuk ikut serta dalam perang itu sendiri.”

“Rona merasa terganggu karenanya,” lanjut Zef. “Dia bertanya padaku apakah kau memang berencana mengambil keuntungan dari perang, karena kata-katamu terdengar berbeda dari sebelumnya.”

“Seperti yang kukatakan—”

Ia mengangkat tangan untuk menghentikan saya. “Tidak perlu. Mendengarnya langsung dari Anda sudah cukup. Jika Anda mengatakan itu salah paham, maka memang benar. Kita masih punya waktu untuk saling memahami. Harapan saya adalah kita bisa melangkah maju selangkah demi selangkah. Perlahan, tanpa terburu-buru.”

“Terima kasih.”

Bagus. Tidak ada kesalahan kali ini. Ternyata itu memang hanya kesalahpahaman.

Nah, di sinilah kami. Hanya kami berdua di balkon.

Idealnya, aku ingin Shiki dan Mio ada di sana bersamaku, agar kami semua bisa berbicara secara terbuka, tetapi secara realistis, tidak ada raja yang akan mengizinkan kerentanan seperti itu.

Namun, Zef bukannya tidak masuk akal. Ia tampaknya memiliki keraguan sendiri tentang cara para iblis merebut tanah mereka.

Itu artinya... mungkin sekaranglah kesempatanku.

Aku menghubungi Shiki secara telepati. “Shiki, apakah kau di sana?”

"Ya, Tuan Muda," jawabnya langsung. "Anda sedang berbicara dengan Raja Iblis sekarang, bukan? Apakah sesuatu telah terjadi?"

"Tidak juga. Hanya saja... menurutmu apakah aku harus menyebutkan Kaleneon? Suasananya terasa tepat. Jika aku memang harus mengatakannya, sepertinya inilah saat yang tepat."

"Ya. Kurasa kau benar. Kesempatan untuk berbicara dengan Raja Iblis sendirian akan jarang terjadi ke depannya. Jika kau memberitahunya sekarang, kau tidak akan berhutang budi dengan meminta audiensi pribadi nanti. Hanya saja... saat kau menjelaskan, aku tidak menyarankan untuk menyebutkan saudari-saudari Aensland yang masih hidup atau Demiplane. Itu hanya akan memperumit masalah."

"Hah? Tapi kalau aku tidak menyebutkannya, bukankah akan terlihat seperti aku menyerang Kaleneon murni karena alasan pribadi? Bukankah itu akan memperburuk keadaan? Bukankah seharusnya aku setidaknya menjelaskan keadaan Eva dan Luria?"

"Jika kau menyampaikannya seperti itu, akan terdengar seolah-olah kau berpihak pada manusia untuk membantu mereka merebut kembali Kaleneon. Dan itu, pada gilirannya, akan dianggap sebagai permusuhan terhadap para iblis. Ingat, kita sudah membantu pahlawan Limia. Akan lebih baik bagi kedua belah pihak jika kau tidak tampak berpihak pada manusia selain itu."

"B-Benar..."

Saat aku merenungkannya, aku menyadari bahwa Shiki benar sekali.

Dari luar, tindakan kita sudah condong ke pihak manusia, terlepas dari niatku yang sebenarnya. Tambahkan, “dan kemudian kita merebut kembali Kaleneon atas permintaan manusia” ke dalam gambaran itu, dan... Ya. Itu akan menjadi buruk.

Sangat buruk.

“Sebaliknya,” lanjut Shiki, “katakan padanya bahwa kau merebutnya kembali karena itu adalah tanah kelahiran orang tuamu. Menyampaikannya seperti itu menawarkan lebih banyak keuntungan. Para iblis akan mengetahui sesuatu tentangmu—bahwa orang tuamu berasal dari Kaleneon—tetapi itu bukanlah informasi yang dapat membahayakan kami dengan cara apa pun.”

“Oke, saya setuju. Terima kasih.”

Tidak diragukan lagi aku akan membantu Kaleneon lagi di masa depan. Jika motifku selalu disalahpahami, itu akan menjadi masalah besar. Rencana Shiki benar-benar jalan terbaik ke depan.

“Jangan dipikirkan. Satu hal lagi: Para jenderal dan yang lainnya mulai menyadari ketidakhadiranmu. Pilih waktu yang tepat dan segera kembali ke sini. Ah, dan tentang Left. Setidaknya, jelaskan bahwa kau, secara pribadi, tidak menyerang Kaleneon. Katakan itu adalah tindakan gegabah bawahanmu, karena loyalitas kepadamu. Jika nanti muncul pertanyaan tentang diriku atau Mio, kita akan menanganinya nanti.”

“Terima kasih, Shiki. Aku akan menyampaikannya sekarang.”

Aku menghentikan telepati dan melirik sekilas ke arah Raja Iblis. Dia tidak menyadari apa pun, atau jika dia menyadarinya, dia tidak menunjukkannya.

Zef masih menatap ke arah kota, satu tangannya bertumpu pada pagar balkon.

“Hmph. Mungkin aku terlalu lama bicara,” ujarinya. “Aku ceroboh membiarkan tamu berdiri di tengah angin malam selama ini. Mari kita kembali, Raidou-dono. Dan... terima kasih, karena telah memaklumi saya.”

“Um— Yang Mulia... Ada sesuatu yang harus saya sampaikan kepada Anda. Bisakah saya meminta waktu Anda sebentar?”

“Aku mengajakmu keluar. Jika Raidou-dono ingin menyampaikan sesuatu, tentu saja aku akan mendengarkan.”

“Para iblis baru saja kehilangan wilayah, bukan?”

Saat itu, wajah Raja Iblis menunjukkan keterkejutan terdalam yang pernah kulihat. “Ah. Di dekat tempat kita bertemu, di tempat negara bernama Kaleneon pernah berdiri.”

Baiklah. Akan saya katakan.

“Itu adalah perbuatan kami.”

“Raidou-dono...” Matanya menyipit tajam, dan sikap santai yang ia tunjukkan beberapa saat sebelumnya lenyap saat ia menatapku dengan saksama. “Apakah kau mengerti apa yang kau katakan?”

Tidak apa-apa; pikiranku teratur. Aku tidak bisa diintimidasi. Soal Kaleneon, akulah yang bertanggung jawab. Tidak ada jalan untuk lari darinya.

“Ya. Kami, Perusahaan Kuzunoha, merebut kembali Kaleneon dari para iblis.”

"Jelaskan alasanmu. Aku tahu kau punya alasan. Aku harap kau tidak mengklaim kau melakukannya untuk umat manusia."

"Itu untuk diriku sendiri."

"Untuk dirimu sendiri?"

Untuk sesaat, ketajaman tatapan Raja Iblis berubah menjadi rasa ingin tahu yang bercampur kebingungan.

"Ya. Kaleneon adalah... tempat asal orang tua saya. Mereka bertemu di sana, dan mereka menikah di sana. Itu seperti rumah kedua bagi saya."

Raja Iblis tidak mengatakan apa pun.

"Namun, awalnya aku tidak berencana untuk membawa Kaleneon kembali. Aku tahu betapa dalamnya wilayah itu berada di wilayah iblis. Tapi..."

"Tetapi?"

"Para bawahan saya merebut kembali tanah itu dari tangan Anda. Mereka melakukannya karena kesetiaan kepada saya. Dan saya memutuskan untuk menerima hadiah itu."

"Apakah itu dua pengawalmu, Mio dan Shiki? Atau ada orang lain yang juga ikut serta?"

Tatapannya langsung dan tajam, dan suaranya terdengar jelas dan tegas. Namun, tidak ada indikasi permusuhan.

Dan itu entah bagaimana lebih buruk.

Dia melakukan persis seperti yang dia katakan sebelumnya, menyembunyikan emosinya alih-alih menghapusnya. Wajahnya tidak menunjukkan apa pun, tetapi tekanan di balik kata-katanya...

“Aku tidak bisa mengatakannya. Perusahaan Kuzunoha bertindak, dan aku menerima hasilnya. Terlepas dari siapa yang terlibat, tanggung jawabnya adalah milikku. Aku merebut kembali Kaleneon.”

“Heh. Berdasarkan hukum kekuatan, begitu? Doktrin yang dianut para iblis, ya... meskipun, sungguh, aku tidak akan membuat pengakuan seperti itu di tempat seperti ini. Wilayah yang pernah dikuasai oleh seorang jenderal iblis, jauh di dalam wilayah kekuasaan kita, direbut oleh sebuah perusahaan dagang ? Bahkan untuk seseorang dengan kekuatan sepertimu, Raidou-dono... ini sulit dipercaya. Maafkan aku, tapi aku akui aku terguncang. Namun, pertama-tama, aku harus tahu: Mengapa kau mengampuni Left?”

“Saat itu, aku tidak tahu dia adalah seorang jenderal iblis. Dia terluka, jadi aku merawatnya dan mengembalikannya ke negeri iblis. Adapun mengapa ingatannya kacau, aku tidak bisa mengatakannya.”

“Karena dia seorang jenderal saat itu. Antara Kaleneon dan Kiri, saya akan memilih Kiri. Dalam hal itu, mungkin saya harus berterima kasih kepada Anda.”

Raja Iblis tertawa kecil, lalu memasang senyum aneh yang melamun, ekspresi yang menunjukkan bahwa dia sudah melihat terlalu banyak hal di dunia ini.

Saya memulai dengan, “Tidak perlu, sungguh—”

“Tapi tetap saja... merepotkan. Setelah ini, kurasa aku tak akan bisa beristirahat malam ini. Sudah lama sejak minuman keras yang enak membuatku merasa begitu gembira, dan sekarang...”

Saya tidak membalas.

"Jika ini sudah berakhir, lalu haruskah kita kembali, Raidou-dono?"
Dia berbalik.

"Yang Mulia, masalah ini—"

"Jika kau hendak berkata, 'Rahasiakan ini di antara kita,' itu mustahil. Bahkan aku pun tidak akan sanggup menelan ini sendirian. Lagipula, bisakah seorang raja dianggap sebagai individu biasa?"

Tentu saja. Akan egois jika aku memintanya untuk menyimpannya rapat-rapat di dalam hatinya. Tapi membiarkan keheningan ini terus berlanjut akan membuatku terlihat lemah.

"Tidak. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya membagikannya karena saya memilih untuk melakukannya, setelah berbicara dengan Yang Mulia dan melihat sendiri karakter Yang Mulia. Tidak lebih, tidak kurang."

"Baiklah, saya terima itu apa adanya. Ayo," tambahnya, sambil membuka pintu dan mempersilakan saya masuk. "Mari kita kembali."

Udara hangat dan aroma makanan yang menggugah selera menyambutku saat melangkah masuk ke aula.

Shiki mengangguk kecil padaku, seolah berkata, "Bagus sekali." Mio yang berseri-seri mulai menyebutkan serangkaian rekomendasi, memuji hidangan ini dan itu seperti anak kecil di toko permen.

Aku berhasil mengatakannya. Entah bagaimana caranya.

Setidaknya malam ini, aku hanya perlu makan lalu tidur. Tapi jika besok ada percakapan seperti ini lagi... aku tidak yakin aku akan mampu melewatinya.

Tsukimichi

Chapter 2

Ini adalah mimpi.

Aku langsung tahu, hanya dari suasananya saja.

Setelah para iblis mengadakan pesta untuk kami, kami kembali ke kamar tamu yang telah mereka siapkan. Aku ingat mengunci pintu, mundur ke Demiplane, dan langsung ambruk di tempat tidur. Aku bahkan tidak punya energi untuk memikirkan hal lain.

Mimpi terakhirku adalah tentang diriku yang lebih tua—yang konon menciptakan gurun. Mimpi sebelumnya... aku cukup yakin aku hampir membunuh Hibiki-senpai.

Atau tunggu, apakah itu yang ada microwave-nya? Bukan, itu mungkin mimpi Tomoki.

Ugh. Ini jadi rumit.

Potongan-potongan ingatan melayang di kepalaku, cara-cara aneh menggunakan Realm, gurun yang sunyi, wajah-wajah yang familiar muncul dan menghilang. Aku bisa mengingat sebagian, tetapi sisanya sudah kabur. Seharusnya itu tidak mengejutkanku; aku tahu mimpi adalah hal-hal yang cepat berlalu. Tetapi mimpi-mimpi baru-baru ini terasa berbeda. Seperti pertanda, membawa beban yang tak tergoyahkan. Dan ini sudah yang ketiga.

Saat aku bangun nanti, aku akan meminta Tomoe untuk membantuku merekamnya.

Untuk saat ini... kabutnya terlalu tebal.

Ia melingkari diriku seperti asap panggung, mencekik udara. Di manakah sebenarnya aku—atau lebih tepatnya, di manakah “aku” di dalam mimpi ini?

Pikiran itu belum sepenuhnya terbentuk sebelum aku melihatnya.

Dia bukan lagi pria tua yang dulu. Dia tampak lebih muda sekarang, meskipun masih lebih tua dariku. Dan ekspresinya tegang, muram, seolah-olah dia memikul beban dunia di pundaknya.

Apakah aku pernah membuat ekspresi wajah seperti itu sebelumnya?

Aku sedang memandang sebuah bangku taman yang sepi, seperti yang biasa ditemukan di pinggir taman bermain. Dan di atasnya, “aku” menunggu.

Tidak ada hal lain yang bisa dilihat.

Rasanya aneh menyebutnya mimpi. Terlalu tidak nyata. Dan tidak ada siapa pun selain aku. Pikiran itu terus menghantui pikiranku.

“Kapan terakhir kali kita berbicara seperti ini, hanya kita berdua, Tuan Muda?”

Apa?

Di bangku tempat “aku” duduk dalam keheningan, sebuah bayangan muncul tanpa kusadari.

“Tomoe,” kata “aku” dalam mimpi itu.

Ternyata, orang lain yang duduk di bangku itu adalah Tomoe. Jadi, tempat aneh ini... ini adalah pengaturannya?

Tomoe belum pernah sekalipun muncul dalam mimpiku sebelumnya. Begitu pula para pengikutku atau orang-orang di Demiplane.

“Ungkapan itu... Tidak, bukan hak saya untuk berkomentar,” kata Tomoe.

“Kaulah dalang di balik semua ini,” jawab “aku”.

“Ya.”

“Tomoe... aku—”

SAYA.

Kata itu mengejutkanku. Dalam salah satu mimpi sebelumnya juga, versi mimpi diriku menyebut dirinya dengan kata ganti yang berbeda, “ore” alih-alih “boku” yang biasa kugunakan.

Meskipun ini aku—tidak, justru karena ini aku—rasanya sangat salah.

“Tuan Muda, tolong jangan berkata apa-apa lagi,” kata Tomoe dengan sedih.

“Aku belum mengatakan apa pun.”

“Kamu tadinya mau minta maaf, kan? Tidak perlu.”

“Bahkan sampai akhir pun, aku tidak bisa menang melawanmu, kan?”

Menang? Melawan Tomoe? Dan, apa maksudmu, tamat?

“Apa yang saya lakukan adalah atas pilihan saya sendiri. Saya tidak menyesal. Tolong, jangan menyusahkan diri sendiri,” tambahnya.

“Saya” tidak menjawab.

“Sejak saat aku menandatangani kontrak denganmu, aku tahu kelahiran kembali bukan lagi pilihan. Lagipula, Mio juga ada di sana. Dia mungkin tidak sebanding denganmu, tapi dia menyenangkan untuk diajak bergaul.”

“Seandainya... Seandainya aku lebih kuat. Apakah menurutmu semua ini akan berakhir berbeda?”

“Tidak. Tuan Muda, bahkan jika Anda telah memperoleh kekuatan yang cukup untuk menghadapi Dewi dan menang, saya tidak dapat mengatakan apakah hasilnya akan berubah. Sungguh, tidak ada yang bisa mengatakan.”

“Tapi setidaknya,” “aku” balas membentak sambil mengangkat kepala, “kau tidak akan sampai harus menukar dua hero dan Mio, kan?”

Apa-apaan ini?

Mio sudah pergi? Apakah itu yang “aku” katakan?

“Namun,” lanjut Tomoe pelan, “Sang Dewi mungkin telah tiba lebih awal. Jika itu terjadi, ada kemungkinan bukan hanya Mio, tetapi bahkan kau pun mungkin telah mati di sana.”

“Meskipun demikian!”

“Sudah terlambat untuk mengubah apa yang telah terjadi,” lanjutnya, suaranya tenang. “Kau memilih jalanmu; kami mengikuti. Kami berkonflik dengan seorang dewa, dan inilah hasil yang kami dapatkan. Seperti yang kukatakan sebelumnya, aku—tidak, aku dan Mio tidak menyesal. Aku tidak pernah berpikir bahwa kami akan lebih baik jika kami tidak bertemu denganmu.”

Tidak ada respons dari “saya.”

“Sungguh menyenangkan. Jauh lebih baik daripada kehidupan abadi yang penuh kemewahan hampa. Jadi, silakan, lihat ke depan dan tempuh jalanmu. Aku akan menanggung semua kesulitanmu. Dan ketika suatu hari nanti kau datang ke dunia biasa, aku akan membalasmu saat itu.”

“Jalan hidupku, ya,” gumam “aku”.

“Ya. Saya tidak akan berpura-pura telah mencapai pencerahan sempurna, jadi saya tidak berhak berbicara dengan sombong.”

“Dari caramu berbicara padaku, sepertinya kamu juga khawatir?”

“Cara kamu berbicara padaku”?

Ada sesuatu dalam kata-kata itu yang melekat padaku dengan tidak menyenangkan. Di sela-sela penjelasan Tomoe yang tenang, konsekuensi yang tidak ingin kubayangkan mulai muncul.

“Ya,” Tomoe mengakui. “Jika kau mau, aku akan memberitahumu. Tapi janjikan satu hal padaku: Jangan pernah lagi membiarkan kita diseret-seret seperti ini.”

“Kau curang, Tomoe. Kau tahu aku akan memaksamu bicara jika kudengar kau punya kekhawatiran di luar drama periode dan seleramu pada segala sesuatu yang kuno. Namun di sini kau malah bicara tentang tidak mau ikut-ikutan... Baiklah. Aku akan melanjutkan. Kita sudah sangat dekat sekarang. Aku akan mendaki ke puncak dan membawakan cerita untuk kalian semua.”

Senyum tersungging di sudut bibir “saya” saat “saya” menundukkan kepala. Itu adalah jenis senyum yang tampak hampir dibuat-buat, kaku, sengaja mendongak, tetapi entah bagaimana saya tahu itu nyata, bahwa itu menyentuh apa pun yang tersisa dari hati “saya”.

Ekspresi Tomoe melembut. “Lalu... setelah kau menentukan arahmu, aku mulai berpikir sedikit demi sedikit. Seandainya saja—Seandainya saja ada orang lain selain aku dan Mio yang mendukungmu.”

“Maksudmu pengikut lain? Aku sepertinya tidak bisa membayangkan orang lain.”

“Mungkin kami sedikit posesif. Kami sama-sama menghargai Anda, jadi kami enggan menerima pelayan baru.”

“Aku tidak bisa membayangkan orang lain bekerja bersamaku. Jika aku harus memikirkan seseorang, mungkin Zef? Atau Sand Wave... atau Luto?”

“Zef? Dia mungkin akan cocok. Hm, jika pengawalmu yang lain adalah seorang pria, Mio dan aku tidak akan keberatan.”

“Aku” tertawa getir. “Pengasuh ketiga, ya. Itu saran yang konyol.”

Bagaimana dengan Shiki? Apakah dia... tidak ada di sini?

“Tiga atau empat saja sudah cukup,” kata Tomoe. “Dulu saya juga pernah mengkhawatirkan hal-hal yang tidak berguna dan tidak praktis seperti itu.”

“Bahkan kamu pun berpikir ‘bagaimana jika’? Itu justru membuatku merasa lebih baik.”

Sejenak senyum Tomoe berubah menjadi sedih, lalu dia berbicara pelan. “Kalau begitu, sudah saatnya kita berpisah. Aku menyiapkan rencana kecil ini untuk kemungkinan yang kecil. Jika bahkan pikiran-pikiranku yang masih tersisa bisa berguna, aku senang.”

“Tomoe...”

Mulutku terasa kering. Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari pemandangan yang terjadi di depanku saat Tomoe dan “aku” berciuman.

Itu sama sekali tidak terlihat seperti ciuman pertama. Ada keakraban yang tenang di dalamnya. Keduanya sudah terbiasa—bibir, wajah, tangan, bahkan cara tubuh mereka saling berpelukan.

Ini adalah hal yang paling mengejutkan sejauh ini. Tomoe dan sebuah ciuman. Aku selalu menganggapnya sebagai seseorang yang bisa diandalkan, lebih seperti kakak laki-laki daripada seorang wanita. Bukan berarti dia tidak cantik, dia memang cantik, tapi aku tidak pernah memandangnya seperti itu sebelumnya.

“T-Tolong maafkan aku,” gumam Tomoe. “Meskipun tubuh kami telah benar-benar hilang, aku... aku tidak bisa menahan diri.”

Jasad mereka sudah hilang?

Tentu saja, Tomoe ini. Ciuman itu membuatku terkejut, tetapi ada perasaan dingin dan berat yang menggantal di perutku.

Dia tersenyum, senyum seorang wanita, dan kemudian, seolah ditelan oleh kabut tebal di sekitar kami atau tersebar seperti pasir tertiup angin, dia menghilang.

Tidak mungkin. Tidak lucu. Bukan Tomoe. Bukan Mio!

Aku tak akan membiarkan Dewi membunuh mereka! Kau, apa yang kau lakukan, “aku”?! Jalan buta dan bodoh apa yang kau pilih hingga merenggut nyawa mereka berdua?!

Shiki? Shiki, di mana kau?!

Sialan. Aku bahkan tidak cukup memahami ceritanya untuk melampiaskan amarahku; kebingungan itu malah memperbanyak pertanyaan yang membanjiri pikiranku.

Ditinggal sendirian, “aku” bangkit dari bangku, dan gerakan itu menjadi pemicunya. Dunia berubah. Kabut menipis dan mulai berputar keluar dari sekeliling “aku,” menghilang seperti tirai panggung.

Hah? Tempat ini—

“Makoto-dono, kami sedang masuk.”

Sebuah ruangan yang kukenal, sebuah suara yang kukenal... tapi dari mana asalnya? Siapa pun itu, dia tidak menunggu jawabanku; dia masuk dan duduk di tengah ruangan, mengamati.

Tentu saja.

Zef, Raja Iblis.

“Zef-san,” sapa “aku,” seolah mereka sudah akrab.

“Kehilangan Tomoe adalah hal yang disayangkan. Tapi saya datang untuk mengatakan satu hal—”

“Jangan khawatir. Aku baru saja dimarahi oleh Tomoe beberapa saat yang lalu.”

“Tomoe-dono?” tanya Zef, terkejut.

“Ya. Dia memang orang yang mudah khawatir. Bahkan kematian pun tidak menghentikannya untuk datang dan memarahiku.” “Aku” tertawa kecil, lalu senyumnya menghilang. “Jadi, kau sudah siap?”

“Semuanya sudah siap. Kami hanya menunggu Anda, Makoto-dono.”

“Begitu,” kata “aku” sambil tersenyum miring. “Zef-san, kau telah menyelamatkanmu dari ceramah, tapi aku merasa Lucia dan Sari tidak akan begitu baik.”

“Dalam posisimu, itu tidak bisa dihindari. Kamu hanya perlu menanggungnya.”

Jadi, begitulah—“aku” dalam mimpi ini telah berpihak pada iblis. Jadi, begitulah jenis mimpi ini.

“Mudah bagimu untuk mengatakan itu, padahal itu bukan masalahmu.”

"Itu bukan masalahku," Zef setuju. "Beban itu akhirnya terangkat dari pundakku. Kurasa aku pantas mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan sayapku."

Dia tampak lebih muda daripada Raja Iblis yang kukenal. Raut wajahnya tidak banyak berubah, tetapi ada sesuatu tentang kehadirannya yang terasa lebih ringan, lebih bebas.

"Yah, aku tidak bisa menyalahkanmu," aku mengakui. "Tapi jika kamu ingin bersantai, itu harus menunggu sampai setelah satu pekerjaan lagi."

"Hmph. Aku sudah menduganya. Ayo. Begitu kita meninggalkan ruangan ini, kau harus mengubah pola pikirmu. Pertama, kau harus membangkitkan semangat pasukan."

Dia membuka pintu dan berdiri menunggu. "Aku" melangkah menghampirinya, memasuki koridor di baliknya.

Mengangkat mata "saya" ke langit-langit, "saya" menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya.

"Ayo pergi, Zef. Aku akan menjadikanmu sebagai jenderal iblisku sepenuhnya."

"Dengan senang hati." Zef membungkuk rendah. "Aku mendedikasikan hidupku untuk melayani Raja Iblis yang baru."

"Musuhnya adalah Sang Dewi. Kau sudah mempersiapkan diri untuk itu?"

"Sejak hari aku dilahirkan ke dalam ras iblis."

Seorang raja iblis.

“Aku” telah memilih para iblis, yang telah mencapai puncak kekuasaan mereka, dan kini berada di ambang menghadapi Sang Dewi sendiri.

“Aku” jauh lebih unggul dari diriku sendiri. Tapi itu hanya bisa dicapai dengan mengorbankan Tomoe dan Mio.

Gigiku terkatup rapat. “Aku” melangkah maju dengan mantap, wajahku menunjukkan tekad yang kuat. Dan aku mengerti. Di balik ketenangan itu, “aku” sangat marah.

Kemudian-

Dunia mengerang.

Retakan-retakan menjalar seperti jaring laba-laba di sepanjang koridor tempat mereka berdua berjalan, suara tajam itu seperti kaca yang bergesekan dengan kaca, semakin lama semakin keras.

Mimpi itu hancur berkeping-keping.

※※※

Saya tidak terbangun meronta-ronta dari mimpi buruk, dan saya juga tidak dikeluarkan secara paksa dari mimpi buruk itu.

Aku hanya membuka mataku.

Seperti biasa, saat itu tengah malam, waktu di mana bahkan pepohonan dan rumput pun konon sedang tidur.

Beri aku waktu istirahat.

Itu bukanlah mimpi kenabian. Jalan yang saya lalui dalam kehidupan nyata sama sekali tidak seperti itu.

Namun...

Jika aku berpihak pada iblis, mungkinkah hal seperti itu benar-benar terjadi? Apakah itu yang diisyaratkan oleh mimpi itu?

Semakin sering saya mengalami mimpi-mimpi seperti ini, semakin yakin saya bahwa itu bukan sekadar mimpi.

Yang saya butuhkan adalah Tomoe untuk merekamnya untuk saya.

Dia pernah berkata bahwa kenangan tidak memudar seiring waktu; kenangan hanya menghilang karena orang lupa. Jika itu benar, maka dia bisa memutar ulang semuanya untukku, bahkan kenangan-kenangan awal yang sudah samar-samar kuingat. Kita bisa memeriksanya dengan lebih teliti.

Tidak. Sama sekali tidak.

Aku tidak akan menjadi Raja Iblis berikutnya. Aku tidak akan kehilangan Tomoe dan Mio.

Pikiran itu sungguh tak tertahankan.

Menjatuhkan Sang Dewi tidak ada gunanya jika itu mengorbankan seseorang yang berharga bagiku. Aku tidak akan pernah menerima itu.

Selain itu... ketiga mimpi itu, terutama dua yang pertama, semuanya meninggalkan rasa pahit yang mendalam.

Di mana akhir bahagia saya?

Aku menghubungi Tomoe melalui telepati. Saat itu sudah larut malam, tetapi malam ini, dari semua malam, aku membutuhkannya untuk tetap terjaga.

"Tuan Muda? Saya kira Anda sedang beristirahat," jawabnya segera.

“Oh bagus, kau sudah bangun,” kataku, terkejut dan lega. “ Aku perlu bicara denganmu tentang sesuatu. Sekarang tidak apa-apa?”

“Baiklah,” dia setuju. “Aku akan datang ke kamarmu.”

“Tidak, aku akan pergi ke kamu. Apakah kamu di kamarmu?”

Bukan karena aku kesepian... tapi entah kenapa, aku perlu bertemu dengannya.

“Tidak. Aku di luar, di hutan di sebelah selatan rumah besar itu. ”

“Mengerti.”

Aku memutuskan sambungan telepon dan melangkah keluar dari kamarku menuju hutan.

Kenapa dia ada di sana? Saya sendiri kadang-kadang pergi ke sana untuk berlatih memanah, tetapi saya tidak ingat pernah melihat Tomoe berlatih di sana.

Setidaknya jaraknya tidak jauh; hanya butuh beberapa menit sebelum saya menemukannya, berdiri di sebuah lapangan terbuka dengan punggung menghadap saya.

“Tomoe, apa yang sedang kau lakukan?” tanyaku.

“Pelatihan, tentu saja,” jawabnya tanpa menoleh. “Meskipun kurasa kau juga bisa menyebutnya memecahkan teka-teki.”

“Sebuah teka-teki?”

Tomoe berdiri di depan sebuah pohon, satu tangan bertumpu pada gagang pedangnya, posturnya rendah dan mantap.

Aku langsung mengenalinya—sikap seseorang yang siap menghunus pedangnya. Namun... apa yang dia lakukan sampai menempel erat di batang pohon itu?

Apa ini, semacam teknik meditasi baru?

Tomoe berbicara sebelum aku sempat menyampaikan pertanyaanku. "Mereka bilang, menghunus pedang dari posisi ini adalah bentuk latihan."

"Menggambar? Tapi kau hampir menyentuh pohon itu. Jika kau mencoba menggambar, bukankah gagangnya akan membentur batang pohon?"

"Ya. Beberapa kali saya akhirnya menebang pohon itu. Saya ragu itu adalah hasil yang tepat."

Aku hampir tersedak. Sungguh, itu bukan hasil yang benar. Tapi, memang hanya sedikit orang yang akan mengalami masalah menebang pohon secara tidak sengaja hanya dengan menghunus pedang.

"Siapa yang memberitahumu tentang ini?" tanyaku, bingung.

"Pahlawan Limia... Hibiki. Dia menjelaskannya sebagai 'latihan dasar dalam ilmu pedang.'"

"Lalu mengapa tidak sekalian mengintip ke dalam ingatannya dan melihat bagaimana sebenarnya hal itu seharusnya dilakukan?"

"Itu, Tuan Muda," kata Tomoe sambil tersenyum tipis, "akan membuat pelatihan ini tidak begitu berarti."

Aku menghela napas. "Kau terkadang terlalu serius. Meskipun... aku menyukai sifatmu itu."

“Berlatih menggunakan pedang saja sudah cukup menyenangkan bagiku. Rasanya tidak pernah menjadi beban. Jika aku gagal hari ini, aku akan mencoba lagi besok. Jika gagal besok, maka lusa. Jadi, aku mendedikasikan diriku setiap hari. Nah, aku hendak mengakhiri latihan malam ini sampai aku menerima pesanmu. Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku?”

Akhirnya dia berbalik dan menghadapku, menyeka keringat dari dahinya. Di wajahnya terpancar senyum puas.

Ugh. Ekspresi itu. Itu membuatku teringat ekspresi dalam mimpi tadi.

Hentikan. Itu hanya mimpi. Itu tidak nyata. Dan aku tidak akan pernah membiarkannya menjadi nyata.

Justru karena itulah saya datang menemuinya.

“Aku ingin kau meneliti beberapa mimpi untukku,” kataku. “Mimpi masih bagian dari ingatan, kan? Kau bisa memeriksanya?”

“Tentu saja. Mimpi-mimpi baru-baru ini?”

“Ya. Sekitar sepuluh hari terakhir. Kurasa ada beberapa malam aku beristirahat di Demiplane. Mulailah sekitar waktu itu, jika memungkinkan.”

“Baiklah. Jika Anda mengizinkan, saya akan mulai.”

“Jangan melihat apa pun yang tidak perlu Anda lihat.”

“Tentu saja.”

Tangan Tomoe menyentuh dahiku. Hah...

Itu melegakan. Mungkin memang ada sesuatu yang penting setelah semua ini. Tomoe memejamkan matanya dan menggali ingatanku.

Namun, menghunus pedang dengan gagangnya menempel di pohon, aneh sekali.

Aku tidak pernah mempelajari hal seperti itu dari Kuma-sensei—tidak, dari Ishidou-sensei—ketika dia mengajariku dasar-dasar Iai. Lagipula, mungkin aku belum cukup maju untuk pelajaran itu. Bentukku saat itu memang buruk.

Tomoe bilang dia mendengarnya dari Hibiki-senpai, tapi kendo sebenarnya tidak melatih cara menghunus pedang seperti itu, kan? Tiba-tiba aku jadi bertanya-tanya apakah Hibiki pernah belajar kenjutsu sungguhan di suatu tempat. Itu akan membuatnya semakin menakutkan.

“Tuan Muda,” kata Tomoe.

“Ah, sudah selesai?”

Saat aku masih melamun memikirkan hal-hal yang tidak berguna, Tomoe telah menyelesaikan pekerjaannya. Bagus. Mari kita lihat apa yang dia temukan.

“Ada sekitar tiga malam di mana Anda tidak mencatat mimpi sama sekali... tetapi pada malam-malam lainnya, tidak ada hal yang aneh.”

“Hah?”

“Kau berada di Demiplane sepanjang malam-malam itu. Kurasa kau tidur sangat nyenyak sampai tidak bermimpi.”

“Tidak, itu tidak mungkin benar. Um, ada hari aku bertemu Hibiki-senpai... dan hari pertama kita pergi ke Gritonia. Dan kemudian malam ini, barusan...”

“Tidak ada apa pun di malam-malam itu.” Suara Tomoe terdengar tenang. “Mimpi seperti apa yang kamu alami?”

“Hal-hal seperti aku hampir membunuh Hibiki-senpai, mengubah kerajaan menjadi gurun, menjadi Raja Iblis, dan... kau dan Mio mati.”

“Memang, mimpi-mimpi itu akan sulit dilupakan.”

“Benarkah, tidak ada apa-apa? Bahkan jejak mimpi-mimpi itu pun tidak ada dalam ingatanku?”

“Sama sekali tidak,” kata Tomoe dengan yakin.

Mustahil.

Aku tahu aku memimpikannya. Bahkan beberapa hari kemudian, aku mengingat setiap detailnya dengan cukup jelas untuk menceritakannya kembali. Jika mimpi-mimpi itu tidak dapat diakses dalam ingatanku... yah, itu pasti bukan mimpi biasa.

Dan Tomoe tampaknya tidak berbohong atau menyembunyikan apa pun. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?

“Baiklah,” kataku sambil menghela napas. “Maaf, Tomoe, karena telah menyeretmu ke dalam masalah ini larut malam.”

“Jangan dipikirkan. Jika Anda mau, Tuan Muda, saya bisa memeriksanya lagi, berapa kali pun yang Anda inginkan.”

“Tidak, tidak apa-apa. Menekan lebih keras pun tidak akan membantu. Aku akan kembali ke kamarku dan menuliskan semua yang kuingat selagi masih segar. Mungkin aku akan meminta bantuanmu lagi, jadi terima kasih sebelumnya.”

“Mohon maaf karena saya tidak banyak membantu. Tapi, Tuan Muda—”

“Mm?”

"Kami para pengikut tidak akan mati semudah itu. Kami bisa diandalkan olehmu. Kuharap kau tahu itu."

"Ya. Terima kasih. Selamat malam."

"Dan untukmu juga. Aku juga—ah! Tunggu—'jika mendorong tidak berhasil, maka tarik saja'?"

"Hah?"

"Mungkinkah?! Ya, tentu saja; pasti itu!"

Tomoe tiba-tiba berbalik dan berlari kembali ke arah pohon yang tadi dia jadikan tempat berlatih.

"Tomoe? Hai?"

"Tuan Muda!!!" teriaknya, matanya berbinar-binar.

"Sekarang bagaimana? Kamu tidak mau tidur?"

"Bukan malam ini! Seperti biasa, wawasanmu memang luar biasa! Ini patut diuji! Maafkan saya, Tuan Muda, saya bermaksud menemani Anda, tetapi saya harus melanjutkan latihan saya sedikit lebih lama!!!"

Matanya bersinar dengan cahaya yang penuh gairah. Tidur jelas merupakan hal terakhir yang ada di pikirannya.

"B-Baiklah... kalau begitu saya akan duluan."

"Istirahatlah dengan nyenyak!!!"

Yah... dia tidak panik dengan cara yang buruk, jadi saya memutuskan untuk membiarkannya saja. Lagipula saya harus mencatat, hal-hal dari mimpi itu yang tidak ingin saya hilangkan.

Dua mimpi pertama sudah mulai memudar, tetapi yang ini... Yang ini masih jelas. Aku bisa merekamnya.

Baiklah. Kembali ke kamarku.

※※※

Malam telah tiba.

Setelah sambutan meriah dari para iblis, staf Perusahaan Kuzunoha dengan ramah diantar ke kamar yang telah disiapkan untuk mereka. Meskipun jadwal mereka padat dengan berbagai acara hari demi hari, malam ini, setidaknya, diperuntukkan untuk beristirahat.

Kini hanya Mio yang tersisa di ruangan itu.

Makoto telah kembali ke Demiplane. Shiki, menggantikan tuannya, telah menerima undangan para iblis untuk sebuah “pesta setelahnya” dan pergi tidak lama kemudian.

Tatapan tajam Mio menyapu ruangan, mencari sesuatu yang mencurigakan. Karena tidak menemukan trik aneh atau ancaman tersembunyi, dia mengangguk puas.

Negara para iblis—atau lebih tepatnya, filosofi yang mendasarinya—terasa tepat baginya.

Penghormatan terhadap kekuatan.

Prinsip sederhana itulah yang membuat perbedaan besar, karena prinsip itu menentukan bagaimana mereka memperlakukan orang yang paling ia hargai: Makoto.

Tentu saja, standar tingginya pun masih menganggap perlakuan terhadap para iblis pun kurang memadai. Namun, dibandingkan dengan cara manusia, atau para setengah manusia yang terikat pada masyarakat mereka, memandang rendah dirinya, ini jauh lebih baik. Cukup baik untuk membuat senyum tipis tersungging di bibirnya.

“Mereka jauh lebih menyenangkan daripada orang-orang bodoh yang menilai Tuan Muda berdasarkan penampilan dan anggapan picik mereka sendiri,” gumamnya.

Meskipun ada pengecualian, secara umum, Mio membenci manusia. Selema apa pun mereka, mereka berpegang teguh pada ukuran kawanannya mereka seolah-olah itu membuat mereka perkasa, salah mengartikan anugerah Dewi sebagai bukti keunggulan mereka, dan berlagak seolah-olah mereka menguasai dunia ini.

Yang lebih buruk lagi, mereka berani-beraninya meremehkan guru yang sangat dicintai Mio.

“Apa gunanya penampilan?” bisiknya, nadanya penuh kebencian. “Dan perannya sebagai pedagang? Itu hanyalah topeng—tidak, sebuah kesopanan untuk memudahkan hubungannya dengan masyarakat mereka. Bahwa dia bahkan sudi menyebut dirinya demikian adalah sebuah tindakan pertimbangan. Menyakitinya dengan penilaian dangkal mereka, menimbanginya berdasarkan hal-hal sepele di permukaan... Sungguh, mereka sudah tidak bisa diselamatkan lagi.”

Dengan satu ayunan tangannya, dia bisa memusnahkan bukan hanya musuh-musuhnya, tetapi juga dirinya sendiri, orang-orang yang dicintainya... dunia itu sendiri. Perlawanan apa pun tidak akan berarti. Namun, karena penampilan luarnya tidak sesuai dengan standar mereka, karena dia memilih diam daripada berkoar-koar, mereka berani meremehkannya. Bagaimana mungkin mereka membayangkan kesombongan seperti itu diperbolehkan?

Dengan satu kata, dia bisa mengklaim bukan hanya benda-benda tetapi seluruh bangsa. Lalu, mengapa dialah yang harus menunjukkan kepedulian kepada orang lain? Apa yang bisa dipelajari raksasa dari kehidupan seekor semut?

Itu tidak ada artinya.

Itu tidak perlu.

Mio sering kali berpikir seperti itu. Jika memang demikian, bukankah ada cara, sesuatu yang bisa mengajarkan orang-orang bodoh itu tempat mereka tanpa tuannya yang lembut harus menanggung aib menghukum mereka?

"Tapi tempat ini berbeda," gumamnya. "Mungkin karena Raja Iblis memahami hukum kekuatan. Banyak orang di sini tahu bagaimana menunjukkan rasa hormat yang sepatutnya, tidak hanya kepadaku, tetapi juga kepada Tuan Muda."

Dia mengenang perjalanan mereka sebelum jamuan makan, ketika mereka mencicipi makanan dari puluhan warung pinggir jalan. Saat itu, orang-orang sudah mengenali wajahnya dari parade, dan ke mana pun mereka pergi, dia diperlakukan dengan sopan.

Saat ia mencoba hidangan es terkenal yang diceritakan Shiki kepadanya, kepala restoran datang menyambutnya secara pribadi tanpa menunggu dipanggil. Ketika ia mengajukan pertanyaan, mereka memanggil koki untuk menjawab langsung.

Mengenai detail persiapan, pengadaan bahan-bahan—setiap pertanyaan yang dia ajukan—mereka menjawab tanpa sedikit pun menunjukkan rasa kesal.

Hal itu mengingatkannya pada Tsige, kota tempat ia pertama kali mulai belajar memasak.

Rotsgard, kota akademi yang hebat itu, sama sekali tidak seperti itu. Di sana, resep dijaga ketat, para koki bersikap acuh tak acuh, dan statusnya sebagai pelanggan biasa menyebabkan perlakuan yang kasar dan tidak menyenangkan. Itu bukanlah hal yang aneh, tetapi tentu saja menjengkelkan. Segalanya telah sedikit berubah setelah insiden dengan varian mutan, tetapi tetap saja...

“Meskipun begitu,” gumamnya, ketidakpuasan terdengar dalam suaranya, “bukan berarti setiap warga di sini sempurna. Selalu ada beberapa orang yang menyimpan kecurigaan yang tidak berguna. Jika Shiki menangani masalah ini dengan lebih tegas, semuanya akan baik-baik saja, tetapi... dia terlalu lunak. Itu membuatku khawatir.”

Bahkan di antara para iblis, ada beberapa yang kehadirannya saja sudah membuatnya jengkel. Bukan mengancam, hanya sangat, hampir tak tertahankan mengganggu.

Mereka sebenarnya ingin menginterogasi Makoto secara langsung, tetapi Shiki telah melangkah maju—dengan sukarela, setelah sekilas melihat ekspresi kaku Mio—untuk menggantikannya.

"Haa... Tuan Muda sudah kembali ke Demiplane, jadi mungkin aku sebaiknya menyusun catatan memasakku dan beristirahat. Rasanya tidak pantas menguap di hadapannya."

Sejenak, ia mempertimbangkan untuk menunggu Shiki kembali. Namun ia segera menepis pikiran itu dan beralih ke meja. Lebih baik mencatat hidangan yang telah ia cicipi hari ini, meringkas ciri-cirinya, lalu tidur. Besok, menemani tuannya akan jauh lebih penting.

Shiki akan melaporkan jika ada hal penting.

Sambil bersenandung pelan, Mio mencatat, menandai makanan yang menurutnya enak dan terutama makanan yang membuat Makoto tersenyum bahagia.

Dengan demikian, malam di wilayah iblis semakin gelap di sekitarnya.

※※※

"Tongkat Kerajaan Naga?" tanya wanita iblis itu, matanya membelalak karena terkejut berlebihan. "Kau sungguh tak ragu menyebut-nyebut nama relik mengerikan, Lar... ☒, Shiki."

"Rona," jawab Shiki tajam. "Tuan Muda menanggapi undanganmu dengan serius. Itulah sebabnya dia melakukan perjalanan jauh ke ibu kota iblis kuno. Tidak dapat disangkal eksperimen yang dilakukan di dekat Rotsgard menggunakan tangan para iblis. Jika kau bermaksud berpura-pura tidak tahu sampai akhir, maka nasihat yang kuberikan kepada tuanku tidak akan menguntungkan rakyatmu. Apakah itu yang kau inginkan?"

Belum lama ini, saat menyelidiki naga-naga setengah dewa abnormal yang dihadapi murid-murid gurunya, Shiki menemukan jejak artefak yang hilang: Tongkat Kerajaan Naga. Bersamaan dengan itu, ia menemukan tanda-tanda jelas keterlibatan iblis. Inilah mengapa ia tidak akan mentolerir sandiwara Rona.

Kini, mereka berdua berdiri di sebuah ruangan di dalam kastil Raja Iblis. Dan mereka tidak sendirian.

Turut hadir pula tiga anak Raja Iblis—para pewaris takhta—dua laki-laki dan satu perempuan: Roche, Sem, dan Sari. Hanya Lucia yang tidak hadir dalam pertemuan rahasia ini.

Bahkan dengan tokoh-tokoh paling berpengaruh dari masyarakat iblis berkumpul di satu tempat, Shiki tidak mengizinkan sedikit pun kompromi. Suasananya benar-benar berbeda dari nada ramah konferensi hari itu.

Setiap kalimat yang diucapkannya meningkatkan ketegangan di ruangan itu, hingga suasana terasa tegang seperti tali busur yang ditarik.

“Shiki-dono,” kata Sari, pewaris terkecil. Meskipun berwujud seperti anak kecil, suaranya mengandung otoritas sesuai posisinya. “Saya minta maaf atas ketidaksopanan Rona. Tetapi bahkan kami para iblis pun hanya sedikit mengetahui tentang relik Elysion, Tongkat Kerajaan Naga. Saya bersumpah kepada Anda, kami belum pernah menggunakan atau memilikinya. Kami mengakui bahwa memang ada operasi di dekat Rotsgard, tetapi Jenderal Iblis Rona tidak terkait dengan insiden dengan para setengah naga.”

Shiki menyipitkan matanya, tatapannya masih tertuju pada Rona. “Baiklah kalau begitu...”

Rona tidak mengatakan apa pun.

“Aku lebih suka tidak berbicara kasar padamu, Sari-dono, atau kepada kedua temanmu. Tapi katakan padaku, ‘kita’ yang kau maksud... sejauh mana cakupannya dalam masyarakat iblis? Dan mengenai Jenderal Iblis Rona, apakah yang kau maksud Rona Ionia atau Rona Suto? Pernyataanmu sama sekali tidak memberikan penjelasan yang memadai, bukan begitu?”

Semua orang lain di ruangan itu langsung menegang.

Shiki baru saja mengungkapkan bahwa dia memiliki pengetahuan yang jauh lebih mendalam tentang masyarakat iblis dan strukturnya daripada yang mereka bayangkan sebelumnya.

Sebenarnya, selama bertahun-tahun hidup dengan nama Larva, dia terus-menerus mengumpulkan informasi. Sekarang, dia menggunakannya tanpa ragu demi tuannya dan Perusahaan Kuzunoha.

Dahi Rona berkerut, garis-garis menegang di dahinya. Ekspresi Sari goyah, menunjukkan kegelisahan. Roche dan Sem mengalihkan pandangan curiga mereka ke arah Rona.

“Kau kelu lidah?” tanya Shiki pelan. “Seperti yang Rona ketahui, aku dulunya adalah lich bernama Larva—sekutu para iblis di satu waktu, musuh di waktu lain. Sekarang, aku telah mempercayakan seluruh keberadaanku ini kepada tuanku, Raidou-sama. Aku dengan senang hati akan mengungkapkan setiap rahasia yang kumiliki jika itu bermanfaat baginya.”

Dia membiarkan kata-kata itu meresap.

Bibir Rona membentuk senyum tipis saat ia memecah keheningannya. "Begitu... Dan pria itu, Shiki, dialah yang kau rasuki, bukan?"

"Heh. Rona, apakah kau masih berpegang teguh pada anggapan yang salah itu?" Mata Shiki berkilau seperti bara api yang dingin. "Kau salah. Aku telah berjanji setia kepada Raidou-sama. Tubuh ini diberikan kepadaku. Ini adalah wujud asliku, bukan ilusi yang dibentuk dari kebohongan."

"Kau, bersumpah setia kepada orang lain? Mustahil," tantang Rona. "Larva yang kukenal tidak tunduk kepada siapa pun, tidak menjadi milik siapa pun. Kau hanyalah perwujudan dari rasa haus yang tak pernah puas akan pengetahuan."

Shiki mengangkat kepalanya dan tersenyum tipis. "Ah, aku akui itu. Tapi sama seperti kau berubah setelah bertemu raja yang kau hormati, aku pun berubah ketika bertemu tuan yang akan kulayani."

Rona terdiam, berpikir, sebelum akhirnya bergumam, "Kami telah menerima laporan. Tongkat Kerajaan Naga disembunyikan oleh faksi-faksi perlawanan yang menentang pemerintahan Yang Mulia. Tidak ada bukti, tetapi..."

"Rona!" seru Sari menegur, tetapi ketegangan antara Rona dan Shiki membungkam kata-katanya di tenggorokan, membuatnya terdiam dalam kesunyian yang gelisah.

"Perlawanan, ya?" Shiki merenung. "Kalau tidak salah, mereka pernah dihargai oleh mantan Iblis—"

"Shiki."

"Hm?" Dia mengangkat pandangannya.

“Raja Iblis sangat menghormati Perusahaan Kuzunoha dan Raidou sendiri.” Ekspresi Rona semakin tajam saat ia berbicara dengan sengaja. “Demi kehormatan saya dan atas nama serta kemuliaan Yang Mulia, saya bersumpah: Undangan ini tidak dimaksudkan untuk mencelakai tuanmu. Sebaliknya, Yang Mulia bermaksud untuk melindungi Perusahaan Kuzunoha dengan wewenang Raja Iblis sendiri, bahkan mengetahui bahwa pemimpinnya adalah manusia. Dan bukan hanya Yang Mulia. Para pewaris masa depan kita ini, yang berkumpul di sini bersama kita, setuju dengan kebijakan itu.”

“Oh?” Ketertarikan Shiki pun muncul.

Ketiga pewaris iblis itu mengangguk setuju, sikap mereka tampak anehnya pendiam.

Sembari memperhatikan reaksi mereka, Shiki menimbang apa yang tidak diizinkan untuk dia katakan dan juga memikirkan satu anak yang tampak absen dari pertemuan ini: Lucia.

Banyak nama. Banyak peran. Rona sendiri merupakan pusat dari berbagai loyalitas yang saling terkait.

Suara Lucia yang tak terdengar terus terngiang di benak Shiki, bersamaan dengan masalah tentang apa yang Zef coba berikan kepada Raidou.

Tongkat Kerajaan Naga masih mengganggu pikiranku, tetapi Rona menolak untuk terlibat dalam pertanyaan itu. Adapun Zef, apa yang ingin dia sampaikan di bawah wewenangnya sebagai Raja Iblis, aku bisa menebak beberapa hal. Namun, dilihat dari cara bicara Rona... sepertinya itu akan lebih dari sekadar persetujuan atas aktivitas perusahaan dagang kita. Sesuatu yang lebih besar. Tuan Muda akan senang.

Dia menyeringai pelan sambil membayangkan penghormatan itu.

Dia juga mempertimbangkan perilaku para ahli waris selama pertemuan resmi mereka dengan Makoto.

Meskipun motif kedua pria ini berbeda, keduanya berniat menggunakan kekuatan Perusahaan Kuzunoha. Terutama Sem. Dia terobsesi dengan jaringan distribusi kita. Dari sudut pandang militer, hal itu mungkin tampak berbahaya, tetapi untuk kebijakan domestik dan perdagangan? Dia sangat menginginkannya. Di negeri yang sangat dingin, sekadar memastikan pasokan akan mengubah nasib bangsa.

Lalu gadis itu, Sari. Mungkin dia ditakdirkan untuk menggantikan Rona, menangani urusan intelijen. Dan wanita yang tidak ada di sini, Lucia... jika dia dekat dengan Io, maka pendiriannya akan murni bersifat militer. Baginya, Tuan Muda hanya bisa tampak sebagai ancaman. Begitu... Ya, semuanya cocok.

Shiki sedang menyesuaikan dan memperluas peta mentalnya, mempertimbangkan setiap reaksi halus. Baginya, keterlibatan Rona dengan tongkat kerajaan sudah menjadi fakta yang pasti. Waktunya, skala tindakannya—tidak mungkin ada kesalahan.

Satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah apakah mendesak masalah ini di sini akan menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada kerugian. Ini memang pertemuan informal, tetapi bukan pertemuan di mana kebohongan dapat dengan bebas diutarakan. Penipuan terang-terangan tidak akan ditoleransi. Paling-paling, seseorang dapat menahan diri untuk tidak mengatakan kebenaran sepenuhnya atau mengelak dengan mengakui bahwa hal-hal tertentu terlalu sensitif untuk dibahas.

“Itulah tujuan kami mengundangmu setelah jamuan makan malam ini,” Rona akhirnya menjelaskan. “Untuk memberimu informasi awal tentang daftar persembahan. Tentu saja, seandainya Raidou sendiri setuju untuk datang...”

“Kau pasti sudah bersiap menyambutnya dengan si cantik berkulit biru yang menunggu di ruang samping,” Shiki menyelesaikan kalimatnya.

Bibir Rona semakin melebar. “Memang. Jika itu yang dia inginkan.”
Hampir saja terjadi.

Shiki mengatur napasnya, diam-diam menahan rasa dingin yang menjalar di sepanjang tulang punggungnya. Jika tuannya ada di sini dan keadaan menjadi buruk... kemarahan Mio setelahnya akan jauh lebih mengerikan daripada apa pun yang bisa direncanakan para iblis. Untuk pertama kalinya sejak memasuki ruangan ini, ia merasakan butiran keringat dingin mengalir di dahinya.

Dilihat dari percakapan itu, Zef mungkin akan mencoba sesuatu juga dengan Tuan Muda. Tapi memperingatkannya terlalu blak-blakan akan terasa tidak wajar, dan lebih buruk lagi, para iblis mungkin salah mengira itu sebagai alat tawar-menawar dan menggunakannya untuk melawanku. Tidak... Lebih baik biarkan saja dulu. Masih ada waktu. Kita bisa menyelidiki hubungan perlawanan dengan tongkat kerajaan nanti.

Untuk saat ini, setidaknya, Tuan Muda tidak dalam bahaya. Dia mungkin akan merasa bersalah karena kebiasaan masyarakat iblis yang lebih keras, tetapi... itu harus menjadi bagian dari proses pendewasaan. Secara pribadi, saya lebih menyukai musuh yang menyembunyikan bayangannya dan hanya menunjukkan sisi terbaiknya. Tapi biarlah.

Dia telah mengamati sikap anak-anak itu, merasakan perasaan mereka terhadap Kuzunoha. Dan dari tingkah laku Rona, dia memastikan bahwa gadis itu masih terlibat dalam pekerjaan yang bahkan tidak bisa dia bicarakan di depan sesama iblisnya.

Panen malam ini cukup melimpah. Sudah waktunya untuk mundur.

“Niat di balik keramahanmu sudah jelas sejak awal,” kata Shiki dengan lancar. “Dan jika kau bersedia mempertaruhkan bahkan kehormatan Raja Iblis Zef untuk itu, maka untuk saat ini, aku akan menyimpan kecurigaanku tentang relik Elysion untuk diriku sendiri. Untuk malam ini, biarlah semuanya berakhir di sini hanya dengan pesan ini: ‘Yang Mulia ingin memberikan perlindungan besar kepada tuanku.’ Apakah itu cukup, Rona?”

“Jika Anda tidak mempermasalahkannya lebih lanjut, saya akan sangat senang,” jawabnya.

“Bagus. Mulai besok, saya harap anak-anak Raja Iblis ini akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertindak bersama kita. Saya menantikannya. Untuk sekarang, sudah larut—saya permisi, jika tidak ada keberatan.”

“Tentu saja. Terima kasih telah bersabar dengan kami begitu lama, Shiki.”

“Dan terima kasih ,” pungkasnya sambil menundukkan kepala.
“Meskipun kita sudah lama saling kenal, saya hanya berharap atasan kita juga menemukan cara untuk bekerja sama.”

Tanpa menoleh lagi, perwakilan Kuzunoha itu berbalik dan pergi.

Wajah Rona berubah penuh kepahitan saat ia melihat punggung pria itu menghilang dari ruangan. Itu adalah reaksi spontan seseorang yang terpaksa mengakui, di depan umum, jurang pemisah antara pengetahuannya dan pengetahuan pria itu.

Roche menyadarinya, dan keraguan di matanya tertuju langsung pada Rona.

“Rona. Jangan bilang—”

“Roche-sama,” Rona memulai. “Tidak. Tidak ada yang tidak diketahui Yang Mulia. Namun—”

“Perusahaan Kuzunoha,” Sem menyela, nadanya dipenuhi kekaguman yang setengah skeptis, “kemampuan mereka jauh melampaui distribusi. Bahkan dalam hal intelijen, mereka luar biasa.”

“Sebagian besar informasi yang mereka miliki kemungkinan berasal dari masa-masa ketika dia masih menjadi Larva,” Rona mengakui. “Namun, seperti kata Sem-sama, jika orang itu mengumpulkan informasi tanpa batasan, bahkan upaya beberapa hari saja akan menguras pengetahuan kita dalam skala yang sangat besar.”

“Bukan hanya Raidou, tetapi bahkan para pengikutnya pun penuh dengan keanehan dan bahaya,” gumam Sari. “Menghubungi mereka tanpa rencana adalah tindakan gegabah. Meninggalkan mereka adalah hal yang tak terpikirkan. Kita harus mempelajari lebih banyak tentang mereka, sekecil apa pun informasinya.”

“Ya,” Rona langsung setuju.

Namun, terlepas dari tekadnya yang kuat, Rona akan terguncang sebelum malam berakhir.

Dari bibir Zef terungkaplah kebenaran tentang Kaleneon.

Kedatangan Kuzunoha akan memicu badai di ibu kota iblis.

Rona—yang terikat kesetiaan kepada Zef sejak jauh sebelum ia naik tahta sebagai Raja Iblis—menerima badai itu sebagai beban dan sumpahnya.

Dia akan melihatnya berubah, tidak peduli seberapa dahsyatnya badai itu. Dia akan mengubah badai menjadi rezeki bagi para iblis. Tidak, untuk Zef sendiri.

Tsukimichi

Chapter 3

"Pertandingan amal, begitu katamu?"

"Memang."

Lamaran Zef datang sehari setelah aku bermimpi tentang versi diriku yang absurd namun anehnya penuh pertanda buruk menjadi Raja Iblis berikutnya.

Dia terus-menerus membicarakan kekuasaan sehari sebelumnya sehingga saya setengah mengharapkan sesuatu yang seperti itu.

“Jadi... maksudmu, salah satu dari kita akan menghadapi seseorang dari pihakmu dalam, yah... pertempuran sesungguhnya?” tanyaku.

Cara saya menyampaikan maksud mungkin agak canggung, tetapi intinya memang seperti itu: Kami akan diperlakukan sebagai tamu kehormatan, namun diminta untuk bertarung hanya untuk pertunjukan. Saya harus memastikan saya mengerti.

“Baik. Kita akan mengumpulkan penonton yang sederhana. Yang kuminta darimu, Raidou-dono dan rekan-rekanmu, hanyalah bertarung seperti biasa.”

Seperti biasanya, ya? Kedengarannya sangat familiar.

Saya sudah cukup bisa menebak siapa lawan kita.

Kita sudah sepakat bahwa jika ada alasan yang jelas untuk menerimanya, kita akan menyetujuinya. Namun, bagaimana seharusnya saya menangani yang satu ini?

Jika aku bertarung secara normal, aku hanya akan menakut-nakuti mereka. Tetapi jika aku menahan diri dan bersikap sopan dan terkendali, mungkin itu akan meninggalkan kesan yang baik pada para iblis. Setidaknya, itulah salah satu kesimpulan yang bisa dicapai.

“Lalu siapa sebenarnya lawan kita?” desakku.

“Salah satu jenderal iblisku, atau seseorang dengan kedudukan dan keahlian yang setara,” jawab Zef. “Jangan salah paham, ‘pertandingan persahabatan’ ini hanyalah simbol persahabatan di depan umum. Jika kau mengerahkan kekuatan penuhmu dan membangkitkan nafsu memb~~u~~, itu akan... bermasalah.”

“Sebagai tanda persahabatan...” gumamku. “Tapi tentu saja, setelah jamuan makan kemarin, niat baikmu sudah tersampaikan sepenuhnya.”

Lagipula, Raja Iblis sendiri dan para menteri tertingginya telah menjamu kami. Tak sekali pun kami diperlakukan dengan hina.

Jika ada, keramahan mereka telah melampaui niat baik dan mulai berubah menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan.

“Senang mendengar ucapanmu,” kata Zef sambil mengangguk puas. “Nah, untuk jadwal hari ini, Kuil Roh menanti kunjunganmu. Jika masih ada waktu setelahnya, kau bisa berjalan-jalan di kota atau berbicara dengan siapa pun yang kau suka di dalam kastil. Jika kau setuju, pertandingan akan diadakan besok. Bagaimana menurutmu?”

“Besok...” gumamku, sambil mempertimbangkannya. “Baiklah. Aku akan berkonsultasi dengan para pengikutku, tapi kurasa mereka akan menerimanya.”

“Bagus sekali. Saya tidak bisa menemani Anda sendiri, tetapi saya akan mengirimkan dua anak saya, Sari dan Lucia. Dan sampaikan salam saya kepada para roh.”

Tunggu, apa?

“Maaf? Maksudmu... aku akan bertemu dengan roh-roh itu? Maksudnya benar-benar bertemu dengan mereka?”

“Tentu saja.” Zef tersenyum lebar. “Mereka menunjukkan ketertarikan padamu, Raidou-dono. Roh Agung Bumi dan Api bukan hanya sekutu kami, tetapi juga makhluk murah hati yang tidak akan menahan bantuan. Mungkin kau bahkan dapat menemukan titik temu.”

Roh... Roh yang lebih agung, tak kurang dari itu. Aku belum pernah melihatnya secara langsung.

Mereka selalu tampak seperti makhluk yang selaras dengan Dewi, sosok yang sebaiknya dijaui. Sejurnya, aku memang tidak pernah punya kesempatan. Bertemu mereka untuk pertama kalinya di sini, di wilayah iblis—rasanya sungguh tidak nyata.

“Aku kira ini akan lebih seperti pergi berdoa,” aku mengakui. “Tapi jika aku akan bertemu dengan roh-roh... jujur saja, aku agak gugup.”

Dari kelihatannya, pertemuan ini sudah diatur. Merepotkan. Sangat merepotkan.

“Yang Mulia, saatnya telah tiba,” terdengar sebuah suara dari pintu.

“Tuan Muda, semuanya sudah siap,” timpal yang lain.

Aku menoleh. Rona telah masuk, menundukkan kepalanya kepada Raja Iblis. Di sampingnya, aku melihat sosok Shiki yang tenang.

Tentu saja, jadwal raja sangat padat. Mungkin Rona juga merangkap sebagai sekretarisnya sementara raja tetap berada di dalam kastil.

“Bagus sekali, Rona,” puji Zef. “Aku akan segera menyusul. Raidou-dono, pengawal yang kusebutkan tadi sedang menunggumu di gerbang depan. Kuharap kau terus menikmati waktumu di kota kami. Sekarang, permisi.”

“Terima kasih atas keramahan Anda.”

Aku menyaksikan Raja Iblis Zef pergi bersama Rona di sisinya.

“Shiki, apakah Mio sudah di luar?” tanyaku.

“Ya. Mio-dono sangat ingin melihat lebih banyak bagian kota. Sepertinya dia berencana menjelajahi distrik-distrik yang terlewatkan kemarin,” jawabnya.

“Begitu. Kalian mungkin sudah dengar, tapi rupanya kita akan dikawal. Mari kita segera menuju gerbang depan. Sari-san dan Lucia-san, mereka anak-anak Raja Iblis, kan?”

“Ah. Jadi, kedua wanita itu adalah pemandu kita. Menarik. Menugaskan wanita-wanita itu secara khusus—mungkin ada maksud tertentu di baliknya?”

“Aku ragu,” ujarku, lalu melirikinya. “Dan kau muncul bersama Rona barusan. Jangan bilang kalian sudah dekat?”

Aku tahu Shiki sedang memancingku, tapi belakangan ini aku sudah lebih baik dalam mengabaikan sindiran-sindirannya tanpa memikirkannya terlalu dalam. Sebut saja itu kemajuan. Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi sasaran setiap lelucon.

“Rubah dan tanuki, saling bertukar tipu daya,” katanya dengan lancar. “Betapa pun ramahnya kelihatannya, itu tidak akan pernah menyerupai persahabatan sejati. Meskipun dalam kasus ini, perbedaan informasi antara mereka dan kita—atau lebih tepatnya, antara mereka dan Anda, Tuan Muda—membuatnya hampir tidak bisa dianggap sebagai persaingan. Dia tampak sangat kesal karenanya.”

“Ha, ya, dendam perempuan memang bisa menakutkan.” Aku meringis, lalu teringat. “Oh, ngomong-ngomong, Raja Iblis ingin kita bertanding besok sebagai bentuk persahabatan. Menurutmu aman kalau aku menerimanya?”

“Ya. Kita harus menerimanya,” jawab Shiki tanpa ragu. “Aku punya kecurigaan tentang apa yang akan mereka tawarkan sebagai imbalan. Jika dugaanku benar, itu pasti sesuatu yang berharga dan hampir tidak akan merugikan jika diterima.”

“Dan informasi itu berasal dari Rona?”

“Memang benar. Kemungkinan besar, dia sengaja membocorkannya, berharap bisa membujuk kita untuk menyetujui pertandingan tersebut. Tetapi karena tujuan mereka tidak membahayakan Anda atau perusahaan... sebaiknya terima saja apa yang ditawarkan.”

“Oke. Akan kuberitahu Mio juga. Dan, pastikan dia dan Left-san tidak sampai berhadapan satu sama lain.”

“Sesuai kehendak-Mu.”

Kami berjalan bersama menuju gerbang kastil, menikmati percakapan santai yang jarang kami temukan di pagi hari.

Hah... Akhirnya, aku bisa bernapas lega.

Betapapun santainya dia tersenyum atau tertawa, sekadar berbicara dengan Raja Iblis Zef saja sudah melelahkan.

※※※

“Jadi, Raidou-dono, saya dengar Anda mencurahkan banyak upaya Anda untuk menyembuhkan kutukan dan penyakit yang melemahkan?”

“Ya,” jawabku sambil mengangguk. “Di situlah sebagian besar penelitianku berfokus. Jika kalian membutuhkan obat, jangan ragu untuk memberi tahuku.”

Sari, pemandu saya yang ditunjuk untuk hari ini, sedikit memiringkan kepalanya. Suaranya, meskipun masih tinggi karena usia muda, terdengar tenang melebihi usianya. “Hari ini saya diperintahkan untuk menjadi pengawal Anda, Raidou-dono. Terlepas dari itu, Yang Mulia telah menyambut Anda sebagai tamu negara. Anda tidak perlu repot-repot bersikap sopan. Silakan, bicaralah kepada saya seperti Anda berbicara kepada salah satu pengawal Anda, dengan santai.”

Dia tampak muda. Di antara anak-anak yang pernah kutemui, yang paling dekat usianya mungkin Rinon di Zetsuya. Berdasarkan penampilannya, Sari tidak mungkin lebih tua dari siswa sekolah dasar tingkat atas—paling banyak sepuluh atau sebelas tahun. Dan Rinon mulai tumbuh sedikit akhir-akhir ini, menjadi sosok yang lebih dewasa, yang membuat Sari tampak lebih muda di antara keduanya. Namun cara bicaranya begitu tepat, begitu tenang, seperti seorang bangsawan muda yang telah memikul wilayah kekuasaan sebelum masa remaja.

Dunia ini benar-benar mematangkan orang-orangnya dengan cara yang berbeda.

Bagiku, usia sepuluh tahun masih berarti “anak-anak.” Namun Rinon sudah mengelola keuangan kakaknya, bekerja untuk mendapatkan penghasilannya sendiri, dan menguasai setiap pekerjaan rumah tangga. Dibandingkan dengan itu, masa kecilku sendiri...

Baiklah, jangan sampai kita membahas itu. Perbandingan itu hanya membuatku merasa menyedihkan.

“Meskipun begitu,” kataku sambil tersenyum getir, “berbicara kepada calon penerus takhta iblis seperti yang kulakukan kepada para pengikutku... itu bukanlah hal yang mudah untuk diminta.”

“ Aku tidak pernah menyuruhmu berbicara dengan santai,” terdengar suara lain—suara Lucia, setajam pisau.

Aku hanya bisa tertawa lemah.

Yang satu ini sulit dengan cara yang sama sekali berbeda.

Ketika saya berbicara langsung kepadanya, dia akan menjawab, selalu dengan senyuman, tetapi itu adalah senyuman profesional yang terpoles, senyum seorang pedagang yang sedang menyelesaikan kesepakatan. Selain itu, dia tidak mengambil inisiatif, tidak menunjukkan kehangatan.

Sesekali, aku memberanikan diri melirik wajahnya, hanya untuk melihatnya mengerutkan kening tipis tanda tidak senang.

Di antara keempat ahli waris, dialah yang paling mirip seorang pejuang. Bagi seseorang seperti dia, ditugaskan menjadi pemandu wisata untuk seorang pedagang pastilah sangat menjengkelkan.

“Maafkan—” aku memulai.

“Yang terhormat.”

Untuk pertama kalinya sejak pertemuan kita, Lucia berbicara langsung kepada saya, tanpa senyum sopan yang biasa ia tunjukkan.

“Y-Ya?”

“Kau diakui oleh tuanku, Io. Dan oleh ayahku dan raja, Yang Mulia Zef sendiri, seorang ahli sihir dan ahli tombak.”

Hah? Bukan teguran? Nada suaranya tajam, tapi kata-katanya sendiri...

“Saya merasa jengkel,” lanjutnya, “karena saya tidak dapat memahami sepenuhnya seberapa besar kekuatan Anda. Namun, jika Anda memiliki kekuatan sebesar itu, bukankah seharusnya Anda memiliki kepercayaan diri dan sikap yang sesuai?”

“Kepercayaan diri... dan pembawaan?”

Apa, dia ingin aku berjalan dengan angkuh sambil berkata, “Lihat betapa kuatnya aku?”

“Orang-orang yang kuat,” kata Lucia, “pasti telah mengalahkan banyak orang dalam mencapai puncak kesuksesan mereka. Beban dari mereka yang telah mereka lewati—pikiran mereka, perjuangan mereka—harus dipikul, dihormati, dan ditunjukkan sebagai suatu martabat. Menyembunyikan kekuatan seseorang berarti menyangkalnya, menginjak-injak warisannya. Bagiku, itu tidak dapat ditoleransi.”

Matanya menyala seolah menuduhku melakukan penistaan agama.

“Lucia-neesama, kata-kata seperti itu tidak sopan kepada Raidou-dono,” tegur Sari.

Lucia menggelengkan kepalanya dengan tajam. "Sari, kau sabar, toleran terhadap cara berpikir Rona. Aku tidak . Aku tidak tahan dengan tingkah laku pria ini. Bahwa tuanku Io terpaksa berurusan dengan orang seperti ini sungguh tak terbayangkan. Pasti dia—" Matanya menyipit. "Pasti dia mengandalkan tipu daya pengecut."

Ah. Jadi, itu dia. Sebagai murid Io, tentu saja dia akan membenciku.

Sejujurnya, dia tidak salah. Memaksanya keluar dengan pukulan roket tiruan itu jelas tidak bisa dianggap terhormat.

Namun, kami sudah sepakat untuk pertandingan persahabatan itu. Jika saya bisa menunjukkan kekuatan saya dengan benar di sana, mungkin itu akan menyelesaikan kesalahpahaman.

"Mereka yang berteriak paling keras," terdengar suara dingin dan tajam, "seringkali adalah yang terlemah."

Mio?!

Kamu baru saja kembali dari warung makan itu dari mana?!

Mio muncul dengan kedua tangan penuh camilan, menyela percakapan seperti pisau yang menusuk di antara tulang rusuk.

"Apa yang barusan kau katakan, pengawal?" tanya Lucia dengan terkejut.

"Orang sepertimu, yang tidak memiliki kedudukan atau kekuasaan untuk berbicara tentang Tuan Muda, hanya memiliki kata-kata untuk diucapkan. Kata-kata yang indah, ya. Tapi kosong."

Nada suara Mio sangat mematikan.

Lucia seketika mulai gemetar, bukan karena takut tetapi karena marah. Itu sangat jelas sehingga aku bahkan tidak perlu mengorek pikirannya.

Jika ini memburuk, situasinya bisa menjadi buruk. Sebaiknya aku menghentikan Mio sekarang, sebelum semuanya menjadi terlalu jauh.

Tapi... ada sesuatu yang terasa janggal tentang ini.

Instingku berkata, "Mundurlah sejenak, perluas fokusmu." Bereaksi secara membabi buta akan menjadi tindakan gegabah.

Lalu aku melihatnya—keanehan itu. Sari.

Dia terlalu pendiam.

Saat Lucia menggonggong padaku, dia hanya memberikan teguran yang sangat lembut, lalu terdiam. Tidak ada upaya nyata untuk mengendalikan adiknya. Aneh.

Mungkinkah ini rekayasa? Sebuah pertunjukan kecil untuk keuntunganku?

Atau mungkin kemarahan Lucia itu nyata, tetapi Sari memanfaatkannya dengan cara tertentu. Gerak-geriknya mencerminkan didikan Rona, yang membuat teori itu masuk akal.

Bagaimanapun, saya butuh Mio untuk tidak terlalu terpancing.

"Aku berlatih setiap hari," kata Lucia, suaranya tegang karena bangga dan marah, "di bawah bimbingan dua jenderal iblis, Io dan Left. Sejak hari pertama aku memegang pedang, aku tidak pernah sekalipun mengabaikan latihanku. Namun, Mio-dono, kau menyebutku lemah? Jika kau tidak menarik kembali kata-kata itu, aku akan menganggapnya sebagai penghinaan."

Dia benar-benar marah. Atau setidaknya, dia percaya bahwa dia marah.

Jadi, Sari sedang memanfaatkan peluang.

Aku menahan napas, menunggu, mengamati.

"Kiri? Astaga," jawab Mio, berpura-pura terkejut sambil menggigit salah satu camilannya. "Tak kusangka kau pernah magang pada seseorang sekaliber itu. Maafkan aku kalau begitu. Sepertinya aku salah. Bukan kuat atau lemah, hanya anak-anak yang sedang bermain." Dia menundukkan kepalanya dengan gaya pura-pura menyesal. "Aku agak tidak murah hati. Aku menarik kembali ucapanku."

Mata Lucia menyipit, suaranya seperti pedang terhunus. "Kalau begitu, itu penghinaan."

"Astaga? Apa kau tidak dengar aku bilang aku menarik kembali ucapanku? Apa kau punya telinga atau tidak?" Mio tersenyum ramah.

Mio. Dia benar-benar sudah lebih mahir dalam memprovokasi.

Perempuan itu menakutkan.

Jika seseorang menganggap busur panah saya sebagai mainan anak-anak, saya mungkin akan langsung bereaksi dengan cepat.

"Bersiaplah," geram Lucia sambil menunjuk langsung ke arah Mio. "Tidak perlu menunggu pertandingan persahabatan besok. Buktikan kekuatanmu padaku, di sini dan sekarang!"

"Kalau begitu, kuatkan dirimu," jawab Mio dingin. "Saat kau melihat tubuhmu yang babak belur, kau akan menyesali penghinaan yang berani kau lontarkan kepada Tuan Muda."

Udara di antara mereka terasa mencekam dengan gemuruh kekerasan yang akan datang, seolah-olah percikan warna buruk menari-nari di ruang angkasa.

Ya, ini batasnya. Aku harus mengakhirinya di sini. Apalagi karena ada hal lain yang mengganguku.

Sari, yang asyik menyaksikan bentrokan itu, tidak menyadarinya, tetapi Shiki menyadarinya, diam-diam menyelidiki dari belakang.

"Cukup sudah," kataku.

"T-Tuan Muda..." Mio menegang, anggota tubuhnya kaku.

Tangan-tangan tak terlihat yang dipenuhi mana mencengkeram mereka berdua, pengikutku dan anak Raja Iblis, menahan mereka dengan kuat. Mio bisa saja melarikan diri jika dia mau, tetapi dia tahu niatku dan membiarkan dirinya tetap diam.

Lucia, di sisi lain, tersentak kebingungan. Dia telah dikunci seketat penjepit bahkan sebelum dia sempat menghunus pedangnya, dan dia tidak tahu apa yang mengikatnya.

"Lucia-san. Sari-san." Aku menjaga suara tetap tenang dan formal. "Teman saya telah berbicara tanpa izin. Saya mohon maaf atas perilakunya. Dan Lucia-san, tidak perlu bersikap agresif di kota ini. Kami akan berpartisipasi dalam pertandingan persahabatan besok, seperti yang telah dijanjikan. Mohon tunggu sampai saat itu. Namun untuk saat ini, ada hal lain yang perlu saya perhatikan."

"Raidou-dono... Penahanan ini," desis Lucia, meronta melawan cengkeraman tak terlihat itu. "Ini perbuatanmu?"

"Ya."

"Kapan kamu menguasai teknik seperti itu?!"

“Aku akan segera melepaskan kalian. Tapi pertama-tama, aku ingin menanyakan sesuatu kepada kalian berdua. Dua kuil besar di sana. Itu pasti Kuil Roh, kan? Katakan padaku, apakah... selalu seperti itu penampakkannya?”

“Eh? Apa?!”

“Apa? Mustahil?!”

Oh tidak. Dilihat dari reaksi mereka, ini sama sekali tidak normal. Struktur bangunannya sendiri tidak berubah, tetapi udara di sekitarnya berkilauan secara tidak wajar, seolah-olah pemandangan telah terdistorsi melalui lensa yang bengkok. Seperti menatap melalui filter yang tidak diinginkan.

Awalnya, saya bertanya-tanya apakah memang seperti inilah rupa tempat para roh. Tapi dari keterkejutan mereka, jelas bukan begitu.

Aku melepaskan ikatan pada Mio dan Lucia, lalu beralih ke Shiki.

“Apakah kau tahu apa yang sedang kita lihat?” tanyaku pelan.

“Aku merasakan saturasi kekuatan spiritual yang sangat kuat,” jawabnya sambil menyipitkan mata. “Bumi dan api, keduanya. Kedua kekuatan itu membengkak, bertabrakan, dan bercampur satu sama lain, menciptakan medan di sekitar area tersebut. Tapi mengenai penyebabnya... itu masih belum kupahami.”

Jadi, kelebihan energi spiritual, yang cukup padat untuk membengkokkan citra dunia itu sendiri.

Jika ini adalah hutan belantara yang belum tersentuh, mungkin masuk akal. Tapi di jantung ibu kota? Itu jelas-jelas krisis.

“Hanya untuk memastikan,” kataku, sambil menoleh kembali ke anak-anak. “Ini tidak normal, kan?”

“Tentu saja tidak,” bentak Lucia. “Dengan begitu, bahkan berdoa pun akan menjadi mustahil.”

“Aku belum pernah melihat kuil-kuil dalam keadaan seperti ini,” Sari mengakui sambil mengerutkan alisnya.

Bagus. Jelas ini masalah.

“Kalau begitu, kita harus kembali kepada Yang Mulia dan melaporkan hal ini sesegera mungkin—”

“Tidak, tunggu dulu.”

“Kumohon, jangan.”

Aku berkedip saat kedua saudari itu memotong pembicaraanku. Untuk sekali ini, kupikir aku telah menawarkan solusi yang sangat masuk akal.

Lucia dan Sari saling bertukar pandang lama, kata-kata tanpa suara terucap di antara mereka. Kemudian, seolah mencapai kesepakatan, mereka mengangguk.

“Raidou-dono,” kata Lucia tegas, matanya bertemu dengan matakku. “Atas nama Raja Iblis, aku menjamin keselamatanmu. Kami akan segera memasuki kuil ini untuk menyelidiki. Maukah kau membantu kami?”

“Saudari saya berharap Anda akan memaafkan ketidaksopanannya sebelumnya,” tambah Sari dengan nada meminta maaf. “Kami akan menunjukkan kekuatan kami dan bertindak sebagai pengawal Anda.”

“Meskipun begitu,” bantahku, “jika ini serius, bukankah sebaiknya kita melapor kepada Yang Mulia terlebih dahulu dan membiarkan beliau yang memutuskan?”

Lucia menggelengkan kepalanya. Ekspresinya tegang dan penuh perhitungan. "Ruang yang terdistorsi itu tidak menunjukkan tanda-tanda keberadaan orang di dalamnya. Itu saja sudah cukup membuktikan bahwa ini disengaja. Kuil Roh selalu ramai dikunjungi. Untuk tempat itu sepi di siang hari? Mustahil... dalam keadaan normal. Hanya segelintir orang yang tahu kita akan berada di sini hari ini. Itu berarti ini sudah direncanakan."

"Mungkin ini kehendak Yang Mulia agar kita yang menanganinya," kata Sari pelan. "Raidou-dono, silakan. Bergabunglah dengan kami."

Kata-katanya terasa seperti jaring yang dilemparkan ke sekelilingku, mengikat keraguan dengan kewajiban.

Namun... bagaimana jika ini lebih dari sekadar gangguan? Kudeta yang terjadi di dalam kuil atau rencana besar lainnya? Apakah Raja Iblis benar-benar akan menempatkan ahli warisnya dalam bahaya seperti ini padahal ia memiliki pasukan yang siap digunakan? Kecuali jika ia bermaksud melibatkan kita juga.

Mengikuti mereka mungkin akan memenangkan kepercayaan mereka. Tetapi hal itu juga bisa dengan mudah menyeret kita ke dalam rawa yang tak akan pernah bisa kita tinggalkan.

"Hmmm."

Saat aku bergumul dengan keputusan itu, suara tenang Shiki menyela.

“Maafkan kelancangan saya, Tuan Muda, tetapi ini adalah krisis yang serius. Jika warga kota yang tidak bersalah terjebak di dalam kuil, itu akan menjadi tragedi. Mereka pantas mendapatkan hari-hari yang damai dan tanpa masalah. Bukan kehilangan nyawa mereka karena malapetaka seperti itu. Saya percaya Lucia-dono dan Sari-dono berbicara dari rasa tanggung jawab yang pantas bagi anak-anak Raja Iblis. Saran saya adalah untuk menerima usulan mereka.”

Shiki?

Itu bukan seperti dirinya. Terlalu altruistik. Terlalu humanis .

Berdasarkan semua percakapan kita sebelumnya, aku selalu berasumsi bahwa Shiki, seperti Mio, menganggap ras iblis sama seperti abu yang tertiuap angin.

Jadi, mengapa tiba-tiba ada pidato tentang “kehidupan iblis lebih berharga daripada bumi”?

“Kau sudah kehilangan akal sehatmu, Shiki?” bentak Mio, matanya berkilat. “Penduduk kota ini tidak berarti apa-apa bagi kita. Biarkan mereka mati ratusan orang. Itu tidak masalah. Jika para saudari ini ingin berperan sebagai pahlawan, itu urusan mereka, bukan Tuan Muda. Dan lagi pula...” Dia menunjukkan giginya, suaranya penuh kebencian. “Kau baru saja mendengar kata-kata keji gadis ini kepada Tuan Muda beberapa saat yang lalu. Mengapa kita harus membantu dia?”

Mio, kau sudah keterlaluan, pikirku. Aku bisa merasakan ketegangan kembali meningkat, mentah dan berbahaya.

“Mio-dono,” kata Shiki tegas, “dia memang berbicara tanpa berpikir. Tapi sekarang bukan waktunya untuk memikirkan hal-hal sepele seperti itu. Memastikan keselamatan warga iblis dengan cepat akan menjadi tindakan tulus yang sebenarnya terhadap ras iblis. Dan lagi pula, Tuan Muda tidak akan pernah menyebutnya sebagai beban untuk melindungi nyawa.”

Apa-apaan ini? Apakah Shiki mencapai pencerahan dalam semalam?

Tidak, ekspresinya, kilauan di matanya, itu masih Shiki yang sama yang kukenal. Sama tenangnya, sama penuh perhitungan.

Hmm. Baiklah, mungkin kali ini aku akan mengikuti jejaknya.

Sejujurnya, jika ini menjadi terlalu rumit, naluri saya adalah untuk lepas tangan. Tetapi dalam kasus ini, menggemakan pernyataan “kemanusiaan” Shiki tampaknya pilihan yang lebih aman daripada berpihak pada pendirian Mio yang lebih... provokatif.

“Mio,” kataku lembut, “kumohon lupakan saja. Kita berada di tengah kota, dan jika Lucia-san dan Sari-san sama-sama mengatakan waktu sangat penting, maka sebagai tamu, kita tidak berhak menolak. Lagipula, mereka telah berjanji untuk melindungi kita. Mari kita bantu mereka.”

“Jika itu yang Anda inginkan, Tuan Muda, maka baiklah,” gumam Mio dengan enggan. “Tidak ada bahaya selama saya tetap berada di sisi Anda.”

“Keputusan yang bijak, Tuan Muda,” tambah Shiki sambil mengangguk puas. “Aku pun akan memberikan segalanya untuk melindungimu.”

“Terima kasih, kalian berdua,” kataku, sebelum beralih ke anak-anak. “Lucia-san, Sari-san. Ini mungkin bukan tur yang kalian rencanakan, tapi aku akan meminta kalian untuk memimpin kami ke Kuil Roh.”

“Raidou-dono,” kata Lucia dengan serius, “saya berterima kasih kepada Anda. Sekali lagi, saya meminta maaf atas kesalahan saya sebelumnya. Keberanian Anda patut dipuji.”

“Raidou-dono,” tambah Sari, suaranya yang muda kini terdengar serius, “Aku bersumpah demi namaku dan nyawaku sendiri. Kau dan keluargamu tidak akan celaka di bawah perlindunganku.”

Demi hidupnya.

Bukan kata-kata yang biasa Anda harapkan dari seorang anak kecil. Perbedaan antara penampilannya dan sikapnya sangat mencolok.

Aku tak bisa menahan rasa kagum saat pandanganku kembali tertuju pada pemandangan yang terdistorsi yang menyelimuti dua kuil kembar itu.

Seberapa kuatkah sebenarnya Roh Agung itu?

Dalam skenario terburuk, jika sampai terjadi pertarungan, aku selalu bisa memanggil Azusa, busurku. Aku sudah cukup berhasil melawan Athena, jadi melawan roh... Yah, pasti tidak akan lebih sulit dari itu. Dewa lebih kuat daripada roh, bukan?

Tidak apa-apa.

Dan siapa tahu. Mungkin ini semua hanyalah lelucon iseng. Semacam sambutan kejutan yang “meriah” dari penduduk setempat. Lagipula, mengingat sifat sang Dewi yang seperti itu... tidak ada yang akan mengejutkan saya.

Mulai dari sini, tabir yang melengkung terbentang di hadapan kita. Jalan kita terletak di dalam diri kita.

“Baiklah kalau begitu, mari kita mulai?” tanyaku.

“Aku akan membuka jalan. Tunggu sebentar,” jawab Sari segera.

Mio mulai mengatakan sesuatu, tetapi aku memotongnya dengan gerakan cepat. Jika penghalang ini tidak bisa dilewati secara normal, maka menerobosnya dengan paksa bukanlah tindakan yang bijaksana. Dan aku cukup yakin itulah yang ada dalam pikiran Mio.

Sari berdiri di hadapan udara yang bergejolak, menutup matanya, dan mulai melantunkan mantra—sebuah mantra panjang dan penuh pertimbangan.

“Sari-dono menunjukkan potensi besar sebagai pengguna sihir,” Shiki mengamati. “Begitu muda, dan sudah mampu mengendalikan ruang yang terdistorsi. Hanya sedikit di antara kaum iblis yang mampu melakukan hal seperti itu.”

“Terima kasih, Shiki-dono,” jawab Lucia dengan bangga. “Bakat sihir adikku memang sangat langka. Membuat penghalang mungkin bukan keahliannya, tetapi dia akan berhasil. Aku tidak ragu akan hal itu.”

Saat keduanya bekerja, baja dan sihir berdialog dengan mudah dan terlatih, keduanya bertukar kata-kata yang terlalu pelan untuk kudengar tanpa sihir. Jika mereka benar-benar bersaudara, maka pasangan mereka sangat efisien: pedang dan mantra, barisan depan dan barisan belakang.

“Nah,” Sari akhirnya menyatakan. “Buka!”

Udara yang terdistorsi itu terbelah dengan jeritan, memperlihatkan robekan sempit yang cukup lebar untuk dilewati. Di sisi seberang terbentang pemandangan yang sama—kuil-kuil, pemandangan kota—namun tidak terdistorsi.

“Bagus sekali, Sari,” kata Lucia.

“ Itu bukan apa-apa,” jawabnya tegas, meskipun sedikit ekspresi puas terlintas di wajahnya.

Momen persaudaraan yang mengharukan.

“Kalau begitu, ayo kita cepat-cepat—” aku memulai, sambil melangkah maju.

“Ini agak sempit. Akan kuperlebar,” gumam Shiki.

Suara Mio terdengar serempak dengan suaranya. “Tuan Muda, silakan lewat sini.”

Dimulai dari tempat tangan Shiki bertumpu, celah itu terbuka dengan mulus, meluas menjadi lorong yang nyaman. Pada saat yang sama, Mio melepaskan kekuatannya, bayangan-bayangan berhamburan dan melahap cahaya yang terdistorsi, merobek jalan dua kali lebih lebar dengan kebrutalan yang dahsyat.

Lucia dan Sari tidak bertukar kata, tetapi keheningan mereka menyampaikan segalanya.

“Shiki,” kata Mio dengan tenang, “ Aku sudah membuat jalan untuk Tuan Muda. Gunakan jalanmu untuk dirimu sendiri dan yang lain.”

“Sebaiknya kita semua lewat pintuku saja,” Shiki memulai, lalu terhenti karena tatapan tajamnya. “Atau... ya, dua pintu masuk juga tidak apa-apa. Itu sama saja.”

“Baiklah, eh... intinya adalah memeriksa kuil-kuil itu, kan? Jadi, mari kita... bekerja sama,” usulku, tetapi kata-kata itu terdengar hampa bahkan di telingaku sendiri.

Tentu saja, saya memilih jalan Mio.

※※※

Di dalam ruang yang terdistorsi itu, tidak ada monster yang berkeliaran, begitu pula para iblis yang gemetar ketakutan. Namun, area tersebut berada dalam kekacauan total, akibat ulah roh bumi dan api yang mengamuk, menari dan menjerit seperti festival gila.

Jika hanya orang biasa yang membuat keributan, mungkin masih bisa ditoleransi. Tapi mereka bukanlah manusia; mereka adalah gumpalan sihir elemental yang padat dan mudah meledak yang diberi wujud.

Kata berbahaya pun tak cukup untuk menggambarkaninya. Bola-bola dan duri-duri bergerigi dari batu dan logam berputar liar di udara, melesat seperti kembang api yang tak terkendali. Kobaran api berwarna-warni meledak di sekitar mereka dalam lengkungan yang memukau, lebih mengingatkan pada kembang api avant-garde daripada pertempuran.

Sesekali, kilatan cahaya merah dan kuning yang bentuknya samar-samar menyerupai siluet manusia akan muncul—roh-roh tingkat rendah tanpa kesadaran diri, muncul hanya untuk menghilang beberapa detik kemudian.

Di tempat lain, kadal yang sedikit lebih besar dari kadal skink berlarian di tanah, tubuh mereka diselimuti api. Sosok-sosok kecil seperti kurcaci yang berpakaian seperti keluar langsung dari dongeng Putri Salju berlarian ke sana kemari, mengayunkan palu, memukul-mukul permukaan secara acak dengan kegembiraan yang histeris.

Seingatku, mereka adalah roh-roh tingkat menengah. Beberapa di antaranya dikatakan memiliki kesadaran diri... yang lain, tidak begitu. Tapi dalam keadaan mengamuk seperti ini? Tidak ada cara untuk mengetahuinya. Setiap dari mereka tampak benar-benar kehilangan akal sehat.

"Ini... semacam pesta pora roh yang cabul, ya?" gumamku.

"Memang benar. Seolah-olah mereka semua mabuk berat," jawab Shiki.

"Sangat berisik," tambah Mio.

Itulah kira-kira kesimpulan dari kesan kami.

"Kenapa kalian semua bersikap begitu santai?!" seru Lucia dengan tajam.

"Jelas ada sesuatu yang sangat salah terjadi di dalam Kuil Roh. Kita harus mencapai Altar Agung—secepatnya!"

Setidaknya, Lucia dan Sari menanggapi dengan serius. Mereka terus maju, menangkis serangan kacau dari segala arah, melindungi kami saat kami bergerak. Jadi, wajar saja jika kami yang lain mengikuti di belakang mereka.

Bukan berarti kami punya banyak pilihan. Lucia menolak dibujuk untuk mengurungkan niatnya. Dia bilang dia akan pergi apa pun yang terjadi.

Sebenarnya, Shiki dan Mio menangani sebagian besar pertahanan belakang, menetralkan serangan, dan membersihkan rintangan dengan efisiensi yang tenang. Tetapi tidak ada yang mengatakan itu dengan lantang. Beberapa hal lebih baik tidak diucapkan.

“Ehm, kalau begini terus, lupakan saja masuk ke dalam kuil. Kita bakal berkemah di tangga semalaman,” kataku, berpikir lebih baik aku menyuarakan kekhawatiran itu sebelum menjadi kenyataan.

Semakin dekat kami ke kuil-kuil itu, semakin mengamuk roh-roh tersebut. Dilihat dari apa yang telah saya lihat melalui Realm sebelumnya, keadaan di depan tidak akan menjadi lebih mudah.

Lucia tampaknya tidak memiliki kemampuan regenerasi luar biasa seperti Io, jadi menyerbu dan mengabaikan kerusakan jelas bukan pilihan. Sari memiliki banyak mana dan pemahaman yang baik tentang penggunaan mantra yang fleksibel, tetapi terlalu banyak serangan yang harus diblokir. Dia terus-menerus berusaha mengejar ketinggalan.

Mungkin kita memang harus berbalik, pikirku. Kumpulkan pasukan. Datangkan satu atau dua jenderal iblis. Dengan dukungan yang memadai, kita mungkin benar-benar punya peluang.

“Mengingat betapa gencarnya serangan-serangan ini, kita tidak punya banyak pilihan!” seru Lucia di tengah kebisingan. “Tapi aku punya beberapa strategi; bertahanlah sedikit lebih lama!”

Dia jelas sudah mencapai batas kemampuannya.

Tidak seperti Lucia yang saya kenal, tetapi bisa dimengerti.

Kalau tidak salah ingat, Left adalah ahli dalam serangan balik.

Saat menyaksikan Lucia bertarung, mudah untuk melihat pengaruhnya. Dia mewarisi kemampuan Io dalam membidik titik lemah musuh dengan tepat, dipadukan dengan kemampuan Left untuk mengambil inisiatif setelah lawan bergerak. Gaya bertarung yang seimbang dan reaktif.

Untuk meniru sepenuhnya pendekatan tempur Io, Anda juga membutuhkan pertahanan dan regenerasi yang luar biasa seperti miliknya. Tanpa itu, tidak mungkin.

Itu sama saja seperti meminta model produksi massal untuk bertarung seperti robot super yang unik. Mustahil.

"Ini terbukti sulit, Saudari," kata Sari dengan tenang, matanya melirik ke seluruh medan perang. "Aku sudah menghitungnya, dan jujur saja... mundur adalah pilihan terbaik kita."

Bahkan mantra terkuatnya pun hanya menjadi hambatan sementara bagi para roh. Setiap kali dia melepaskan ledakan dahsyat, gelombang lain segera menyusul. Mereka kehabisan stamina hanya untuk tetap seimbang, dan jika mereka tidak bisa meningkatkan kecepatan, keadaan hanya akan semakin buruk. Bahkan aku pun bisa melihatnya.

"Kalau begitu, mari kita mundur," kataku. "Situasinya jelas lebih buruk dari yang kita perkirakan, dan kita telah mengumpulkan cukup informasi untuk membuat laporan lengkap. Itu lebih dari cukup untuk menyebut misi ini sukses."

"Sayangnya," kata Lucia, "tidak ada waktu untuk merencanakan jalan keluar."

Ah.

Benar.

Pintu masuk kami sudah tertutup sendiri, dan memberi Sari cukup waktu untuk membukanya kembali akan... sulit dalam kondisi seperti ini.

"Tidak ada yang bisa dilakukan. Aku akan menyuruh salah satu pengikutku untuk membuka jalan lagi," kataku. "Mari kita mundur. Lucia-san, Sari-san, jangan memaksakan diri."

"Kau bilang begitu," geram Lucia, berputar tajam saat tombaknya melesat membentuk busur lebar, menangkis dua roh yang menyerang, "seolah-olah itu sesuatu yang bisa dilakukan dengan mudah!"

Gerakannya masih lincah dan bersih; staminanya masih bagus. Tapi secara mental? Dia mulai goyah. Aku bisa melihatnya di matanya, ketegangan di sekitar mulutnya.

Namun, secara aneh... itu agak menenangkan.

Terlepas dari semua ketenangan dan kekuatannya, Lucia masih memiliki jejak yang tak terbantahkan dari seorang anak yang berusaha sekuat tenaga.

"Tolong jangan samakan aku dengan kalian para pemula," kataku. "Ini bahkan bukan pemanasan. Maju atau mundur, aku tidak masalah."

"Oh, tentu saja aku akan memasukkanmu ke dalam daftar," balas Lucia. "Kalau begitu, tunjukkan kekuatanmu! Dengan bergerak maju, tentu saja!"

"Maju," katanya.

Apakah itu hanya rasa tanggung jawabnya saja yang berbicara?

Namun, sekali lagi... seluruh kejadian ini sangat mencurigakan dan terkesan seperti sebuah jebakan. Saya tidak akan terkejut jika Zef berada di balik semua ini.

"Raidou-dono," tambah Sari. "Jika tidak keberatan, saya juga ingin menyaksikan kekuatan Anda. Jika Anda benar-benar percaya bahwa mundur dan maju sama-sama layak, maka izinkan saya mempelajari lebih lanjut tentang kekuatan Perusahaan Kuzunoha."

"Begitu. Namun... jika ini untuk pendidikanmu, itu permintaan yang sangat berbeda dari tuntutan yang kau buat beberapa saat yang lalu agar kami menunjukkan kekuatan kami," kata Shiki sambil mengangkat alisnya. "Ketika semua orang mulai meminta sesuatu berdasarkan kenyamanan pribadi mereka, itu menempatkan Tuan Muda kita dan kita semua dalam posisi yang canggung."

"Shiki-dono... Saya akui saya salah menilai situasi," jawab Sari. "Namun dalam kondisi seperti ini, saya sangat prihatin dengan keselamatan para pendeta roh yang masih berada di dalam kuil. Jika ada yang masih hidup, saya dan saudara perempuan saya ingin menjemput mereka secara pribadi. Hanya itu yang saya minta. Saya berjanji akan memberi tahu Yang Mulia tentang semuanya dan memastikan rasa terima kasih yang sepatutnya ditunjukkan."

Jadi, mungkin ada yang selamat, ya?

Sejujurnya, aku sudah merasakan beberapa jejak kehidupan iblis di bagian yang lebih dalam dari kuil-kuil itu. Dan beberapa tempat di mana jejak-jejak itu sudah memudar hingga lenyap.

“Hm. Untuk salah satu pemimpin masa depan ras iblis mengajukan permintaan seperti itu sendiri...” gumam Shiki, nadanya terdengar termenung.

Sari tidak berkata apa-apa. Jika bagian luarnya seburuk ini, maka ruang suci bagian dalam—tempat roh-roh yang lebih kuat kemungkinan besar mengamuk tanpa terkendali—pasti jauh lebih buruk. Sejujurnya, mungkin akan lebih baik bagi semua orang jika kita meminta mereka untuk berbalik dan menyerahkan sisanya kepada kita.

Tapi tidak, itu tidak akan berhasil.

Ini adalah wilayah iblis. Menerobos masuk dan menangani berbagai hal tanpa izin mungkin akan terlihat seperti kita mengabaikan otoritas mereka.

Terutama dengan Raja Iblis yang mengawasi. Aku merasa dia tidak melewatkan apa pun dan pasti tidak akan menyukai siapa pun yang bertindak tanpa pengawasan.

“Tuan Muda,” gumam Shiki sambil mendekat. “Ini mungkin kesempatan bagus untuk membangun sedikit hubungan baik.”

“Tentu, kenapa tidak?” jawabku dengan santai.

“Tuan Muda, Anda terlalu lunak terhadap ras iblis. Dan kau, Shiki, tidak lebih baik,” kata Mio dengan tajam, sambil melipat tangannya dan mendengus.

"Jangan begitu, Mio," kataku sambil tersenyum. "Kamu kan ingin kembali tepat waktu untuk makan siang, kan?"

"Ya, tentu saja," gumamnya.

"Kalau begitu, mari kita bersabar sedikit lebih lama. Begitu kita sampai di Altar Agung di dalam kuil ini, kita seharusnya bisa mengetahui apa yang menyebabkan semua ini."

"Hmph. Baiklah. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan." Dia membuka kipasnya dengan cepat, lalu melangkah maju. "Kalian berdua, mundur. Kita akan berganti peran."

Mio dan Shiki berada di garis depan.

Saya di tengah.

Lucia dan Sari menjaga bagian belakang.

Tunggu...

Sejak kapan aku menjadi pengasuh para iblis?!

Oh tidak. Oh tidak.

"Baiklah kalau begitu, Raidou-dono, mari kita lihat kekuatanmu ini," kata Lucia dengan nada dingin. "Jika ayahku dan tuanku sama-sama mengakuinya, tentu para pengikutmu pun seharusnya mencerminkan sebagian dari kekuatan itu."

Ya, sekarang sudah tidak diragukan lagi. Dia membenci saya.

"Maafkan saya atas komentar tadi," kata Sari pelan, sambil melangkah ke sampingnya. "Jika tidak ada hal lain, Raidou-dono... kami akan melindungimu."

Baik. Tentu, Anda akan melakukannya.

Jujur saja, bukan aku yang butuh dilindungi di sini.

Aku diam-diam membentangkan konstruksiku di antara para gadis dan diriku sendiri. Jika mereka bertanya, aku hanya akan mengatakan itu adalah penghalang.

"Tidak perlu mengkhawatirkan saya," kataku sambil melambaikan tangan. "Yang bisa kamu lakukan adalah memikirkan cara melindungi para penyintas. Masih ada beberapa orang yang selamat di sana."

"Kau bisa merasakan kehadiran mereka?!" tanya Lucia, matanya membelalak.

"Raidou-dono!" seru Sari.

Ekspresi mereka berubah seketika. Kebanggaan dan ketenangan yang dingin telah lenyap. Yang tersisa hanyalah rasa tergesa-gesa.

"Kalau begitu, mari kita berbelok sedikit sebelum menuju Altar Agung," kataku. "Ada empat lokasi. Mio, Shiki, kalian sudah tahu posisi mereka, kan?"

"Ya," Mio mengangguk. "Kita akan pergi satu per satu. Tapi Tuan Muda, Anda tidak akan ikut."

"Mio-dono benar," tambah Shiki. "Kalian bisa menunggu di dekat tangga di sana. Kami akan mengambilnya sendiri."

"Baiklah," jawabku setuju. "Aku akan menunggu."

Aku menatap ke arah dasar tangga besar itu, beberapa ratus meter di depan.

Di belakangku, aku bisa merasakan Lucia dan Sari menegang karena terkejut.

Lebih baik serahkan ini pada Mio dan Shiki. Dengan begitu, semuanya akan berjalan lebih lancar.

“Kalau begitu, izinkan saya mengakhiri semuanya dengan tenang,” kata Mio dengan tenang. “Shiki, kau bisa menangani sisanya setelah itu.”

“Dengan senang hati.”

Mio mengambil posisi di tengah panggung, melipat kipasnya hingga tertutup. Di sekelilingnya, jaring tak terlihat mulai terbentang—sebuah wilayah rumit seperti sutra laba-laba yang membentang ke segala arah. Tidak ada nyanyian, tidak ada mantra dramatis. Hanya mata terpejam dan keheningan.

“Itulah cara dia merapal mantra,” aku mengingatkan diriku sendiri. “Dia tampak seperti tidak melakukan apa-apa... lalu tiba-tiba, boom. Suatu teknik luar biasa muncul entah dari mana.”

Menyadari gerakannya, Shiki mulai melakukan persiapannya sendiri. Mantra yang diucapkannya pelan dan tenang, hampir tak terdengar. Bintik-bintik cahaya oranye kecil, tidak lebih besar dari butiran pasir, mulai muncul di udara di sekitarnya, menyebar ke luar dalam jaringan yang tenang dan terus berkembang.

Wilayah kekuasaannya lebih halus, hampir tak terlihat jika Anda tidak memperhatikannya.

“Baiklah kalau begitu,” kataku, sambil menoleh ke yang lain. “Ayo kita pergi? Ikuti aku; kita akan berlari pelan.”

“Berlari... santai?” tanya Lucia, sambil memandang roh api dan bumi. “Raidou-dono, bagaimana tepatnya Anda berencana melakukan itu—di tengah kekacauan ini?”

“Kau akan lihat,” kataku singkat. Tepat saat itu, aku merasakan kekuatan Mio aktif. “Ah, lihat. Itu dia.”

Patah.

Kipasnya tertutup dengan bunyi klik yang tajam dan memuaskan.

Pada saat itu juga—

Seluruh tanah bergetar hebat .



Tiba-tiba, semuanya menjadi sunyi.

Bagi kami, sesederhana itu. Sesaat kacau, sesaat kemudian tenang.

Sayangnya, bagi roh-roh yang tadi mengamuk... itu adalah pemusnahan.

“Masih ada beberapa yang tersisa,” kata Mio, suaranya sedingin tatapannya. “Tapi tidak ada yang istimewa. Hanya sisa-sisa yang tidak diolah. Bahkan tidak layak dinikmati. Tapi makhluk apa pun yang berani bermain-main tanpa malu di hadapan Tuan Muda pantas mendapatkan ini.”

Splut. Splut.

Gumpalan api dan batu jatuh tak berdaya ke tanah dengan bunyi gedebuk basah dan tidak beraturan. Api berkedip, berderak, dan padam. Pecahan logam retak dan tumpul saat benturan.

Para kadal dan makhluk-makhluk kecil mirip kurcaci itu pun tak lebih baik nasibnya. Banyak yang menderita luka menganga, seolah-olah sebuah mulut besar tak terlihat telah merobek sebagian tubuh mereka. Sisa-sisa tubuh mereka berkedut sekali, lalu larut, ditelan oleh kegelapan yang merayap keluar dari luka-luka mereka.

Beberapa masih berlarian menembus debu atau melayang di udara, tetapi bahkan mereka—

“Aku akan mengurus sisanya,” kata Shiki dengan tenang, mengangkat tongkat hitamnya dan mengetukkannya sekali ke tanah.

Itu adalah salah satu gerakan andalannya. Sederhana, elegan, dan sangat ampuh.

Teknik seperti itu seringkali menjadi lebih kuat ketika dilakukan dengan gaya yang disukai oleh seorang pengguna sihir. Dan bagi Shiki, ketukan kecil yang dramatis itu? Ya, itu jelas dihitung.

Aku sempat mendengar sedikit nyanyiannya sebelumnya: “Bumi menjadi debu ditiup angin; api berubah menjadi abu diterjang air pasang.”

Rupanya, dia telah merancang mantra untuk melenyapkan roh dari berbagai jenis elemen sekaligus. Efisien. Kejam.

“Ah...” Suara Sari keluar, lebih berupa tarikan napas daripada kata, tertahan di antara kekaguman dan ketidakpercayaan.

Seolah dipicu oleh hembusan napasnya yang lemah, roh-roh terakhir yang tersisa membeku di tengah gerakan, wujud mereka hancur berkeping-keping seperti es yang rapuh—atau terkoyak menjadi serpihan oleh kekuatan tak terlihat, lenyap dalam badai pecahan.

Eksekusi yang sempurna.

“Kalau begitu, kami akan langsung kembali,” kata Shiki dengan lancar.

Dia dan Mio mengangguk hormat, lalu berpisah ke arah yang berlawanan, menuju ke empat lokasi yang telah kami diskusikan sebelumnya.

“Baiklah kalau begitu, mari kita pergi juga,” kataku dengan santai. “Area ini sudah dibersihkan, tetapi jika roh-roh itu begitu gelisah, kemungkinan mereka akan muncul kembali segera.”

Sama seperti saat mereka pertama kali memasuki kuil, keheningan aneh menyelimuti Sari dan Lucia.

Aneh. Aku yakin jenderal iblis pun bisa melakukan ini, kan?

Jika itu Io, dia pasti sudah berada di tengah-tengah kuil sekarang, mengabaikan kerusakan seolah-olah itu bukan apa-apa.

※※※

Begitu kami menemukan para penyintas dan memastikan mereka aman, kami terus masuk lebih dalam ke dalam kuil dewa bumi. Bagian dalamnya telah berubah menjadi labirin, seperti semacam pelecehan kecil-kecilan.

Brengsek.

Aku selalu membenci tempat-tempat seperti ini. Gua lembap juga bukan termasuk tempat favoritku. Sejujurnya, aku hanya bisa mentolerir gua-gua batu kapur yang ramai dikunjungi wisatawan saja.

Tentu, misteri dunia bawah tanah terdengar menarik, tetapi ketika Anda mulai memikirkan kelembapan, suhu, dan urat air bawah tanah... gua sungguhan itu—tidak mungkin.

Sampai saat ini, aku cukup beruntung terhindar dari dikirim ke gua yang mengerikan di dunia ini. Tentu saja, itu berarti aku menderita di sana. Tempatnya sempit, remang-remang, dan, kecuali aku hanya membayangkan, agak panas.

“Hei, tidak bisakah kita memilih satu tempat saja dan menerobosnya?” tanyaku.

“Tunggu sebentar,” kata Shiki dengan tenang. “Kurasa kita hampir sampai.”

Jadi, jawabannya adalah tidak.

Aku bisa merasakan kehadiran dua roh tingkat tinggi—entah kau menyebut mereka “makhluk” atau “manusia,” aku tidak yakin—tapi mereka jelas ada di depan. Seandainya aku bisa membuka terowongan lurus menuju mereka... Dorongan untuk menerobos batu itu sangat kuat. Tapi Shiki akan membuatku menunggu. Membosankan.

“Tuan Muda, selama dia tidak mengetahuinya, semuanya akan baik-baik saja. Ayo kita lakukan saja,” kata Mio dengan manis, suaranya penuh kenakalan.

“Mio, itu bukan rahasia kalau dia bisa mendengarmu,” gumamku.

“Shiki akan baik-baik saja. Aku akan membuatnya berpura-pura tidak tahu,” tegasnya.

“Mio-dono, itu tidak masuk akal.” Nada suara Shiki masih sangat sopan. “Kami di sini untuk menyelidiki apa yang terjadi di Kuil Roh. Mohon jangan menggunakan kekerasan.”

Kali ini, sepertinya Shiki memiliki argumen yang lebih kuat.

Hm?

“Saudari, ini nyata. Tiga anggota Kompi Kuzunoha ada di sini, namun mereka memiliki kekuatan militer yang setara dengan negara besar. Dan meskipun terlibat dalam insiden yang mungkin menyangkut Roh Agung, mereka sama sekali tidak menunjukkan rasa bahaya.”

“Aku tahu, Sari. Tapi kita masih belum tahu pasti apakah Raidou sendiri benar-benar kuat.”

“Dua prajurit sekaliber ini... Aku tak bisa membayangkan mereka mengabdikan pada seorang tuan hanya karena garis keturunan atau kekuasaan politik. Seperti yang Ayah takutkan, Raidou bukanlah orang yang pantas kita jadikan musuh. Itulah penilaianku.”

Jadi, itulah penyebab keheningan itu—Telepati.

Setelah memperluas wilayah kekuasaanku untuk memastikan posisi Roh-roh Agung, aku secara tidak sengaja mendengar percakapan mereka.

Berkat analisis saya sebelumnya tentang Telepati Rona, menguping seperti ini bukan lagi masalah. Belakangan ini, setiap kali saya menggunakan kolom pencarian, saya terbiasa memeriksa apakah konten telepati terlindungi dengan baik. Sepertinya itu membuahkan hasil kali ini.

Namun, menguping tetap terasa agak salah, bukan?

Namun, jika ini adalah perang informasi, maka pihak yang percakapannya didengar adalah pihak yang bersalah. Bahkan Rona pun berpikir demikian. Itulah mengapa dia membangun mantra telepati yang aman sejak awal.

Ya. Mari kita kesampingkan rasa bersalah itu untuk sementara waktu.

“Jika memang demikian, maka terlepas apakah situasi ini disebabkan oleh orang bodoh yang menentang Ayah, oleh rencana Ayah sendiri, atau oleh alasan lain sama sekali, itu tetap merupakan peristiwa yang berharga bagi kita,” kata Lucia.

"Kurasa Ayah tidak merencanakan ini sendiri. Tapi mungkin dia sengaja membiarkan kita mengukur kekuatan Raidou tanpa ikut campur," jawab Sari.

"Meskipun itu berarti mengorbankan roh tingkat tinggi dan nyawa kita sebagai umpan?"

"Terlepas dari roh-roh, jika kita dapat mengukur kekuatan dan kecenderungan Raidou, maka Ayah pasti akan..."

"Ya. Bagaimanapun juga, peluang salah satu dari kita terpilih sebagai Raja Iblis sangat kecil. Kita mungkin memiliki kemampuan, tetapi sebagai perempuan, ada... kegunaan lain untuk kita."

"Ya. Suatu hari nanti, kita akan dinikahkan untuk menstabilkan politik atau mempererat hubungan dengan faksi setengah manusia kuat lainnya. Begitulah cara kita mendukung ras iblis."

"Ah. Jadi, kau juga berpikir begitu, Sari. Bukannya kita belum pernah punya ratu sebelumnya, tapi memang tidak banyak. Dan saudara-saudara kita sangat mahir dalam politik."

Wah, percakapan telepati mereka tadi cukup mendalam.

Berkat upaya Mio dan Shiki, kami berhasil menyelamatkan hampir sepuluh orang yang selamat sejauh ini. Sayangnya, tidak ada lagi yang tersisa.

Dengan adanya penghalang pelindung yang dipasang di atas semua orang, bahkan kedua gadis iblis itu pun tampak sedikit lengah.

Mungkin mereka menyadari bahwa mulai sekarang, pertarungan tidak akan lagi berupa adu kekuatan mentah, jadi mereka tidak melihat peran untuk diri mereka sendiri. Setidaknya, tak satu pun dari mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk berhadapan langsung dengan Naga Agung atau Roh Agung.

“Raidou. Jika dia benar-benar memiliki kekuatan sebesar ini, maka semua yang telah kita lihat sejauh ini bisa jadi palsu. Masuk akal untuk berasumsi bahwa dia mendekati kita dengan strategi yang matang.”

Oke, jadi Lucia cukup waspada terhadapku. Wajar saja, tapi mungkin dia sedikit melebih-lebihkan kemampuanku.

Yang palsu tetaplah palsu, tetapi jujur ~~se~~ja, menurutku kebenarannya justru kebalikan dari apa yang dibayangkan Lucia.

Sungguh menyedihkan.

“Yah, itu belum pasti, tapi kita mungkin perlu mempersiapkan diri,” jawab Sari.

“Sari, apakah kamu ditunjuk sebagai pemandu hari ini karena jawabanmu semalam ketika Ayah bertanya bagaimana perasaanmu tentang menikahi Raidou?”

Saya tersedak dan mulai batuk.

Apa— Menikah?!

“Aku ragu-ragu, dan Suster langsung menolaknya.”

Ragu-ragu... Ragu-ragu.

Menunda pengambilan keputusan—dengan kata lain, bukan berarti tidak.

Bukan jawaban tidak?!

Mustahil...

Serius, aku tidak mungkin menikahi anak kecil!

Itu tidak etis.

Bahkan dalam fiksi, saya biasanya menghindari jalan itu. Memikirkannya secara nyata... ya, mustahil.

"Jika kau tak mau menjadi istrinya, setidaknya bergunalah dengan mengumpulkan informasi," saran Lucia. "Jika memang harus, matilah sebagai tameng Raidou dan tingkatkan kedudukan bangsa kita. Itulah yang Ayah maksudkan."

"Atau mungkin dia berharap melihat kekuatan Raidou akan mengubah pikiran kita."

"Hah. Yang satu ini benar-benar tidak masuk akal. Aku tahu aku tidak akan pernah bisa mengalahkannya. Aku tidak bisa memaksanya untuk mengambil posisi; sebelum aku bergerak, dia akan menghilang tanpa jejak. Tapi ada sesuatu tentang sikapnya. Dia tidak membual tentang kekuatannya, dan ada keluwesan dalam dirinya yang membuatku jengkel..."

"Bukannya Raidou meremehkan kekuatannya sendiri... Bagiku, dia lebih seperti pria biasa yang kebetulan memiliki kekuatan besar."

"Kalau begitu, itu akan semakin berbahaya. Jika seseorang dengan pola pikir seperti itu menggunakan kekuatan sebesar itu dari hari ke hari, dunia tidak akan mampu menahannya."

"Tepat sekali. Itulah mengapa Raidou membutuhkan seseorang. Seseorang yang bisa mencegah kekuatan itu berbalik melawan ras iblis."

“Maksudmu aku atau kamu? Tapi dilihat dari usia kita, kecuali Raidou punya selera yang sangat aneh, kurasa peran itu akan jatuh ke tanganku.”

Aku tidak memiliki selera seperti itu! Tepat saat itu, aku merasakan kehadiran sesuatu.

Tunggu, reaksi itu... mungkinkah berasal dari mereka?

“Saudari, kau ditakdirkan untuk memimpin generasi penerus pasukan kita. Idealnya, dia akan menjawabku...”

“Sari, kau juga sangat penting. Dengan informasi yang menjadi tulang punggung diplomasi dan urusan dalam negeri, kau perlu berdiri di samping Rona suatu hari nanti. Dibandingkan dengan itu, Io dan Left masih aktif, dan dengan tuanku yang memimpin pasukan, tidak ada alasan untuk khawatir... Jika kau pada akhirnya akan menjadi alat politik sebagai permaisuri, maka mungkin diberikan kepada seorang pria yang kekuatannya menyaingi seorang penguasa bukanlah hal yang tepat—”

Aku sudah menduganya! Pikirku sambil mengalihkan fokusku dari obrolan telepati ke sinyal yang mendekat dengan cepat. Roh-roh itu datang ke arah sini!

“Mio, Shiki! Sepertinya mereka datang ke arah kita!”

“Wah, itu menghemat kita dari kesulitan membungkam Shiki dan menerobos tembok,” kata Mio dengan gembira.

“Memang... Meskipun jika memungkinkan, tempat yang mereka sebut Altar Agung akan menawarkan lebih banyak ruang dan lebih cocok untuk apa yang harus kita lakukan,” jawab Shiki sambil berpikir.

Aku mengganggu, sambil berpikir. Benar. Tapi kalau begitu...

"Kita tahu rute mereka. Mari kita dorong mereka kembali ke rute itu. Saya akan mengurusnya."

Aku memutar ulang jejak pergerakan mereka dalam pikiranku, menyusun kembali lintasan mereka. Karena ini adalah Kuil Roh Bumi, mereka yang bergegas ke arah kami pastilah roh bumi, mungkin roh tingkat tinggi.

Lagipula, itu sebenarnya tidak terlalu penting.

"Aku akan melakukannya," seru Mio, sudah dipenuhi antusiasme.

"Sepertinya ini monster raksasa. Kalian berdua, jaga Lucia-san dan Sari-san baik-baik," seruku.

Benda itu benar-benar sangat besar. Kira-kira sebesar Mio saat ia berubah menjadi laba-laba, atau mungkin sedikit lebih besar. Seperti truk besar, tapi hidup.

Aku sebenarnya belum pernah melihat seperti apa rupa Roh Agung, tetapi dengan ukuran sebesar ini, tidak mungkin aku salah mengira itu.

"Mungkin ia akan menerobos tembok di sana... Tunggu, seekor banteng?!" seruku.

Sangat besar.

Maksudku, aku memang sudah menduga hal seperti itu, tapi tetap saja— seekor banteng?!

Makhluk itu menerobos dinding dengan suara dentuman yang menggelegar. Ia menghentakkan kaki depannya ke tanah begitu melihat kami, menimbulkan kepulan debu. Bentuk dan posturnya benar-benar menyerupai banteng, dan meskipun saya belum pernah menonton adu banteng, saya bertanya-tanya apakah seperti itulah rasanya.

Namun kemudian... Terjadi perbedaan.

Alih-alih kuku, cakar-cakar tajam dan melengkung yang kejam menancap ke batu. Surai tebal menghiasi leher roh itu, dan dari rahangnya mencuat taring-taring besar seperti pedang, berkilauan dalam cahaya redup. Seluruh tubuhnya ditutupi kulit hitam licin yang tampak keras seperti baju zirah. Tanduknya seperti tanduk banteng tetapi lebih tebal, lebih tajam, dan lebih buas. Matanya menyala dengan cahaya liar dan demam, tanpa alasan.

Apakah ini Roh yang Lebih Agung?

Dari apa yang Tomoe ceritakan padaku, roh-roh itu seharusnya adalah makhluk yang melayani Dewi—entitas transenden, yang disebut-sebut setara dengan Naga Agung. Tapi setiap roh yang kita lihat sejauh ini... tak satu pun yang mampu berkomunikasi dengan baik!

Tiba-tiba, mata monster itu menyala lebih terang lagi.

"Sial! Mio, hapus itu!" perintahku.

"Ya!"

Tidak ada waktu untuk memeriksa apakah dia mampu melakukannya.

Aku mulai membuat penghalang pelindung di sekitar semua orang, tapi Shiki sudah bergerak. Tentu saja. Bawahan yang dapat diandalkan seperti dia. Apa lagi yang bisa kuharapkan?

Tanah dan dinding mulai menghitam, berubah bentuk menjadi tonjolan tajam yang menerjang ke arah kami seperti gelombang mata pisau.

Dengan sekali kibasan kipasnya yang tertutup, Mio menyentuh salah satu duri yang menghitam. Seluruh rentetan duri itu hancur berkeping-keping menjadi serpihan-serpihan berkilauan.

Dia berhasil datang tepat waktu! Tentu saja. Itulah Mio.

“Shiki!” teriakku. “Lindungi mereka berdua sementara kau jaga bagian belakang kita. Mio, tetap di belakangku. Jika dia mencoba melakukan sesuatu, batalkan sebelum aktif!”

“Seperti yang kau perintahkan,” jawab Shiki, sambil sudah bergeser ke posisinya.

“Serahkan saja padaku, Tuan Muda,” timpal Mio, matanya berbinar penuh antisipasi.

Hampir saja pesanan tidak sampai tepat waktu.

Roh Agung itu menundukkan kepalanya seperti banteng yang siap menyerang, tanduknya menggeliat seperti makhluk hidup, berputar ke arahku.

Wow, itu sebenarnya cukup keren. Apakah tanduknya bisa disetel—tunggu, ini sedang mengisi daya?!

Jika ini adalah kontes kekuatan, tidak ada masalah. Mari kita lihat apakah kita bisa mendorongnya kembali ke altar.

"Apa, dia berencana untuk menangkap itu?!"

"Itu gila..."

Aku mengabaikan teriakan kedua gadis iblis itu. Sebaliknya, saat Super-Bull (judul sementara) menerjang ke arahku, aku langsung menyerbu ke arahnya.

Setelah mengerahkan konstruksi mana saya, saya berhenti tepat sebelum ia mencapai saya. Saat kepala roh yang besar itu muncul, dengan dua tanduk tajam yang menebas seperti sabit, saya mencengkeramnya dengan kedua tangan bercahaya.

Tubuh besar makhluk itu bergetar sesaat, lalu berhenti tepat di depanku.

"Apa... tapi perbedaan ukurannya!" gumam Lucia. "Tubuh itu, tidak mungkin..."

"Dia bahkan tidak mengerahkan satu pun struktur sihir, dan dia tetap berhasil menghentikannya?" tanya Sari.

"Baiklah kalau begitu, Yang Mulia Roh Agung," kataku dengan tenang, sambil menggenggam lebih erat. "Bagaimana kalau kami mengantar Anda kembali ke kamar Anda?"

Sial. Ia menancapkan keempat kakinya ke tanah, berusaha melawan saya. Tapi ini hanya tarik-ulur.

Begitu keseimbangan bergeser, sisanya menjadi mudah.

"Benda itu berhenti bergerak. Tidak, sebenarnya dia mendorongnya kembali, sedikit demi sedikit! Tapi bagaimana caranya?"

“Tunggu, mungkinkah itu wujud nyata dari konstruksi mana yang bisa diraba seperti yang dilaporkan? Meskipun tersembunyi... mungkinkah kekuatan mereka sekuat itu?”

Banteng Super itu menggelengkan kepalanya dengan keras ke kiri dan ke kanan, berusaha melepaskan diri. Mungkin ia benci tanduknya dipegang. Aku terus mendorong.

Posisi pertahanannya mulai goyah. Begitu pijakan mulai tidak stabil, satu-satunya pilihan adalah mundur. Aku masih punya energi berlebih.

Baiklah.

“Mio, Shiki, Lucia-san, Sari-san, dorong bersamaku. Dorong sampai ke altar dan tetap di belakangku,” perintahku, menancapkan kakiku dan mengarahkan seluruh tenagaku ke kakiku.

Tak peduli seberapa keras ia menancapkan tubuhnya dan mencoba menerobos, kepalanya yang besar tak bergerak maju; sebaliknya, seluruh tubuhnya malah tenggelam ke belakang, inci demi inci dengan keras kepala. Saat kepanikan terlintas di matanya, aku melepaskan kekuatan yang selama ini kutahan dan mendorongnya kembali ke arah asalnya—perlahan pada awalnya, lalu semakin cepat, hingga gerakan akhirnya menyamai kekuatan serangan awalnya.

Beberapa menit kemudian, kami telah mengirimkan Super-Bull kembali ke Altar Agung.

“Raih kemenangan! Bercanda.” Aku tak bisa menahan senyumku. “Pasti akan membuat Tomoe bangga.”

Rasa hangat yang memuaskan menyelimutiku, jenis kehangatan yang kau rasakan ketika sesuatu yang sulit akhirnya berhasil dipecahkan.

“Memang benar. Kerja yang sangat bagus,” kata Shiki dengan nada tenang dan setuju.

“Kau benar, Shiki; tempat ini memang luas. Tapi tidak cukup lebar untuk hal seperti ini. Mungkin agak sempit untuk menyelesaikannya di sini,” ujar Mio.

Saat kami semua mengobrol dan mengatur napas, kedua gadis iblis itu tiba-tiba terdiam. Mereka mungkin berkomunikasi secara telepati, tetapi aku tidak akan menguping di tengah-tengah pertarungan.

Super-Bull bangkit lagi, masih menatap kami dengan tajam dan mencoba melakukan sesuatu, tetapi setiap kali ia mencoba, Mio menetralkan efeknya. Tidak ada yang benar-benar terjadi.

“Baiklah. Shiki, kau tangani pengintaian. Aku akan menjaga Lucia-san dan Sari-san; Mio, tenangkan sedikit roh itu. Kelihatannya... terlalu bersemangat.”

“Baik, Tuan Muda.”

“Baiklah. Tapi Tuan Muda, apakah Anda yakin kita tidak sebaiknya menghabisinya saja?” tanya Mio.

“Tidak. Sama sekali tidak. Cukup kembalikan kewarasannya. Jangan membunuhnya.”

“Aku berharap kau akan bilang ‘silakan’,” kata Mio dengan sedih.

Apa?!

Itu roh yang sedang kita bicarakan! Roh yang Lebih Agung, tak kurang—jadi ini mungkin masalah besar. Bahkan aku mengerti kita perlu mendengarkannya dengan seksama sebelum memutuskan apa yang harus dilakukan. Jika Sang Dewi mengeluh tentang hal itu nanti, itu akan merepotkan.

Ngomong-ngomong, dia akhir-akhir ini sangat pendiam.

Ketika Susanoo-sama dan rombongannya mengunjungi Demiplane, mereka menyebutkan bahwa mereka telah memberinya ceramah dan memberlakukan beberapa batasan padanya. Batasan seperti apa yang bisa berpengaruh padanya?

Aku takut hanya dengan membayangkannya.

Hari itu, aku akhirnya babak belur sampai tak berdaya dihajar Athena yang mengenakan setelan bisnis. Dan dia bertingkah seperti bawahan paling rendah di antara mereka. Kalaupun dia punya kekuatan seperti itu ... Ya.

Para dewa sungguh menakutkan.

Kecuali dewi serangga itu. Dia tidak dihitung.

"Tuan Muda!" Suara Shiki tiba-tiba menyela, terdengar cemas.

"Ada apa, Shiki?"

"Ada sesuatu yang datang dari samping juga!"

Sisi mana?

"Roh Api Agung juga?!"

Mata Lucia membelalak mendengar kata-kata Shiki.

“Bukan hanya Behemoth, tapi Phoenix juga? Jika keduanya ada di sini, ibu kota bisa hancur menjadi abu. Kami mengira distorsi ruang adalah batasnya—setidaknya Roh Agung sendiri belum menjadi gila. Itulah mengapa kami menilai kami bisa mengatasi ini hanya dengan kami berdua. Tapi mengapa semuanya terus berbalik melawan kami? Mengapa... mengapa ini?!”

Jadi, itu dia Behemoth, ya.

Maaf karena memanggilmu “Super-Bull” tanpa izin.

Tapi, yang satunya lagi adalah Phoenix. Pantas saja. Sampai sekarang, mereka hanya diberi label “Roh Agung,” jadi aku tidak tahu mana yang mana. Mengetahui nama-nama mereka terasa seperti kemenangan kecil.

Lagipula, jika ini berarti aku tidak perlu menjelajahi ruang bawah tanah ini lagi nanti... jujur saja, aku cukup lega.

Terima kasih atas interupsinya. Sungguh, sangat saya hargai!

“Satu labirin lagi yang harus dihadapi. Untung kali ini. Baiklah, Shiki, kau ambil Phoenix dan—”

“Shiki, kau urus bantengnya. Aku urus burungnya,” Mio tiba-tiba memotong perkataannya.

“Hah? Mio?”

Dari mana itu berasal? Apa yang terjadi dengan hubungannya dengan Behemoth?

Pada saat itu, Behemoth berhasil dalam misinya untuk merobek jaring hitam yang menahannya. Makhluk itu tampak semakin marah sekarang. Bagus. Dan sekarang Mio ingin mengganti target, tepat ketika Shiki sudah terlibat dalam pertarungan? Itu pasti membingungkan.

"Ah, baiklah... walaupun ada, akan lebih aman jika Tuan Muda dan Mio-dono yang menanganinya secara langsung..." Shiki mengakui dengan enggan.

Ya, masuk akal. Lagipula aku membutuhkannya untuk fokus pada penyelidikan, jadi mungkin aku harus mengambil salah satu roh itu sendiri.

Seperti biasa, Mio tidak mendengarkan.

"Aku lagi pengen burung daripada sapi. Jadi, kita tukar pasangan," jelasnya.

Aku memulai, "Tidak apa-apa, Shiki. Aku akan—"

"Shiki," Mio menyela dengan halus, "bukankah ini kesempatan sempurna untuk menguji batas kemampuanmu? Atau bagaimana, kau malah akan menyerahkan bagian tersulitnya kepada Tuan Muda? Sudah saatnya kau melepaskan sifat kekanak-kanakanmu itu."

"Maksudku," aku mencoba lagi, "Shiki seharusnya yang bertanggung jawab untuk mencari tahu penyebabnya—"

Suasana di sekitar Shiki berubah tajam saat dia memotong pembicaraanku untuk pertama kalinya.

“Tuan Muda, maukah Anda mempercayakan ini kepada saya? Menghadapi Roh Bumi Agung bukanlah kehormatan kecil. Mohon, izinkan saya!”

Serius, bisakah aku menyelesaikan satu kalimat pun?

Baiklah, kalau Shiki memang seantusias ini, tidak apa-apa. Aku selalu bisa turun tangan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

“Baiklah,” kataku setelah beberapa saat. “Ini milikmu.”

Mio mengangguk setuju. “Nah, begitu baru benar.”

Kurasa itu berarti aku harus melindungi Lucia-san dan Sari-san seperti yang direncanakan.

“Kalau begitu, Tuan Muda, saya akan memanggang—ah, maksud saya menenangkan burung yang terbakar api itu.” Mio tersenyum cerah. “Bagaimanapun, saya akan mengurusnya.”

Tidak terlalu meyakinkan. Setidaknya dia tidak mengatakan dia akan memakannya.

Sari

Ketika pertempuran dengan Roh Agung dimulai, yang bisa kulakukan hanyalah menonton. Menonton Raidou dan para pengikutnya berbentrok dengan kekuatan yang seharusnya berada di luar jangkauan manusia biasa.

Tak ada jenderal iblis, bahkan Ayah sekalipun, yang mampu menandingi kekuatan mereka.

Masing-masing dari mereka telah mengambil Roh yang Lebih Besar sendirian—yang satu bumi, yang lain api—dan tetap teguh pada pendirian mereka. Pikiranku kesulitan untuk mengikuti.

Kekuatan yang Anda bayangkan dan kekuatan yang Anda lihat adalah dua hal yang sangat berbeda.

Jika aku memaksakan diri untuk mencari perbandingan dari ingatan, yang paling mendekati mungkin adalah Sofia. Kekuatannya pun sulit dipahami. Mereka mengatakan dia dan beberapa orang lainnya telah mengalahkan Naga Agung, tetapi yang kulihat adalah seseorang yang mampu bertarung tanding dengan Jenderal Io sendiri, sambil tetap menyimpan kartu-kartu andalannya. Monster dalam wujud manusia.

Mungkin sebagian dari kebutaan saya berasal dari didikan saya sendiri. Guru saya adalah Rona, jenderal iblis yang unggul dalam spionase dan tipu daya. Dia bukanlah prajurit garis depan, jadi mungkin saya tidak pernah mempelajari naluri yang dimiliki para prajurit—kemampuan untuk merasakan kekuatan sejati.

Lucia, kakak perempuanku, jauh lebih mahir dalam menilai kekuatan individu. Namun, bahkan dia pun tidak sepenuhnya memahami batasan Raidou.

Mungkin kebenarannya adalah ini: Ukuran kekuatan orang lain tidak akan pernah melampaui kekuatan kita sendiri.

Pikiran itu muncul saat aku berdiri dalam keheningan yang tercengang.

“Ayo, burung. Terlalu lambat, terlalu lambat!”

Wanita berambut hitam itu, Mio, meluncur dengan mudah di udara sambil memainkan Phoenix, suaranya terdengar cerah dengan semacam kegembiraan yang kejam.

Rupanya, satu-satunya alasan Mio membawa pertarungan ke udara adalah untuk memudahkan Shiki, pengikut lainnya, menghadapi Behemoth di darat.

Phoenix juga disebut burung abadi. Tidak ada yang tahu apakah ia benar-benar abadi, tetapi Ayah mengajari saya bahwa ia mampu beregenerasi melebihi kemampuan Jenderal Io—termasuk yang tertinggi di antara yang ada. Dan memang, saat saya menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sayap demi sayap terkoyak oleh kipas Mio, hanya untuk menyambung kembali dalam sekejap.

Meskipun begitu, saat aku mengamati lebih saksama, aku mulai melihat apa yang telah Mio sendiri tunjukkan. Gerakan Phoenix semakin lambat. Jika itu adalah kelemahan, bukan hanya kelelahan, maka Mio sedang mengalahkan Roh Agung.

Seharusnya itu tidak mungkin terjadi. Mereka bilang Phoenix itu berwatak lembut. Namun makhluk di hadapanku bukanlah penjaga api yang tenang. Itu adalah badai, kobaran api yang berwujud, mengamuk dengan kekerasan murni.

Seandainya aku menghadapinya sendirian... aku akan hangus dalam hitungan detik, tak tersisa apa pun kecuali abu. Tidak, ini memang bukan lawan yang seharusnya dihadapi oleh satu orang saja.

Di bawah sana, salah satu mantra Shiki meledak dan menghilang di dekat Behemoth.

"Ini juga tidak berhasil! Sangat sulit, hanya karena ini adalah puncak bumi!" Suara Shiki menunjukkan rasa frustrasi.

Dalam arti tertentu, perjuangannya lebih mengejutkan saya daripada dominasi Mio. Behemoth adalah Roh Bumi Agung, puncak dari semua hal yang berakar pada elemen itu.

Berdasarkan laporan Rona, kekuatan Shiki berasal dari larva lich. Lich berada di puncak kekuatan para undead, tetapi para undead itu sendiri terikat pada bumi.

Itu artinya... tak seorang pun makhluk undead yang mampu melawan Behemoth. Tidak sendirian. Bahkan tidak mendekati. Sebuah pasukan akan hancur menjadi debu hanya dengan satu raungan. Baik pedang maupun mantra tidak akan mampu menggores tubuhnya.

Namun—karena kekuatan roh yang luar biasa itu jelas sedang ditekan—sihir Shiki berhasil menembus pertahanan tersebut. Sebagian sihir itu mengenai sasaran, dan Behemoth pun berdarah.

Pertempuran yang terjadi di hadapan saya menggoyahkan akal sehat.

“Tingkat Ketigabelas—Riesritza! Lepaskan Tingkat Pertama hingga Keempat! Tongkat Sihir, Pedang, Cawan, Koin!”

Kekuatan Shiki meningkat; tidak, keberadaannya sendiri tampak diperkuat, seolah-olah ada penguatan mendalam yang telah menguasai dirinya.

Empat kata.

Dia melakukan empat augmentasi berbeda sekaligus pada dirinya sendiri?

Seluruh kekuatan dahsyat itu terkumpul dalam nyanyian yang begitu singkat? Mustahil. Tak terbayangkan.

Bukan hanya dia. Ketiga anggota Kompi Kuzunoha memiliki karunia luar biasa yang sama; kecepatan pengucapan mantra mereka sungguh luar biasa. Jika bahkan sebagian kecil dari teknik itu ada dalam ras iblis, repertoar taktik kita akan berkembang pesat. Mantra-mantra yang kompleks dan luas, yang dulunya tidak praktis, akan menjadi standar.

Yang mengejutkan, mereka melakukannya seolah-olah itu adalah hal paling sederhana di dunia.

Aku berkedip. Apakah itu... Pada suatu saat, empat cincin muncul di jari-jari Shiki. Mungkin efek samping dari mantra Riesritza itu?

“Tingkat Ketujuh—Hel, lepaskan dan aktifkan! Kuil Kabut, Niflheim! Telan binatang buas itu dan—gh?!”

Gelombang kekuatan yang telah dikumpulkan Shiki runtuh dalam sekejap.

Tanduk Behemoth itu melengkung, keduanya menyatu menjadi satu duri besar. Matanya menyala-nyala. Pada saat yang sama, cahaya redup muncul di jari kelingking Shiki, lalu hancur berkeping-keping.

Mantra yang gagal... ataukah terganggu?

“Ah, itu berat,” Raidou berkomentar santai. “Jika rusak pada tahap itu, ia tidak akan bisa digunakan untuk sementara waktu. Behemoth pasti bertindak berdasarkan insting, tetapi ia masih merasakan bahaya dengan cukup baik, ya. Atau mungkin itu juga naluriyah baginya?”

Suaranya bahkan tidak menunjukkan sedikit pun kekhawatiran, meskipun Shiki jelas berada di ambang bahaya. Bahkan, sekarang setelah kupikirkan, satu-satunya saat Raidou meringis tidak senang sejak memasuki ruang yang menyimpang ini adalah ketika bagian dalam kuil itu ternyata adalah sebuah labirin.

“Betapa telitinya monster sebesar itu!” Suara Shiki meninggi, setengah jengkel, setengah gembira, saat dia menyerbu Behemoth tanpa ragu. “Tubuhnya menunjukkan kekuatan brutal, namun ia menangkis setiap mantra yang kulemparkan, satu demi satu!”

Dia seorang penyihir. Bertarung jarak dekat dengan makhluk itu adalah kegilaan. Raidou adalah kasus khusus—pengecualian di luar semua pengecualian. Tidak ada penyihir lain di dunia yang mungkin bisa melakukan apa yang dia lakukan.

“Ascalon!”

Mantra singkat itu terdengar jelas. Kali ini, tongkat hitam di tangan Shiki berubah menjadi pedang besar.

Genggamannya canggung, ragu-ragu, tetapi dia tetap mengangkat senjata itu dengan kedua tangan dan menghantamkannya ke tanduk lawannya.

Suara retakan logam yang melengking terdengar saat pedang itu terpental. Tentu saja, posisi Shiki runtuh, membuatnya terbuka lebar.

Dan tetap saja, dia tertawa.

“Tingkat Keenam—Frey, lepaskan. Penguasaan Pedang, Roh Kaisar Pedang!”

Dalam sekejap, gerakan Shiki berubah. Ketelitian seorang cendekiawan yang berhati-hati lenyap, digantikan oleh keanggunan liar dan tak terkendali seorang pejuang yang mempercayai instingnya.

Tanduk yang menerjang untuk menghukum celah pertahanannya disapu ke samping, berhadapan dengan serangan pedang ganas yang seharusnya tidak mungkin dilakukan oleh Larva yang kukenal.

Absurd.

Lalu, untuk apa ayunan pertama yang canggung itu?

“Sungguh cantik. Sungguh anggun dan lembut,” bisik Lucia di sampingku, suaranya bergetar karena kagum.

Dia benar. Setiap serangan yang dilancarkaninya setelah itu sungguh menakjubkan. Bilah-bilah amarah dan kecemerlangan mengalir bersama menjadi badai yang begitu indah sehingga bahkan adikku—yang jarang memuji apa pun—terdiam tak bisa berkata-kata.

Saya pun merasa tertarik, bahkan terhipnotis, oleh keahlian bermain pedang yang buas namun anggun itu.

Serangan demi serangan, Behemoth terpaksa mundur, kulitnya sedikit demi sedikit rusak. Luka-luka bermunculan; luka-luka itu tidak dalam, tetapi nyata.

Behemoth, seperti Phoenix, dapat beregenerasi. Tidak secepat Phoenix, tetapi cukup cepat sehingga lukanya menutup sebelum Shiki sempat mengirisnya. Jika ini terus berlanjut, kelelahan akan menjadi malapetaka baginya.

Tidak... ini bukan insting.

Shiki tidak bertarung membabi buta. Gerakannya memiliki rancangan. Taktik. Sebuah bentuk tersembunyi.

Dan hal itu, pada intinya, membuatnya jauh lebih dekat denganku daripada dengan seorang prajurit kasar yang mengandalkan insting.

Namun, kemampuan berpedangnya... Kemampuan berpedangnya benar-benar berbeda. Sekilas, terlihat primitif, naluriah. Itu membuatku bertanya-tanya apakah dia begitu saja mengesampingkan kehati-hatian dan mempertaruhkan segalanya pada naluri terkuatnya.

Tidak... bukan itu. Setiap kali aku melihat sekilas matanya di tengah pertempuran, matanya tetap tenang. Dingin. Penuh perhitungan.

“Cincin yang ditempa dengan mantra itu tidak akan berfungsi, tapi ini yang bisa kulakukan!” teriak Shiki.

Raksasa itu menyerang dengan segala kekuatannya—kuku, taring, tanduk, bahkan tubuhnya yang besar menerjang ke depan. Setiap gerakannya mengandung niat mematikan. Ketika tubuh besarnya itu berdiri tegak, kehadirannya yang mengancam saja sudah menekan rasa takut ke dadaku.

Dan di sampingnya, ilmu sihir: aliran sihir yang hampir tanpa mantra dilontarkan begitu saja seperti renungan.

Entah bagaimana, Shiki mampu bertahan menghadapi semuanya, lolos dari setiap serangan mematikan, dan tidak pernah menghentikan serangannya.

Ada sesuatu yang salah.

Sebelumnya, dia telah menyebutkan jumlah cincinnya dengan lantang. Satu cincin hancur. Seharusnya jumlahnya lebih sedikit. Namun... ternyata ada lebih banyak.

Itu tidak mungkin—

Kakiiiiin!

Jeritan metalik yang menusuk telinga terdengar saat pedang hitam Shiki terjepit, terkunci di antara tanduk Behemoth. Senjata itu terpelintir, tak bisa bergerak.

Buruk!

Aku menatap Raidou tanpa berpikir, hanya secara refleks. Pasti dia akan ikut campur.

Namun dia masih belum bergerak.

Tanduk-tanduk itu menggeliat seperti tentakel, tajam dan tak kenal ampun. Terlalu kuat, terlalu berbahaya!

Mulut Behemoth terbuka lebar. Taring-taringnya yang sekejam tanduknya menerjang Shiki, berniat mencabik-cabik dagingnya.

“Tingkat Kedelapan—Ragnarök, rilis.”

Suaranya tetap tenang saat rahang monster itu menutup rapat. Dan dalam sekejap berikutnya, bagian atas tubuhnya hilang, tergigit habis.

Ugh! Napasku tercekat.

Kenapa?! Teman Raidou baru saja dicabik-cabik. Bagaimana dia masih bisa begitu tenang? Jika penilaianku benar, dia tidak akan pernah memperlakukan orang-orang yang dianggapnya sebagai kerabat dengan ketidakpedulian seperti itu...

“Sudah dapat. Meskipun itu nyaris saja,” gumam Raidou, hampir lega. “Jika aku tidak memasukkan Gemini terlebih dahulu, mungkin akan berakhir dengan KO ganda.”

Apa?

Nada suaranya tidak menunjukkan keputusasaan, tidak ada kesedihan, hanya kepuasan yang tenang, seolah-olah semuanya berjalan sesuai rencana.

“Rantai Pertama—Mengamuk!”

Suara itu bergema dari sisi tubuh Behemoth.

Raidou menoleh ke arahnya, sambil tersenyum tipis. “Yah, itu semua berkat kerja kerasmu, mencurahkan segalanya untuk menguasai cincin-cincin itu. Latihan yang konsisten selalu membuahkan hasil pada akhirnya. Kerja bagus, Shiki.”

Tunggu, Shiki?

Shiki berdiri di sana. Utuh.

Tapi... aku baru saja melihatnya digigit hingga hancur.

Saat aku mengalihkan pandanganku kembali ke bagian depan Behemoth, wujud yang hancur di rahangnya tak lain adalah tanah yang runtuh.

Dan dari suara Shiki yang asli terdengar sebuah perintah: “Mengamuk!” Seketika itu juga, rantai-rantai yang tak terhitung jumlahnya muncul dan melilit tubuh Behemoth.

Mantra penahan? Seni penyegelan? Untuk mengikat Roh Agung, dibutuhkan semacam sihir terlarang yang hilang atau kutukan kuno dalam legenda.

Berapa banyak mantra dahsyat ini yang telah dipelajari Shiki?

Rona pernah berkata bahwa Larva, lich yang terikat padanya, setara dengannya. Tetapi dari sudut pandangku sebagai muridnya, pria di hadapanku ini berada jauh di atas itu. Larva yang dikenalnya sudah menjadi masa lalu. Shiki saat ini tidak lagi dapat diukur dengan standar itu. Mungkin dia tidak dapat diukur sama sekali.

“Shiki, jangan menahan diri! Ia akan berhasil lolos!” Suara Raidou memotong dengan tajam.

“Cih! Rantai Kedua—Dromi! Rantai Ketiga—Gleipnir!”

Rantai-rantai itu bertambah banyak, lapis demi lapis, hingga tubuh raksasa Behemoth terbungkus dalam jaring ikatan yang bergerak, tergantung di udara. Rantai-rantai itu muncul dari langit, ujungnya tak terlihat lagi.

Binatang buas itu tak lagi berontak. Bukan hanya ditahan dengan paksa, tetapi juga ditindih oleh kekuatan yang lebih tinggi.

“Haah... haah...” Dada Shiki naik turun.

“Bagus sekali. Mampu memicu Gemini Kedelapan hingga Kesembilan secara bersamaan. Itu luar biasa,” puji Raidou.

“Tidak, saya hanya putus asa. Apa pun yang terukir di cincin, saya tidak bisa membuatnya berfungsi dengan baik,” aku Shiki.

“Kau tetap luar biasa. Melawan lawan dengan elemen yang sama dan tingkatan yang lebih tinggi, pasti akan brutal. Aku siap turun tangan jika keadaan memburuk, tapi aku senang kau tidak membutuhkannya.”

Raidou sama sekali tidak terlihat siap untuk ikut campur. Dia yakin—setengah sadar—bahwa Shiki akan menaklukkan Behemoth.

Dan ada sesuatu yang berbeda tentang dirinya sekarang. Begitu pertempuran dimulai, Raidou memancarkan ketenangan yang tidak seperti sebelumnya. Apakah ini... sifat aslinya, seperti yang dikatakan Suster Lucia?

“Untuk saat ini, apa pun di luar Tingkat Kesepuluh paling tidak tidak stabil.” Shiki meletakkan tangannya di lutut dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali sebelum melanjutkan, “Aku akan mencurahkan diriku untuk meningkatkan kemampuan, dengan segenap kemampuanku.”

“Istirahatlah dulu. Mio sepertinya juga sudah hampir selesai. Setelah keadaan tenang, aku akan menyuruhmu memulai penyelidikan,” jawab Raidou dengan ringan.

Mio...

Benar. Dibandingkan dengan kekacauan di darat, keadaan di atas terasa sangat tenang. Aku memang tidak terlalu memperhatikan.

“Seperti yang diharapkan dari Mio-dono,” gumam Shiki, kini tenang.

Raidou mengangguk. “Ya, itu seharusnya jurus pamungkasnya. Aku sudah mengamatinya. Phoenix bisa menggunakan bulunya sebagai senjata. Kepakan sayapnya menyebarkan bulu-bulu itu menjadi api, lalu ratusan bulu berjatuhan sekaligus. Sampai sekarang, Mio hanya menjebak mereka dalam penghalang dan... yah, memakannya. Tapi kali ini—”

Seolah sesuai abaian, sayap Phoenix mengembang lebar. Ratusan bulu yang menyala-nyala mencuat ke langit, cahayanya semakin terang dan menyilaukan.

Dia sudah... apa? Memakannya ?

Jika itu aku, aku akan mengerahkan seluruh kekuatanku untuk membangun satu pertahanan sempurna, cukup untuk menangkis serangan mereka sekali saja. Dan bahkan saat itu pun, aku akan memperkirakan akan hangus dan terluka, jika tidak langsung terbakar habis.

Tiba-tiba— kilat ! Dunia menjadi putih. Mataku terasa perih saat semburan bulu-bulu berapi berjatuhan, mengarah ke Mio... dan ke arah kami.

“Tekuk,” kata Raidou.

“Semuanya dialihkan ke dirinya sendiri? Hm. Itu mengingatkan saya pada beberapa pengalaman yang cukup mengerikan,” Shiki berkomentar dengan nada datar.

Beberapa? Berapa banyak bencana yang tersirat dari itu?!

Seperti yang mereka gambarkan, setiap bulu melengkung di udara, jalurnya berliku hingga semuanya bertemu di Mio. Tepat sasaran. Setiap tembakan.

Namun... dia tetap berdiri. Tubuhnya utuh. Tak tersentuh.

Badai itu seharusnya membakarnya, melelehkannya, dan menenyapkannya sepenuhnya.

Alih-alih-

“Aku akan mengembalikannya... dengan bumbu,” kata Mio dengan manis sambil mengangkat kipasnya.

Jeritan melengking menggema di ruangan itu, jeritan Phoenix.

Sayapnya—tidak, seluruh tubuhnya—tertusuk dan terbakar dengan api hitam.

Semacam sihir penangkal?

Jenderal Left menggunakan sesuatu yang serupa, tetapi tidak pernah sampai pada titik di mana setiap serangan diarahkan kepadanya.

Mio melayang kembali ke tanah seolah meluncur, Phoenix mengikutinya dalam terjun spiral, masih diliputi api hitam yang sama. Makhluk yang lahir dari api, burung keabadian, dilahap oleh kobaran apinya sendiri. Kontradiksi mengerikan itu membuatku merinding.

Phoenix yang dulunya gagah perkasa kini hanya menggeliat lemah. Mio melirikinya sekilas, lalu membungkuk sedikit kepada Raidou.

Saat dia menoleh ke arah kami, napasku terasa tercekat.

Pakaiannya menunjukkan bekas-bekas—terlalu banyak untuk dihitung—akibat terkena serangan langsung. Dia terkena setiap helai bulu yang terbakar itu. Namun, pakaian hitam sederhana yang tampak begitu biasa itu hanya menunjukkan sedikit kerusakan di sana-sini. Tidak ada luka bakar yang menganga, tidak ada kain yang robek.

Jadi, itulah yang dia lakukan. Menghadapi serangan secara langsung, mengubahnya, dan membalasnya dengan cara yang sama?

Mungkin, dengan sistem pertahanan sebesar itu, hal itu bisa jadi praktis. Tapi apakah masuk akal? Sama sekali tidak.

Left mengasah kemampuan serangannya karena kebutuhan, untuk menutupi kurangnya ketahanan yang dimilikinya. Apa yang dilakukan Mio adalah kebalikannya; sebuah filosofi yang jauh dari akal sehat.

“Bagus sekali, Mio. Shiki juga sudah mengerahkan seluruh kemampuannya, jadi maukah kau membantunya dalam penyelidikan?” tanya Raidou, tampak sama khawatirnya pada Mio seperti halnya pada Shiki.

“Hanya jika kamu mengajakku makan burung setelahnya,” jawab Mio sambil tersenyum.

“Tentu,” Raidou setuju. “Aku akan mencarikan kita tempat yang bagus.”

“Aku tak sabar! Sekarang, Shiki, berhentilah melamun dan selesaikan ini! Kita akan pergi bersama Tuan Muda setelah ini!”

Jadi, inilah artinya bagi mereka. Pertempuran semacam ini hanyalah... kejadian sehari-hari. Tidak perlu panik. Tidak perlu takut. Bahkan tidak perlu merayakan kemenangan yang seharusnya dikenang sepanjang sejarah.

Sulit dipercaya. Namun... meskipun aku belum bisa menerimanya sekarang, aku mungkin harus menerimanya lebih cepat dari yang kukira.

Sekalipun mereka sampai berperang habis-habisan dengan ras iblis, Raidou hanya akan terlihat sedikit lebih khawatir daripada sekarang, lalu diam-diam memulai persiapannya.

Ras iblis... akan dimusnahkan. Tanpa diragukan lagi.

Dia adalah bentuk keberadaan terburuk yang mungkin ada.

Seperti sang Dewi atau kekuatan yang setara dengannya, berkelana keliling dunia sesuka hati, dengan santai mengayunkan pedang. Itulah jati dirinya yang sebenarnya.

Akhirnya, aku mulai mengerti mengapa Ayah memperlakukan Raidou dengan begitu sopan. Kerja sama, saling menguntungkan—itu hanyalah hal sekunder.

Alasan sebenarnya adalah kami tidak mampu menjadikannya musuh.

Jika kita melakukannya, tidak ada rencana ras iblis, tidak ada ambisi, tidak ada balas dendam yang dapat berkembang lagi.

Apa pun yang kita hargai, kita harus menelannya sekarang dan menggenggam tangannya.

Saya mengerti itu.

Dan sekarang aku juga melihat jalanku sendiri.

Bukan sebagai Raja Iblis. Bukan sebagai ratu seseorang. Jalan yang hanya bisa kupilih.

Aku tak punya keluhan tentang hidupku. Sebagai putri Raja Iblis, aku diperlakukan dengan baik, dibesarkan dengan penuh kemewahan. Tapi tubuhku, hatiku—ini bukan milikku sendiri. Hari ini, lebih dari sebelumnya, aku memegang keyakinan ini dengan bangga.

Saat Kuil Roh kembali ke keadaan normalnya, saya sudah dalam perjalanan pulang, ke ibu kota lama, mungkin untuk terakhir kalinya.

Tsukimichi

Chapter 4

“...Demikianlah penilaian Perusahaan Kuzunoha mengenai anomali di dalam Kuil Roh. Karena saya sendiri hadir di sana, saya dapat memastikan bahwa laporan mereka tidak mengandung kebohongan,” Sari mengakhiri dengan tenang.

“Begitu. Ruang terdistorsi yang cukup kuat untuk memabukkan bahkan Roh Agung, muncul di sekitar altar. Jelas buatan,” geram Raja Iblis.

“Ya,” Sari membenarkan. “Menurut Shiki-dono, itu menyerupai sihir ritual yang menggunakan media pelarut di udara, yang dirancang hanya untuk bertahan beberapa hari. Adapun pelakunya... saya menduga pihak oposisi Yang Mulia.”

“Tidak diragukan lagi,” Zef setuju. “Tidak ada agen manusia yang menyusup ke ibu kota ini, dan baik faksi itu maupun faksi Dewi tidak bergerak. Lingkaran itu menyempit dengan sendirinya.”

Suasana hening sebelum jamuan makan malam. Di kamarnya, Raja Iblis Zef mendengarkan laporan tersebut, diapit oleh beberapa juru tulis dan jenderal terdekatnya, Io dan Rona.

Para pembawa pesan itu adalah putri-putrinya sendiri, Lucia dan Sari. Mengawal tamu mereka dari Perusahaan Kuzunoha, mereka terjebak dalam insiden tersebut dan menyaksikan penyelesaiannya secara langsung sebelum kembali ke kastil.

Sari menyampaikan keterangannya dengan ketenangan yang tak tergoyahkan, menjawab setiap pertanyaan Zef tanpa ragu-ragu. Raja Iblis menerima kata-katanya, mengangguk seolah-olah dia sudah menduga pelakunya.

“Namun, bahkan dengan dua Roh Agung, Raidou tidak terluka sedikit pun. Jadi, ‘Si Jahat’ bukanlah gelar yang lahir dari gertakan atau sesumbar kosong. Konon, di medan perang yang memberinya nama itu, ribuan orang tewas akibat satu serangan. Aku berharap kisah-kisah seperti itu dilebih-lebihkan... namun tampaknya itu adalah pernyataan yang meremehkan.”

“Kekuatan mereka menyaingi kekuatan negara besar,” jawab Sari. “Tidak, sebenarnya, kita harus menganggap mereka sebagai kekuatan ketiga dalam perang ini. Terlepas dari semua amarah mereka, mereka melewati kekacauan Kuil Roh tanpa terluka, menekan Behemoth dan Phoenix seolah-olah itu hal yang biasa.”

“Ketika seorang pelayan mampu menandingi Roh Agung, itu saja sudah luar biasa. Tapi Rona, laporanmu menyebutkan ‘Shiki’ ini tidak lebih dari seorang lich yang tangguh. Mana yang benar?” Zef mengalihkan pandangannya ke arah Rona di sampingnya.

“Ya. Menurut semua keterangan, Shiki seharusnya adalah orang yang dirasuki Larva... namun, aku hampir tidak bisa mempercayainya.” Nada suara Rona tegas namun gelisah. “Larva sudah menjadi lich yang hampir mencapai batas kemampuan alaminya. Aku tahu itu. Tapi tidak ada lich—tidak ada makhluk undead—yang bisa berharap untuk menang melawan Behemoth. Mempertandingkan makhluk seperti itu melawan Roh Bumi Agung sama seperti mencoba memadamkan api liar dengan obor. Itu gegabah, bodoh, tak terpikirkan. Apa yang telah terjadi padanya?”

“Mungkin kegilaan Behemoth sedikit menguntungkannya,” Lucia akhirnya menyela, memecah keheningan yang telah ia pertahankan sejak awal. “Meskipun begitu, Shiki bertarung dengan sangat hebat. Dia memadukan ilmu pedang yang halus dengan mantra-mantra berkekuatan kelas terlarang, yang dilemparkan secara bersamaan, sambil menghadapi Behemoth secara langsung. Tidak ada lich biasa yang bisa menunjukkan keterampilan pertarungan jarak dekat seperti itu, apalagi sihir semacam itu.”

“Seorang lich yang memegang pedang...” bisik Rona sambil menggelengkan kepalanya. “Itu semakin jauh dari gambaran Larva. Tidak... sepertinya pengetahuanku tentang dia, tentang Shiki, sudah benar-benar usang.”

Zef mendengus penuh pertimbangan. “Baiklah. Tapi pastikan setiap upaya untuk memperbarui informasi Anda tentang dia tetap... bijaksana. Jangan menggunakan tindakan yang kasar. Itu perintah langsung.”

“Baik, Yang Mulia.”

Matanya beralih ke Sari. “Dan para roh itu sendiri? Mereka kembali waras, bukan?”

“Ya,” jawab Sari. “Meskipun kata-kata pertama mereka adalah... Kami memang berencana untuk menguji diri sendiri, jadi ini sangat cocok.”

“Apa?” gumam Io dengan kesal.

“Dari situ, diskusi berlanjut dengan tenang. Mio-dono sesekali menenangkan mereka, tetapi secara keseluruhan, suasana tetap ramah,” tambah Sari.

“Hmm. Aku sudah menduganya. Mereka tampak tertarik. Dan setelah itu?” tanya Zef, dengan sengaja mengabaikan penyebutan tingkah laku Mio.

“Pada akhirnya, Phoenix membuat perjanjian dengan Mio-dono, dan Behemoth dengan Shiki-dono. Jika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan, roh-roh itu akan menawarkan pertolongan.”

“Ha! Jadi, memang begitu. Semakin banyak waktu berlalu, semakin sulit dikendalikan perusahaan itu.” Zef tertawa pelan.

“Memang ada pembicaraan lebih lanjut setelah itu,” Sari mengakui. “Tetapi saya dan Suster diperintahkan untuk memeriksa para korban selamat yang telah diselamatkan, jadi kami harus pergi. Saya tidak tahu apa yang dibicarakan setelah kami pergi.”

“Baiklah. Untuk saat ini, saya menilai semuanya masih sesuai dengan yang kita antisipasi, meskipun nyaris...”

Ekspresi Zef berubah, seolah-olah dia sedang mempertimbangkan rencananya sendiri. Mata Sari melebar saat dia berbicara.

“Maafkan saya, tetapi... Yang Mulia, apakah Anda sudah meramalkan anomali di Kuil Roh?”

“Mm. Tidak lebih dari sekadar kecurigaan bahwa mungkin memang begitu,” Zef mengakui.

“Dan tindakan Perusahaan Kuzunoha setelahnya?”

“Saya menduga mereka akan terpancing oleh kalian berdua dan pasti akan ikut campur.”

“Lalu, kekuatan sejati mereka?”

“Itulah yang kuharapkan akan kau jelaskan padaku. Tetapi jika gangguan itu hanya seperti yang kuantisipasi, aku yakin mereka akan kembali tanpa cedera.”

"Raidou-dono..." Suara Sari meninggi, ketenangannya mulai goyah. "Ketika Phoenix sendiri ikut campur dalam pertarungan dengan Behemoth, dalam pertemuan ancaman terburuk yang mungkin terjadi. Dia berani menyebutnya 'beruntung.' Dia bilang seluruh labirin telah disingkirkan, jadi itu membuat segalanya lebih mudah! Yang Mulia, apakah Anda benar-benar merasakan kekuatan seperti itu darinya?"

"Beruntung, hm... kata yang menakutkan untuk digunakan," Zef terkekeh pelan. "Tidak, tidak sampai sejauh itu. Bahkan aku pun tidak menduga dua Roh Agung akan jatuh ke dalam kegilaan sekaligus. Seandainya aku tahu skala malapetaka ini, aku akan memimpin pasukan sendiri untuk menumpasnya. Sebenarnya, persiapan itu sudah dilakukan. Bukankah begitu, Io, Rona?"

Kedua jenderal itu mengangguk sebagai tanda persetujuan dalam diam.

Melihat itu, Sari menghela napas, bahunya sedikit rileks karena lega.

"Begitu... Maafkan saya. Bagi kami, Raidou-dono tampak seperti bahaya, ancaman yang tak terbayangkan. Saya perlu tahu seberapa besar Yang Mulia benar-benar memahaminya. Mohon maafkan kelancangan saya."

"Keberanian? Tidak juga. Kau tidak perlu meminta maaf." Nada suara Zef melunak, lalu mengeras lagi. "Tapi masalah yang lebih besar di sini... adalah waktu."

"Waktu yang tepat?"

“Hanya segelintir orang terpilih yang mengetahui tanggal dan jam pasti kunjungan Perusahaan Kuzunoha ke kuil-kuil tersebut. Itu berarti bahwa agar upaya kudeta ini berhasil, seseorang yang dekat dengan saya pasti telah membocorkannya. Dan rencana semacam itu—kegilaan roh-roh yang disengaja, yang berpangkat tinggi—tidak mungkin terjadi secara spontan. Itu direncanakan. Terstruktur. Mereka menyerang tamu undangan saya dengan sengaja.”

Ruangan itu langsung menegang, ketegangan berderak seperti baja yang ditarik.

Kata-kata Raja Iblis bagaikan percikan api di tumpukan kayu kering; semua orang di ruangan itu merasakan implikasi bahwa salah satu dari mereka mungkin adalah pengkhianat.

“Ah, baiklah. Ini juga masalah yang ingin kuselesaikan sebelum musim semi. Mungkin tidak seurgent Perusahaan Kuzunoha, tapi tetap saja...” Zef menghela napas, menekan dahinya dengan dua jari.

Io berdeham pelan sebelum berbicara. “Yang Mulia. Terus mengandalkan tamu kita seolah-olah mereka adalah tangan kita sendiri... itu mencoreng nama baik kita.”

“Aku tahu, Io. Bahkan, aku sudah membahasnya. Kemarin, melalui Rona, aku menyampaikan pesan melalui Shiki, menawarkan mereka sejumlah kompensasi. Bukankah begitu, Rona?”

“Ya. Meskipun itu dimaksudkan sebagai kompensasi untuk pertandingan persahabatan, tidak lebih dari itu,” Rona membenarkan.

“Aku memutuskan untuk sedikit memberi bobot pada hal itu. Untuk memberi mereka isyarat niat baik, sebelum kesepakatan formal apa pun. Dari apa yang kulihat, Raidou adalah tipe orang yang menghargai hal itu. Apakah Shiki menyetujui atau tidak, itu hal sekunder. Orang yang memiliki otoritas sejati di perusahaan itu adalah Raidou. Yakinkan dia, dan yang lain akan mengikuti.”

“Itu benar,” Rona mengakui dengan tenang.

“Bukan berarti aku bermaksud berlebihan,” lanjut Zef, sudut bibirnya sedikit melengkung. “Mungkin aku akan berperan sebagai pemohon saja. Menunjukkan kepada mereka sekilas kesulitan, membiarkan mereka percaya bahwa ras iblis tidak sekaya yang terlihat. Tak diragukan lagi mereka sudah mencurigai hal itu dari apa yang telah mereka lihat di sini.”

Dia terkekeh. Sang raja telah menetapkan pendiriannya, cara yang dipilihnya untuk menghadapi kehadiran yang luar biasa dari Pasukan Kuzunoha.

Saat ketegangan akhirnya mereda, Lucia mengarahkan pembicaraan ke acara keesokan harinya, acara yang menyangkut dirinya secara langsung. “Lalu, tentang pertandingan persahabatan itu—”

“Tunggu,” Raja Iblis menghentikannya, senyum masih teruk di wajahnya. “Sebelum itu, ada sesuatu yang ingin kukonfirmasi. Kalian berdua pergi bersamanya hari ini, jadi aku akan mendengar pendapat kalian lagi. Katakan padaku, jika aku memerintahkan salah satu dari kalian untuk menikahi Raidou... apa yang akan kalian lakukan?”

“Saya tidak keberatan,” jawab Lucia langsung.

"Aku heran kau menjawab secepat itu," kata Zef sambil mengangkat sebelah alisnya. "Apakah kau berubah pikiran?"

"Seperti yang Ayah katakan, dia tidak bisa dibiarkan begitu saja. Jika aku bisa membantu, maka aku akan mengabdikan diriku untuk memastikan kekuatannya tidak pernah diarahkan kepada ras iblis."

"Hmm... Dan kamu, Sari?"

"Aku... tidak bisa menikahi Raidou-dono," jawabnya.

"Oh?"

Tatapan Zef menajam penuh minat. Kejutan melintas di ruangan itu; lagipula, sebelumnya Sari tampak lebih menerima gagasan tersebut. Mendengar penolakannya yang diungkapkan dengan begitu tegas membuat mereka terkejut.

"Saya yakin pengaturan seperti itu justru akan memberikan efek sebaliknya," lanjut Sari.

"Lalu mengapa demikian? Pernikahan—baik dengan manusia maupun iblis—telah lama berfungsi sebagai salah satu cara paling efektif untuk membentuk kekerabatan, menyelesaikan perselisihan antar ras."

"Karena Mio-dono. Dibandingkan dengan Shiki-dono, dia jauh lebih terbuka dalam mengekspresikan emosinya. Dan dia menyimpan perasaan untuk Raidou-dono. Itu sudah jelas bagiku. Jika pernikahan tiba-tiba diatur, dia akan menganggapnya tidak dapat ditoleransi. Jika dia bertindak melawan kita sebagai balasannya, bahkan sendirian, kerusakannya bisa sangat besar."

"Akankah dia benar-benar membiarkan emosinya mengalahkan kesetiaan? Bagaimanapun, dia adalah pelayannya."

“Dia pasti akan melakukannya. Perusahaan Kuzunoha sama sekali berbeda dengan organisasi kita; anggotanya diberi tingkat kebebasan yang tidak akan pernah kita izinkan. Jika sesuatu terjadi sebelum masalah diselesaikan...”

“Hm.” Zef bersandar sambil mengerutkan kening. “Itu di luar perhitungan saya. Saya mengira Perusahaan Kuzunoha adalah sebuah entitas tunggal—kehendak Raidou mutlak.”

“Masih ada lagi,” Sari melanjutkan. “Raidou... jauh lebih tidak dewasa dan pendiam terhadap wanita daripada yang Yang Mulia bayangkan. Setidaknya, begitulah penampilannya di luar medan perang.”

“Belum dewasa? Pendiam?”

“Ya.”

“Kalau begitu, pernikahan bukanlah ukuran yang tepat,” Zef merenung. “Seseorang yang bisa mengambil nyawa dengan begitu tenang, namun hatinya masih muda... Mungkin bukan tidak mungkin, tapi... hm.”

“Namun, Yang Mulia,” desak Sari, “saya telah menabur benihnya. Setelah melihatnya hari ini, saya yakin telah menemukan cara untuk mengikat Raidou-dono dengan lebih efektif daripada pernikahan. Mohon, percayalah pada saya dalam hal ini.”

“Sari!”

Teguran Lucia terdengar seperti cambuk, suaranya tajam penuh amarah. Urusan yang menyangkut Perusahaan Kuzunoha dan Raidou tidak dapat dipisahkan dari nasib ras iblis. Hal-hal seperti itu bukanlah urusan putri yang belum berpengalaman untuk diurus. Protesnya adalah hal yang wajar.

Namun Zef tidak menunjukkan sedikit pun emosi. Dia bertanya pelan: "Sari... apakah kau yakin?"

"Ya."

"Lalu jelaskan."

"Setelah ini. Saat kita sendirian."

"Baik sekali."

Tatapan mereka bertemu—raja dan putri, baja melawan baja. Tak satu pun mengalah, tak satu pun berkedip. Itu adalah pertarungan yang tak seorang pun berani ganggu.

Akhirnya, Zef memutuskan kontak mata. Sari menatapnya sejenak lebih lama, lalu menundukkan kepala, menutup bibirnya rapat-rapat.

"Rona. Seperti yang kukatakan sebelumnya, pengkhianat itu berada dalam lingkaran yang sangat sempit. Temukan dia. Jangan biarkan itu merusak pertandingan besok," perintah Zef.

"Sesuai keinginanmu," jawab Rona.

"Bagus. Io, pertandingan persahabatan akan disesuaikan. Kabar tentang insiden di tempat-tempat suci pasti akan menyebar, jadi perketat pembatasan bagi penonton. Dan juga bagi para lawan. Sari, kau akan menunggu di luar ruanganku. Lucia, kau boleh pergi. Selain itu, kau tidak boleh menghadiri pertandingan besok. Bagi seseorang yang semangatnya sudah hancur, penampilan seperti itu akan sia-sia. Sebagai gantinya, awasi pelatihan unit untuk hari ini."

Setiap bawahan menyatakan persetujuannya.

Lucia menggigit bibirnya tetapi membungkuk sebagai tanda setuju. Setelah menyaksikan Raidou dan rombongannya secara langsung, dia tahu ayahnya benar: Tidak banyak yang bisa didapatkan dari mengamati lebih jauh.

“Dan malam ini,” Zef menyimpulkan, “aku harus berbicara dengan Raidou-dono saat makan malam. Diantisipasi atau tidak, para tamu kita ini ternyata lebih sibuk daripada yang pernah kubayangkan.”

※※※

“Aku bersyukur kau melihatnya seperti itu. Sejujurnya, Raidou-dono, kota ini berutang keselamatannya padamu. Dan kau juga setuju untuk pertandingan persahabatan itu. Tak ada jumlah penghormatan yang cukup,” kata Zef dengan nada berat dan bergemuruh.

“Ah, t-tidak, kumohon!” protesku, sedikit menggeliat. Raja Iblis duduk terlalu dekat dan membuatku tidak nyaman. “Aku tidak mungkin menerima kata-kata seperti itu dari Yang Mulia. Lagipula, pengikutkulah yang melakukan sebagian besar pekerjaan. Aku hanya lega Lucia-san dan Sari-san selamat tanpa cedera.”

Eh. Raja Iblis Zef duduk tepat di sebelahku. Benar-benar tepat di sebelahku.

Aku tidak bisa merasakan rasa makanannya. Sama sekali. Dan jangan tanya aku apakah aku merasa kenyang karena aku sendiri tidak tahu.

Jamuan makan malam ini lebih kecil daripada kemarin, hanya dihadiri oleh para pejabat tertinggi, dan Zef sendiri terus menyajikan makanan untukku.

Hal ini menjadikan pengalaman ini yang terburuk. Bagus sekali. Sungguh bagus.

“Kau bahkan berhasil mengidentifikasi penyebab paling mungkin dari kegilaan itu. Sungguh, kau seharusnya lebih berwibawa. Ah, cangkirmu sudah kosong. Maafkan aku; aku tidak menyadarinya.”

“Oh, tidak, saya sudah minum cukup banyak, jadi, um... Terima kasih...”

Aku menyerah saat dia menuangkan segelas lagi hingga penuh.

Serius, bagaimana Anda bisa menolak dalam situasi seperti ini?

Aku sudah mencoba mengisi cangkir itu setengah penuh untuk menghindarinya, tetapi kemudian, seperti sihir, sebuah cangkir kosong muncul entah dari mana, dan Raja Iblis sendiri yang mengisinya.

Ya, itu adalah skakmat yang sempurna. Tidak ada jalan keluar lagi.

“Baiklah, mari kita bersulang.”

“T-Terima kasih.”

Zef tersenyum. “Sejujurnya, aku jarang punya kesempatan untuk minum bersama orang-orang seperti ini. Berbagi cangkir denganmu malam ini... membuatku merasa seolah-olah kau adalah anakku. Hah—pengakuan yang luar biasa!”

Apa dia barusan...? Apa Raja Iblis tiba-tiba mengadopsiku di tengah-tengah acara minum bersama? Tidak. Tidak, dia tidak mabuk.

Sejak Zef mulai berbicara, percakapannya terasa kurang seperti obrolan santai saat makan malam dan lebih seperti dia sedang mempersiapkan lelucon.

Ini semua sudah direncanakan. Aku mendengar telepati Lucia-san dan Sari-san pagi ini. Jangan kira aku tidak menyadari polanya.

"Tapi kamu sudah punya dua putra yang hebat, kan? Ahaha..." Aku mencoba mengalihkan pembicaraan dengan tawa.

"Roche dan Sem, ya. Mereka telah berprestasi dengan baik. Tetapi pendidikan yang unggul hanya dapat menghasilkan orang-orang berbakat, bukan orang-orang luar biasa. Bakat seperti Anda, Raidou-dono, adalah hal yang sama sekali berbeda. Pertimbangkan, kalau begitu, Lucia, atau Sari... yah, Sari masih terlalu muda. Tapi bagaimana menurut Anda? Salah satu dari mereka? Bahkan keduanya? Itu akan menenangkan pikiran saya."

Dia sama sekali tidak mengalihkan pembicaraan. Ada apa dengan orang ini?!

"Kau pasti bercanda," kataku mencoba. "Aku manusia."

"Lalu kenapa? Kekuasaanlah yang penting. Aku bahkan tidak akan memaksa anak pertamamu dibesarkan di sini. Hm?"

Seolah-olah itu membuat semuanya lebih baik! Pernikahan bahkan bukan prioritas saya sejak awal!

"Ini suatu kehormatan besar, sungguh. Tapi saya masih kurang berpengalaman, bahkan sebagai seorang pedagang. Saya harus menolak."

"TIDAK?"

"Ya."

Aku ragu-ragu dalam memilih kata-kata, tetapi pada akhirnya memilih kejelasan. Tidak mungkin dia membiarkan pengelakan yang samar-samar tetap ada.

“Meskipun demikian?”

“Meskipun demikian.”

“Mmm.”

Zef merosot di kursinya, bahunya terasa berat karena kekecewaan, dan terdiam.

Apakah aku baru saja membuat Raja Iblis kesal? Bagus. Sungguh bagus. Persis seperti yang kubutuhkan saat ini.

Namun, pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa saya jawab dengan senyum setengah hati dan anggukan.

“Kalau begitu, baiklah,” katanya tiba-tiba sambil mengangkat kepalanya. Nada suaranya cerah dan tenang.

“Eh?”

“Sayang sekali, tetapi jika Raidou-dono tidak dapat ditaklukkan oleh putri-putriku, maka itu hanya membuktikan bahwa mereka tidak memiliki daya tarik yang diperlukan. Jika mereka tidak dapat menang, maka itu di luar jangkauan mereka. Dalam hal itu, tidak ada yang tersisa selain membiarkan masalah ini selesai.”

“Kanan.”

Aku senang, tapi... juga sedikit khawatir. Apakah ini yang disebut kualitas Raja Iblis? Bukan—kualitas Zef. Mengerikan.

“Lucia, misalnya,” lanjut Zef dengan santai, “mempertegas bentuk tubuhnya secara signifikan. Tanpa seragam, dia bisa terlihat sangat feminin, dan dengan gaun, dia tampak anggun. Tentu saja, sebagai seorang prajurit, dia mengabaikan jenis pelatihan lainnya. Dengan begini, dia mungkin akan tetap tidak diinginkan, dan saya tidak bisa tidak merasa khawatir. Saya berharap dia sesuai dengan selera Anda, Raidou-dono, tetapi sayangnya tidak.”

Kata-kata macam apa itu yang kau ucapkan tentang putrimu?! Entah itu hubungan darah atau bukan, itu sangat kejam.

Di antara manusia, perempuan di militer bukanlah hal yang aneh. Berkat berkah Dewi, mereka sering kali menuai keuntungan yang lebih besar daripada laki-laki. Di antara manusia setengah dewa dan iblis, rasionya sedikit menurun tetapi tidak banyak; sihir mengisi celah itu. Meskipun demikian, perempuan yang naik pangkat tinggi di jajaran militer non-manusia adalah hal yang langka.

Tapi tetap saja! Hampir saja menyebut putrimu sendiri terpinggirkan padahal dia ada di sana? Kata kasar pun tidak cukup untuk menggambarkaninya. Dan berhenti melirikku secara diam-diam! Aku tidak akan mengangguk setuju, meskipun kau menyeringai lebar!

“Tentu saja, ada kegembiraan dalam melatih seseorang dari nol,” gumam Zef. “Tapi mungkin Raidou-dono belum cukup umur untuk menikmati pekerjaan seperti itu.”

Apa yang barusan dia katakan—?! Pria ini terus-menerus mengeluarkan kalimat-kalimat gila.

“A-Ah, Yang Mulia. Maafkan saya, tapi... mungkinkah ini efek anggur?”

Ya, aku tahu kamu tidak mabuk, tapi ini akan jauh lebih tidak memalukan bagi kita berdua jika kita bisa menyalahkan alkohol.

“Kalau begitu, Sari juga tidak baik, hmm? Dia baru saja memasuki tahap menjadi wanita; tubuhnya belum matang. Apakah tabu sesaat itu sama sekali tidak membuatmu tertarik?”

Oh tidak. Oh tidak, tidak, tidak. Tolong, seseorang hentikan dia.

Suara Zef yang menggelegar terdengar di seberang meja, cukup keras untuk membuat putri-putrinya membeku di tengah gerakan, gemetar karena marah atau malu—atau keduanya.

Dia melakukan ini dengan sengaja. Dia pasti begitu. Dia menikmatinya. Raja Iblis sebenarnya adalah seorang tukang iseng. Dewa, bahkan Rembrandt-san—ayah dari dua anak perempuan di Tsige—tidak akan pernah berani membuat “lelucon” semacam ini. Dan ketika dia sedikit saja mengisyaratkannya, akibatnya selalu dahsyat.

Dia benar-benar akan terus memaksakan ini... kan? Baiklah. Tapi jika ini menjadi bumerang bagiku, jangan harap aku akan menyelamatkanmu, Raja Iblis.

“Sejujurnya, bahkan jika kau memintaku menikahi Sari-san, itu tidak akan terasa nyata.” Aku berusaha bersikap setenang mungkin. Setidaknya, aku harus menghindari mengatakan sesuatu yang akan membuat mereka tersinggung. “Di antara kenalanku, bahkan bangsawan atau keluarga kerajaan, tidak ada yang menikah secepat itu. Jadi, ya...”

“Kalau begitu, katakan padaku, Raidou-dono,” kata Zef dengan lancar. “Wanita seperti apa yang kau sukai?”

"Preferensi saya? Eh, well... seseorang yang biasanya bertindak sigap, tetapi sesekali menunjukkan sisi yang lebih lembut dan feminin."

"Jadi begitu."

"Atau... seseorang yang tulus, yang berusaha sebaik mungkin dalam segala hal."

"Hmm."

"Ah, maksud saya, hanya sebagai contoh! Hal-hal hipotetis!"

Apa sih yang kukatakan? Ini karena anggur. Pasti karena anggur. Terlalu banyak menuang, terlalu banyak putaran bolak-balik. Otakku rasanya mau keluar dari telinga.

"Kalau begitu," Zef menyatakan dengan keyakinan yang menjengkelkan, "Mio-dono pasti sesuai dengan cetakan itu persis."

PFFFFFF!!!

Aku tersedak, menyemburkan minuman sebelum aku sempat menghentikan diri.

Mataku melirik ke samping. Apakah dia mendengarkan? Mungkinkah dia mendengar ini? Punggung Mio tegak lurus... Terlalu tegak. Posturnya menunjukkan kesadaran.

Oh tidak. Dia pasti mendengarnya. Haruskah aku bertanya pada telepati? Tidak—tidak. Aku tidak akan menyentuh ranjau darat itu.

"K-Kenapa nama Mio muncul di sini?!" gumamku terbata-bata, sambil meraih serbet untuk menyeka anggur yang tumpah di taplak meja.

“Kenapa tidak? Wanita yang begitu memikat, tentu saja, kau telah menyentuhnya. Aku punya kemampuan untuk menilai hal-hal seperti ini.”

Kenapa harus menggunakan logika “tentu saja kamu sudah menyentuhnya”?! Aku sama sekali tidak!

“Dia pengikutku. Dan, lebih dari itu... kami, kami seperti keluarga. Kata-kata Yang Mulia tadi membuatku terkejut, tidak lebih. Mohon maaf atas kekacauan ini.”

Melelahkan. Setiap kalimat yang keluar dari mulut pria ini adalah jebakan. Dia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk membuatku kehilangan keseimbangan.

Kenapa aku begitu lelah? Ini seharusnya menjadi jamuan makan di mana kita adalah tamu kehormatan, bukan semacam ujian ketahanan mental...

“Hahaha, kalau memang harus minta maaf, itu saya. Karena telah mencampuri urusan yang vulgar.” Zef tersenyum. “Maafkan saya, Raidou-dono.”

Jadi, dia memang tahu. Dia sepenuhnya sadar bahwa dialah yang terburuk. Bagus sekali.

Kemudian Raja Iblis menggeser kursinya lebih dekat, cukup dekat hingga bahu kami hampir bersentuhan, dan mengeluarkan sebuah kotak silindris ramping dari jubahnya.

Tunggu, apakah itu... seperti jenis yang digunakan untuk sertifikat? Jadi, dokumen?

Dia meletakkannya di atas meja bersama dengan sebuah plakat tebal berukir.

Sebelum aku sempat memahaminya, dia menjelaskan: “Ini adalah surat izin; surat ini memberikan kebebasan bergerak melalui semua kota dan pos pemeriksaan di wilayah iblis. Ada beberapa jenis, tetapi ini memiliki otoritas yang sama dengan yang dibawa oleh para petinggi militer. Surat ini akan memberimu akses masuk dan keluar tanpa batasan ke hampir setiap pemukiman, dan melalui pemukiman tersebut, kontak langsung dengan para pemimpin iblis.”

“Hah.”

Jadi... seperti izin perjalanan kelas atas? Mereka benar-benar mengontrol pergerakan dengan ketat di sini. Apakah mereka bahkan punya sesuatu seperti catatan keluarga?

“Dan ini.” Zef mengeluarkan selembarnya dari silinder itu. Kertas itu sendiri memancarkan kesan penting, bertuliskan baris-baris rapi dan rumit yang tidak dapat kubaca dengan jelas dari sudut pandangku. “Atas namaku, dokumen ini memberikan hak kepada Perusahaan Kuzunoha untuk berdagang bebas di wilayah iblis, bebas dari pajak. Dokumen ini telah diterbitkan dengan benar, dan segel ini dikenal di seluruh ras iblis—hanya aku yang dapat membubuhkannya. Dengan ini, tidak ada perselisihan kecil yang akan menggangu.”

“Jadi, ini... untuk Perusahaan Kuzunoha... Untuk Kuzunoha?!”

Tunggu, tunggu, tunggu. Apa dia barusan—? Hak bisnis? Melintasi alam iblis? Bebas pajak ?!

“Memang benar,” kata Zef dengan tenang. “Dan, tentu saja, umpan itu juga.”

Kartu perjalanan gila itu juga?!

Tunggu. Apakah ini yang dimaksud Shiki ketika dia mengatakan kita akan “diberi sesuatu”? Atau ini hadiah ucapan terima kasih atas insiden di kuil? Apa pun itu, ini terlalu berlebihan.

Aku tak bisa menahan diri untuk tidak menatapnya.

“Hmm. Kupikir ini menunjukkan ketulusan yang cukup. Apakah itu belum cukup?” tanya Zef.

“Tidak, hanya saja... saya terkejut dipercayakan dengan begitu banyak hal. Saya jadi bertanya-tanya apakah kita benar-benar telah melakukan cukup banyak hal untuk pantas mendapatkannya.”

“Kau menerima pertandingan persahabatan itu, bukan? Dan di kuil-kuil, kau berhasil mengatasi anomali dan menyelamatkan dua anak didikku yang masih polos. Ini juga sebagai ucapan terima kasih.”

Oke, tapi meskipun begitu, ini tidak masuk akal. Jauh melampaui apa yang saya harapkan.

“Nanti, sisanya akan saya kumpulkan menjadi inventaris yang tepat. Tapi untuk sekarang, satu hadiah lagi,” tambah Zef.

Masih ada lagi?!

Biasanya, pemberian hadiah akan dilakukan setelah pengurusan dokumen dan upacara resmi. Namun, Zef malah melewati tahap itu. Dia benar-benar berusaha keras untuk ini...

Dari dalam silinder itu, dia mengeluarkan selembarnya lagi.

Tidak mungkin. Ini tidak mungkin nyata.

Aku berkedip, menggosok mataku, tetapi garis dan simbol itu tidak berubah.

“Sebuah peta,” umumkan Zef. “Peta ini memetakan wilayah kekuasaan kita, tidak termasuk wilayah utara yang belum diklaim. Semua kota dan jalan utama tercatat. Beberapa detail dibiarkan kosong karena alasan kerahasiaan. Saya yakin Anda mengerti.”

Peta itu membentang ke selatan dari Benteng Stella, dan di wilayah yang tumpang tindih dengan peta buatan manusia, keduanya sangat cocok. Beberapa ruang sengaja dibiarkan kosong, dan beberapa jalan dipersingkat di tengah jalan. Namun demikian, itu adalah harta karun informasi tingkat militer, jenis informasi yang tidak mungkin diketahui oleh manusia lain. Bahkan Kaleneon pun ditandai.

Zef menggulungnya kembali, menyelipkannya ke dalam tas berisi izin-izin, dan mendorongnya ke arahku.

“Ini milikmu, Raidou-dono. Gunakanlah dengan baik. Sebarkan kebaikan ke seluruh kota iblis dan kota-kota ras lain. Raihlah kekayaanmu sesuka hatimu. Dan tentu saja, besok, aku menantikan penampilanmu dalam pertandingan.”

“Aku akan berusaha sebaik mungkin,” ucapku lirih.

Tak heran Shiki mendesakku untuk menerima pertandingan itu. Hadiahnya sangat mengggiurkan. Bahkan jika kita bertarung, kita hampir tidak akan menunjukkan kekuatan kita. Dengan hasil rampasan ini, kita akan tetap untung apa pun yang terjadi.

“Bagus. Sekarang! Cukup sudah basa-basi dan bersikap sopan. Mulai sekarang, mari kita bicara bebas. Misalnya, selera Anda terhadap wanita...”

“Kumohon, aku tidak mau membicarakan itu lagi!”

“Aku bersikeras! Raja Iblis macam apa aku ini jika aku gagal menghormati tamu yang telah mempertaruhkan begitu banyak untuk kita?”

“Kamu sudah memberiku terlalu banyak!”

“Tidak cukup! Setidaknya pertimbangkan salah satu putriku—”

Apakah dia mengungkit ini lagi ?!

“Sudah kubilang aku menolak! Lagipula, itu setengah politik, setengah perjodohan!”

Demikianlah, malam terus berlalu, sebuah lingkaran tak berujung yang terdiri dari minuman, tawaran yang keterlaluan, dan percakapan yang melelahkan.

Tsukimichi

Chapter 5

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku tidak mengharapkan ini.

Pada salah satu hari terakhirku di ibu kota iblis, aku diantar ke sebuah aula bawah tanah yang luas—tempat diadakannya apa yang disebut “pertandingan persahabatan.” Kami telah berjalan tanpa henti melalui lorong-lorong bawah tanah kastil untuk mencapainya. Tempat itu dilengkapi dengan tempat duduk bertingkat yang mengelilingi perimeter, jelas dirancang untuk ribuan penonton menyaksikan pertempuran berlangsung.

Sebagai tempat untuk duel persahabatan, tempat ini sangat mengesankan, jauh melebihi yang saya duga. Tentu saja, saya tidak menyangka kami akan bertarung di padang gurun yang diterjang badai salju, tetapi skala dan kualitas arena ini tetap membuat saya terkejut.

Saat mendongak, saya melihat langit-langit kubah yang menjulang tinggi. Di puncaknya terdapat sebuah lubang menganga, sebuah jendela tempat langit malam yang abadi dapat terlihat.

Sebenarnya apa yang saya harapkan?

Ini.

Sebuah aula yang sangat besar dan luas... dan hanya aku yang berdiri di tengahnya.

Baik Mio maupun Shiki tidak berada di sisiku.

Kekuatan mereka yang luar biasa—cukup untuk menaklukkan bahkan Roh yang Lebih Agung—sudah terkenal. Itulah sebabnya pesan yang disampaikan kepadaku cukup sederhana: Hari ini, cukup jika kau sendiri, Raidou-dono, menunjukkan sebagian kecil saja dari kekuatanmu.

Jadi, kedua temanku telah dengan sopan diantar ke tribun. Para iblis mungkin khawatir jika salah satu dari mereka melepaskan diri di sini, arena itu sendiri tidak akan selamat.

Selain itu, hadiah yang kami terima sangatlah berlimpah.

Izin perjalanan yang memberi kami kebebasan untuk bepergian ke seluruh negeri. Dukungan resmi dari Raja Iblis untuk bisnis saya. Kebebasan untuk menjelajahi berbagai kota dan menguji produk apa yang akan laku. Pembebasan pajak setelah perdagangan dimulai.

Negeri para iblis dipenuhi oleh manusia setengah iblis, dan dengan lingkungan mereka yang sulit, jalur pasokan seringkali terputus. Bayangkan mereka membuka pasar yang begitu tak terduga dan menjanjikan bagi kita secara cuma-cuma... Jika memang begitu, maka sudah sepatutnya aku menuruti permintaan mereka.

Pertandingan ekshibisi ini bukanlah sebuah kemalangan. Ini adalah harga yang pantas dibayar. Setidaknya, itulah yang kukatakan pada diriku sendiri saat berdiri di tengah aula.

"Jadi, kalau begitu... aku akan melawan siapa?" gumamku.

Tepat saat itu, suara khidmat seorang pembawa acara menggema di seluruh ruangan, mengumumkan dimulainya acara tersebut.

Mengingat ukuran tempatnya, jumlah penonton tidak terlalu banyak. Dan tidak seperti turnamen di Rotsgard, tidak ada energi yang begitu menggebu-gebu. Sebaliknya, ketegangan yang lebih tajam memenuhi udara. Semua mata tertuju padaku; aku bisa merasakan setiap gerakanku diperhatikan dengan saksama, suasana menjadi tegang karena antisipasi.

Saya pernah merasakan tekanan seperti ini sebelumnya. Dulu, ketika saya berdiri di depan para siswa sebagai instruktur di Rotsgard, dan bahkan jauh sebelumnya, di Jepang, ketika saya mendemonstrasikan panahan di depan penonton.

Dari arah depan, empat bayangan mendekat.

Bagus. Dari semua kemungkinan yang kubayangkan, ini benar-benar skenario terburuk. Sepertinya nasib burukku belum hilang sama sekali.

Aku sempat bertanya-tanya apakah Raja Iblis Zef sendiri mungkin akan muncul, mengingat nada percakapan kemarin. Tapi sungguh, tidak pantas bagi seorang penguasa untuk mengambil risiko dipermalukan di depan para bawahannya. Dan terlepas dari tingkahnya yang suka bercanda, aku ragu dia akan pernah melewati batas yang begitu tidak pantas bagi seorang raja. Jadi, tidak, ketidakhadirannya tidak mengejutkanku.

Namun... keempat jenderal iblis itu sekaligus?

Io dan Rona, tentu saja—aku sudah menduganya. Bahkan dengan Left, aku sudah punya gambaran kasar tentang apa yang harus kuantisipasi.

Tapi yang terakhir... aku hampir tidak tahu apa pun tentang dia.

Sampai hari ini, kami hampir tidak pernah bertukar kata. Aku bahkan hampir tidak pernah mendengar suaranya. Dia mengenakan jas putih seperti dokter, rambutnya acak-acakan. Tapi kesan yang dia berikan bukanlah kesan medis, melainkan lebih seperti... akademis. Seorang peneliti.

Dia tampak seperti tipe pria yang selalu mengisap rokok.

Tidak ada kulit biru, tidak ada tanduk—tidak ada ciri khas iblis. Awalnya, saya pikir dia mungkin seorang setengah manusia.

Tunggu... mungkinkah dia sebenarnya manusia?

Akhirnya, keempatnya memperpendek jarak, berhenti di titik yang biasa digunakan untuk memberi hormat sebelum pertandingan bisbol.

“Agar kau tahu,” pria berjas putih itu memulai, “aku bukan manusia, Raidou-dono.”

“Ah, maafkan saya.”

Apakah dia menyadari aku menatapnya? Aku tidak bermaksud terlalu kentara...

“Aku diberitahu bahwa ada sekitar seperenam belas darah setengah manusia dalam diriku. Aku bahkan tidak bisa memberitahumu ras apa itu.”

Tunggu, sebentar. Pada titik itu, kau pada dasarnya manusia, bukan? Setengah jika itu orang tuamu, seperempat jika itu kakek-nenekmu... tapi seperenam belas? Itu praktis tidak ada apa-apa. Ngomong-ngomong, bagiku kau terlihat sepenuhnya manusia.

“Seperti yang kudengar. Menarik sekali.” Dia tersenyum tipis, menatapku dengan rasa ingin tahu yang besar. “Garis keturunan, ras, penampilan—semua itu tidak penting. Yang membuatku penasaran adalah bagaimana pola pengasuhan seperti apa yang bisa membentuk seseorang sepertimu.”

“Mungkin sesuatu seperti ‘semua orang setara’. Seperti yang mungkin sudah Anda ketahui, nama saya Raidou Misumi. Saya menantikan untuk bertarung dengan Anda.”

“Aku Mokuren Kazusa. Pertandingan persahabatan atau bukan, aku akan menganggap ini sebagai duel serius. Bahkan dalam wujud ini, aku hidup sebagai salah satu ras iblis. Aku tidak akan menghinamu dengan menahan diri. Aku akan mengeluarkan sebagian kecil pun dari kekuatan tersembunyimu jika aku bisa.”

“Ha ha ha...”

Ketegasan sikapnya membuatku terkejut, dan aku hanya bisa tertawa canggung sebagai balasannya.

Pria ini bukanlah seorang prajurit—dia adalah seorang penyihir. Dan tidak seperti Rona, yang juga berperan sebagai agen rahasia. Tidak, dia memiliki aura seorang penyihir sejati dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dan lebih dari itu... ada sesuatu yang terasa familiar tentang dirinya.

Ya... itu dia. Dia mengingatkan saya pada seorang alkemis. Saya rasa namanya Hazal. Sudah lama sekali. Dia mungkin masih berada di luar sana, di kelompok Toa, dengan ceroboh menimbulkan masalah di tingkat genetik.

Bukan hanya Mokuren; Io pun dipenuhi semangat bertarung, aura pertempuran yang nyata terpancar darinya.

“Aku senang bisa menghadapimu di sini, Raidou-dono, jauh dari medan perang. Jangan menahan apa pun. Mari kita berdua memberikan yang terbaik.”

Io memperlihatkan giginya dalam seringai ganas, melenturkan keempat lengannya sambil menyesuaikan sarung tangan yang terikat di lengannya. Sarung tangan itu berkilauan dengan keahlian yang tak diragukan lagi, sebuah tantangan tersendiri.

Langit-langitnya terbuka. Paling buruk, aku selalu bisa melemparkan orang ini keluar arena dengan pukulan roket lainnya.

Rona tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak dia muncul.

Wow. Sangat senyap.

Begitulah yang kupikirkan sampai aku menyadari dia sudah merangkai lapisan mantra di sekeliling dirinya, menyelipkannya ke tempatnya dengan ketelitian yang terlatih. Wajahnya tetap tenang, tetapi seluruh fokusnya tertuju pada upaya mempertahankan kendali yang rumit itu.

Sepertinya detik-detik awal akan menjadi badai keajaiban yang menghampiri saya...

Sementara itu, Left melangkah maju dengan tombak di tangan, membungkuk dengan sopan sebelum berbicara.

"Maafkan saya karena meninggalkan perjamuan secara tiba-tiba malam itu. Saya Left, salah satu jenderal iblis. Meskipun sebenarnya saya hanyalah seekor binatang, kemurahan hati Yang Mulia telah menganugerahkan posisi ini kepada saya. Hari ini, saya merasa terhormat untuk menyaksikan kekuatan yang telah Beliau akui dalam diri Anda."

"Kau adalah Naga Mutan, Naga Lembut, bukan? Kudengar mereka yang sepertimu memiliki kekuatan luar biasa. Senang bertemu denganmu," kataku.

"Apa! Kau tahu nama jenisku? Kau sungguh berpengetahuan luas. Akulah yang seharusnya dihormati."

Tunggu, dia terkejut?

Tapi Tomoe membicarakannya seolah-olah itu pengetahuan umum! Apakah itu sebenarnya informasi langka?

"Kalau begitu, kurasa kita hanya perlu menunggu aba-aba untuk memulai," kataku.

Keempat jenderal itu saling bertukar pandangan bingung.

Ada apa dengan wajah-wajah itu?

"Hmm. Aneh, mereka belum memulainya," gumamku.

Kami semua memperkenalkan diri, pengumuman terputus saat kami berbicara... Bukankah seharusnya sudah ada seruan "Bertarung!" yang jelas atau mungkin bunyi gong sekarang?

"Raidou-dono," kata Io akhirnya, nadanya terukur dengan hati-hati, "hari ini kau akan melawan kami, tapi..."

"Benarkah?" tanyaku.

"Apakah Anda benar-benar tidak menerima detail apa pun?"

"Yang Mulia hanya menyuruh saya untuk 'menunjukkan sedikit kekuatan saya.'"

"Begini. Lalu tentang pertandingannya sendiri—"

"Oh, itu mudah, bukan? Aku hanya perlu melawan kalian semua sekaligus, kan?"

Para jenderal iblis itu terdiam, saling bertukar pandangan yang hanya bisa berarti, "Serius?"

T-Tunggu, bukan itu maksudnya?

"Raidou-dono... kau tidak bermaksud melawan kami semua sekaligus, kan?" Suara Io terdengar sedikit tidak percaya.

“Eh? Bukankah memang seperti itu cara kerjanya?”

Hening lagi.

Tapi coba pikirkan. Jika Io seharusnya menjadi yang terkuat di antara para jenderal iblis, lalu apa gunanya melakukan empat pertandingan satu lawan satu yang terpisah?

Suara dingin Rona menyela. “Io. Yang Mulia telah memberikan izin. Beliau bilang itu tidak masalah.”

Dia pasti berkomunikasi dengannya melalui telepati.

“Tapi Rona,” Io memulai, “itu terlalu—”

“ Dialah yang bersikeras, kan? Dan jika ‘menunjukkan sedikit kekuatan’ berarti menghadapi empat orang sekaligus, maka biarlah... Sekarang diam. Aku lebih suka tidak bicara; aku perlu tetap fokus.”

“Baiklah.” Io menghela napas tajam, desahannya menjadi isyarat. Para jenderal lainnya bergeser ke posisi masing-masing.

Left melangkah maju di samping Io, tombak di tangan. Rona berada di tengah. Mokuren bergerak ke barisan belakang.

Io maju sedikit lebih jauh daripada yang lain, tetapi formasinya jelas: dua di depan, satu di tengah, satu di belakang. Formasi dua-satu-satu yang rapi.

Rupanya, ini bukanlah awal yang telah mereka latih, karena suara penyiar kembali dengan tergesa-gesa, mengumumkan dimulainya pertandingan antara keempat jenderal iblis dan aku.

“Baiklah kalau begitu... mari kita mulai dari yang sederhana. Bridt!”

Aku mendorong tubuhku dari lantai, melompat ke belakang sambil melemparkan mantra, meluncurkan semburan proyektil berapi ke arah keempatnya.

Mereka bilang jangan menahan diri, tapi aku bukan orang yang sama seperti dulu, aku yang akan menerima kata-kata itu begitu saja. Untuk saat ini, ini hanya tembakan penekan. Aku menahan kekuatan dan kecepatannya.

Rona langsung mengerti apa yang kulakukan. "Seperti yang kuduga. Merapal mantra tanpa mengucapkan mantra!" bentaknya. "Mokuren, ini tanggung jawabmu! Anggap saja setiap mantranya memiliki kekuatan penuh, bahkan yang tanpa suara!"

"Tidak masalah. Saya mahir dalam melancarkan mantra dengan cepat," jawab Moruken.

Jadi, dia memang benar-benar seorang penyihir.

Mokuren mengayunkan pedang pendek seolah-olah itu adalah tongkat sihir, mengucapkan mantra dengan lantang sementara tangan lainnya menelusuri simbol-simbol tanpa suara, bibirnya bergerak melantunkan mantra tanpa suara di atas itu semua.

Wow. Jenius, tepat di sini!

Mokuren secara bersamaan melafalkan mantra dan menguraikan enam mantra yang berbeda.

Dia menciptakan penghalang yang menangkis setiap serangan api saya dengan presisi sempurna, dan di atas itu semua, melancarkan beberapa mantra pendukung untuk sekutunya. Untaian sihir masih melayang di udara di sekitar mereka; dia mungkin telah menyelipkan beberapa trik lagi.

Sudah lama sekali saya tidak melihat penyihir yang begitu serbaguna. Mantra paralel saja sudah mengesankan, tetapi ini adalah kedalaman yang luar biasa.

“Jangan biarkan dia mengganggu Mokuren!”

Oh.

Tubuh Io yang besar melesat ke depan dengan kecepatan yang tidak sesuai dengan perawakannya, tinjunya tiba-tiba menghantam ke arahku.

Tidak ada waktu untuk menghindar.

Jadi, dia tidak akan memberi tahu saya gerakan pukulannya. Baiklah.

Aku memanggil sebuah konstruksi magis mentah—yang oleh naga mesum Luto bersikeras diberi nama “Materia Prima”—dan membiarkannya menyerap serangan itu.

Lalu, sebelum dia sempat mundur, aku menangkap Io dengan itu, menahannya dengan kuat, dan melemparkannya ke langit menuju kubah yang terbuka.

Bagi para penonton, itu mungkin tampak seperti seorang ahli aikido yang melemparkan seorang raksasa ke pundaknya.

Pada kenyataannya, itu tidak lebih dari sekadar kekerasan fisik.

“Grhh-ooohhhhhh!” Tubuh besar Io berputar menjauh, raungannya menggema di belakangnya.

“Selanjutnya adalah... Kiri, ya? Sudah lama aku tidak bertarung melawan penombak,” kataku.

Tipe petarung lainnya. Mungkin aku akan menangkapnya dan melemparnya ke sana kemari juga.

“Maaf, tapi aku tidak akan mudah dikalahkan!” seru Left.

Oh? Lengan yang kupanggil tak bisa menjangkaunya. Setiap kali lenganku terulur, tombaknya menerjang, menepisnya.

Ah, jadi inilah yang dimaksud dengan menjadi ahli serangan balik.

Left menghadapi serangan sihir yang datang dengan gerakan tombak yang sempurna, menangkis setiap serangan dengan keanggunan yang hampir tanpa usaha.

Meskipun konstruksi itu tidak terlihat, dia membacanya seolah-olah dia bisa melihatnya—naluri dan keahlian yang diasah hingga sempurna.

Tidak heran Mio sangat ingin mempelajari teknik pria ini. Menarik sekali.

Aku benar-benar asyik menyaksikan keahlian Left ketika sebuah guncangan menghantam punggungku.

Keajaiban Rona.

Benar... dia menyiapkan semua mantra itu bahkan sebelum pertandingan dimulai.

Ledakan pertama tidak cukup untuk mengganggu konstruksi magisku. Tapi kemudian datang ledakan lain. Dan lagi. Masing-masing meluncur ke depan dengan presisi tajam, seolah-olah dia sedang memutar repertoarnya dan hanya melepaskan yang terkuat.

Sementara itu, Left menekanku dari depan, menyisipkan sihir ke dalam aliran serangannya yang tanpa henti menggunakan tombak.

Serangan dari kedua sisi. Sebuah jebakan. Sulit untuk menghadapi mereka secara bersamaan... Kalau begitu, aku akan menghadapi sisi kiri dulu. Rona mungkin akan mundur setelah dia menghabiskan semua mantra sihirnya.

“Bridt!”

Alih-alih melemparkan mantra dari tangan saya, saya melepaskan lima bola api langsung dari ujung lengan yang saya ciptakan.

Left membeku, tombaknya terhenti di tengah ayunan, serangan frontal terputus.

Yah, itu tembakan yang mengejutkan. Mustahil dia bisa menanganinya dengan bersih.

Nah, Rona—

“Kau tidak akan bisa menangkapku!”

Dia melesat mundur dengan sangat cepat, dan, yang membuatku takjub, dia benar-benar menjejakkan kakinya di bagian konstruksi magisku untuk melompat pergi, melesat kembali ke posisi semula.

“Terlambat satu langkah, ya? Tidak buruk,” seruku.

Meskipun ini adalah momen yang tepat untuk berteriak, “Apa kau baru saja menggunakan aku sebagai batu loncatan?!”

“Berbahaya jika kau membiarkan aku mengalihkan perhatianmu,” Rona memperingatkan dengan tenang.

“Hah? Apa—?!”

Lima benturan brutal menghantamku secara beruntun.

Astaga— Ini setara dengan karya Shiki! Tunggu, itu... Bridt-ku?

Tentu saja. Setiap tembakan telah dibelokkan oleh Left.

Jadi, beginilah rasanya terkena mantraku sendiri... Anehnya, malah terasa menyegarkan. Lagipula, aku bahkan tidak pernah berkesempatan menjadi kelinci percobaan Mio untuk teknik-tekniknya.

“Serangan yang sangat tepat dan menakutkan. Namun ketepatan itulah yang akan—”

“Tunggu, tahan dulu. Jangan sampai kau menyelesaikan kalimat itu!”

Aku memotong ucapan Left secara refleks. Dia hampir saja mengucapkan kalimat yang langsung diambil dari anime robot.

Lalu, tekanan yang sangat berat menghantamku.

Apa-apaan ini— Aura yang begitu kuat?! Dari atas?!

“Terlalu lambat!” teriak Io.

“Io?!” seruku. “Dia kembali?! ”

“Tidak akan lagi! Aku tidak akan dipermalukan dua kali!!!”

Memanfaatkan momentum dari kejatuhannya, Io mengerahkan seluruh kekuatannya ke dalam serangannya. Tinjunya menghantam konstruksi magis saya, dampaknya menyebar ke luar seperti gelombang konsentris.

Kemarahan di matanya menunjukkan bahwa ini belum berakhir. Dia dengan cepat melayangkan pukulan dari tangan lainnya, dan kemudian tendangan terakhir—menggunakan konstruksi saya sebagai tumpuan, seperti yang dilakukan Rona, untuk meluncurkan dirinya kembali ke tempat aman.

Gelombang kejutnya bahkan sampai ke para penonton.

Konstruksi itu seharusnya tidak terlihat, tetapi mereka semua bereaksi terhadapnya secara naluriah... Apakah keempatnya memang sepeka itu?

Jika memang demikian, mungkin saya harus memperkuatnya daripada menyembunyikannya.

"Sejujurnya, orang sepertimu, Io-dono, seharusnya tidak bisa terbang di udara begitu saja..."

"Itu tidak mudah! Tapi rasa malu akibat kekalahan saya sebelumnya menuntut pembalasan!!!"

Sekarang dia meraung dalam mode pertempuran penuh.

Jadi, kamu juga seorang jenius tersembunyi, ya? Wajar saja.

Io menghela napas, menenangkan diri. "Kalau begitu, mungkin sudah saatnya, Rona?"

"Ya. Sudah diatur dengan sempurna. Tapi sungguh, Raidou-dono, Anda hampir tidak memberikan perlawanan yang cukup untuk membuatnya menarik."

Dia tersenyum tipis, sambil menyentuh pinggulnya dengan jari.

"Pinggangku?"

Terpikat oleh isyarat itu, pandanganku tertuju ke bawah.

Apa—?! Sesuatu berwarna hitam sedang mencengkeram konstruksiku?!

Bahkan saat aku mengamati, benda itu membengkak semakin besar, permukaannya retak dengan celah merah dan hitam seolah sedang menghitung mundur. Tiga, dua, satu, nol.

Gelombang kekuatan magis yang terpancar darinya sama sekali bukan kekuatan “pertandingan persahabatan.” Aku segera mengubah medan konstruksiku dari penyembunyian menjadi penguatan.

Beberapa detik kemudian, ledakan yang memekakkan telinga mengguncang aula. Cahaya hitam dan merah menyala membanjiri pandanganku, gelombang kejut menghantamku.

Mantra bom waktu? Serius? Itu baru mematikan.

Meskipun sudah diperkuat, konstruksi saya mengalami erosi yang parah. Dan bukan hanya karena kekuatan penghancurnya yang besar. Itu juga menguras mana saya.

Jadi, begitulah... sebuah mantra yang dirancang untuk menghabiskan cadangan sihir. Mungkinkah ini kartu truf Rona? Kembali di Limia, dia memberikan kesan yang sama, yaitu “masih menyembunyikan sesuatu”. Kurasa satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan membaca ekspresinya... dan aku sangat buruk dalam hal itu.

Aku menunggu asap dan cahaya menghilang, hanya untuk merasakan energi magis baru berkobar di bawahku.

Apa? Rona seharusnya sudah menghabiskan semuanya. Lalu... ah, benar. Mokuren masih di sini. Empat orang bersama-sama, ini brutal. Dan kukira jenderal iblis seharusnya saling membenci, bukan menjalankan rencana terkoordinasi!

“Ini adalah bentuk lain dari sihir ritual,” suara Mokuren terdengar lantang. “Tipe Dua—Alam Badai Es.”

Jarum-jarum halus yang tak terhitung jumlahnya menerjang dalam badai dahsyat, mengiris konstruksi saya dan mengurasnya lebih jauh.

Sihir ritual, ya. Itu jenis sihir yang digunakan dalam pertempuran skala besar, bukan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh satu orang saja. Jadi, pengucapan mantra secara paralel saja tidak cukup. Kamu juga bisa melakukan ini?

Ayolah, aku bukan kastil. Aku bukan pasukan. Aku hanya satu orang! Bahkan saat aku mengeluh, badai jarum itu menggerogoti konstruksiku, menempel dan membeku dengan keras.

Jadi, itulah rencananya—menghentikan pergerakanku dan mengunciku di tempat.

Ini lebih kejam daripada sihir es yang digunakan Rona saat dia menyamar sebagai Karen. Lucu, hal-hal yang tiba-tiba muncul di kepalaku saat-saat seperti ini.

“Semuanya, menjauh... Hah.”

Mokuren menarik napas panjang, fokusnya semakin tajam.

Tunggu, dia masih belum selesai?

“Tipe Tiga—Bintang Jatuh, Alam!”

Kabut yang masih menyelimuti membuat jarak pandang menjadi sulit.

Menyebalkan. Namun, meskipun sebagian konstruksi saya membeku, dengan penguatan berlapis di dalamnya, itu tidak akan rusak kecuali terjadi sesuatu yang ekstrem. Sebaiknya saya periksa mantra ini dengan benar... Jika saya melarutkan bagian yang membeku dan membersihkan medan, saya mungkin juga akan menghapus sihir ritualnya. Dua burung, satu batu.

Aku melepaskan bagian-bagian beku dari konstruksiku, menyelubunginya dengan api saat aku meledakkannya. Sebuah ledakan dan gelombang kejut menggelegar dari posisiku, menyaingi ledakan Rona sebelumnya.

Seketika itu juga, saya membangun kembali konstruksi saya dan memeriksa lapangan.

Para jenderal telah beralih ke posisi bertahan.

Gelombang panas menerpa saya, dibelokkan dari posisi Left, tetapi itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Nah, mantra ritual itu... di mana letaknya? Aku bertanya-tanya, sambil melirik ke sekeliling untuk mencari arah sihir tersebut.

Dari atas lagi. Bukankah itu disebut "Falling Star, Realm"? Tetap saja, aku ragu itu akan lebih buruk daripada Io yang menimpa diriku... kan?

Aku mendongak dan terdiam kaku.

Sebuah bongkahan batu cair, berdiameter sekitar lima meter, yang diselimuti magma yang mengalir, jatuh lurus ke arahku.

Oke. Jelas lebih keras.

Itulah skala dari sihir ritual.

“Tidak mungkin. Bagaimana ini bisa dianggap pantas untuk pertandingan persahabatan?!” teriakku.

“Jika kau berdiri tanpa terluka di hadapan kami bahkan sekarang, maka itu adalah satu-satunya pilihan yang tepat!”

Wajah Mokuren dipenuhi tekad yang teguh—ekspresi seorang pria yang telah melepaskan mantra yang tepat terhadap lawan yang tepat.

“Mantraku bahkan tidak melukaimu... Seberapa tangguhkah kau sebenarnya?” bentaknya. “Dan bukan hanya seranganku. Serangan Io dan Left juga ikut menghantam sebelum mantra itu meledak! Setidaknya bersikaplah sopan dan berpura-pura sedikit terbakar!”

Permintaan gila macam apa itu?!

“Kau pasti bercanda! Luka bakar ? Aku akan jadi abu kalau terkena langsung!” teriakku.

Aku merentangkan lengan-lengan besar dari konstruksiku—yang kini telah sepenuhnya terwujud, terlihat jelas oleh semua orang—dan menangkap bola batu cair yang jatuh itu dengan kedua tangan.

“Tidak mungkin... Kau tidak mengurangi kekuatannya, tidak menghindar, bahkan tidak memasang penghalang. Kau menangkapnya ?” gumam Mokuren, tercengang.

Benar... Seharusnya aku bisa menghindar. Itu akan lebih cerdas.

“Siap, lawan!”

Dengan satu hentakan, aku melemparkan bongkahan lava itu kembali ke arah para jenderal iblis.

“Itu sama sekali bukan serangan balik!” teriak Left dengan marah.

Apa yang dia bicarakan? Aku menangkapnya sebelum mengenai aku dan melemparnya kembali. Itu dihitung sebagai serangan balik. Aku cukup yakin.

“Crimson Garnet—Kiri, kau bisa mengatasi ini!” bentak Mokuren.

“Serahkan saja padaku!”

Salah satu dari empat sarung tangan di lengan Left menyala terang, memandikan tubuh Io dalam cahaya merah.

Oh, ayolah. Dia sudah berubah menjadi robot super sepenuhnya. Bukan hanya bisa terbang, sekarang dia juga punya mode perubahan tipe.

Kobaran api berkobar di sekitar Io saat dia memposisikan dirinya, keempat lengannya mencengkeram erat batu besar berukuran lima meter yang baru saja saya kembalikan. Terlihat seolah-olah dia menangkapnya dengan tangan kosong, meskipun magma yang membakar.

Perwujudan dari robot super. Tak diragukan lagi.

Di belakangnya, Mokuren dan Rona sudah mundur dari garis tembak langsung. Tapi mereka tidak hanya mundur begitu saja. Mereka juga memberikan sihir pendukung pada Io dan Left.

Mereka berdua pekerja cepat.

Mata Left menyipit dengan fokus tajam pada bongkahan batu cair yang telah ditangkap Io. Kemudian, dengan dorongan tajam, dia menusukkan tombaknya tepat ke dalamnya.

Benturan itu membuat bola magma melesat kembali ke arahku dengan kecepatan yang mengerikan.

“Apa ini, dodgeball?!” seruku.

Ayolah, jika kita terus saling berbalas argumen ini, kita akan berada di sini selamanya.

Namun—seperti yang dikatakan Mokuren sebelumnya—kali ini, menghindar tampaknya merupakan pilihan yang cerdas.

“Tidak, tidak. Tentunya kita harus menyelesaikan ini secara terhormat, Raidou-dono.”

Aku berbalik untuk menyingkir, namun mendapati Mokuren sudah berdiri di sana, menghalangi jalanku.

Aku memulai, “Mokuren-dono?! Kapan kau—”

“Para pengguna sihir memiliki kemampuan teleportasi,” jawabnya sambil tersenyum. “Itu adalah bentuk pergerakan terlemah, tetapi aku tetaplah seorang jenderal iblis. Aku cukup mampu untuk menghindari omelan Rona.”

Teleportasi juga, ya... Orang-orang ini benar-benar menguasai setiap aspek.

“Dan jimat di tanganmu itu?” tanyaku, sambil mengangguk ke arah kertas yang bersinar samar di genggamannya, beberapa detik sebelum aktif.

“Mantra yang telah ditulis sebelumnya, dibentuk beberapa jam yang lalu. Aku menyebutnya seni jimat, tapi kau boleh menyebutnya apa pun yang kau suka.” Dia mengangkatnya dengan senyum tipis. “Seperti yang telah kita prediksi. Sekarang mari kita lihat bagaimana kau bisa menembusnya. Ulangi: Bintang Jatuh, Alam!”

Bongkahan magma lainnya muncul dari Mokuren, meluncur turun untuk bergabung dengan yang pertama.

Serangan menjepit lagi. Para jenderal iblis memang sangat menyukai serangan seperti itu. Kurasa aku harus menghadapinya secara langsung.

Kedua massa yang menyala-nyala itu mendekat dengan jeda hanya sekejap mata di antara keduanya.

Serangan pertama datang dari kiri. Aku mengayunkan lengan yang kupersiapkan dengan pukulan backhand lebar, menepisnya ke arah ruang terbuka—lebih baik jangan mengambil risiko dipukul kembali.

Yang kedua lebih cepat.

Idealnya, saya ingin membelokkannya ke atas... tapi tidak ada waktu.

Aku bersiap, satu lengan menahannya dengan tepat. Konstruksiku lebih tahan lama daripada batuan cair itu sendiri, jadi setelah menyerap dorongan awal, aku mengalihkan tekanan dan menahannya agar tetap stabil.

Bagus. Aku bisa melakukannya.

Aku merentangkan salah satu lengan konstruksiku, menyelimuti bola magma seperti sarung tangan penangkap bola raksasa.

Jika aku mencoba menghancurkan benda ini secara langsung, mungkin akan meledak tinggi-tinggi. Lebih baik menenggelamkannya seluruhnya dan menahan perlawanannya, lalu memaksanya masuk ke bawah—

“Yang Mulia!” Suara Io menggema.

Tunggu, Yang Mulia? Aku berkedip, mengikuti pandangannya. Tentu saja, ke arah yang sama dengan arah aku menjatuhkan batu besar pertama.

Sesosok figur sendirian berdiri di sana.

Sang Raja Iblis itu sendiri.

Oh tidak... tribun penonton. Jika benda itu menabrak dinding luar, bisa menyebabkan kerusakan serius. Namun, apakah dia akan mencegatnya sendiri?

Dia sudah melepaskan jubahnya; mantel panjang itu hanya akan menghambat gerakannya. Dari jarak ini, aku bisa melihat garis-garis tubuhnya.

Luar biasa. Dia adalah penguasa seluruh bangsa, tenggelam dalam tugas hari demi hari... namun fisiknya terlatih, setiap ototnya terlihat jelas. Bukan kekar, tetapi tipe tubuh ramping yang membuat para prajurit berpengalaman merasa malu. Tipe "macho ramping" yang berbahaya.

Raja Iblis Zef menghunus pedang yang ada di pinggangnya.

Aneh. Aku yakin semalam ada yang menyebutkan senjata pilihannya adalah tombak.

Namun gerakannya sempurna, tarikannya lancar dan indah.

Aku masih menekan bola magma milikku, tetapi untuk sesaat aku lupa diri, terpukau.

Jadi, dia tidak terbatas pada satu gaya. Spear mungkin spesialisasinya, tetapi dia jelas terlatih untuk menjadi seorang generalis.

Zef melanjutkan mantranya bahkan saat pedang itu keluar dari sarungnya. Mantra itu mengalir tanpa cela, seiring dengan gerakan menghunus pedang.

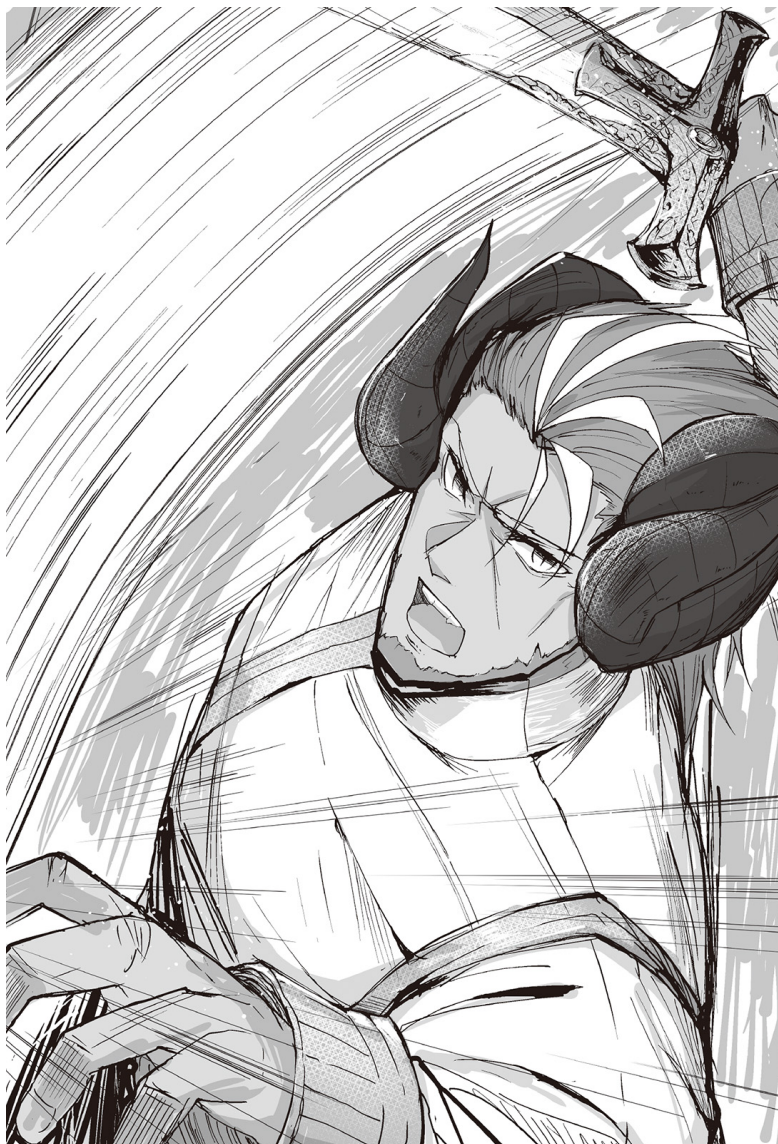
Kelancaran seperti itu hanya datang dari pengulangan tanpa henti. Saya tahu itu. Saya sendiri berlatih dengan cara itu selama bertahun-tahun. Tidak heran dia memancarkan begitu banyak kepercayaan diri—kepercayaan diri yang tak tergoyahkan dari seseorang yang yakin dia bisa mengatasi apa pun yang akan datang. Kemudian momen itu tiba.

Bola magma itu menerjangnya dengan keras.

Dengan satu gerakan, Zef membalikkan cengkeramannya dan menebas ke atas dalam lengkungan diagonal.

Serangan itu sendiri luar biasa, dan pedang yang dibawanya pun bukan senjata biasa. Pedang itu memiliki kekuatan untuk menahan tekniknya dan kehalusan untuk berfungsi sebagai katalis, menyalurkan mantranya pada puncaknya.

Massa yang sangat panas itu terbelah dan lenyap dalam sekejap.



Dari semua hal yang pernah kusaksikan di dunia ini, ini adalah perpaduan senjata dan sihir yang paling sempurna.

Mantra yang terjalin di pedang itu adalah sebuah penghalang, namun bukan sekadar perisai. Mantra itu memiliki kemampuan mengerikan untuk memusnahkan apa pun yang disentuhnya. Sebuah kekuatan penghapusan murni.

Jadi, Raja Iblis Zef adalah seorang pejuang yang telah menguasai penghalang... atau mungkin seluruh sistem mantra yang terkait dengannya.

Sebelum saya menyadarinya, saya telah menekan bola magma di tangan saya hingga bola itu pun lenyap.

Sensasi itu membuatku merasa sangat gelisah.

Kekuatan itu... mungkin sama dengan kekuatan busurku. Sebuah kekuatan yang lahir dari mencurahkan seluruh jiwa seseorang ke dalam satu disiplin ilmu.

Itu bukanlah rasa hormat, bukan pula empati, melainkan sesuatu di antaranya—sebuah ikatan aneh yang sulit didefinisikan.

Kemudian suara Zef menggema di seluruh aula.

“Cukup!”

“Raidou,” katanya, sambil menoleh kepadaku, “kau luar biasa. Menghadapi keempat jenderal iblisku dan bertarung dengan mereka dengan begitu cakap, kekuatanmu telah disaksikan oleh semua yang hadir di sini hari ini. Penampilan yang luar biasa. Hadiah akan diberikan nanti. Nah, sekarang—”

Namun kata-katanya terputus.

“Barangsiapa yang menyalahgunakan kekuasaannya, semoga hukuman ilahi menimpa kalian!!!”

Suara itu menggelegar dari atas, menenggelamkan suara Raja Iblis.

Pada saat yang bersamaan, gelombang kehadiran turun, diikuti oleh raungan dan ledakan menyilaukan yang menyelimuti arena dengan cahaya.

Para jenderal iblis segera bergegas ke sisi tuan mereka.

Sedangkan saya, tanpa tahu apa yang baru saja terjadi, melakukan satu-satunya hal yang bisa saya lakukan—berfokus sepenuhnya pada pertahanan.

Beberapa saat kemudian, aku merasakan Mio dan Shiki mendekat dengan cepat.

※※※

“Pintu masuk yang cukup mencolok,” gumamku sambil melihat sekeliling aula, atau lebih tepatnya, apa yang dulunya adalah aula. Langit-langitnya telah hilang, tertiuip angin, dan ruang bawah tanah itu kini terbuka lebar ke langit malam.

Saya merasa sangat terkesan.

Pada saat itu juga, para jenderal iblis bergerak untuk melindungi Raja Iblis Zef, dan dia, pada gilirannya, melindungi tribun penonton.

Tentu saja, mereka tidak dapat menyelamatkan semua orang. Dengan kehancuran sebesar itu, beberapa korban jiwa tidak dapat dihindari. Debu masih beterbangan di udara, pecahan ubin dan puing-puing berserakan di tempat yang dulunya merupakan arena bawah tanah yang megah.

Pemindaian cepat dengan alat buatan saya memberi tahu saya bahwa para penonton sudah tidak ada di sini; mereka sudah dievakuasi ke kastil. Kerja cepat dan efisien.

Sekarang hanya aku yang berdiri di hadapan para pendatang baru: lebih dari selusin iblis dengan perlengkapan perang lengkap.

Jika amukan roh sebelumnya memang direncanakan... saya berani bertaruh bahwa merekalah orang-orang di baliknya.

"Tuan Muda, senang melihat Anda tidak terluka," kata Shiki sambil membungkuk sedikit di sisiku.

"Seperti yang sudah diduga. Antara insiden roh dan ini, keamanan iblis tampaknya sangat longgar. Bukan berarti aku keberatan. Akhirnya aku bisa berguna," ujar Mio, nadanya sedikit meremehkan.

"Terima kasih, kalian berdua. Kalian benar; ibu kota iblis memang memiliki lebih banyak 'kecelakaan' daripada Gritonia, bukan?"

Aku memberi mereka berdua senyum singkat sebelum mengalihkan pandanganku ke Raja Iblis Zef.

Salah satu korban tergeletak di dekatnya, tetapi Zef belum bergerak untuk merawatnya. Dia terlalu sibuk menghadapi para teroris.

Sosok yang terjatuh itu adalah Rona. Darah merembes dari sisi tubuhnya, wajahnya pucat, kesadarannya sudah hilang. Dia pasti terkena serangan serius. Mokuren berada di sisinya, menggumamkan mantra, menyalurkan sihir penyembuhan sebisa mungkin.

Sebuah serangan yang cukup kuat untuk melukai seorang jenderal iblis... Atau mungkin ada serangan kedua yang ditujukan pada kelompok Zef yang tidak saya sadari.

Saya tidak bisa memastikan.

"Kau benar-benar tidak menghargai waktu atau tempat," kata Zef dingin.

"Jika ini mengakhiri tirani Anda, Zef, maka kami akan melakukan apa saja," balas pemimpin kelompok itu dengan tajam.

Keduanya berdiri saling beradu argumen, pendahuluan dari pertempuran yang akan segera meletus.

Penyelesaian damai? Lupakan saja. Bukan itu arahnya.

Para teroris menyerang lebih dulu, tetapi dalam hal kekuatan murni, Zef dan para jenderal jauh lebih unggul. Pertanyaannya adalah: Seberapa banyak persiapan yang telah dilakukan para pemberontak ini sebelumnya? Itu akan menentukan bagaimana peristiwa ini akan berlangsung.

Namun...

Ada sesuatu yang lain. Ada arus energi aneh yang mengalir di udara. Aku tidak bisa memastikan apa itu, tapi itu ada.

"Tiraniku, begitu? Aku tidak mengerti. Katakan padaku, adakah tirani yang lebih besar daripada Sang Dewi sendiri? Aku bertindak bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk kelangsungan hidup dan kebebasan ras iblis. Aku bersumpah, tanpa sedikit pun keegoisan."

"Jangan berpikir bahwa sikap tanpa pamrih membuat segalanya diperbolehkan. Anda terus-menerus mengklaim bahwa tidak ada penindasan yang lebih besar daripada kehendak Dewi, tetapi kehendak ilahi bukanlah politik. Menyamakan kehendak-Nya dengan kekuasaan manusia adalah kesombongan, tidak kurang dari itu."

"Maksudmu, dengan mengalahkan aku dan tunduk kepada Dewi, kau akan melestarikan ras iblis?"

"Tentu saja."

"Dan bukti Anda?"

"Kita pun adalah ras yang diciptakan oleh Dewi. Dia mungkin memberi kita sedikit anugerah, tetapi hingga hari ini, dia telah mengizinkan kita untuk bertahan hidup. Itu saja sudah cukup sebagai bukti."

Sungguh tak bisa dipercaya. Bahkan setelah semua penyiksaan yang diderita para iblis, masih ada saja orang yang tetap beriman padanya.

Mereka mengeluh tentang keadaan mereka, memicu perang, dan apa yang dia lakukan? Menjatuhkan para pahlawan untuk menghancurkan mereka. Dan mereka masih percaya? Itu bukan pengabdian. Itu kegilaan. Fanatisme yang tak dapat dipahami.

Sejujurnya, roh bumi dan api, yang hanya menanggapi siapa pun yang membutuhkan mereka, jauh lebih masuk akal sebagai objek pemujaan. Jika itu aku, aku akan membungkuk kepada mereka tanpa ragu-ragu.

Suara Zef merendah namun masih dipenuhi amarah yang hampir tak terkendali. "Mungkin. Mungkin Sang Dewi akan berkenan menunjukkan sedikit belas kasihan kepada kita. Mungkin dia akan membiarkan segelintir iblis bertahan hidup, dirantai dalam perbudakan di bawah manusia yang sangat dicintainya. Dibandingkan dengan pemusnahan, ya, itu bisa disebut bertahan hidup. Tapi katakan padaku... apakah itu benar-benar masa depan yang ingin kau pimpin untuk bangsa kita? Akankah kau memerintahkan anak-anakmu, cucu-cucumu, untuk menerima favoritisme Sang Dewi yang bengkok dan menundukkan kepala mereka karenanya?"

Dia tenang, tetapi amarah itu terpendam dalam-dalam. Dan dia benar. Akankah dewi serangga itu pernah memaafkan para iblis setelah begitu banyak manusia tewas di tangan mereka? Sulit untuk dikatakan. Dia cukup bodoh sehingga mungkin, hanya mungkin, jika kau menyanjungnya dan menyembahnya secara membabi buta, hasil yang digambarkan Zef bukanlah hal yang mustahil.

“Kau telah mengubah ras iblis menjadi momok bagi dunia! Di bawah berkat Dewi, setidaknya negeri ini terhindar dari kekacauan besar dan hidup dalam damai!” ujar pemimpin itu dengan nada menghina, melangkah maju tanpa sedikit pun rasa takut ke arah Raja Iblis.

“Kalian telah menginvasi wilayah manusia, merebut ladang mereka, dan kalian terus melanjutkan perang ini hingga sekarang! Kalian membiarkan kebiasaan lama yang kejam terus berlanjut terhadap kami para iblis dan memperlakukan setiap kehidupan dengan hina. Kejahatan itu harus dibayar dengan kematian kalian dan para pengikut kalian! Hanya dengan begitu kami, sebagai iblis, dapat meminta maaf kepada manusia dan setengah manusia atas kekejaman kami!”

“Itu omong kosong,” balas Zef. “Kehendak ras iblis selaras dengan kehendakku. Kami telah memilih jalan perang. Dan coba katakan, jika kau mengutuk kebiasaan yang ada di antara iblis sebelum perang sebagai sesuatu yang jahat, bukankah kau sudah bertentangan dengan dirimu sendiri?”

“Lalu, apakah kebahagiaan jika orang-orang dibatasi oleh bakat dan kemampuan, dan kebebasan memilih profesi mereka? Apakah kebahagiaan jika anak-anak yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sulit disingkirkan? Apakah kebahagiaan jika orang yang kuat pun ditolak haknya untuk memilih pasangan, dan diatur oleh negara? Apakah kebahagiaan jika di negara ini, orang tua dapat kehilangan bayi mereka hanya karena seseorang menganggap anak itu berbakat? Semua itu diizinkan olehmu, Zef! Jawab aku!”

Jadi, inilah kegelapan di balik masyarakat iblis... Begitu ya.

Keheningan menyelimuti ruangan, lalu Zef berbicara.

“Hal itu bukan sekadar diperbolehkan.”

“Tipuan macam apa ini? Apakah seorang panglima perang sekaliber Anda akan bersembunyi di balik kata-kata?” bentak pemimpin itu.

“Kau menyebutnya izin. Sejujurnya, aku menerimanya dengan antusias.”

“A-Apa?”

Huh. Aku juga terkejut. Wajah para pemberontak menunjukkan ketidakpastian; jawaban ini sama sekali tidak seperti yang mereka harapkan.

“Katakan padaku, apa yang salah dengan berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan bakat dan kemampuan seseorang?” tanya Zef dengan tenang. “Jika anak-anak yang tidak mampu bertahan di lingkungan ini akan bertambah banyak dan menjadi beban yang membuat kelaparan mereka yang mampu bekerja, maka aku akan memikul tanggung jawab dan menyingkirkan mereka. Aku tidak memaksakan kebiasaan ini pada kota-kota kaya atau kaum setengah manusia; aku tidak memaksakannya pada kota-kota dan desa-desa yang ingin tetap merdeka. Ketika yang kuat mewariskan kekuatan mereka kepada generasi berikutnya, bangsa kita tetap kuat. Adapun masalah orang tua dan anak-anak, sifat kita adalah bahwa yang paling mampu harus memimpin sebagai raja. Jika kau membenci itu, jangan salahkan aku atau masyarakat iblis; kutuklah saja kemalangan karena dilahirkan sebagai iblis.”

“Anak petani itu telah menempuh perjalanan yang panjang, bukan?”

“Mungkin. Seandainya dia tetap menjadi petani, orang mungkin akan berpikir sebaliknya. Namun bagimu—keturunan keluarga bangsawan yang seharusnya memimpin rakyat kita—untuk menghancurkan keluargamu dan kemudian mengkhianati bangsa... kau telah jatuh sangat jauh.”

Apakah kedua orang ini saling kenal? Mereka tampaknya tahu sejarah satu sama lain.

“Seandainya kau mempertanyakan satu saja dari kebiasaan kejam kami, mungkin kita bisa bergandengan tangan. Tapi sepertinya keinginan kita sudah tidak sejalan lagi.”

“Filosofi kami sama: Tidak ada amal universal untuk yang lemah. Tetapi kami tidak memiliki nilai-nilai yang sama, jadi kerja sama apa pun di antara kami tidak akan bertahan lama.”

“Dapatkah sebuah negara yang dibangun semata-mata atas dasar kekuasaan dan orang-orang pilihan bertahan?”

“Mereka yang terpesona oleh kata-kata manis dan memuji pengabdian tidak akan pernah mengerti. Lebih penting lagi, apakah Anda siap? Anda sudah sampai sejauh ini.”

“Kau pikir amukan roh itu satu-satunya rencana kita? Apakah makhluk mengerikan di sana itu sumber kepercayaan dirimu? Baiklah, izinkan aku menunjukkan cara untuk menegaskan kemauan yang bahkan tak kau sadari kau miliki.”

“Monster? Jika yang kau maksud adalah Perusahaan Kuzunoha, kau berhutang permintaan maaf kepada mereka. Aku ragu bahkan kau sendiri ingin melihat negara ini hancur.”

Dipanggil monster bukanlah hal baru bagi saya. Namun, jika mereka menawarkan teh, saya akan menolak. Tentu saja tidak akan minum teh bersama teroris.

“Sungguh nyaman bagimu. Bangsa iblis pantas dimusnahkan.”

“Kalau begitu, izinkan saya meminta maaf atas kekasaran itu dengan tindakan.”

Dengan isyarat itu, Zef, Io, dan Left menerjang maju—bukan dalam posisi siaga, melainkan seperti sambaran kilat. Dalam waktu kurang dari sepuluh detik, setiap pemimpin kelompok bersenjata itu tergeletak tanpa kepala.

Gerakan Io seperti aksi memotong botol bir—pukulan tangan yang bersih dan mencolok yang memutus leher dengan mudah dan menakutkan.

Terampil, rajin, dan terlahir dengan bakat yang mengerikan. Dia adalah raksasa yang menakutkan.

“Percuma saja jika rencana mereka tidak dapat dilaksanakan, Yang Mulia,” seru Io, terdengar lega sesaat.

Namun, ekspresi Zef menegang. “Tidak. Itu adalah pengorbanan untuk mengulur waktu.”

Aku pun merasakannya, arus aneh yang tadinya samar-samar terasa kini mulai terlihat jelas.

Setelah menelusurinya hingga ke sumbernya, saya menemukannya: terkubur di bawah tumpukan puing, sebuah tongkat tertancap di lantai, sarat dengan ornamen.

Pasti itu penyebabnya.

“Sebuah tongkat? Sepertinya sudah mulai aktif,” gumamku.

“Itu... tongkat kerajaan? Mustahil!” Suara Shiki tiba-tiba berubah tajam. “Mio-dono, bisakah kau mengganggu pengaktifannya?!”

“Hal seperti itu seharusnya mudah... Hah? Yang ini kuno—dan sangat kuat...” Mio mengerutkan kening. “Aku tidak bisa menetralkannya?”

“Begitu. Mau bagaimana lagi.” Shiki menghela napas, masih tegang. “Jika memang seperti yang kupikirkan, ada kemungkinan satu banding sepuluh ribu sesuatu yang merepotkan akan terjadi... tapi kurasa kita akan baik-baik saja.”

Shiki pasti tahu sesuatu tentang ini.

“Ada apa, Shiki?” tanyaku.

“Kemungkinan besar, itu adalah salah satu relik suci Elysion. Saya menduga itu adalah Tongkat Kerajaan Naga.”

“Naga... Tongkat Kerajaan?”

“Sebuah pusaka yang diwariskan dari raja ke raja di Elysion. Benda ini sarat dengan sejarah kelam. Artefak ini tidak dapat mencegah kejatuhan bangsa itu, tetapi ia mengandung kekuatan yang luar biasa.”

Memanggil naga, ya. Elysion, naga... Kenapa itu terdengar familiar?

“Tapi meskipun kuat, iblis pernah mengalahkannya sekali, dan Elysion jatuh. Apakah itu benar-benar perlu dikhawatirkan, Shiki?” tanyaku, bingung.

“Tongkat kerajaan itu membutuhkan mana yang sangat besar—atau darah dan kekuatan hidup yang setara dengannya—untuk diaktifkan. Tetapi efeknya... bersifat acak,” jawabnya.

“Acak?”

Serius? Kartu truf pamungkas teroris adalah peninggalan kuno dari negara lain, dan itu pun secara acak? Mereka bukan hanya fanatik. Mereka benar-benar tidak punya harapan. Segala sesuatu tentang mereka, dari kata-kata hingga tindakan mereka, tidak dapat dipahami.

“Bagus sekali,” suara Zef yang santai menyela saat dia berjalan ke arah kami. “Anda memang berpengetahuan luas, Shiki-dono. Itu memang peninggalan Elysion, Tongkat Kerajaan Naga, yang disebut-sebut sebagai kartu truf dari mereka yang menyebut diri mereka Perlawanan.”

Io dan Left mengikuti di belakangnya, masing-masing masih memegang beberapa kepala yang terpenggal.

“Yang Mulia,” sapaku padanya.

“Kami sangat meminta maaf karena telah melibatkan Anda dalam masalah kami,” jawabnya sambil tersenyum kecut.

“Tidak, yang lebih penting, bukankah seharusnya kita menentang kekuasaan itu?” tanyaku.

Dia menggelengkan kepalanya. Dia mengenal Tongkat Kerajaan Naga, bukan hanya legenda tentangnya, tetapi juga asal-usulnya yang sebenarnya.

“Sekarang, apa yang akan dipanggil diserahkan kepada takdir. Yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa untuk keberuntungan mereka yang hadir.”

Serahkan saja pada takdir... Tentu saja, otak saya langsung membayangkan skenario terburuk.

“Dan skenario terburuknya?” desakku.

“Semua naga kecuali Naga Agung dapat dipanggil ke sini, dan mereka akan mengamuk dalam kegilaan.”

Itu pemandangan yang mengerikan. Yah, setidaknya pengecualian Naga-Naga Besar itu agak melegakan.

“Jadi, setiap naga?” tanyaku mengulangi.

“Ya. Naga-naga dunia akan berkumpul di satu tempat. Seperti yang dikatakan Shiki-dono, kemungkinannya sangat kecil, tetapi tetap ada.”

Gerombolan naga, ya.

Jika perkiraan Shiki yang berbunyi “satu banding sepuluh ribu” itu benar, aku tidak akan mempertaruhkan nyawaku untuk itu. Jika benteng ordo Zef tampak tak tergoyahkan, apakah mempertaruhkan kesempatan seperti itu sepadan?

“Sebenarnya,” lanjut Zef, “alasan gerombolan naga dianggap sebagai hasil terburuk didasarkan pada preseden. Saya khawatir mungkin ada hasil yang lebih buruk dari itu. Namun, setelah penyelidikan Mokuren, dia melaporkan bahwa apa pun yang lebih buruk dari itu berada di bawah satu dari sepuluh ribu. Hampir mustahil.”

Banyak sekali angka nol dalam probabilitas itu. Bagus. Zona aman. Bernapas lega: Kalahkan naga apa pun yang muncul, dan selesai. Aku mulai rileks...

"Itu tidak akan berhasil," gumam Shiki.

"Baunya menyengat," tambah Mio dengan nada muram.

"Apa maksudnya?" tanyaku.

"Peluang seperti inilah yang hanya bisa Anda dapatkan, Tuan Muda," kata Shiki.

"Ya. Bagi seseorang yang, bukan sekali tetapi dua kali dalam satu minggu, bertemu dengan makhluk yang mungkin tidak akan pernah ditemui kebanyakan orang seumur hidup... ini sangat cocok," jawab Mio dengan senyum tipis.

Dua kali dalam seminggu? Itu pasti Tomoe dan kamu, kan? Dan ya, itu kurang dari seminggu. Kemungkinannya pasti sangat kecil. Tapi, kebanyakan orang tidak akan selamat dari pertemuan pertama, apalagi sampai ke pertemuan kedua...

"Kalian berdua sadar kan betapa kasarnya ucapan itu?" tanyaku.

Sekalipun Mio bermaksud itu sebagai lelucon, mendengarnya di sini terasa berbeda.

"Lihat," kata Mio.

"Eh?"

Aku mengikuti arah pandangannya.

Dari tongkat kerajaan itu, semburan cahaya keemasan menyembur, menerobos kegelapan dan melesat lurus ke langit.

Apa?

Cahaya cemerlang itu menyelimuti kami, begitu intens sehingga terasa seperti berdiri di bawah terik matahari siang. Di tengah kegelapan abadi wilayah iblis, itu adalah kecerahan yang belum pernah terlihat selama bertahun-tahun.

Aku memejamkan mata sejenak, lalu membukanya kembali dan melihat Raja Iblis Zef di sampingku.

Untuk pertama kalinya, wajahnya menunjukkan rasa khawatir yang nyata. Garis-garis dalam menghiasi alisnya, ekspresinya muram saat ia menatap cahaya. Kekuatan membunyah di sekelilingnya, jauh lebih kuat dari sebelumnya, seolah-olah ia sedang mempersiapkan diri untuk bencana apa pun yang mungkin terjadi.

Dan kehadiran yang terpancar dari cahaya keemasan itu...

Itu dia.

Semua bagian itu menyatu.

Elysion. Tongkat kerajaan. Naga-naga.

Tidak mungkin orang lain.

Jackpot, atau lebih tepatnya, undian terburuk yang mungkin terjadi.

"Situasi ini... seharusnya mustahil. Peluangnya sangat kecil sehingga langsung diabaikan. Bahkan jika diasumsikan ada sesuatu di luar gerombolan naga, perhitungannya hanya untuk memastikan semuanya berjalan dengan teliti. Tapi pemanggilan Naga Agung? Absurd..."

Kata-kata Raja Iblis itu menusuk telingaku.

Dari tengah cahaya yang menyilaukan itu, muncullah siluet yang sangat besar.

Seekor naga, dalam bentuk yang telah diadaptasi ke budaya Barat, berdiri tegak seperti manusia. Bahkan lebih besar dari Gront, kerangka raksasanya terbentang lebar oleh sayap yang membuatnya semakin mengesankan. Dan bukan sepasang sayap.

Tiga pasang sayap, masing-masing pasang memiliki ukuran yang berbeda.

"Luto."

Dasar cabul sialan itu.

Apa yang dia pikirkan, muncul di sini sebagai musuhku?

"Luto? Maksudmu... dia nyata?" Suara Zef bergetar, penuh kesedihan. "Naga Harmoni, pembawa semua atribut. Naga Surgawi. Naga Kuno yang disebut-sebut sebagai puncak dari Naga Agung. Tapi mengapa... mengapa makhluk yang dipuja setara dengan Dewi menanggapi panggilan sebuah relik, hanya alat manusia biasa?"

Tak heran ia terguncang. Seorang raja hanya bisa mempersiapkan diri untuk apa yang mungkin benar-benar terjadi. Mempercayai angka-angka bawahan yang setia ketika mereka mengatakan kemungkinannya adalah satu banding sepuluh ribu bukanlah suatu kebodohan. Mempersiapkan diri untuk hal-hal yang tidak nyata adalah pemborosan dan tidak realistis.

Sebenarnya, Zef adalah tipe orang yang akan mengubah peluang buruk menjadi strategi, menebar harapan palsu di hadapan musuh-musuhnya, mungkin, hanya untuk menghancurkan mereka kemudian. Itulah tipe penguasa dia. Dia memilih, dan dia menerima pengorbanan yang menyertai pilihan itu. Aku tidak setuju dengan semuanya, tetapi aku bisa memahaminya.

“Ahhh, sudah lama kita tidak bertemu, Makoto-kun. Bisakah kau menjelaskan apa yang sedang terjadi di sini? Aku akan sangat menghargainya.”

Suara itu terdengar janggal, sama sekali tanpa ketegangan. Telepati. Hanya ada satu pengirim yang mungkin. Tidak ada orang lain yang mendengarnya; dengan tekanan udara yang meningkat, sepertinya suara Luto hanya sampai padaku.

“Luto. Kau datang jauh-jauh ke wilayah iblis hanya untuk melawanku?” tanyaku.

“Melawanmu?! Tidak, tidak, tidak... tunggu. Jangan bilang target tongkat kerajaan itu adalah—”

“Semua orang di sini. Zef, aku, semuanya.”

“Astaga. Kau pasti bercanda... Aku tidak percaya mantra pemanggilan yang kusimpan di tongkat kerajaan sejak lama itu benar-benar aktif sekarang. Hei, Makoto-kun, jujurilah. Apa kau diam-diam membuat perjanjian dengan Iblis Probabilitas atau semacamnya?”

“Tidak mungkin aku membuat kontrak yang mendatangkan kesialan padaku. Aku sudah menjadi bukti nyata nasib buruk sejak aku lahir ke dunia ini.”

“Baiklah... kalau begitu, aku akan menahan rasa sakitnya. Tapi pelan-pelan ya?”

Kata-katanya terdengar santai, bahkan konyol. Namun pada saat yang sama, mulut Luto terbuka lebar, sebuah bola cahaya pelangi yang menyilaukan mengumpul di tengahnya. Sebuah konvergensi dari setiap kekuatan.



“Kalau itu tidak akan menyakitimu, pulang saja!” seruku.

“Ahaha, tidak bisa. Panggilan ini mutlak. Aku terpaksa melepaskan satu serangan dengan kekuatan penuh, tanpa menahan diri. Sebut saja sumpah mengikat diri. Kau familiar dengan hal-hal seperti itu, kan?” jawab Luto dengan nada bercanda.

“Hentikan sarkasme itu. Baiklah, kalau begitu setidaknya beri tahu aku apa rencanamu. Aku akan mencoba mengatasinya.”

“Ooh, dapat diandalkan. Aku bisa jatuh cinta padamu lagi! Tidak, aku sudah jatuh cinta padamu, barusan. Soal apa... Mari kita lihat. Bagaimana dengan serangan napas menyebar enam atribut? Cukup besar untuk menghancurkan sebuah kastil atau satu atau dua kota tanpa berkeringat.”

Bisakah kamu tidak melontarkan ancaman apokaliptik seperti sedang memesan makan siang?!

“Lalu setelah menembak, Anda langsung pulang?” tanyaku.

“Tentu saja. Begitulah cara kerja makhluk panggilan, setidaknya dalam permainan yang dulu dimainkan suami saya,” jawabnya.

Pelajaran yang didapat: Selera humor seekor naga tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Seolah menguatkan kata-katanya, energi yang menyatu itu membengkak dan berputar, enam atribut saling terkait menjadi campuran yang mengerikan. Gelombang itu naik tanpa batas, sebuah eskalasi yang menjanjikan untuk menulis ulang lanskap itu sendiri.

Entah bencana ini disebabkan oleh kesialanku yang terkenal atau bukan, satu hal yang pasti: Jika ibu kota iblis itu lenyap hari ini, akan terjadi malapetaka.

Apa yang harus saya lakukan, meminta maaf? “Maaf, saya kurang beruntung”? Itu tidak akan cukup.

Aku tidak bermaksud memihak para iblis dalam perang mereka, tetapi mereka memperlakukanku dengan baik, apa pun alasannya, entah itu karena menghormati kekuasaan atau alasan lainnya. Aku tidak bisa membiarkan mereka dimusnahkan begitu saja.

“Tidak pernah kusangka aku akan melakukan kesalahan sebesar ini...”

Suara Zef terdengar geli bercampur getir, meskipun dia sudah mulai membangun penghalang demi penghalang.

Itu tidak cukup. Tidak cukup untuk melawan ini. Bahkan jika dia memblokir inti dari semburan api itu, kerusakan yang ditimbulkan akan menghancurkan setidaknya setengah dari ibu kota. Puluhan ribu orang tewas, mungkin lebih buruk lagi.

Di luar ibu kota, di mana tidak ada penghalang, kehancuran akan menyebar lebih luas lagi.

Tidak seperti trik Zef sebelumnya dengan bola magma, konstruksi saya—Materia Prima, seperti yang disebut Luto—tidak dapat menghapus sesuatu secara langsung.

Aku mungkin bisa memblokir atau menangkis serangan itu. Tapi melumpuhkan kekuatan itu sepenuhnya? Mustahil. Kerusakan yang ditimbulkan akan sangat besar.

Fakta bahwa itu adalah tembakan acak membuatnya semakin buruk. Untuk menyebarkan konstruksi saya cukup luas, kepadatannya akan menipis.

Ugh. Menyebarkan sekali.

Sejenak, aku bahkan mempertimbangkan untuk menggunakan Azusa untuk menembak tepat menembus mulut Luto, mengganggu aliran napas di sumbernya. Tapi itu pasti akan menciptakan kawah sebesar kota.

Tidak, bukan pilihan.

Aku sedikit menjauh dari kelompok Raja Iblis dan menoleh ke teman-temanku. "Mio, menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Evakuasi," katanya singkat. Matanya menyampaikan sisanya: Ke Alam Setengah Dimensi.

Itu adalah pilihan teraman. Kami akan selamat tanpa cedera, dan Demiplane adalah tempat berlindung yang sempurna. Kering dan pragmatis, Mio yang klasik. Seratus poin dengan caranya sendiri.

"Shiki?"

"Sihir lahir dari citra yang dipegang seseorang," jawab Shiki pelan. "Konstruksimu tidak terkecuali. Berdasarkan prinsip itu... ya, keberhasilan yang mungkin kau bayangkan bukanlah tanpa dasar sama sekali. Meskipun begitu, aku tetap menyarankan evakuasi. Memang disayangkan bagi para iblis, tetapi sebab mendatangkan akibat. Mereka tahu malapetaka ini adalah kemungkinan, betapapun kecilnya, dan dengan demikian menerima hasilnya juga dapat dianggap sesuai dengan hukum kekuasaan."

Kata-katanya mungkin agak rumit, tetapi intinya adalah: Ada caranya. Cukup baik.

Kalau begitu, mari kita coba. Skenario terburuknya, aku tidak akan mati. Jika aku gagal, hanya aku yang akan kehilangan segalanya.

"Shiki, ceritakan detail metode itu padaku. Mio, bantu aku," kataku.

"Jadi, kau akan mencobanya." Ia menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu, aku akan meminta izin terlebih dahulu dari Yang Mulia. Luto masih mengumpulkan kekuatan; itu akan membutuhkan waktu. Lebih baik mendapatkan konfirmasi dari Raja Iblis terlebih dahulu."

“Jika Tuan Muda sudah memutuskan, maka saya dengan senang hati akan memberikan bantuan saya,” kata Mio sambil tersenyum tipis.

Shiki bergegas menuju Zef. Itu masuk akal. Jika aku mengacaukan ini, para iblis akan menanggung akibatnya. Mereka berhak untuk berpendapat. Jika Raja Iblis menyuruhku mundur, kita akan mundur ke Demiplane.

Rona masih tak sadarkan diri; luka-lukanya yang parah membuat Mokuren sepenuhnya fokus pada penyembuhannya. Itu berarti tidak ada orang lain yang bisa diandalkan. Shiki dan Mio adalah satu-satunya yang bisa berdiri di sisiku.

“Serangan napas menyebar enam atribut, ya. Kurasa aku akan mengerahkan semua kemampuanku pada rencana Shiki.”

Aku memusatkan pandanganku pada pancaran aura Luto.

“Ini akan menjadi upaya bersama antara kita berdua, Tuan Muda,” kata Mio riang, suaranya terdengar menyegarkan di tengah ketegangan yang mencekik.

Kita bertiga, Mio, tapi aku suka antusiasmemu.

Tsukimichi

Chapter 6

"Jadi, apa sebenarnya artinya itu?"

Shiki sudah menjelaskannya dengan cukup hati-hati, tetapi aku tetap tidak bisa menahan diri untuk bertanya lagi melalui Telepati.

Aku benar-benar mendengarkan. Aku bahkan berhasil mengikuti sebagian besar pembicaraannya. Tapi saat dia selesai, ya... sekitar 20 persen dari ide intinya telah terlewat begitu saja tanpa kupahami.

Raja Iblis dan para jenderalanya terlalu sibuk memberi perintah dan membangun pertahanan sehingga tidak sempat memperhatikan saya.

Mungkin itulah sebabnya mereka menerima usulan Shiki dengan begitu mudah. Mereka sudah beralih fokus untuk meminimalkan korban dan memutuskan tidak ada kerugian jika membiarkan saya mencoba.

Menurut Shiki, tidak ada hal serius yang bisa terjadi.

“Sederhananya: Jika Anda meningkatkan mana Anda bukan sebagai kemampuan sihir tetapi sebagai materi, Anda dapat memanfaatkan cadangan Anda dengan lebih baik.”

“Jadi, maksudmu aku harus mengubah konstruksiku menjadi materi nyata?” tanyaku dengan bingung.

Bahkan sekarang, pada dasarnya aku mengoperasikan konstruksiku seperti mantra yang belum selesai. Jika aku mau, aku bisa menyelesaikannya sebagai mantra yang tepat hanya dengan menambahkan kata kunci terakhir. Tapi untuk memaksanya menjadi kenyataan ...

Kedengarannya rumit. Seperti menempa artefak ampuh dari sihir mentah.

“Tepat sekali,” Shiki membenarkan. “Aku akan menangani penyesuaian yang lebih detail. Yang perlu Anda lakukan, Tuan Muda, adalah menjaga citra yang kuat, sesuatu yang dapat menahan serangan Luto-dono tanpa membiarkan gelombang kejut sekecil apa pun menembus pertahanannya. Fokuslah pada hal itu.”

Bahkan gelombang kejut terkecil pun tidak terasa, ya?

Jadi... sebuah perisai? Sebuah kubah? Sesuatu seperti itu tampaknya paling tepat.

Masalahnya adalah, penjelasan teori di tengah-tengah semua ini membuat sulit untuk memahaminya. Sejujurnya, akan jauh lebih mudah jika dia hanya mengatakan, "Lakukan hal yang persis seperti ini." Lagipula, saya sudah menyetujui rencananya.

Bagaimanapun, penangkal terhadap napas gila Luto telah ditetapkan. Dan peran Mio dalam hal ini pun telah ditentukan.

"Kalau begitu aku akan mencobanya. Sekalipun gagal, tidak ada salahnya mencoba. Mio, arahkan serangan itu agar semuanya terfokus padaku," perintahku.

"Bolehkah saya menghapus sebagiannya jika saya diizinkan?" tanya Mio.

"Tentu saja, dalam batas kemampuanmu. Jangan berlebihan."

"Baik, saya mengerti. Saya akan berusaha sebaik mungkin."

Ia mengepalkan tinjunya dengan gerakan kecil yang menggemaskan—sangat berbeda dari Mio biasanya. Gerakan itu meredakan ketegangan di bahu saya dan mengurangi rasa gugup. Singkatnya: menenangkan.

"Maaf mengganggu obrolan, tapi saya hampir mencapai batas daya tembak saya. Beralih ke fase berikutnya. Akan menembak sebentar lagi."

Suara merdu itu datang dari dalam pancaran cahaya tersebut: Luto.

"Jangan 'menembak sebentar lagi!'" seruku. "Pahami situasinya, dasar mesum tak tahu malu. Mudah bagimu untuk bersikap acuh tak acuh ketika kau menghilang begitu saja setelah menembak!"

“Aku memang merasa bersalah. Sungguh. Dengan begini terus, Akari—yang kembali menjadi telur—akan mati lagi. Aku berhutang budi padamu untuk yang satu ini, Makoto-kun. Tapi dengar: Dengan menempatkan paksaan yang luar biasa pada diriku sendiri, pernapasan ini menjadi serangan ‘anti-kelipatan’ paling ampuh yang bisa kugunakan. Jujur, aku tidak pernah berpikir akan bisa mencobanya. Ini... sedikit mengasyikkan, kau tahu?”

Aku menggelengkan kepala dengan kesal. Nada bicara Luto awalnya serius, tetapi berakhir dengan acuh tak acuh. Ya. Dia memang tidak punya harapan. Terkonfirmasi lagi.

Apakah dia tahu seberapa jauh jarak ke gunung tempat aku mengantarkan telur Akari? Jika kerusakannya mencapai sejauh itu, kita tidak lagi berbicara tentang jangkauan “binatang panggilan”. Itu adalah kiamat.

“Menarik, ya? Mudah bagimu untuk mengatakannya. Baiklah, setidaknya beri aku detailnya!” bentakku.

“Seperti yang saya katakan: serangan acak dengan enam atribut.”

“Lalu mengapa kamu mengarahkan bidikanmu ke atas?”

Jika itu hembusan napas, arahkan mulutmu ke arahku dan bunyikan “boom”.

Sebaliknya, Luto menengadahkan kepalanya ke belakang, mulutnya terbuka lebar ke langit. Bola yang meluap di ujung lidahnya melayang ke atas, inci demi inci, terpisah dari rahangnya dan naik.

Ini mulai menjadi pertanda buruk.

“Itu untuk memperluas area pengaruhnya,” jelas Luto dengan riang.

“Lalu mengapa lebih banyak energi berkumpul di mulutmu?”

"Untuk meningkatkan kekuatan serangan terakhir. Lagi pula, seekor naga yang menghadapi lawan tanpa raungan akan melanggar tradisi."

"Itu persiapan untuk mengaum?!"

Kalau dipikir-pikir, satu-satunya raungan Naga Besar yang pernah kuhadapi secara langsung adalah raungan Gront.

Murid-muridku di Rotsgard dulu trauma dengan raungan naga tingkat terendah. Seberapa buruk raungan Luto nanti?

"Lagipula, saya menginginkan presentasi yang lebih dramatis. Itulah mengapa saya menambahkan penundaan waktu. Saya ingin ini terasa megah, sesuatu yang tidak bisa Anda alihkan pandangan, Anda tahu?"

"Saat ini juga, aku ingin meninju wajah suamimu tepat di tengahnya."

Jadi, dia hanya menebar kehancuran tingkat strategis dengan gaya permainan yang khas. Selama percakapan itu, sayap Luto bersinar lebih terang di dalam cahaya.

"Jangan bilang begitu. Dia orang yang baik. Kalian mungkin akan akur. Ngomong-ngomong, saatnya kembang api sebagai penutup acara. Ini tidak akan membahayakan kalian bertiga, jadi duduk santai saja dan nikmati pertunjukannya."

Bola pelangi pertama yang diciptakan Luto lenyap ke dalam awan.

Lalu tanah bergetar.

Getaran seperti nada bas merambat naik melalui tulang-tulangku, diikuti oleh sesuatu yang membungkus seluruh tubuhku—sensasi yang sangat tidak menyenangkan, seperti hawa dingin yang merayap menjelang demam.

Sesaat kemudian, disertai hembusan angin, lolongan seperti binatang buas merobek udara dan menghantam telinga saya.

Aku langsung tahu.

Itulah aumannya!

“Mio, Shiki, kalian baik-baik saja?” tanyaku.

“Tentu saja.” Suara Mio tetap tenang seperti biasanya.

“Ini sulit,” Shiki mengakui. “Ini adalah badai tekanan dan efek status yang terus-menerus. Jika daya tahanmu goyah bahkan sesaat pun, itu bisa berakibat fatal.”

Ketenangan Mio tetap tak tergoyahkan. Namun, Shiki tanpa sengaja menunjukkan sesuatu yang hampir menyerupai kelemahan. Hal yang jarang terjadi padanya.

Karena raungan itu tidak membahayakan saya secara langsung, saya tidak merasakannya sebagai ancaman yang besar. Ketidakmampuan untuk terhubung dengan indra manusia normal... ya, itu salah satu kelemahan saya.

Kata-kata Shiki membangkitkan kekhawatiran dalam diriku.

Jika efek ini mencakup area yang terlalu luas, keadaan akan semakin tidak terkendali. Bahkan sekarang, suara gemuruhnya saja sudah mematikan bagi orang biasa.

“Luto! Seberapa jauh jangkauan raungan ini?!” tanyaku cepat.

Dia tidak menjawab.

"Hei! Jangan abaikan aku!"

Kesunyian.

Tch.

Dia seperti berada dalam keadaan trans, menatap ke langit, rahangnya ternganga. Tidak ada reaksi terhadap telepati saya, tidak ada gerakan sama sekali.

Salah satu hal terakhir yang dia katakan adalah "kembang api," lalu ini? Ada apa sih, Luto.

Kembang api. Apakah dia membicarakan bola pertama itu?

Tunggu. Kembang api.

Seandainya bola pelangi itu melesat tinggi ke langit lalu pecah kemudian...

...lalu tembakan berhamburan akan menghujani.

Itu menyimpang.

"Mio, maaf, tapi 'semburan napas' miliknya itu akan menyebar ke area yang sangat luas," kataku padanya. "Kamu harus menanganinya setelah itu terjadi. Aku akan mengandalkanmu."

"Ya. Serahkan saja padaku."

Sudah waktunya untuk—

Sebelum aku sempat menoleh ke Shiki, sebuah panggilan telepati datang. Dari Zef.

"Yang Mulia? Ada apa?" nyaku, sambil mengawasi langkah Luto selanjutnya.

Zef pasti sedang sibuk mengarahkan pasukannya. Mengapa menghubungiku sekarang?

“Raidou-dono. Raungan dari Berbagai Warna itu... bisakah kau menanganinya?”

“Tidak,” jawabku. “Kami masih bersiap menghadapi apa pun yang akan terjadi setelahnya. Adapun untuk membungkam deru itu sendiri, kami tidak punya cara...”

“Tidak. Maksudku, apakah ada cara agar aku bisa membantu mempertahankan perlawanan? Tapi sepertinya kekhawatiranku tidak perlu. Aku tidak tahu apa yang ingin kau lakukan, tetapi bahkan jika kau mencapai sedikit keberhasilan, kau akan menjadi pahlawan. Kau tidak perlu takut. Bertindaklah sesuai keinginanmu.”

Raja Iblis sendiri baru saja memberiku restunya... lagi. Itu melegakan.

“Aku akan melakukan semampuku,” janjiku. “Kalau begitu, dengan izinmu.”

“Mm. Maafkan saya karena telah menyita waktu Anda. Raungan itu membawa, coba saya lihat... tekanan, kelumpuhan, pembatuan, kepanikan yang ditimbulkan, kelemahan: Penyakit Kutukan Tingkat 5 dalam hal atribut. Gangguan mental: Penyakit Kutukan Tingkat 6. Kelemahan fisik. Pengurangan mana. Dan masih banyak lagi. Bahkan dari apa yang telah saya catat, jumlah efeknya sangat banyak. Kita sudah mengalami korban jiwa. Mohon, berhati-hatilah. Anda, Raidou-dono, dan rekan-rekan Anda tidak perlu memaksakan diri melebihi batas kewajaran. Utamakan keselamatan Anda di atas segalanya. Dan di atas itu... saya akan berdoa untuk keberanian Anda.”

“Terima kasih. Sungguh, terima kasih atas perhatian Anda.”

Luto, kau benar-benar melakukan aksi-aksi paling gila, ya?

Menggabungkan kutukan ke dalam ruangan.

Entah kau tahu betapa aku membenci kutukan atau tidak, itu tidak penting. Tapi saat ini, aku tidak menginginkan apa pun selain menghancurkan seranganmu ini.

“Kalau begitu, Tuan Muda, cukup masukkan gambaran itu ke dalam konstruksi Anda,” kata Mio. “Bayangkan serangan Luto yang sedang berkumpul, lalu dihentikan, tercerai-berai, dan terurai. Pertahankan visi itu sekuat mungkin; aku akan mendukungmu dari belakang.”

“Baiklah,” kataku sambil mengangguk. “Mio, tetaplah bersiap untuk serangan itu sendiri dan tetap terhubung dengan kami. Bagikan apa yang kau lihat. Shiki, berikan dukungan dan terus analisis pekerjaan sihir Luto. Aku akan menambahkan Alamku dan mengarahkan segalanya untuk membentuk konstruksi tersebut.”

Keduanya mengangguk.

Itu sudah cukup. Rasa lega menyelimutiku, dan aku menoleh ke dalam, memfokuskan sepenuhnya pada diriku sendiri dan konstruksi yang kubuat.

Semuanya, digambar di dalam.

Ini adalah keahlian saya.

Gambar.

Gambaran tentang menghentikan serangan yang sedang meluas, menahannya, dan mengendalikannya.

“Tingkat Kesembilan: Gemini—Pelepasan. Pelayan Sihir, Yang Melengkapi dan Menyempurnakan.” Dengan itu, Shiki membelah dirinya menjadi dua.

“Benang-benang langit, penuhi kehampaan. Jaring Hitam: Jala Surgawi.” Mio telah menebarkan jaringnya ke langit.

Kekuatan bergejolak di dekatnya.

Saat aku mendongak lurus ke atas, seluruh langit kini terjalin dengan kekuatannya—jaring benang hitam tak berujung yang terbentang di kubah di atas.

Aku berpaling ke dalam diri.

Semakin dalam, semakin tenang, aku tenggelam ke dalam diriku sendiri.

Lebih kuat, lebih tajam, saya membentuk gambar itu.

Mengubah konstruksi saya menjadi substansi.

Perisai...? Bukan.

Jaring...? Bukan.

Cermin...? Bukan.

Tak satu pun dari mereka cocok. Tak satu pun dari mereka pas.

Aku membutuhkan sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang lebih mutlak. Sebuah manifestasi kekuatan itu sendiri. Sesuatu yang bisa mencengkeram dan menghancurkan setiap serangan. Menghancurkannya sepenuhnya.

Ya. Naksir . Itu dia.

Kekuatan untuk melenyapkan.

Gambaran itu muncul dalam benakku: raksasa kolosal berlengan empat. Sebuah simbol kekuatan itu sendiri. Sarung tangan yang dikenakannya, pelindung lengan besar yang polos, tanpa hiasan, dan sangat dapat diandalkan.

Lengan-lengan raksasa Io, yang dibalut dengan mesin-mesin brutal itu.

Ya. Itu.

Namun lebih besar dan lebih kuat.

Lengan yang mampu mencengkeram dan menghancurkan apa pun yang terjebak di antara telapak tangan mereka. Itulah yang perlu kupanggil.

Keputusan telah dibuat.

Aku membiarkan gambaran itu membimbingku, dan lengan konstruksiku membesar, mengambil bentuk. Menjadi nyata. Yang tersisa hanyalah menyelami lebih dalam lagi, tenggelam ke dalam keadaan itu—yang sangat mirip dengan trans pertempuran—yang membawaku melampaui keraguan.

Dari jauh di belakang, aku merasakan irama mantra Shiki semakin menguat.

Nyanyiannya mengikuti jalan yang sedang kubuka menembus belantara pikiranku sendiri, seperti membangun jalan di belakangku.

Aku tidak sendirian.

Sejalan dengan kembarannya dari Gemini, Shiki memproses informasi dengan kecepatan tiga kali lipat.

Dari luar, cara dia terus mengucapkan mantra panjangnya itu tampak seperti duet, dua suara yang melantunkan mantra bersama.

Dia mengatakan bahwa Gemini dapat membagi kemampuan lebih dari sekadar menciptakan umpan, dan kali ini, tampaknya kemampuan itu meningkatkan kapasitas pemrosesan mantranya.

“Tuan Muda, bolehkah saya?” Suara Mio terlintas di benakku.

Dengan raungan Luto yang memenuhi udara, percakapan langsung menjadi mustahil; tentu saja, kami semua mengandalkan telepati.

Bahkan mantra Shiki, aku tidak begitu mendengarnya melainkan membacanya dalam pergerakan mananya.

“Apa itu?” tanyaku.

“Raungan si mesum itu. Mengancam akan menyebar ke luar kota iblis. Dengan kecepatan ini, serangan itu juga akan...”

“Luar biasa. Gangguan yang sangat mengganggu. Pada tingkat yang bisa langsung membunuh orang biasa. Mereka sudah melaporkan adanya korban jiwa. Oke, saya akan mencoba melakukan sesuatu untuk mengatasinya.”

Mungkin warga di sini hidup berdasarkan “hukum kekuasaan” dan tidak akan mengeluh meskipun mereka mati; namun, “kota tetap utuh, tetapi penduduknya musnah” bukanlah hasil yang bisa saya terima.

Aku tidak tahu apakah aku bisa meredam raungan yang sudah terlanjur dilepaskan, tetapi aku punya rencana. Tidak ada salahnya mencoba.

“Tidak, terima kasih,” kata Mio. “Jangkauan serangan akan semakin meluas. Aku tidak tahu apakah aku bisa mengatasinya sendirian.”

“Maksudmu kau butuh mana?” tanyaku.

“Ya.” Mio mengangguk. “Dengan tambahan kekuatanmu, aku bisa menggunakan sesuatu yang lebih kuat. Tentu saja, itu akan merepotkanmu, Tuan Muda, jadi hanya dengan izinmu.”

Mana? Itu bukan masalah.

Jika itu mengharuskan saya melakukan sesuatu yang khusus, saya mungkin akan ragu. Tapi mana saya pada dasarnya tak terbatas. Jika itu bisa membantu, saya sama sekali tidak keberatan.

Tugas Mio adalah prioritas utama, dan dia bermaksud untuk menyelesaikannya, meskipun tergantung dari sudut pandang mana Anda menafsirkannya, itu juga merupakan cara untuk menunjukkan kepedulian terhadap kerusakan yang terjadi. Bukan berarti itu prioritas utama di tengah pertempuran.

“Tentu,” kataku padanya. “Ambil sebanyak yang kamu mau.”

“Terima kasih banyak!!!” Mio hampir tak bisa menahan kegembiraannya. “Kalau begitu, tolong... bagaimana ya? Buka katupnya? Ya! Hubungan antara kau, aku, dan Shiki Berlebihan: Tolong lebarkan, dan buka dirimu sepenuhnya padaku sebisa mungkin!”

Aku merasakan tekanan aneh saat membentuk lenganku, jadi aku memutuskan untuk memenuhi permintaan Mio terlebih dahulu.

“Mengerti.”

Aku memusatkan perhatian pada tautan yang telah Mio buat di antara kami bertiga, yang membawa data situasional, dan membayangkan membukanya lebar-lebar untuknya, mengalirkan mana ke dalam dirinya seperti air yang mengalir melalui pintu air.

"Fuh... ufufu! Ini dia—mana Tuan Muda!" Suara Mio dipenuhi dengan kepuasan mutlak. "Tertinggi... nikmat dan membahagiakan... Dipenuhi dengan kekuatanmu! Dengan kekuatan ini, tidak ada yang tidak bisa kulakukan!"

Ya. Sebaiknya jangan bertanya.

Selama dia lebih kuat, itulah yang terpenting.

"Maafkan saya, Tuan Muda. Bolehkah saya meminta hal yang sama dari Anda?" pinta Shiki.

"Oh, kamu juga?"

"Raungan Luto-dono memberi tekanan lebih besar padaku daripada yang kuduga. Itu memperlambat dukungan mantraku. Aku ingin menghadapi ini dengan kesiapan penuh."

"Tentu."

Aku membuka aliran itu untuk Shiki seperti yang kulakukan untuk Mio. Itu bukan seperti memberi, melainkan lebih seperti berbagi , membuka wadah bersama.

"Ini... ah! " seru Shiki. "Jadi, inilah arti membuka pintu—tidak, sungguh, terima kasih. Tuan Muda, dengan ini, saya dapat mendukung Anda sepenuhnya!"

"Ngomong-ngomong, saat saya mencoba membentuk lengan, rasanya seperti ada yang mengganggu... Ada hambatan aneh. Apakah itu karena dukungan Anda terlambat?"

Lengan dari konstruksi tubuhku kini tampak lebih besar dari biasanya, lebih padat daripada bagian tubuhku yang lain, bentuk dari desain yang kubayangkan perlahan-lahan menajam menjadi bentuk nyata.

Suara aneh terus terdengar ketika saya mencoba membayangkan hal itu secara lebih konkret, sebagai materi dan bukan mantra.

Konsentrasiku terus terganggu. Aku tidak bisa membuatnya terbentuk dengan baik.

Mungkin itu adalah sebuah kompromi: aku menyederhanakan mantraku untuk menggali konsentrasi lebih dalam, menyerahkan detailnya kepada Shiki.

“Suara yang kau dengar itu... mungkin itu penyebabnya. Satu langkah lagi, Tuan Muda. Masuk lebih dalam, salurkan lengan itu dengan kekuatan yang lebih besar,” saran Shiki.

“Oke. Aku akan sedikit memperlambat tempo. Saat ini aku sedang melakukan beberapa hal berbeda. Shiki, terus analisis serangan Luto sambil kau memberikan dukungan.”

Dukungan Shiki meningkat, mantra-mantranya mengalir ke dalam diriku sekaligus. Meskipun belum mencapai tingkat fokusku sendiri, karena aku berencana untuk sedikit memperlambat, kecepatan Shiki mungkin akan melampaui kecepatanku untuk sementara waktu.

Aku melirik sekeliling dan melihat bahwa bangunan bawah tanah mulai runtuh. Kami sekarang berdiri di bawah langit terbuka; para penonton pasti mengalami kesulitan luar biasa untuk keluar.

Zef dan para jenderal berkumpul, memasang perisai mereka untuk melindungi diri. Rona terbaring tak bergerak, lukanya cukup dalam hingga membuatnya tidak berdaya, tetapi Mokuren sibuk menyembuhkannya. Tiga jenderal lainnya dan Raja Iblis bersama-sama merangkai mantra pertahanan.

Pesan-pesan berterbangan melalui Telepati, panik dan terus-menerus; saya tidak mencoba untuk menguraikan semuanya, tetapi kebingungan itu jelas terlihat.

Baiklah. Saatnya pergi.

Aku mengangkat tangan rileks yang tadi kubiarkan tergantung di sisiku, membuka jari-jariku dan memunculkan sebuah senjata.

Dalam sekejap, bobot busur dan perlengkapannya yang sudah familiar terasa di tanganku—akhirnya mulai terasa seperti milikku. Aku menggantungkan tempat anak panah di pinggangku dan mengangkat Azusa di tangan kiriku.

Ritual membunyikan senar.

Guru saya pernah menunjukkan ini kepada saya, tetapi saya sudah lupa detailnya.

Awalnya, ini seharusnya hanya sebuah ritual. Tapi aku mencurahkan kekuatan sihirku ke dalamnya, dengan tujuan menciptakan efek yang nyata.

Berfokus untuk menyebarkannya sejauh mungkin, aku menarik busur, menariknya ke belakang tanpa memasang anak panah, dan membiarkan tali busur berdesir.

Ketika getaran mereda, saya melakukannya lagi.

Dan lagi.

Totalnya tiga kali.

Nah, seberapa efektifkah ini nantinya?

Saat pertanyaan itu terlintas di benakku, kecepatan Shiki dalam mendukung mantra itu tiba-tiba meningkat tajam, jauh melampaui kecepatanku.

Oh?

“Raungan Luto-dono bahkan tidak mempengaruhiku lagi!” terdengar suara Shiki riang melalui Telepati. “Jadi, ini ‘hal yang harus kau lakukan,’ ya, Tuan Muda?”

Setidaknya sihir pelindung dari senar bersuaraku melindungi Shiki. Dengan Alamku yang mencurahkan segalanya untuk menciptakan lengan itu, aku tidak bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi di kota, tetapi jika itu sampai sejauh itu, itu lebih baik.

Baiklah kalau begitu. Karena Shiki sudah menyusul, mari kita serang habis-habisan tanpa mengkhawatirkan kebisingan.

Sebuah pesan telepati yang mengganggu dari Raja Iblis Zef mencoba menyela, tetapi aku mengabaikannya; aku membutuhkan seluruh konsentrasiku untuk membentuk lengan itu.

Setelah saya selesai dengan ini, saya akan berhenti. Dan jika ada orang di zona aman yang masih terkena wabah kutukan, saya akan segera menyembuhkan mereka sebelum saya kembali ke—

Dari mulut Luto menyemburkan napas seperti laser merah tua, menembus awan dan menusuk langsung ke bola berwarna pelangi di atasnya.

Ini adalah kali pertama dalam beberapa waktu saya melihat langit.

Dari bola yang tertembus itu keluarlah hujan—bukan, rentetan proyektil berwarna pelangi, berjatuhan seperti pertunjukan kembang api surgawi.

Mereka... mereka jauh lebih banyak dan tersebar luas daripada yang saya bayangkan!

Awan tebal itu pecah satu demi satu, menghujani daratan di bawahnya dengan apa yang disebut “napas pelangi”.

Menyebut ini sebagai “serangan napas” adalah hal yang menggelikan—ini lebih mirip letusan gunung berapi yang dahsyat.

“Dia memang jago melakukan apa pun yang dia inginkan. Dasar mesum!” teriakku. “Tapi ketahuilah ini: Bahkan dia pun tak bisa mengalahkan kecerdasanku hari ini!”

Jaring Mio—bukan, jaringnya yang luas—menyebar di langit dalam sekejap, meluas untuk menyesuaikan jangkauan pecahan pelangi yang datang.

Aku bisa merasakan sihirku mengalir ke dalam dirinya, memperkuat jalinan itu. Benang-benang hitam yang membentang di langit menangkap rentetan warna-warni itu seperti jebakan raksasa. Bahkan beberapa proyektil yang lolos di antara untaian itu dicegat oleh simbol-simbol aneh dari bayangan redup, menghentikan setiap proyektil agar tidak mencapai tanah. Tak satu pun pecahan yang jatuh.

“Ah-!”

Teriakan kaget Mio diiringi oleh ekspresi kosong sesaat di wajahnya.

Mengikuti pandangannya, aku melihatnya: Sebuah bola pelangi tunggal telah lolos dari jaring dan jatuh jauh di luar cakrawala. Di tempat bola itu menghantam, sebuah pilar cahaya tebal aneka warna menghubungkan langit dan bumi.

Aku belum pernah ke sana, jadi aku tidak tahu ada apa di sana... tapi setidaknya itu bukan kota iblis, dan bukan gunung tempat Akari tinggal.

"Mio," kataku. "Jangan khawatir. Yang perlu kau fokuskan sekarang hanyalah menjaga jaring itu tetap terangkat dan mengarahkan napasmu ke arahku."

"Ah... maafkan saya, Tuan Muda..."

Dari sini, bahkan aku pun bisa melihat pilar cahaya raksasa yang menjulang dari titik tumbukan. Getaran dan suara baru sampai kepada kami setelah beberapa saat.

Satu kali benturan... dan itu menyebabkan hal tersebut.

Jika ratusan benda yang tergantung di langit itu jatuh sekaligus, lupakan sebatang pohon pun, bahkan tanah pun mungkin tidak akan tersisa.

Melihat serangan Luto hancur menjadi partikel cahaya saat dia menghilang, aku benar-benar merasa ngeri.

Sungguh mimpi buruk. Yah, setidaknya Tomoe mungkin sudah memarahinya di Rotsgard. Ceramahku akan kusimpan untuk nanti.

Saat ini, tidak ada waktu lagi. Suara bising itu semakin memburuk dari detik ke detik.

Jika ini adalah radio, saya pasti sudah berhenti mendengarkannya sekarang. Rasanya seperti bintik-bintik statis pada TV tua sebelum gambarnya menghilang sepenuhnya.

Apakah itu efek samping yang terkait dengan proses materialisasi itu sendiri? Apa pun penyebabnya, saya harus berusaha lebih keras, fokus lebih tinggi, dan memperkuat citra saya.

Mengubah sihir menjadi materi ternyata lebih sulit dari yang kukira...

"Shiki," kataku. "Suaranya tak tertahankan. Aku akan maju terus. Apakah kau akan baik-baik saja?"

"Ya," jawab Shiki. "Lakukanlah sesuai keinginanmu."

"Terima kasih. "

Aku memejamkan mata dan tenggelam dalam diriku sendiri.

Di dunia batinku, aku membelah kebisingan yang terus-menerus dan mengganggu itu dengan satu tangan, membuangnya dalam satu gerakan.

Dengan tangan yang lain, aku menyingkirkan kabut yang menempel pada "lengan" yang kubayangkan, mencoba menampakkan bentuk lengkapnya.

Saya hanya fokus pada tugas itu saja.

Meredam kebisingan itu cukup mudah begitu saya menghadapinya secara langsung.

Yang membuat frustrasi, kabut itu tak kunjung hilang. Bentuk lengan itu samar, seperti bayangan di dasar air yang dalam, sulit disentuh, mustahil untuk dilihat sepenuhnya.

Dengan putus asa, aku meraihnya, seolah menyelam ke dasar laut, mengerahkan seluruh kekuatanku untuk menarik bayangan yang jauh itu ke dalam genggamanku.

Aku bahkan tidak tahu seberapa jauh Shiki bisa mengikutiku sekarang.

Akhirnya, saat itu tiba.

Waktu yang terasa seperti keabadian bagiku telah berlalu.

Aku menyampaikan rasa terima kasih dalam hati kepada Mio karena telah menahan serangan itu, dan kepada Shiki karena telah tetap bersamaku sejauh ini.

Aku bisa melakukan ini.

Sepasang lengan besar muncul di hadapanku, begitu berat dan penuh ancaman sehingga tampak hampir terkutuk.

Terlalu berornamen, tanpa kehangatan alami, sendi-sendi mekanisnya berkilau dingin—tangan yang belonged to a machine, not a man. Tangan robot.

Baiklah. Sentuhlah.

Buatlah.

Aku mengulurkan tangan dan, dengan napas teratur, meletakkan tanganku di lengan perak yang berkilauan itu.

Shiki

“Ini dia, ” pikirku.

Tidak lama setelah Tuan Muda memejamkan matanya, kedua lengan—yang kini sangat besar, dihiasi dengan kontur rumit yang berubah-ubah—terpisah dari tubuh sihir yang telah membentuknya.

Pada saat yang sama, suara derit yang menggerinda memenuhi udara, melengking seperti jeritan.

Berbeda dengan raungan Luto, suara itu tidak membawa kekuatan koruptif yang menggerogoti pikiran pendengar. Itu hanyalah sebuah suara, murni, sangat tidak menyenangkan.

Aku tahu persis apa itu.

Beberapa saat kemudian, Tuan Muda membuka matanya.

Ia memasang ekspresi lembut, hampir polos, yang tampak sangat berbeda dari seseorang yang memilih citra “menghancurkan dan memusnahkan” daripada “menghentikan dan membubarkan.”

Mulutku terbungkam oleh mantra yang terus kuucapkan, tetapi aku menatap matanya dan mengangguk, mengerahkan sedikit kekuatan yang tersisa untuk menyelesaikan dukunganku.

Aku bisa saja berbicara dengannya secara telepati, tetapi bahkan upaya itu terasa terlalu berharga untuk disia-siakan sekarang. Sebentar lagi, kita akan menyaksikan sesuatu yang belum pernah dilihat siapa pun di dunia ini sebelumnya.

Tuan Muda telah menembus apa yang disebutnya “gangguan kebisingan,” merebut jalur mantra ini—bukan, tindakan ini.

Adapun mengenai sifat sebenarnya dari suara itu... bahkan saya pun memiliki kecurigaan.

Agung.

Yang tersisa hanyalah menyelesaikan persyaratan terakhir dari dukungan saya. Berkat kekuatan cincin itu, saya telah menciptakan duplikat diri saya sendiri, yang mampu memberikan bantuan magis saya.

Dengan kapasitas pemrosesan saya yang lebih dari dua kali lipat dari biasanya, saya memberikan kontribusi sekecil apa pun yang bisa saya berikan untuk usaha besar ini. Memang sulit, tetapi menjelaskan tindakan itu jauh lebih sederhana daripada melaksanakannya.

Untuk sihir tingkat tinggi dan kompleks, langkah pertama—pembukaan jalan—adalah segalanya.

Tuan Muda sering memuji kemampuan saya dalam melancarkan dan menstabilkan jalan itu, tetapi yang benar-benar menakutkan adalah dia.

Dia menerobos kegelapan tanpa pemandu, membuka jalan di tempat yang sebelumnya tidak ada, dan maju tanpa ragu sedikit pun.

Memperbaiki dan menyempurnakan jalur yang sudah ada agar berfungsi lebih baik, meskipun perlu, adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh siapa pun yang memiliki keterampilan yang cukup. Tetapi melangkah ke wilayah yang belum dipetakan, ke alam yang belum pernah dicapai siapa pun sebelumnya... itulah keajaiban yang sesungguhnya.

Setiap kali saya membantu Tuan Muda, itu selalu merupakan serangkaian pencerahan—pengalaman belajar yang tak ternilai harganya.

Akhirnya, saya menyelesaikan dukungan saya.

Raja Iblis dan para jenderalanya tidak menyadari betapa beruntungnya mereka bisa berdiri dan menyaksikan ini.

Sungguh disayangkan bagi Rona, yang terbaring di sana tanpa kesadaran, sehingga melewatkan kejadian itu sepenuhnya.

Melihat.

Langkah maju baru dari Tuan Muda.

Dari ujung jari kedua lengan kembarnya—yang kini terpisah dari tubuh ajaibnya—transformasi dimulai. Aku merasakan kekaguman yang meluap dalam diriku, menyelimuti seluruh keberadaanku. Tak perlu lagi menyembunyikan kebenaran yang jelas. Aku telah melembutkan kata-kataku, membuatnya lebih sederhana, agar tidak membebaninya dengan kenyataan sepenuhnya.

“Sudah selesai,” bisikku, suaraku bergetar. “Mencapai ini tanpa menjadi dewa... Seberapa jauh manusia bisa melangkah?”

Bukan sebagai Grant, salah satu makhluk yang lebih tinggi, tetapi sebagai manusia biasa.

Bahkan dengan bantuan, bahkan dengan bimbingan—

Potensi tak terbatas apa yang terpendam dalam diri kita?

Kekagumanku takkan pernah berakhir. Inilah sebabnya aku tak akan pernah berhenti mengabdikan pada Tuan Muda.

“Penciptaan,” gumamku. “Penciptaan sebuah wadah—sebuah gambaran yang terwujud.”

Saat memandang lengan-lengan perak itu, aku merasa sangat terharu hingga hampir menangis. Suara berderit yang bergema di sekitar kami adalah jeritan dunia itu sendiri.

Apa yang ia sebut sebagai “gangguan kebisingan,” kini kusadari, adalah perlawanan dari dunia itu sendiri—penolakannya untuk menerima penyusup yang tidak memenuhi syarat yang secara paksa memutarbalikkan hukum-hukumnya dengan sihir dan teori mentah.

Namun dia telah menghancurkannya.

Diamkannya.

Hanya bermodal kemauan dan kekuatannya sendiri.

Tentu saja, orang seperti itu bahkan bisa berpikir untuk menentang Sang Dewi sendiri.

Dengan perasaan bangga bercampur gugup karena menjadi hamba orang ini, aku sekali lagi menoleh kepada orang yang telah melakukan mukjizat ini.

“Tuan Muda?!” Suaraku bergetar saat memanggilnya.

“Tuan Muda! Ada apa?!” Suara Mio menyela suaraku, tajam karena panik.

Tepat pada saat itu, lututnya lemas. Dia ambruk di depan mata kami.

“Aku baik-baik saja!” Suara Makoto terngiang di benak kami. “Hanya sedikit lelah. Jangan lengah, kalian berdua.”

Wajahnya pucat pasi, basah kuyup oleh keringat. Ia tampak tidak baik-baik saja. Namun aku mengenalnya. Ia tidak akan pernah mengatakannya dengan lantang. Ketika keadaan benar-benar tak tertahankan, ia akan menyembunyikan kebenaran di balik topeng ketenangan.



Itulah mengapa saya harus memberikan dukungan penuh saya nanti, setelah ini selesai. Saat ini, sudah waktunya untuk fokus pada prestasi Tuan Muda dan pada pekerjaan yang ingin ia capai dengannya.

Saya masih memiliki tugas yang belum selesai, perintah yang telah dia percayakan kepada saya.

“Mio,” suara Makoto terdengar melalui Telepati. “Biarkan semua serangan itu lewat dan arahkan kembali ke arahku.”

“Tapi tubuhmu tidak bisa... tidak. Baiklah,” jawab Mio.

Melalui saluran komunikasi terbuka di antara kami bertiga, saya juga bisa mendengar kata-kata Tuan Muda.

Jadi, saatnya telah tiba. Dia benar-benar akan menggunakan lengannya itu.

“Shiki,” lanjutnya, “analisis serangan itu segera. Kau cukup dekat, jadi seharusnya kau bisa melakukannya. Kemudian, buat atribut campuran yang dapat menghapusnya—elemen penangkalnya.”

Napas Luto... dan aku harus menciptakan elemen penyeimbangnya?!

Meskipun jaring Mio menahannya di udara, benda itu tetaplah sebuah mahakarya penghancuran.

Mustahil.

Seberapa pun saya mencoba, itu tidak bisa dilakukan.

Dan melakukannya di tempat? Tak terbayangkan.

“Tuan Muda,” balasku, “maafkan saya, tetapi itu tidak mungkin. Saya akan menganalisisnya dengan cepat, tetapi paling banter, yang saya hasilkan hanyalah tiruan yang kualitasnya buruk.”

“Tidak perlu penangkal yang sempurna. Apa pun boleh asalkan bisa menghapus serangan itu. Bahkan jika kekuatannya tidak cukup, aku akan menanganinya. Shiki, cari saja keseimbangan atributnya. Sesuaikan agar serangan itu menjadi nol.”

Betapa gegabahnya... namun—

Jika tujuannya hanya untuk menghapusnya, mungkin saja. Menciptakan elemen penyeimbang sejati membutuhkan keahlian. Tetapi untuk sesuatu yang hanya bertujuan untuk membatalkan serangan, senjata sudah cukup.

Dengan informasi yang tepat, hal itu mungkin saja terjadi.

Namun, "Meskipun dayanya tidak cukup, aku akan menangani bagian itu." Apa maksudnya?

"Aku akan coba ," kataku padanya.

Pada akhirnya, yang bisa kulakukan hanyalah menuruti kehendak tuanku.

"Jika kau membutuhkannya," tambah Makoto, "kau bisa melakukan seperti Mio. Gunakan sihirku secara langsung untuk meningkatkan kekuatan Gemini."

"Untuk menarik lebih banyak sihir dari Tuan Muda ketika dia jelas-jelas kelelahan..." aku memulai.

Mengetahui beban yang ada membuat tindakan menjadi semakin sulit.

"Jangan khawatir," desaknya. "Aku sudah bilang tidak apa-apa. Lengan-lengan ini punya tugasnya sendiri, begitu juga aku."

Lebih banyak pekerjaan.

Dia sudah merasakan sesuatu yang lain mendekat.

Tentu saja. Mungkinkah ini "serangan tertunda" Luto-dono?

Saya mengira raungan yang diikuti oleh hembusan napas itu adalah keseluruhan kejadiannya. Tapi tidak ada yang pernah mengatakan bahwa hanya itu saja.

“Tuan Muda,” kata Mio, “kalau begitu, saya akan melepaskan mantra itu. Sambil memegangnya, saya berhasil menyerap... maksud saya, menghapus sekitar sepuluh proyektil, tetapi ini mulai terlalu sulit. Saya akan menerima tawaran Anda.”

Seperti yang diharapkan dari Mio-dono.

Bahkan saat mempertahankan jaringan sihir yang sangat besar di atas kita, dia telah memodifikasinya lebih lanjut untuk mencegat bola-bola tersebut.

Semua mantra Mio adalah ciptaannya sendiri, yang beroperasi sepenuhnya di luar teori normal. Dari waktu ke waktu, Tuan Muda dan Mio mendiskusikan mantra-mantranya, tetapi bagi saya, percakapan mereka hanyalah teka-teki.

“Tidak apa-apa,” suara Makoto terdengar lagi. “Terkadang ada baiknya kau bersandar padaku. Lagipula, aku selalu mengandalkan kalian semua. Silakan.”

“Black Web Heavenly Snare: Warped Transmission.”

Atas perintah Mio, jaring hitam yang menyelimuti langit—begitu luas hingga mungkin menutupi segalanya—mulai memudar, menipis hingga menjadi tak terlihat.

Serpihan elemen campuran yang sempurna secara artistik, setiap bola cahaya pelangi, memiliki titik jatuh yang terdistorsi. Semuanya turun lagi, sekarang menuju satu titik tunggal: Tuan Muda.

Pemandangannya sangat indah, hampir seperti dalam mimpi.

Inti sebenarnya dari momen ini terletak di tempat lain. Melayang beberapa meter di depan Tuan Muda terdapat dua lengan. Lengan-lengan itu berkilauan seperti senjata yang ditempa oleh para kurcaci, sangat indah.

Mereka melayang di udara seolah siap bertepuk tangan, telapak tangan terbentang lebar, ruang di antara mereka luas dan menunggu. Dan ke dalam ruang terbuka itu, akhirnya, datanglah embusan napas pertama Luto.

Mengherankan!

Di antara kedua tangan itu, tidak ada apa pun.

Tidak ada apa-apa sama sekali, namun entah bagaimana...

Tepat sebelum mencapai ruang itu, serpihan pelangi tertarik masuk seolah-olah oleh gaya magnet, disalurkan di antara telapak tangan yang terbuka. Di sana, setiap bola terkompresi, menyusut hingga seukuran kepalan tangan manusia dan tetap berada di tempatnya.

Ledakan kedua. Ledakan ketiga. Ledakan keempat...

Setiap fragmen mengalami nasib yang sama, satu demi satu.

Lebih dari seratus proyektil kini menyatu. Meskipun massanya membesar, ia tetap terkendali, tidak lebih besar dari kepala manusia, tergantung sempurna di antara lengan-lengan tersebut.

Awalnya, saya mengira Tuan Muda akan memunculkan perisai yang sangat besar, atau mungkin penghalang seperti jubah, untuk mencegah mereka.

Yang berdiri di sana justru adalah lengan-lengan seperti sarung tangan raksasa. Mereka menahan pecahan peluru mematikan itu dengan cara yang hampir tak bisa kupercayai, mengumpulkannya ke satu titik, menekannya tanpa meninggalkan jejak kerusakan tambahan.

Ah. Ya.

Hal itu mengingatkan saya pada momen dalam pertempuran sebelumnya dengan jenderal iblis, ketika dia menghancurkan bola batu cair dengan satu tangan. Hanya saja sekarang, dia bermaksud mengumpulkan setiap tembakan ke ruang kosong itu dan menghancurkannya dengan kedua tangan.

“Shiki,” kata Makoto. “Aku tahu kau senang karena berhasil, tapi jangan hanya menatapnya. Apakah kau sedang menganalisisnya?”

“A-Ah, segera!”

“Bagus. Setelah kau selesai dengan itu, aku akan coba menghapus ini. Jika berhasil, kita bisa menyebutnya sukses. Tapi, mengingat Luto, dia mungkin akan memberikan pukulan terakhir.”

“Saya tidak percaya Luto-dono adalah tipe orang yang begitu keras kepala, Tuan Muda...” jawab saya dengan hati-hati.

“Ini bukan soal kepribadiannya,” balas Makoto dengan sinis. “Masalah sebenarnya adalah ‘materi sumber’ yang menjadi modelnya. Sama seperti dalam fiksi. Semakin baru karya-karyanya, semakin cenderung mereka memperpanjang tontonan dengan akhir yang berlebihan.”

“Jadi begitu.”

Meskipun saya hampir tidak memahami alasannya, saya memaksakan diri untuk mempercepat analisis tersebut.

Api, air, angin, bumi. Cahaya dan kegelapan juga.

Meskipun memiliki begitu banyak atribut yang bertentangan, serangan itu disesuaikan menjadi harmoni yang mengerikan, setiap elemen memperkuat elemen lainnya, menciptakan daya hancur yang cukup untuk menghancurkan seluruh kota—atau bahkan benteng—menjadi abu dalam satu serangan.

Jika hal seperti itu benar-benar menimpa kita, semuanya akan tersapu, dilahap, dan dimusnahkan tanpa jejak.

Sungguh, Luto memiliki sifat yang kejam.

Sehebat apa pun tongkat kerajaan tempat kekuatan ini berasal, dan sekuat apa pun kekuatan itu memusnahkan musuh, pada akhirnya, kekuatan itu akan memusnahkan segalanya, termasuk sang penggunanya.

Atau mungkin hanya orang yang berada di inti masalah, Luto sendiri, yang akan selamat... namun itu pun merupakan kehancuran yang tidak dapat diterima.

Jika ini benar-benar salah satu alat ilahi ElySION, yang disembah sebagai milik Sang Dewi sendiri... apa tujuannya?

Jika ElySION sudah terbiasa mengandalkannya, memohon kekuatan naga berulang kali, hingga akhirnya bencana datang, maka...

Bisa jadi bukan iblis yang menghancurkan ElySION sama sekali... Bisa jadi itu adalah alat ilahi mereka sendiri.

Tidak. Aku tidak boleh terpaku pada hal ini.

Masa lalu sudah terkutuk.

Masa depan adalah hal yang berbeda.

Tugas saya di sini hanyalah menemukan atribut yang dapat berfungsi sebagai musuh alaminya.

Suara Makoto terdengar lantang, tegang karena berusaha keras. "Aku sudah menangkap mereka semua. Sekarang sisanya!" Perlahan-lahan, dia mendekatkan kedua lengannya.

Serpihan peluru Luto yang terkumpul menggeliat seolah melawan, beberapa bola mengembang atau meledak di dalam medan ledakan, tetapi tidak satu pun pecahan yang lolos dari ruang di antara kedua tangannya.

"Ini melelahkan... tapi!"

Wajah Tuan Muda masih belum pulih; tidak ada tanda-tanda kelelahan di ekspresinya.

Sejujurnya, saya tidak tahu betapa banyak mana yang dibutuhkan untuk menciptakan mana.

Rasanya mustahil bahkan mana Tuan Muda—yang diakui oleh para dewa dari dunia lain—bisa habis. Aku jadi bertanya-tanya apakah dipaksa hingga batas kemampuannya akan menjadi cara yang baik baginya untuk berkembang.

Mungkin telah terjadi kesalahan perhitungan. Atau mungkin masalahnya terletak pada apa yang telah diciptakan itu sendiri.

Mana milik Tuan Muda.

Waduk yang tak terbatas itu.

Sekarang, untuk pertama kalinya, hal itu telah direduksi ke tingkat yang dapat saya ukur.

Meskipun masih jauh di atas awan bagi orang seperti saya, namun tetap dapat diukur.

Kecemasan tumbuh dalam diriku.

Mungkinkah waktu kita hampir habis?

Aku merasakannya muncul, rasa takut yang merayap itu mengancam untuk mengganggu konsentrasiku, dan aku tidak bisa menahannya.

“Shiki. Tenanglah. Semuanya baik-baik saja. Ini berhasil,” Makoto menenangkan saya.

Kehangatan yang menyenangkan menyelimutiku, dan aku merasa kecemasan itu perlahan menghilang.

“Tuan Muda pasti sangat lelah sekarang. Seharusnya Anda tidak melakukan ini demi saya,” protesku.

“Aku tahu. Saat aku membuat lengan-lengan itu, aku kehilangan sekitar setengahnya sekaligus. Rasanya aku belum pernah memiliki mana sesedikit ini seumur hidupku. Para siswa membicarakan tentang penyakit mana ketika mana mereka habis, dan aku mengerti mengapa mereka khawatir. Namun, ini bukan saatnya bagimu untuk panik. Bagianku hampir selesai.”

“Tapi kau kan pemimpinnya!” seruku tiba-tiba.

“Aku bisa mendengarmu. Lengan ini tidak akan bertahan lama. Melempar sesuatu ke medan pertempuran sungguhan tanpa perlindungan tempur akan membuat Eris si raksasa hutan mencabik-cabikku nanti, tapi justru itulah intinya.”

Tahan banting? Saya kesampingkan itu. Tidak ada waktu untuk berlama-lama.

Hadiah itu telah diberikan; tidak bisa ditolak. Mana yang Makoto curahkan ke dalam diriku—aku tidak menyalurkannya ke Gemini yang sudah ditempatkan—aku mencurahkannya ke dalam diriku sendiri, atau lebih tepatnya, ke Tingkat Ketigabelas, Riesritza.

Terikat oleh Kontrak Dominasi, mana Tuan Muda, yang sudah seperti kulit kedua, diperkuat melalui cincin dan meresap ke dalam tubuhku.

Sebuah perasaan mahakuasa menyelimuti saya, dan analisis atribut pun melesat maju.

Terang dan gelap membentuk fondasi seperti taijitu—bentuk visual yin dan yang, tersusun dalam keseimbangan aneh yang memungkinkan mereka menari bersama, saling memperkuat. Di atas dasar itu, saya menambahkan empat elemen.

Air memperkuat angin, angin memperkuat api, api menopang bumi, dan bumi mengangkat air; masing-masing mengangkat yang berikutnya, dan atribut yang ditingkatkan itu, pada gilirannya, bertindak sebagai pendukung, memutar kekuatan terus ke atas.

Semakin saya mengamatinya, semakin terungkap bahwa itu adalah sebuah karya seni.

Entah itu seni atau bukan, tugasku sederhana: Hancurkan.

Yang harus saya lakukan hanyalah mengembalikannya ke ketiadaan.

Aku mencari keseimbangan yang akan mengurai fondasi terang dan gelap.

Pada saat yang sama, saya mencari atribut yang akan meniadakan titik-titik penting pertama—air dan angin yang menerimanya.

Cepat. Cepat.

Bukan karena panik, tetapi dengan ketelitian yang dingin, saya mempercepat analisis lebih lanjut dan terus menyelidiki komposisi yang menjanjikan penghapusan.

Terang dan gelap. Api, dan tiga pasukan pembantu yang tersisa.

Ketemu.

Rasio yang memungkinkan napas itu terhapus.

“Tuan Muda! Saya menemukannya!” seru saya.

“Dengan ini, menghilanglah!!!!” teriak Makoto.

Lengan-lengan perak itu bertepuk tangan.

Bola pelangi itu tidak meledak di mana pun. Bola itu hanya lenyap begitu saja.

Meskipun terengah-engah tetapi tidak lagi berlutut, Tuan Muda segera beralih ke langkah selanjutnya.

Sekalipun musuh berhasil menembus pertahanan tubuh magis tersebut dan melancarkan satu serangan putus asa, mereka akan menyadari bahwa tidak ada, sama sekali tidak ada, yang akan berubah dalam pertempuran itu.

Aku sangat mengasihani musuh seperti itu dari lubuk hatiku. Dalam hal pertempuran, pria ini tidak mengenal kelemahan. Dan aku sekali lagi bersyukur kepada Tuhan bahwa dia berada di pihak kita.

“Mio, bagaimana kabarmu?” tanya Makoto.

“Pendakiannya telah berhenti. Itu akan datang!” jawab Mio.

“Jadi, memang benar!!!”

Setelah mendengar percakapan mereka, akhirnya saya menyadari apa yang telah menarik perhatian mereka.

Seandainya aku mengalihkan fokusku ke sana, aku pasti akan langsung mengerti; kita memang terhubung. Betapa cerobohnya aku.

Tembakan yang dilancarkan Luto ke langit telah mencapai ketinggian berbintang, kemudian membelokkan arahnya dan mulai jatuh.

Mungkin benda itu pun menyimpan inti, sama seperti pecahan peluru.

Namun Tuan Muda memiliki senjata—

Mereka terjatuh.

Kedua lengan perak itu tergeletak di tanah, benar-benar tak bergerak. Tidak ada kekuatan yang tersisa di dalamnya sama sekali.

Aku teringat kata-kata Tuan Muda: “Lengan ini tidak akan bertahan lama.”

Itu saja sudah cukup bukti. Jika dia harus meninggalkan persenjataan dan beralih ke rencana kedua saya, analisis atribut, maka kelelahannya pasti jauh lebih parah daripada yang dia tunjukkan.

Beban yang saya tanggung sangat besar.

Meskipun begitu, keseimbangan yang kubuat sendiri tidak akan cukup untuk menghentikan serangan terakhir Luto. Jatuh dari ketinggian seperti itu, kecepatan dan kekuatannya meningkat dengan laju yang semakin cepat. Untuk melenyapkannya sepenuhnya, dibutuhkan satu tangan lagi.

“Dilihat dari laju percepatannya, saya perkirakan kita hanya punya waktu paling lama tiga menit,” kataku.

“Tiga menit, ya... Mio, maaf, tapi aku butuh kau untuk mengulur waktu. Jangan khawatir soal mana-ku. Itu akan cukup,” perintah Makoto.

“Baiklah. Jaringku itu tidak cocok untuk pukulan sebesar ini, tapi aku akan mencoba,” jawab Mio.

“Aku mengandalkanmu. Shiki, aku butuh kau untuk menyematkan mantra atributmu ke dalam panahku.”

Tuan Muda telah menghunus Azusa, busurnya. Dan di tangan kanannya, ia memegang senjata yang dikenal sebagai uchine, sebuah pisau mirip belati yang diikat dengan tali.

Dia mengangkat tangan kanannya ke arah Azusa, meletakkannya di tali, dan tali itu lurus seolah-olah seperti poros yang ditancapkan melalui inti—menjadi anak panah yang sebenarnya.

Setelah menyelesaikan persiapannya di atas kepala, Tuan Muda mulai menggambar, perlahan, dengan sengaja, membidik sasarannya.

Jadi, inilah maksudnya. Bahwa dia akan menangani ancaman itu sendiri.

Dia tidak pernah berniat hanya sekedar menanggung pemogokan itu. Tujuannya adalah untuk menghapusnya sepenuhnya.

Visi yang begitu luas, bahkan di ambang keputusan. Jika wawasan seperti itu dilepaskan di luar medan perang, sosok seperti apa yang bisa ia wujudkan?

Tapi tidak. Justru karena dia tidak melakukannya, itulah yang menjadikannya tuan kita —Makoto-sama.

Tiga menit. Bahkan bagi saya, itu terlalu singkat.

Aku juga memanggil Gemini, meningkatkan kecepatan pembuatan barangku. Tapi yang terpenting, keseimbangan atribut harus sempurna.

Karena anak panah yang dilepaskan Tuan Muda sudah sangat kuat dengan sendirinya, tidak perlu lagi memperkuatnya. Lebih baik merangkai mantra murni sejak awal, hanya memasukkan atribut yang tepat yang dibutuhkan untuk menghapus serangan Luto.

Kemudian-

Aku merasakannya. Kehadiran Tuan Muda semakin memudar. Bukti bahwa fokusnya telah mencapai puncaknya, bahwa dia telah menyatu dengan busurnya.

Tak peduli berapa kali aku mengalaminya, perasaan itu selalu menyiksa hatiku.

“Tepat waktu, ya? Tapi Tuan Muda meminta Anda untuk mengulur waktu!” bentak Mio.

Dia mempersempit jaring hitam yang telah dia sebar di langit, membentuknya kembali untuk penempatan ulang yang lebih tepat.

Seberkas cahaya pelangi yang tebal menghantamnya.

Meskipun sebelumnya tidak mampu menahan pecahan peluru yang terkompresi, kali ini, daya tembak tunggalnya jauh lebih kuat.

Mio memutar ciptaannya yang besar itu menjadi bentuk jaring penangkap serangga, memfokuskan seluruh kekuatannya pada satu titik untuk menangkap sinar tersebut. Meskipun demikian, kekuatan itu hampir mengubah bentuknya.

“Uuugh...!”

Wajahnya meringis kesakitan.

Akankah ini benar-benar berhasil?

“Shiki,” bentaknya melalui telepati, merasakan pikiranku, “kau memikirkan sesuatu yang tidak sopan lagi, kan?! Hukuman nanti! Kali ini, meminjam kekuatan dari Tuan Muda—demi harga diri seorang wanita, tidak akan pernah!!!”

Setiap kali, aku selalu berkata pada diri sendiri bahwa aku pandai memasang wajah datar. Namun Mio dan Tomoe selalu bisa melihat kebohonganku. Setiap saat.

Jika dia menghukum atau memberi ceramah kepadaku hari ini, aku mungkin benar-benar akan melihat alam baka.

Namun, bagaimanapun saya melihatnya, dia sedang dikalahkan.

Fakta bahwa dia mampu memegangnya, meskipun hanya sebentar, sungguh luar biasa. Biasanya, seseorang tidak akan mampu mengubah bentuk atau menahan kekuatan semacam itu.

“Diam!!!”

Dorongan itu berhenti.

Bahkan dari jarak sejauh ini, melancarkan mantra seperti itu adalah tindakan gila.

Bukan hanya Tuan Muda, bahkan para senior yang seharusnya saya ikuti jejaknya pun kini terasa jauh lebih unggul dari saya dalam hal kemampuan.

Aku memandang Mio dengan campuran kekaguman dan rasa hormat. Dia berdiri di sana, menatap langit dengan tajam, dan ada sesuatu yang berbeda tentang dirinya.

“Mio-dono. Rambutmu?” tanyaku tanpa berpikir, bahkan di tengah mantra yang kuucapkan.

Rambutnya kini terurai hingga pinggang. Beberapa saat yang lalu, rambutnya masih tertata seperti biasanya.

“Oh, sudah membesar, ya? Hal sepele.” Dia menepisnya. “Yang lebih penting, Shiki, cepatlah.”

Remeh?

“Dan rambutmu ,” lanjut Mio dengan tajam, “telah berubah menjadi hitam seperti rambutku dan rambut Tuan Muda. Kurang ajar, bukan? Bagaimanapun, kita akan membicarakan itu nanti. Jika kau gagal saat aku menahan ini... Kau mengerti apa artinya itu, kan?”

Rambut? Milikku?

Hitam?

T-Tidak... sekarang bukan waktunya. Aku hanya perlu menyelesaikan mantra ini.

“Shiki,” panggil Makoto dengan tenang. “Begitu mantrammu siap, berikan padaku. Mio, bertahanlah sedikit lebih lama.”

"Y-Baik, Pak!" jawabku segera.

"Tentu saja, Tuan Muda. Anda boleh menyerahkannya kepada saya selama berjam-jam sesuka Anda," kata Mio.

Tatapan tajam yang langsung ia berikan padaku setelah itu mengungkapkan kebenaran: "Tidak sedetik pun lebih lambat dari yang seharusnya."

Saya mengerti.

Tuan Muda berdiri tak bergerak, busur terhunus, pandangannya tertuju pada sinar pelangi. Dia pasti sudah bersiap-siap.

Tak lama kemudian, mantraku sendiri selesai. Aku menenun mantra itu dengan sempurna ke dalam uchine Tuan Muda, yang kini berbentuk panah tanpa cela.

"Mio," serunya. "Lepaskan!"

"Ya!" serunya.

Tuan Muda menghela napas perlahan dan terkendali.

Kemudian, dengan tenang dan tanpa suara, dia melepaskan anak panah itu.

Seberkas cahaya tunggal—berwarna pelangi seperti milik musuh, namun sempit, tepat, dan tajam—meluncur ke atas. Cahaya itu bertabrakan langsung dengan berkas cahaya yang turun, mengenai sasaran dengan tepat.

Cahaya yang sangat besar dan menyilaukan itu lenyap dalam sekejap, dan hanya kilatan pelangi Tuan Muda yang tersisa di langit.

Aku menahan napas sepanjang waktu. Akhirnya, aku menghembuskan napas dalam-dalam, rasa lega menyelimutiku.

Syukurlah. Berhasil.

“Seperti yang sudah kuduga, Shiki,” ujar Tuan Muda, ekspresinya menunjukkan kelelahan. “Tapi uchine-nya sudah hilang. Aku harus meminta maaf kepada para eldwar dan meminta mereka untuk membuat yang lain...”

“Mantra apa pun yang kuberikan, Tuan Muda, Andalah yang mengarahkan tembakan itu tanpa gagal. Tak ada yang bisa menandingi itu.”

Sebuah anak panah melesat untuk mencegat mantra tersebut. Secara logika, seharusnya itu mustahil. Namun aku tidak pernah meragukannya sedetik pun. Begitulah besarnya kekuatannya.

Mereka hampir tidak akan mengeluh. Setelah semua ini, tidak ada kurcaci yang akan menyesali kehilangan senjata. Kemungkinan besar, para eldwar akan menyambutmu dengan senyuman lebar.

“Bagus sekali,” tambah Mio. “Namun... seandainya Roh-roh Agung memberikan bantuan mereka, ini pasti tidak akan terlalu sulit. Selalu banyak bicara tapi tidak pernah bertindak.”

“Mio-dono. Kuil-kuil mereka juga berada di dalam kota. Wajar jika mereka ingin mempertahankan lingkungan mereka sendiri.”

Tuan Muda tidak meminta saya untuk menjelaskan, tetapi saya tetap menyampaikan pemikiran saya. Baik Mio maupun saya telah meminta bantuan kepada Phoenix dan Behemoth. Keduanya menolak.

Alasan mereka: Kuil-kuil mereka sendiri terletak dalam jangkauan serangan.

Mereka ingin memprioritaskan pengamanan tempat-tempat suci tersebut, meskipun cakupannya kecil.

Tak satu pun dari kami memiliki wewenang untuk memerintah mereka. Jika mereka mengatakan tidak tersedia, kami hanya bisa mengangguk dan minggir.

Dengan ancaman serangan yang semakin nyata, keputusan mereka menjadi semakin masuk akal.

Faktanya, tak dapat disangkal bahwa kuil-kuil mereka telah menjadi tempat perlindungan. Aku ragu berapa banyak serangan langsung yang dapat ditahan oleh tempat-tempat suci itu, tetapi siapa pun yang berlindung di dalamnya pasti selamat dari raungan Luto, setidaknya.

Jika dilihat ke belakang, ternyata keputusan untuk tidak menekan mereka adalah pilihan yang tepat.

“Yah. Kematian tidak selalu berarti akhir.”

“Dan bahkan jika kamu meninggal, bukan berarti kamu tidak bisa terus hidup.”

Itulah kata-kata mereka—burung abadi yang bangkit kembali berulang kali, dan monster kelahiran bumi yang menguasai bahkan para mayat hidup. Sebuah sentimen yang unik bagi mereka.

Setelah itu, aku menghela napas dan membiarkan pandanganku beralih ke Raja Iblis.

Dia tidak berkata apa-apa, hanya menatap langit.

Tidak mengherankan. Ketika sesuatu yang melampaui akal sehat perang terjadi di depan Anda, apa lagi yang bisa Anda lakukan?

Tuan Muda tampak sangat kelelahan.

Saat itu juga saya memutuskan: Kami akan menunda keberangkatan kami. Dia perlu beristirahat sepanjang hari. Saya akan menangani akibatnya sendiri.

Setidaknya, itulah yang bisa kulakukan untuknya.

Adapun "senjata" dan tongkat kerajaan yang tergeletak begitu menyedihkan di dekatnya, benda-benda itu perlu diambil kembali. Meninggalkannya begitu saja untuk disalahgunakan adalah tindakan yang tidak dapat diterima.

Aku mengirim keduanya ke Demiplane: Para eldwar pasti akan bersukacita dengan senjata perak itu. Adapun tongkat kerajaan, yah, sebaiknya jangan ada yang menyentuhnya lagi.

Jika orang-orang Raja Iblis menanyai saya, saya bisa berpura-pura tidak tahu. Senjata-senjata itu menghilang. Tongkat kerajaan? Saya tidak pernah melihatnya.

Angin kencang menerpa pipiku, membuat rambutku yang basah oleh keringat menempel di kulitku.

Aku menyekanya, dan di tepi pandanganku aku melihatnya dengan jelas, rambutku.

Benar-benar hitam.

Mungkin ini efek samping dari kekuatan Tuan Muda yang mengalir ke dalam diriku. Hal lain yang perlu diselidiki... tetapi untuk saat ini, rombongan Raja Iblis adalah prioritas utama.

Dipimpin oleh Zef, mereka sudah mendekat. Jadi, aku menetapkan rencana tindakanku untuk apa yang akan terjadi selanjutnya.

Tsukimichi Chapter 7

Raja Iblis dan para jenderal, bersama dengan Raidou dan kedua pengikutnya, kembali ke kota.

Setelah pertempuran, saat berbicara dengan Zef, Raidou tiba-tiba pingsan, tetapi para tabib mendiagnosisnya sebagai pingsan biasa akibat kehabisan mana yang ekstrem.

Kini Raja Iblis Zef sendiri menggendong Raidou di lengannya, berpidato di hadapan orang-orang yang berkumpul tentang pengabdianya yang tak ternilai.

Terjadi keheningan sesaat, dan kemudian, seperti raungan Luto yang mengguncang wilayah tersebut, sorak sorai warga meledak, bergema di seluruh kota.

Sebagian orang mengepalkan tinju ke udara. Sebagian lainnya menangis terang-terangan. Banyak yang saling dorong dan berdesak-desakan hanya untuk sekilas melihat sosok Raidou.

Semangat itu menyebar dari kota yang terhormat ini, melanda negeri-negeri iblis, dan manfaat yang akan diperoleh Raidou dan Perusahaan Kuzunoha bahkan tidak dapat dibayangkan.

Sari dan Lucia duduk di ruangan yang tenang di tengah hiruk pikuk kastil, mengamati dari jendela dan berbicara dengan suara pelan.

"Dengan ini," gumam Sari datar, suaranya tanpa sedikit pun emosi, "Raidou telah menjadi pahlawan ras iblis."

"Dia menyelamatkan negara dari krisis," jawab Lucia. "Itu wajar. Bahkan sebagai pedagang, dia tidak akan punya saingan sekarang."

"Aku dengar Raidou juga yang menghilangkan raungan dahsyat itu di tengah jalan."

"Artinya, sebagian besar trik dan taktik berbelit-belit akan gagal melawannya. Sedangkan untuk serangan langsung, lupakan saja. Kita tidak akan berdaya. Saat ini, yang bisa kita lakukan hanyalah tertawa."

Lucia tersenyum getir dan mengangkat bahu.

Tepat saat itu, Roche dan Sem muncul di ambang pintu, memanggil, "Sari, Lucia! Yang Mulia akan segera kembali. Akan ada banyak hal yang harus dilakukan, tetapi pertama-tama mari kita sambut pahlawan kita. Cepatlah!"

"Baiklah. Silakan duluan. Kami akan menyusul sebentar lagi," jawab Lucia.

"Jadi, selama Anda tiba setelah kami, itu tidak masalah," Roche memperingatkan. "Tetapi ketinggalan kedatangan sama sekali tidak akan ditoleransi."

"Ya, Kakak. Kami mengerti," jawab Sari.

Setelah saudara-saudara mereka pergi, Sari dan Lucia sekali lagi mengalihkan pandangan mereka ke kerumunan yang hiruk pikuk dan rombongan Raja Iblis, atau lebih tepatnya, ke Raidou, yang digendong dalam pelukan ayah mereka.

Di mata Lucia, tidak ada sedikit pun jejak permusuhan terhadap Raidou yang tersisa.

"Setelah melihat pertempuran itu... setelah menyaksikan apa yang telah ia capai hari ini... aku yakin," kata Lucia dengan sungguh-sungguh. "Orang itu tidak bisa dijadikan musuh kita. Demi tujuan itu, aku rela membayar berapa pun harganya."

"Ya," gumam Sari pelan.

"Itulah mengapa bukan kamu, Sari. Biarkan aku yang mengambil peran itu. Sekarang, aku benar-benar bisa mengatakan aku akan hidup demi dia."

"Tidak, Saudari. Bukan kamu. Seseorang yang berpenampilan sepertiku akan menghadapi penolakan yang jauh lebih sedikit dari mereka."

"Tetapi-"

"Lagipula... lihatlah."

Sari memotong protes adiknya, membuka kerah bajunya sendiri untuk memperlihatkan apa yang ada di baliknya.

Lucia menarik napas tajam. "Begini. Tapi jika kau menemukan cara untuk menghubungiku, jika kau membutuhkan kekuatanku, jangan ragu untuk meminta. Berjanjilah padaku, Sari."

Ekspresi Lucia melembut menjadi senyum yang sedikit sedih saat dia meletakkan tangannya di bahu adik perempuannya.

"Terima kasih. Aku berjanji tidak akan menahan diri jika saat itu tiba."

"Kau bertindak begitu cepat... Kapan kau... Ritual itu membutuhkan sebagian tubuh target, bukan?"

Mata Lucia kembali melirik ke dada Sari.

Terdapat sebuah tanda di atas dadanya. Dari jauh, mungkin tampak seperti tanda lahir berbentuk oval, tetapi jika dilihat lebih dekat, terlihat desain kalung yang terjalin dengan rantai dan tulisan, sebuah pola yang patut dipertanyakan selernya.

Setelah diperhatikan lebih dekat, ternyata itu adalah sebuah sigil yang rumit, berlapis-lapis dengan karakter-karakter kecil yang membentuk desain kompleks.

Lucia tahu persis apa itu.

Merek tersebut diukir melalui ritual khusus.

Dan dia pun mengerti. Semuanya sudah terlambat. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan.

“Raidou sama sekali tidak menyadari hal-hal seperti itu,” tambah Sari sambil tersenyum tipis. “Dalam perjalanan pulang dari kuil, aku memberitahunya bahwa dia punya uban. Dia langsung mengizinkanku mencabutnya.”

“Sungguh, dia orang yang mudah diatur,” gumam Lucia.

“Ya. Cukup sederhana. Tapi itu justru membuatnya semakin menakutkan. Pertama, kita harus mendapatkan kepercayaannya. Kemudian, jika memungkinkan, kita harus membawa sebanyak mungkin iblis ke dalam lingkarannya. Itulah tujuannya.”

“Aku hanya bisa mendoakan kesuksesanmu. Mari. Jika kita gagal bergabung dalam penyambutan Yang Mulia dan penyelamat bangsa kita, kita hanya akan mendapatkan kebencian rakyat.”

Kedua saudari itu meninggalkan ruangan dengan langkah cepat, bergegas menyusuri koridor untuk mengambil tempat mereka di ruang resepsi.

“Peranku sangat berat. Aku tidak akan bisa kembali ke sini. Namun...” Sari berbisik pada dirinya sendiri, hampir sendu. “Aku merasa sedikit bersemangat untuk mengetahui apa yang membentuk Raidou dan seperti apa sebenarnya dia.”

Gumaman suaranya tenggelam dalam deru kebisingan.

※※※

“Raidou sudah bangun,” lapor Rona, sambil duduk di samping Zef di aula besar.

Dua Roh Agung yang sangat besar, Phoenix dan Behemoth, langsung bereaksi.

“Satu setengah hari,” ujar Phoenix, nadanya sedikit menunjukkan kekesalan. “Pemulihannya cepat.”

Sang Behemoth mengangguk setuju dengan berat hati.

“Bagi orang seperti dia, itu cukup masuk akal.”

Di ruangan itu hanya ada Zef, Rona, dan kedua roh tersebut. Io dan Left sedang pergi, berupaya memulihkan ketertiban setelah kejadian itu.

Seharusnya, Rona juga terlibat dalam tugas yang sama. Kehadirannya di sini lebih tidak biasa daripada ketidakhadiran jenderal iblis lainnya.

Adapun Mokuren, dia jarang menghadiri pertemuan apa pun yang tidak benar-benar penting. Baginya, penelitian adalah tujuan hidupnya sekaligus kontribusi terbesarnya bagi negara.

“Dan Anda sekalian, para hadirin sekalian?” tanya Zef dengan hormat. “Bagaimana pendapat Anda tentang dia?”

“Jika kau bermaksud memancingnya mendekat,” jawab Phoenix dengan tenang, “maka lupakanlah niat itu. Dia bagaikan pedang tanpa sarung, setajam silet, cukup tajam untuk memotong apa pun, tanpa mempedulikan apa yang ada di hadapannya.”

“Memang benar,” geram Behemoth. “Seberapa besar pun kekuatannya, jika satu kesalahan langkah saja dapat menghancurkan suatu bangsa, maka kekuatan seperti itu tidak dimaksudkan untuk dipertahankan. Cepat atau lambat, kekuatan itu akan melampaui siapa pun yang mencoba menahannya. Namun, sifat manusia adalah untuk terus mencoba.”

“Dengan kata lain... Anda menyuruh kami untuk tidak menyentuhnya?” tanya Zef hati-hati.

“Benar,” jawab Phoenix. “Dia tampaknya orang yang cukup mudah dimanipulasi. Aku sadar kau telah mempertimbangkan cara untuk memanfaatkannya. Tapi ini adalah jenis pertaruhan di mana kau akan mendapatkan segalanya atau kehilangan semuanya. Dan kalian para iblis telah mempertaruhkan seluruh ras kalian dengan memberontak melawan Dewi dan dengan meminta bantuan Roh Agung untuk melakukannya. Taruhan itu tidak perlu diulangi dua kali.”

“Kami bukan sekutu para iblis semata,” kata Behemoth. “Tugas kami adalah meminjamkan kekuatan kami kepada semua ras di negeri ini. Dari posisi itu, kami katakan ini: Jangan manfaatkan Raidou dalam perang. Jika kalian melakukannya... kami mungkin terpaksa bungkam.”

“Meskipun itu berarti kehilangan restu Dewi, kalian tetap membantu kami para iblis,” jawab Zef dengan menundukkan kepalanya dengan khidmat. “Dalam hal Raidou, kami akan bertindak sesuai dengan itu. Kami tidak akan menyeretnya ke dalam perang, dan kami juga tidak akan mengeksploitasinya.”

Mendengar kata-kata itu, gelombang kelegaan menyebar di antara Roh-roh Agung.

Melihat makhluk-makhluk seperti itu menunjukkan kegembiraan dan kesedihan atas pilihan manusia fana membuat Rona terkejut. Dan dengan pemandangan itu, rasa tidak nyaman yang dirasakannya terhadap Raidou semakin bertambah berat.

“Kalau begitu, biarlah begitu,” kata Phoenix. “Zef, sang Dewi sendiri, sedang dalam keadaan yang sangat terkekang saat ini. Anggaplah pengetahuan ini sebagai hadiahmu atas pengendalian diri yang bijaksana.”

“Memang,” tambah Behemoth dengan serius. “Lebih baik membiarkan Raidou tidak tersentuh. Kami akan menyampaikan nasihat ini kepada Sang Dewi sendiri, meskipun apakah dia akan mendengarkan... itu adalah masalah lain.”

Wujud mereka yang besar bergetar sekali, lalu menghilang.

Demikianlah berakhir dialog antara mereka yang memberikan berkah dan mereka yang menerimanya.

“Makhluk yang bahkan ditakuti oleh para roh. Makhluk yang ingin mereka peringatkan kepada Dewi. Sungguh di luar pemahamanku,” gumam Zef sambil menggelengkan kepalanya. “Dan lengan-lengan yang dihasilkan Raidou, dengan harga yang sangat mahal... mungkinkah itu benar-benar ciptaan, bukan pemanggilan?”

“Mereka bilang dia mengonsumsi terlalu banyak mana untuk sekadar memanggil artefak,” jawab Rona. “Tapi penciptaan adalah tindakan para dewa. Jika Raidou telah mencapai hal seperti itu, maka itu berarti dia telah mulai melangkah melampaui batas kemanusiaan. Tentu saja spekulasimu sudah terlalu jauh.”

“Heh. Itu kesimpulan yang wajar. Tapi setelah apa yang kita lihat dengan Tongkat Kerajaan Naga, kita tidak bisa tidak mempertimbangkan kemungkinan sekecil apa pun. Namun, kau benar. Sungguh gegabah bagiku untuk mengatakan itu, sebagai seorang raja. Maafkan aku.”

“Pengaktifan tongkat kerajaan yang memanggil Luto... Aku akui, aku gagal mengantisipasinya. Kupikir itu akan cukup berguna sebagai sesuatu yang bisa mereka pegang dan, pada saat yang sama, sebagai cara mudah untuk menyingkirkan unsur-unsur yang tidak diinginkan. Tapi ternyata...”

“Ya. Raidou langsung mengenali Luto. Itu berarti dia mungkin terhubung dengan puncak kekuatan naga. Tentu saja, kita tidak punya bukti bahwa yang muncul itu benar-benar dia. Namun demikian, hanya sedikit naga yang mampu melepaskan serangan sebesar itu.”

“Kami sudah mulai menyelidiki kemunculan Luto. Tetapi terlepas dari apakah Raidou mengenal naga itu secara pribadi atau tidak, ancamannya sangat besar. Kebenaran apakah itu Luto atau bukan tidak mengubah apa pun. Faktanya tetap: Kami tidak memiliki cara untuk menyingkirkannya atau bahkan membela diri darinya.”

“Memang benar,” Zef menghela napas sambil menggosok pelipisnya. “Ini membuat kepalaku sakit.”

Dia terdiam, dan Rona membalasnya dengan keheningan pula.

Pembicaraan tentang Raidou sepertinya tidak pernah membuat suasana menjadi lebih ceria.

"Rona," kata Zef akhirnya, "kau telah melakukan yang terbaik dalam hal ini. Cedera yang kau alami pada akhirnya adalah kelalaianku. Maafkan aku."

"Tubuh ini sepenuhnya milik Anda, Yang Mulia. Mohon jangan merepotkan diri Anda. Noda apa pun yang tidak seharusnya ditanggung oleh tangan Anda, akan saya tanggung. Beban itu adalah harga diri saya."

"Tetapi tidaklah benar jika aku hanya bergantung padamu. Ketidakdewasaanku telah mendatangkan kerugian bagimu. Tahukah kamu apa artinya itu bagiku?"

"Aku ingin melihat lebih banyak lagi negara yang akan kau bangun. Melakukan apa pun yang memberimu kebahagiaan. Hanya itu yang kuinginkan. Aku tidak melayani para iblis, atau Raja Iblis sebagai gelar. Aku hanya melayanimu, Zef-sama. Jika kau mau bergantung padaku, itu akan lebih dari yang bisa kuharapkan."

Saat berbicara, senyumnya berseri-seri.

Senyum yang tak tertandingi, hanya diperuntukkan baginya.

Hubungan itu terlalu dalam, terlalu intim untuk sekadar ikatan bawahan. Siapa pun yang menyaksikan pasti akan berpikir demikian.

"Kalau begitu, satu-satunya cara saya membalas budi Anda adalah dengan mewujudkan negara yang saya impikan," gumam Zef. "Sungguh, saya memiliki tuntutan yang besar."

"Gunakan aku sesukamu," jawab Rona lembut.

"Baiklah. Nah, Rona, bagaimana keadaan para pemberontak saat ini?"

“Ya. Dalam upaya pembunuhan terhadap Yang Mulia baru-baru ini, semua tokoh ekstremis terkemuka tewas. Hal itu berhasil memancing mereka keluar dengan sempurna.”

“Seandainya pria itu bersedia meminjamkan kekuatannya kepadaku, dia mungkin bisa menjadi sekutu sejati.”

“Namun rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan. Kebenciannya terhadap Yang Mulia terlalu dalam.”

“Memang benar. Katakan padaku, di antara para pemberontak, seberapa tinggi kedudukanmu?”

“Dengan disingkirkannya tokoh-tokoh kunci, kini aku berada di urutan pertama atau kedua di antara mereka yang membuat keputusan. Beri aku beberapa bulan, dan aku bisa saja menjadi pemimpin mereka. Lagipula, aku menggunakan posisiku sebagai jenderal iblis untuk memberi mereka informasi, dan meskipun upaya itu gagal, aku masih berhasil mengarahkan pedang hingga hampir menyentuh tenggorokan Yang Mulia.”

“Jika Raidou adalah pahlawan kaum iblis, maka kau—sisa terakhir dari garis keturunan Suto—adalah pahlawan para pemberontak.”

“Aku mendapat manfaat dari menerima pukulan yang kau lepaskan kepada salah satu dari mereka. Bahkan mereka yang sekarang menentang kita percaya bahwa aku melindungi keluargaku. Kesan itu akan tetap melekat.”

Rona berbicara dengan senyum tipis. Dia pernah menjadi sumber kebocoran skandal yang disebutkan Zef di masa lalu, dan Zef mengetahuinya. Dia tahu kedua namanya, dan kebenaran berbahaya di baliknya. Seandainya para pemberontak mengetahui percakapan ini, tidak sulit membayangkan keputusan mereka dan kebencian membara yang akan ditimbulkannya terhadap raja dan jenderal.

“Kau hampir saja membiarkan serangan penting terjadi di tengah kekacauan itu. Itu membuatku merinding,” ujar Zef.

Ketika gerombolan bersenjata itu menerobos masuk, sebuah pisau menebas ke arahnya di tengah kekacauan—serangan naluriah dan putus asa yang mungkin saja mengenai sasaran jika benar-benar tak terduga. Tetapi Rona memastikan Zef mengetahui keberadaan pembunuh itu, mengatur serangan bersama calon pembunuh tersebut, dan kemudian menerima luka itu sendiri. Persis seperti yang direncanakan.

“Mokuren juga ada di sana. Aku tidak pernah ragu aku akan selamat,” jawabnya dengan ringan.

“Bagi mereka, seorang jenderal iblis di sisiku pasti tampak seperti kesempatan terbaik mereka untuk merebut kepala raja,” Zef merenung. “Kehadiranmu di sana... kau pasti menjadi secerah harapan.”

“Ya. Sejujurnya, saya hanya memandu momentum pemberontakan. Saya tidak pernah bermaksud membiarkannya mencapai Yang Mulia.”

“Perisai saja tidak bisa melindungi selamanya. Yang terbaik adalah menggunakan perisai dan pedang sekaligus, dan melakukannya sendiri. Peran yang buruk untuk dimainkan, tetapi perlu. Rona, aku ingin kau terus melayaniku dalam hal ini.”

“Ya. Saya akan mengambil alih kendali kepemimpinan pemberontak. Semuanya akan berjalan sesuai dengan rencana Yang Mulia.”

Di aula yang kosong, keduanya menyimpulkan salah satu rahasia terbesar ras iblis. Masalah itu berakhir dalam keheningan.

※※※

Jadi, ya. Aku Raidou, pria yang pingsan, digendong seperti putri oleh Raja Iblis sendiri, dan kemudian tidur selama satu setengah hari tanpa henti.

Kupikir aku sudah mengakhiri semuanya dengan apik. Tapi pada akhirnya? Benar-benar merusak suasana.

Saat aku melapor pada Tomoe, dia terdengar gembira dan menyuruhku segera kembali. Ketika aku bangun, Mio meringkuk di tempat tidur bersamaku. Dan Shiki? Dia tampak seperti kelelahan, dengan lingkaran hitam di bawah matanya karena terlalu banyak bekerja.

Hebat, aku! Penampilan yang luar biasa.

Oh, dan penampilan rambut panjang Mio? Saat aku bangun, dia sudah kembali ke potongan rambut bobnya yang biasa. Rambut Shiki juga kembali ke warna merah tua seperti biasanya.

Kota itu sendiri secara mengejutkan masih utuh. Memang, beberapa bangunan rusak, dan ada korban jiwa, tetapi tempat itu sudah kembali ramai dengan kehidupan.

Zef berkata kepadaku, “Aku sudah menjelaskan perbuatanmu dengan benar kepada orang-orang,” yang awalnya tidak begitu kupahami. Tapi begitu aku keluar dan berjalan-jalan di jalanan, semuanya menjadi masuk akal.

Dalam hitungan menit, saya dikerumuni. Orang-orang mengerumuni saya, menyodorkan makanan dari kios-kios ke tangan saya—atau lebih tepatnya, ke mulut saya. Semuanya gratis. Atau lebih tepatnya, dipaksakan kepada saya sampai saya hampir tidak bisa mengunyah.

Bukan penyiksaan... selamat datang. Benar-benar selamat datang. Hanya saja, ini jenis sambutan yang luar biasa.

Saat aku tersadar, aku sudah berdiri di depan gerbang kastil, tanganku penuh dengan oleh-oleh.

Itu... sangat berat.

Entah bagaimana, meskipun banyak orang mengerubungi saya, saya tidak menjadi korban pencopetan. Sama sekali tidak.

Untuk sebuah kota yang sebenarnya tidak terkenal karena keamanannya yang sempurna, hal itu sudah cukup menjelaskan banyak hal.

Intinya, suasananya seperti ini: Terima kasih, bajingan, kami berhutang budi padamu!

Yah... mengingat aku berhasil menahan napas Luto, kupikir aku bisa menerima ini sebagai hadiah yang pantas.

Malam itu, sebuah jamuan makan diadakan, kemeriahan meluas hingga ke kota kastil, berlanjut hingga pagi hari.

Sejak kabar tersebar bahwa aku masih dalam masa pemulihan, tidak seorang pun selain Yang Mulia dan para jenderal iblis yang mendekatiku secara langsung. Aku hanya merasakan tatapan mata semua orang yang tertuju padaku dari kejauhan.

Yang, jujur saja, sudah cukup menyakitkan dengan sendirinya.

Bahkan sapaan singkat sekalipun di pesta itu langsung mendapat balasan.

Keesokan paginya, Shiki memberiku setumpuk surat. Semuanya berasal dari para penguasa wilayah iblis, memohon agar aku membawa perdagangan ke tanah mereka atau setidaknya menerima undangan untuk berkunjung.

Saya mempertimbangkan untuk menempatkan Tomoe, para gorgon, dan beberapa makhluk bersayap bersama-sama dalam tim yang bergiliran untuk menangani permintaan semacam itu.

Tentu saja, jika toko resmi dibuka, saya harus sesekali menunjukkan wajah saya. Lebih baik menunda keputusan tentang lokasi toko terlalu cepat. Untuk saat ini, perdagangan keliling sudah cukup.

Dan begitulah, meskipun aku terjatuh dengan tidak anggun di akhir, akhirnya kami sampai pada hari keberangkatan kami dari kota iblis itu.

Tentu saja, saya memberi tahu para iblis bahwa kami tidak memerlukan pengawal untuk perjalanan pulang. Kami sudah terlambat berangkat; jika mereka memaksa kami menghabiskan lebih banyak hari di jalan, itu akan merugikan kuliah saya dan perusahaan. Rencananya sederhana: Begitu badai salju menyelimuti kami, kami akan langsung menuju Demiplane.

“Kalau begitu, Yang Mulia. Kami sudah cukup lama berada di sini. Izinkan saya untuk pamit,” kataku sambil membungkuk.

“Sayang sekali,” jawab Zef, nadanya sedikit menyesal. “Aku berharap Raidou-dono juga bisa mengunjungi beberapa kota kita yang lain.”

Setelah insiden dengan Luto, dia tidak lagi mendesak pembicaraan pernikahan. Sebagian besar, dia membahas masalah tersebut dengan Shiki daripada denganku. Sejujurnya, itu membuatnya jauh lebih mudah dihadapi. Hanya sopan santun, pikirku.

“Mungkin lain kali,” jawabku ramah. “Aku sudah menerima beberapa undangan yang sangat antusias. Setelah menyelesaikan beberapa tugas yang tertunda, aku ingin menjelajahi negerimu lebih luas lagi.”

“Itu akan menyenangkan semua orang,” kata Zef sambil mengangguk. “Itu akan menimbulkan masalah bagimu, tetapi aku tetap memintanya.”

“Ya. Saya tidak akan melupakan keramahan sambutan ini. Dengan demikian... Selamat tinggal.”

Tepat saat aku hendak melangkah maju. Baiklah, saatnya pulang —

“Ah, tunggu dulu, Raidou-dono. Ada satu hadiah terakhir dari para iblis.”

Ya, tidak.

Tidak. Kalimat itu—“hadiah terakhir”—itu bukan pertanda baik. Aku punya firasat buruk tentang ini.

“Lalu, apa itu, Yang Mulia?” tanyaku dengan hati-hati.

“Sari.”

“Ya,” jawabnya.

Sari melangkah maju menembus kerumunan.

“Sari-dono?”

Aku sama sekali tidak melihatnya hari ini. Tapi sekarang setelah dia muncul, ada sesuatu tentang dirinya yang langsung membuatku merasa aneh.

Itu adalah pakaiannya.

Bukan gaun. Bukan pakaian formal.

Seragam pelayan.

Jenis pakaian yang pernah kulihat dikenakan oleh para pelayan iblis—praktis, polos, dengan sedikit hiasan. Jauh lebih sederhana daripada istilah “pakaian pelayan” yang terlintas di benakku. Hampir tanpa hiasan sama sekali.

Hal itu memberikan kesan yang cukup sederhana dan tenang.

Jenis yang berenda-renda yang biasa saya lihat adalah yang dikenakan oleh sepasang raksasa hutan di perusahaan setiap hari Jumat. Mereka menyebutnya “Hari Pelayan.” Terkadang berubah menjadi “Hari Piyama,” jadi semuanya agak asal-asalan.



Bagian itu tidak penting.

Masalah sebenarnya adalah mengapa Sari berpakaian seperti itu.

"Raidou-dono... Tidak, Tuan. Seperti yang dijanjikan, saya persembahkan tubuh ini untuk Anda dan bersumpah untuk melayani di sisi Anda sebagai pengawal Anda selama sisa hidup saya."

Tanpa ragu sedikit pun, Sari berlutut dan menundukkan kepalanya.

Eh, apa?

“Tuan Muda, bolehkah saya bertanya apa maksudnya ini?” Suara Mio rendah dan dingin, kehadirannya seolah memancarkan efek suara “gogogogo” yang menakutkan, seperti yang hanya Anda lihat di latar belakang manga.

Aku juga tidak tahu sama sekali. Bahkan tidak punya sedikit pun ide!

“Eh... maksudku... aku sama sekali tidak tahu,” ucapku terbata-bata.

“Kalau begitu, gadis itu pasti sudah gila. Aku akan segera menghabisinya,” kata Mio.

“Mohon tunggu, Mio-sama,” kata Sari dengan tenang sambil mengangkat kepalanya. “Anda pasti sudah mendengar janji yang saya buat kepada Guru.”

“Saya tidak ingat pernah mendengar omong kosong seperti itu. Mengucapkan kebohongan seperti itu—”

Kata-kata Mio tajam, tetapi Sari membalas tatapannya tanpa gentar.

Aku terlambat menyadari bahwa aku telah membeku sepenuhnya. Mio baru saja menyatakan, dengan sangat serius, bahwa dia akan membunuh seorang bangsawan iblis di tempat, dan aku tidak menghentikannya. Satu detik lebih lama, dan seorang pejabat penting akan dibunuh tepat di depanku oleh pengawalku sendiri.

“Yang saya maksud adalah insiden di Kuil Roh,” Sari menjelaskan dengan tenang. “Dalam kesombongan saya, saya memohon kepada Guru dan para sahabatnya lebih dari yang seharusnya dan bersumpah atas nama dan nyawa saya sendiri, ‘Saya berjanji kalian semua akan kembali tanpa cedera.’ Namun pada akhirnya, sayalah yang harus diselamatkan. Oleh karena itu, dengan nama dan nyawa saya yang telah diikrarkan, mulai hari ini, Sari menjadi milik Guru.”

“A-A-Apa?!”

Sebelum aku sempat mencerna kata-katanya, Sari tiba-tiba membuka kerah bajunya, memperlihatkan dadanya.

Bukan berarti itu sesuatu yang tidak senonoh. Sejujurnya, dia memiliki... yah, sebut saja bentuk tubuhnya sederhana. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam hal itu. Tapi, betapa tiba-tibanya hal itu terjadi tetap membuatku panik.

“Ini,” katanya, sambil menunjuk dengan tegas ke tanda di dadanya, sebuah lambang berbentuk oval yang terukir di kulitnya.

Tato?

“Ini adalah tanda kesetiaan kepada Raidou-sama,” jawab Sari dengan suara tenang. “Bukti sumpahku untuk tunduk pada perintahnya. Melalui ritual yang diwariskan di antara para iblis, kekuatannya telah berefek. Aku dapat menyampaikan informasi tentang iblis kepada tuanku, tetapi tidak pernah informasi tuanku kepada para iblis. Kau boleh menggunakanku sebagai alat tanpa takut dikhianati.”

“Kalau begitu,” aku memulai perlahan, “mengapa tidak tinggal di rumah saja dan melanjutkan seperti biasa—”

Sebelum aku selesai bicara, Zef menyela.

“Itu tidak mungkin, Raidou-dono. Ritual itu dianggap sebagai hukuman terberat di antara para iblis. Itu adalah salah satu ritual tertua kami, berakar pada hakikat kehidupan itu sendiri, dan kami telah menyempurnakannya selama bergenerasi-generasi. Membatalkannya akan menghancurkan jiwa orang yang terikat. Ritual itu sangat berat sehingga kami ragu untuk menggunakannya bahkan pada pelanggar terberat sekalipun.”

“Yah... meskipun itu tidak bisa dibatalkan, jika aku hanya memerintahkannya untuk bertindak seolah-olah—”

“Itu juga tidak mungkin,” kata Zef tegas. “Bagaimana mungkin kita membiarkan seseorang yang, menurut kata-katamu sendiri, dipaksa untuk mengkhianati iblis, tetap berada di antara kita sebagai anak Raja Iblis? Sayangnya, dia tidak lagi dapat memegang posisi apa pun dalam hierarki politik kita. Atau apakah hal yang biasa di negaramu bagi mereka yang dijatuhi hukuman mati untuk pulang dan kembali menjalani hidup mereka seolah-olah tidak terjadi apa-apa?”

“Guh...”

Namun, bagaimana mungkin aku membawa pulang seorang pelayan iblis? Di markas di Gurun Tandus, mungkin. Tapi di Rotsgard? Itu akan menjadi mimpi buruk.

Mungkin di Tsige... meskipun, bahkan jika Rembrandt secara pribadi menerimanya, seluruh kota mungkin tidak akan menerimanya. Membawa seseorang ke perusahaan ketika dia sebenarnya tidak bisa ditempatkan di mana pun... itu akan menjadi masalah.

Dan sekarang dia berbicara seolah-olah hidupnya sudah ditentukan untuknya...

“Kalau begitu, lebih baik dia mati,” Mio akhirnya menyela, tampaknya sudah muak dengan perdebatan antara Raja Iblis dan aku. Suaranya tanpa ragu-ragu. “Itu akan menjadi pilihan termudah baginya, bagi kita, dan bagi para iblis. Kita bisa berdoa agar dia terlahir di kehidupan selanjutnya tanpa sifat pengecut seperti itu. Tentu, dia bisa mati dengan tenang dengan pemikiran itu.”

Namun Sari tetap tidak tergoyahkan sama sekali.

“Apakah itu benar-benar kehendakmu, Tuanku?” tanyanya pelan.

“Tuan Muda,” kata Mio, melirikku dengan tidak sabar. “Katakan saja padanya. Katakan padanya bahwa dia pengganggu.”

Serius? Kamu membebaskan ini padaku sekarang?

Lalu apa yang seharusnya saya lakukan?

Jika kita bisa membatalkan ritual itu sendiri, setidaknya kita bisa menerimanya untuk sementara waktu dengan alasan itu...

“Shiki,” panggilku. “Bisakah kau membatalkan ritual ini?”

“Aku tidak bisa memastikan apakah itu akan menyelesaikan masalah,” jawab Shiki, suaranya tenang namun penuh pertimbangan. “Tetapi, jika diberi cukup waktu, seharusnya itu mungkin. Pada dasarnya itu hanya serangkaian prosedur yang rumit. Gadis ini kemungkinan besar akan selamat. Namun, analisisnya akan memakan waktu yang cukup lama... sepuluh, bahkan dua puluh tahun.”

“Selama itu?” gumamku pelan.

“Meskipun begitu,” kata Zef dengan serius, “mengingat apa yang mungkin akan dia katakan selama periode itu, Sari tidak akan bisa kembali ke kaum iblis. Seandainya aku masih menjadi Raja Iblis ketika saat itu tiba, aku berjanji setidaknya akan melindunginya dan memberinya kehidupan dalam pengasingan.”

Dari nada bicaranya, aku bisa merasakan tekanan, seolah-olah dia berkata, “Jangan sekali-kali menyetujui ini dengan mudah.” Jadi, ini adalah kartu terakhir yang dia pegang.

“Jika tuanku memerintahkan kematianku,” kata Sari tiba-tiba, ekspresinya sama sekali tidak berubah, “maka di sini dan sekarang, aku akan patuh.”

Itu sangat menyentuh hatinya. Dia menerima kematian terlalu mudah.

Gadis ini adalah anak yang menjanjikan dari Raja Iblis, bukan? Tentu, orang mati setiap saat. Tapi seseorang yang telah membuat janji, seseorang yang masih memiliki hal-hal yang harus dilakukan...

“Kau seharusnya tidak berbicara tentang kematian dengan enteng, Sari-dono,” kataku dengan suara rendah.

“Tapi aku sudah menjadi milik tuanku,” jawabnya. “Jika dia memerintahkanku untuk menderita, aku akan menderita. Jika dia memerintahkanku untuk mati, aku akan mati. Inilah bentuk yang pantas bagi seseorang yang gagal menepati janjinya.”

“Apakah hidupmu benar-benar begitu murah sehingga kau akan membuangnya hanya karena sebuah janji yang ingkar?”

“Bagiku,” katanya pelan, “janji itu bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng.”

“Kalau begitu, aku tidak butuh orang seperti itu,” bentakku. “Aku ingin orang-orang yang hidup berdampingan denganku berumur panjang.”

“Saya mengerti.”

Itu terjadi dalam sekejap.

Sebelum ada yang sempat bereaksi, Sari mengambil belati dari dalam jubahnya dan menusukkannya ke lehernya sendiri.

Hei! Aku tidak menyuruhmu mati!

“Sari-dono?!”

Tidak ada jawaban.

Tentu saja tidak ada.

Namun, ada sesuatu yang salah. Raja Iblis Zef tidak bergerak. Para jenderal iblis tidak bergerak. Tidak ada seorang pun yang bergerak.

“Shiki, bisakah kau menyelamatkannya?!” bentakku.

“Menyelamatkannya?” Suara Shiki terdengar datar. “Kau akan menyelamatkan seseorang yang sudah kau nyatakan tidak dibutuhkan lagi?”

“Dengar, hanya karena aku bilang aku tidak membutuhkannya bukan berarti dia bisa pergi dan mati! Lagipula, gadis ini penting bagi para iblis—”

Shiki menggelengkan kepalanya perlahan, tanpa emosi.

“Jika dia penting, mereka tidak akan berdiam diri. Dengan kata lain, Sari-dono sudah benar-benar kehilangan kedudukannya di antara para iblis. Jika kalian tidak berniat menerimanya, maka, seperti yang dikatakan Mio, membiarkannya mati akan lebih baik untuk dirinya sendiri. Bahkan jika dia hidup, dia tidak akan memiliki kehidupan yang layak.”

Aku menatap tajam Raja Iblis—tidak, aku menatap menembus dirinya. Mereka membesarkannya seperti anak mereka sendiri, bukan? Bisakah mereka dengan mudahnya meninggalkan anak seperti itu?

“Raidou-dono,” kata Zef, suaranya datar dan berat seperti pintu yang tertutup, “Aku mengerti kemarahanmu. Tapi Sari melakukan ritual itu sendirian, mengambil rambutmu tanpa berkonsultasi dengan siapa pun. Ritual ini adalah salah satu aib terdalam di antara kaum kita. Kita tidak bisa menyelamatkannya. Dalam hal ini, perasaan pribadiku tidak relevan.”

Keheningan para iblis menandakan bahwa ritual tersebut memiliki bobot yang mutlak.

Lucia menggigit bibirnya seolah menahan diri, tetapi dia tidak bertindak. Dia hanya menatapku—tanpa permusuhan, dan tanpa rasa kasihan pada Sari. Sialan. Aku tidak pantas mendapat tatapan itu. Tentu saja, dia mungkin tidak sedang melotot; itu hanya pikiranku yang mengubah keheningan menjadi tuduhan.

Sari pergi dan melakukan ritual itu sendiri dan mengikat dirinya padaku, jadi mengapa semuanya menjadi seperti ini?!

Mio dan Shiki tetap tenang, mengamati dari kejauhan.

Apa yang harus saya lakukan? Biarkan dia mati seperti ini?

Aku hampir tidak mengenal Sari; aku tidak merasakan sesuatu yang istimewa padanya.

Dia sangat dewasa, sama sekali tidak kekanak-kanakan. Seperti iblis yang mencoba tumbuh dewasa terlalu cepat. Itu saja tidak membuatku ingin mengajarnya bagaimana menjadi anak-anak. Jika dia hanya pengganggu, baiklah, aku bisa meninggalkannya.

“Raidou-dono. Terlepas dari kenyataan bahwa dia sekarang adalah seorang budak, ada sesuatu yang lupa saya sebutkan. Apakah Anda punya waktu sebentar?”

Zef lewat di samping Sari yang terjatuh dan mendekat hingga bayangannya menutupi diriku. Darahnya menggenang; warna merah tua itu tampak tidak pantas di atas batu yang dingin. Apa yang akan dia lakukan sekarang?

“Yang Mulia, um—”

“Datang.”

Dia membawaku sedikit menjauh dari kerumunan, meskipun kami masih bisa melihat Sari, Mio, Shiki, dan yang lainnya. Kemudian dia berbicara melalui telepati.

“Ada sesuatu yang harus kau ketahui, Raidou-dono. Sari adalah satu-satunya di antara anak-anak Raja Iblis yang memiliki darahku.”

Wajahku memucat. Aku merasakan kehangatan tubuhku menghilang. Putrinya—dibesarkan seperti anaknya sendiri, diperlakukannya seperti seorang ayah—namun baru saja ia katakan padaku bahwa tidak akan ada yang dilakukan untuknya. Apakah ia benar-benar akan menjunjung tinggi tugasnya sebagai raja di atas segala perasaan kebapakan? Apakah ia akan membiarkan pertumpahan darah diabaikan atas nama hukum?

Suara Zef datar namun tidak kasar. “Dia adalah hasil dari hubungan singkat, seorang anak yang ibunya sudah tidak kuingat lagi. Aku belum pernah menikah; secara resmi, aku tidak punya ahli waris. Meskipun begitu, aku melakukan yang terbaik untuk mereka yang lahir dari Raja Iblis, entah mereka darah dagingku atau bukan. Tetapi tindakan ini—memberi cap pada dirinya sendiri dengan stigma itu—telah menempatkannya di luar perlindungan yang dapat kuberikan.”

“Lalu kenapa kau bilang dia anakmu?” tanyaku dengan nada menuntut.

“Karena aku ingin kau membawanya,” jawabnya tanpa ragu. “Aku tidak memintamu untuk menikahinya; tanda yang dia miliki membuat itu mustahil. Aku hanya memintamu untuk menjaganya di sisimu. Biarkan dia melayanimu dengan setia. Dia mungkin mampu menanggung tugas-tugas terberat; aku tidak peduli pekerjaan apa yang kau berikan padanya, selama dia tetap dekat. Setidaknya, itu juga keinginannya. Hanya kali ini saja—meskipun mungkin sudah terlambat—izinkan aku, sebagai ayahnya, untuk mengabulkan keinginan egois putriku.”

“Bahkan permintaan seperti itu? Yang Mulia... itu tidak adil. Itu sangat tidak adil!”

"Aku tahu. Aku menerima cemoohan yang ditimbulkannya. Tapi aku tidak bisa melepaskan mahkotaku. Itulah sebabnya aku bertindak pengecut dengan meminta bantuanmu. Itu saja. Maafkan aku karena telah menyita waktumu."

Dia melepaskan saya, dan tanpa melirik Sari lagi, Zef kembali ke tempatnya.

Bahkan secercah pandangannya pun tak tertuju padanya.

Brengsek.

Sialan!

SAYA-

Aku memeras otakku dalam diam.

"Kemungkinan besar," kataku akhirnya, "Sari akan menyesalinya. Menandai dirinya sendiri dengan tanda itu begitu gegabah."

"Tidak," jawab Sari dari tempat ia terbaring berdarah. "Kecuali jika kau memerintahkanku."

"Tolong. Berhenti bicara seperti itu. Bicaralah dengan cara yang menurutmu paling mudah."

"Baiklah. Jika itu yang Anda inginkan, Tuan."

Kami berpisah dengan rombongan iblis, dan tak lama kemudian, kelompok kecil kami berhenti di tengah badai salju, salju berdesir menerpa jubah dan kulit. Mata para iblis tak lagi bisa menjangkau kami.

Selama kita tidak terlihat, penghalang Shiki akan memblokir pelacakan magis apa pun. Itulah mengapa aku membiarkan diriku berhenti di sini.

“Tuan Muda, Anda terlalu lunak,” kata Mio langsung, sambil menggembungkan pipinya karena tidak senang. “Dia bukan anjing atau kucing liar yang bisa Anda ambil begitu saja! Gadis seperti itu tidak akan berguna.”

“Aku sudah menduga kau akan menerimanya,” tambah Shiki dengan nada netral, “tapi bagaimana rencanamu untuk memanfaatkannya? Di negeri iblis, bahkan menempatkannya di toko sebagai pegawai pun mustahil.”

Aku ingat betapa dingin suaranya tadi. Dingin, tapi hanya karena dia sedang memikirkan aku.

Aku sudah berpikir. Dan terus berpikir.

Dan pada akhirnya... keputusanku saat itu adalah untuk menyelamatkannya.

Aku punya banyak kesempatan untuk meninggalkannya. Sejujurnya, aku bergumul dengan pilihan itu lebih lama dari yang ingin kuakui.

Aku tak bisa membayangkan masa depan di mana Sari—yang telah bekerja keras sebagai anggota masyarakat iblis—akan pernah menemukan kenyamanan di antara mereka lagi. Yang menantinya hanyalah kesulitan, nyata dan kejam. Dia harus menanggungnya. Dan jika dia adalah tipe orang yang bisa memilih kematian hanya karena aku mengucapkan kata itu, maka dia tidak berhak mengeluh sekarang.

Namun... memilih untuk merampas kebebasan seseorang terasa lebih berat daripada mengakhiri hidup di medan perang.

“Jika Rotsgard tidak berhasil, dan Tsige tidak mungkin... maka hanya ada satu tempat yang tersisa.”

“Ah, Kaleneon, mungkin? Ya, jika memang ada, iblis bisa mengatasinya. Dia bahkan mungkin akan menjadi orang pertama yang membuka jalan,” saran Shiki, terdengar hampir setuju.

Kaleneon? Tidak. Sari akan terlihat sangat mencolok di sana. Zef sempat mengemukakan ide untuk menempatkan iblis di tanah itu, tetapi jika itu terjadi, itu akan dilakukan dengan kelompok yang lebih besar, bukan seorang gadis sendirian yang ditempatkan sebagai “penduduk pertama.” Tidak—itu tidak akan berhasil. Tidak sekarang, tidak pernah.

“Tidak. Aku akan membawanya ke Demiplane.”

Mata Shiki membelalak kaget. Mata Mio juga.

“Itu keputusan saya.”

“Tuan Muda...” Mio menghela napas, nadanya terdengar tidak setuju saat ia melirik Sari seperti orang melirik hewan liar. “Dia akan benar-benar sendirian di sana. Tidak ada iblis lain di sana.”

“Dan bagi Perusahaan Kuzunoha,” tambah Shiki sambil mengerutkan alisnya, “Demiplane adalah rahasia yang paling dijaga ketat. Sampai kita yakin ritual itu tidak mengandung trik tersembunyi, membiarkannya masuk mungkin tidak akan—”

“Aku sudah memutuskan,” aku memotong perkataannya. “Sari tidak akan pernah meninggalkan Demiplane. Apa pun yang dia pelajari di sana, apa pun yang dia dengar, itu tidak akan berarti apa-apa. Itu seperti penjara yang tidak ada jalan keluarnya. Dia akan menghabiskan hidupnya di sana, bekerja dalam pengasingan. Anggap saja itu sebagai... ruangan terkunci, di mana dia hanya bisa menjalani hari-harinya dalam kerja keras yang tenang.”

“Aku tidak akan membantah,” kata Sari pelan. “Ke mana pun tuanku membawaku, aku akan pergi.”

“Ya. Aku tahu. Aku akan membawamu sekarang. Ke tempat yang akan menjadi rumah terakhirmu.”

Setidaknya di sana, mungkin dia bisa melupakan siapa dirinya dulu di mata para iblis. Mungkin dia bisa menemukan semacam tujuan hidup. Jika itu terjadi, rasa bersalahku mungkin tidak akan terasa begitu menyesak.

Karena ini bukanlah belas kasihan sejati maupun hukuman sejati. Ini hanyalah tindakan setengah-setengah, kompromi seorang pengecut.

Fakta itu tidak luput dari perhatianku. Aku tahu betul bahwa aku telah memilih jalan setengah mati.

Setidaknya aku bisa yakin bahwa tindakannya bukanlah bagian dari rencana yang terorganisir; reaksi para iblis terhadap ritual itu membuktikannya. Sedikit melegakan, tapi tetap saja melegakan.

Dan aku? Aku masih terlalu lembut.

Mungkin itu karena betapa tenggelamnya aku ke dalam diriku sendiri saat menciptakan “lengan” itu. Aku tidak berpikir jernih. Aku hanya didorong oleh naluri manusia biasa. Rasa iba yang berbisik, “Jangan biarkan dia mati seperti ini.”

Jadi, di sinilah aku, kembali ke Demiplane setelah absen lama... dengan penghuni baru yang ikut serta dan hati yang terasa berat seperti timah.

Aku butuh perubahan suasana. Mana-ku masih belum pulih sepenuhnya. Istirahat sejenak mungkin akan bermanfaat bagiku.

※※※

Ah... aku melakukannya lagi.

Ini mungkin yang terburuk sejauh ini.

Aku sedang bermimpi.

Mimpi itu lagi.

Aku kelelahan. Seharusnya aku tinggal di Rotsgard malam ini daripada kembali ke Demiplane. Ceroboh. Itu memang ceroboh.

Begitu menyadari apa yang kulihat, aku langsung memegang kepalaku. Mimpi aneh ini—begitu ganjilnya sampai-sampai Tomoe pun tak bisa menganalisisnya—kenapa sekarang?

Di sekelilingku terbentang kehampaan kegelapan pekat. Tidak ada yang terlihat kali ini. Tapi aku tahu. Di luar sana, dalam kegelapan itu, ada “aku” yang lain.

Haah.

“Aku membencinya.”

Apa?

“Aku membenci semuanya. Sang Dewi, dunia busuk ini, semua orang yang tinggal di dalamnya—”

Pola yang muncul benar-benar berbeda dari sebelumnya. Tidak ada gambar, tidak ada pemandangan. Hanya pikiran. Mungkin pikiran “saya” .

“Wanita munafik itu yang memanfaatkan aku dan tersenyum seperti orang suci. Bocah nakal yang dibutakan nafsu itu membangun harem, meraih hal-hal yang bukan miliknya. Mereka membuatku muak!”

Itu... ekstrem.

Aku setuju soal Dewi dan keburukan dunia ini, tentu saja. Tapi “wanita sok suci” itu pasti Hibiki-senpai, kan? Dan bocah mesum itu pasti Tomoki.

Apakah “aku” ini benar-benar sangat membenci kedua pahlawan itu? Apa yang mungkin terjadi hingga mendorongnya sejauh itu? Aku bahkan tidak bisa membayangkannya...

“Namun demikian.”

Hah? Ada sesuatu yang terasa berbeda.

Sesuatu bergejolak di dalam diriku, merayap dari perutku seperti empedu.

Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

“Mengapa demikian? Mengapa, berapa pun banyak yang kubunuh—membunuh dan membunuh dan membunuh dan membunuh—aku tidak merasakan apa pun? Aku telah membalas dendam, aku telah membalas. Seharusnya aku merasa puas. Seharusnya ada kepuasan. Jadi, mengapa tidak ada? Mengapa aku tidak merasakan kegembiraan, berapa pun banyak yang kubantai?”

Ugh... mual.

Rasanya seperti ada seseorang yang merogoh perutku dan mengaduknya dengan tangan kosong sambil memutar tubuhku dengan mata tertutup.

Aku tidak bisa—!

Aku mengertakkan gigi, menahan keinginan untuk muntah.

Tidak ada yang keluar.

Tentu saja, tidak ada yang terjadi. Ini hanyalah mimpi.

Sosok “aku” yang terbaring di tempat tidur—pasti dia sedang menggeliat dan meringis.

Aku merasa sangat buruk.

Aku membuka mulutku, tak berdaya karena penyakit itu, dan tetap tidak ada yang keluar.

Namun, “aku” tak mau melepaskannya. Ia terus mencurahkan penderitaannya ke dalam diriku, memberiku gelombang demi gelombang kebencian yang sama, tak berubah, dan tak berujung.

Kepalaku berdenyut-denyut, sakit yang tajam dan tak kunjung reda.

Ini tak tertahankan. Rasanya seperti neraka.

Aku ingin itu berhenti.

“Haruskah aku membunuh lebih banyak lagi? Sang Dewi, dunia ini, semua sampah yang tinggal di dalamnya. Jika aku membantai mereka semua, akankah aku merasakan sesuatu?”

Tidak. Berhenti.

Suaramu membuatku semakin mual.

Aku berdoa agar monolog itu segera berakhir, setidaknya untuk meredakan rasa mual yang semakin meningkat.

“Aku tak bisa kembali. Aku tak punya sekutu. Semua orang adalah musuhku. Jika mereka bermusuhan, mereka pantas mati. Bunuh mereka, dan bahayanya akan berkurang. Bunuh semua orang. Anak-anak tumbuh menjadi dewasa; wanita melahirkan anak. Belas kasihan hanya akan membunuhku. Lebih baik membuangnya sebelum menghancurkanku!”

Berhenti!

Tidak tidak tidak!

Sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit, sakit. Kepalaku berputar, dan perutku kram hingga setiap saraf menjerit. Aku ingin merobek dunia dari pikiranku dan membuang mimpi ini.

Siapa pun, hentikan saja ini.

Akhiri rasa mual ini.

Hapus mimpi buruk gila ini!

"Maaf soal itu, Nak. Sepertinya hadiah kecilku agak nakal."

"Ah—huh?"

Seseorang telah menjawab jeritan yang keluar dari dasar dadaku.

"Bukannya sudah lama, tapi kita bertemu lagi. Apakah kau masih ingat aku?"

"Ah... Daikokuten-sama?"

"Mm. Senang kau masih ingat. Katakan padaku, apakah kau sering mengalami mimpi aneh akhir-akhir ini?"

"Ya."

"Seberapa banyak dari itu yang Anda ingat?"

"Semua itu adalah saya, yang berbicara kepada orang lain."

"Jadi begitu."

"Siapaakah mereka? Apakah mereka masa depanku? Akankah salah satu mimpi itu menjadi kenyataan?"

“Heh. Itu pertanyaan yang cerdas, Nak. Kurasa kau sudah menduga jawabannya.”

“Yaitu-”

“Cukup. Kesalahan apa pun yang kulakukan yang menyebabkan ini, tetap saja itu salahku. Penglihatan-penglihatan itu, seperti yang kau duga, adalah versi dirimu yang mengambil jalan berbeda.”

“Jadi, ini tentang diriku yang berasal dari dunia lain?”

“Ya dan tidak. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan cara yang bisa kamu pahami sekarang. Tapi jika kamu memahaminya sedikit saja, tidak perlu khawatir. Jalani hidup tanpa rasa takut.”

Ekspresi Daikokuten tak pernah kehilangan ketenangannya saat ia berdiri di hadapanku. Kegelapan, penyakit yang tak kunjung sembuh, sakit kepala yang tumpul, semuanya lenyap begitu saja. Suaranya pun—hilang.

Cahaya redup menyelinap masuk ke ruangan, belum sepenuhnya pagi tetapi hampir. Fajar menyingsing. Cahaya itu menyinari ruangan dan melembutkan siluet Daikokuten, hanya menyisakan detail yang sangat samar: sebuah wajah, sedikit ornamen, sedangkan yang lainnya kabur dan setengah terbentuk.

Wajahku berantakan, air mata dan ingus menodainya. Aku merasa malu untuk melangkah ke hari yang mulai cerah, jadi suasana remang-remang itu cocok untukku. Pikiran kecil itu sudah cukup untuk memberitahuku bahwa kesadaranku mulai pulih.

“Tapi bagaimana dengan mual yang baru saja Anda rasakan?” tanyaku.

“Kali ini kau merasa sangat dekat dengan dirimu yang lain,” kata Daikokuten. “Jadi, alih-alih hanya melihat , kau merasakannya —emosinya.”

“Apakah itu sebuah emosi?”

Saya bisa mengatakan dengan pasti: Itu bukanlah hal yang lembut.

“Orang-orang mengumpulkan pengalaman dan membawa segudang perasaan,” lanjutnya. “Diri lain itu telah mendorong emosinya hingga ke ambang batas dalam adegan itu. Dia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak merasakan apa pun, namun keputusasaan, kebingungan, kemarahan, kesedihan—setiap emosi bercampur aduk. Kemudian dirimu yang bersih dan tanpa cela, tanpa pengalaman bersama, terjun langsung ke dalam badai itu dan merasakannya tanpa persiapan apa pun. Pikiranmu tidak mampu memprosesnya. Itulah yang membuatmu sangat sakit.”

Daikokuten tersenyum padaku dengan ekspresi yang entah bagaimana menenangkan hatiku.

“Tenang saja. Peluang hal semacam itu terjadi, untuk saat ini, sangat kecil.”

Sebuah cap jaminan dari Tuhan. Sungguh menenangkan. Tapi...

“Terima kasih,” ucapku lirih.

"Jangan biarkan kata-kata saja meyakinkanmu, Nak. Masih belum yakin? Seharusnya aku tidak membicarakan dunia lain, tapi sebagai permintaan maaf, aku akan memberitahumu sedikit. Hanya untukmu, lho. Makhluk bernama Misumi Makoto, yang berhasil menciptakan sesuatu yang sejati, itu hanyalah dirimu. Saat kau menciptakan lengan itu, kau telah menetapkan jalan yang berbeda dari setiap Misumi Makoto lainnya di dunia lain."

Penciptaan?

Oh, lengan perak itu. Yang dibawa Shiki ke Demiplane. Tomoe menjadi sangat bersemangat karenanya.

Saya kira itu hanyalah mana yang diubah menjadi materi, lebih seperti kurcaci yang menempa senjata daripada ciptaan ilahi.

"Tidak. Saya rasa itu bukanlah penciptaan, melainkan sesuatu yang lebih keras, sesuatu yang berbeda," kataku.

"Hah. Tidak ada penciptaan yang lembut atau kasar. Mengambil mana dan menciptakan sesuatu yang belum ada di dunia, itulah penciptaan. Kau mungkin membayangkan sesuatu yang agung seperti menciptakan kembali dunia, tetapi bahkan jika kau hanya menghasilkan kerikil dari ketiadaan, itu tetaplah penciptaan."

Tiba-tiba, itu terdengar sangat mengesankan. Bahkan Tsukuyomi pun mengatakan kekuatan penciptaan itu istimewa. Kukira yang kulakukan hanyalah mengubah mana menjadi sebuah objek.

"Jika memang begitu... apakah aku telah melakukan sesuatu yang mengerikan?" tanyaku.

“Kau berhasil, Nak. Kau menggunakan kekuatan yang bahkan para dewa hanya bisa gunakan dengan cara terbatas, dan kau melakukannya dalam wujud manusia. Seandainya keadaannya berbeda, Sang Dewi sendiri—jika tidak dibatasi oleh kalung kami—pasti akan terbang menghampirimu dan memulai perang sebelum fajar.”

Oh. Hampir saja.

Itu sangat nyaris.

“Itu juga sebagian hasil karya kami, kau tahu,” kata Daikokuten dengan kil twinkling geli di matanya. “Latihan memanah yang kami perintahkan, pertumbuhan mana-mu. Tapi untuk berpikir kau akan menerobos kekuatan penciptaan dengan begitu gegabah. Sungguh, aku tercengang. Darahku belum pernah mendidih seperti itu sejak lama.”

“Ketika darah Daikokuten mendidih, itu terdengar mengerikan,” pikirkmu.

“Baiklah,” lanjutnya, “bagaimanapun juga, itu adalah kecenderungan yang baik. Makoto, dengarkan. Jangan menempuh jalan kerajaan hanya karena perasaan. Jangan menapaki jalan penakluk hanya dengan berpedoman pada akal. Sebaliknya juga benar. Jangan terburu-buru. Perlahan-lahan, setiap saat, pikirkan, putuskan, dan lakukan apa yang kau yakini benar. Kau mungkin sudah mengetahuinya, tetapi kau membawa sesuatu yang merepotkan yang seharusnya tidak pernah kau bangkitkan. Jangan biarkan itu menelanmu. Teruslah melangkah maju sebagai manusia. Jangan melarikan diri ke dalam kehancuran. Dalam hal itu, keputusanmu tentang gadis iblis itu patut dipuji. Sebagai keputusan raja, itu akan gagal, tetapi sebagai keputusan manusia, itu tidak buruk.”

"Aku akan berpikir lebih matang sebelum bertindak. Maaf," gumamku.

"Ho! Aku tidak bermaksud mengguruimu," Daikokuten terkekeh.

"Masalah ini berawal dari benih yang kutanam. Naga, laba-laba, lich. Kau sudah memiliki pengikut yang menarik. Yang berikutnya juga..."

"Selanjutnya?"

"Ah, kukuku, aku sudah terlalu banyak bicara. Berbicara denganmu membuat lidahku kelu. Pokoknya, aku akan memastikan kamu tidak mengalami mimpi-mimpi itu lagi. Bangunlah sekarang, cuci mukamu, lalu istirahat. Besok akan sibuk."

"Pagi?"

"Heh. Aku tak akan berkata apa-apa lagi. Selamat tinggal, nak... Suatu hari nanti, hentikan Pinaka-ku dengan lengan perakmu itu. Aku berharap bisa bertemu denganmu lagi saat kau masih hidup."

Tanpa menyisakan rima sedikit pun, wujud Daikokuten lenyap dan menghilang.

Lalu, saya duduk di tempat tidur.

Syukurlah aku tidak muntah.

Aku berkedip beberapa kali, membiarkan ruangan kembali fokus, lalu mengayunkan kakiku dan pergi untuk mencuci muka.

Saat itu baru sekitar tengah malam. Pantas saja aku masih terjaga; aku tidur lebih awal malam ini.

“Pengikut selanjutnya,” “Pagi hari akan sibuk”... Dia mengucapkan beberapa hal yang tidak menyenangkan, pikirku, sambil memercikkan air dingin ke pipiku. Tapi bagaimanapun juga, dialah yang menghentikan mimpi buruk itu. Daikokuten-sama... sebenarnya untuk apa dia datang?

Mungkinkah ini hanya untukku?

Tidak, itu tidak mungkin. Seorang dewa tidak akan melakukan hal seperti itu untuk satu orang... bukan?

Lagipula, bukan berarti aku bisa memahami niat sejati Tuhan.

Lupakan saja. Tidurlah.

Lagipula, sang dewa sendiri yang menyuruhku untuk beristirahat.

Ya. Tidur.

Aku menarik futon menutupi kepalaku dan menutup mataku dengan tenang.